

Editor:

Prof. Drs. Ahmad Suriansyah, M.Pd., Ph.D.

KONSEP DASAR IPS: PERSPEKTIF EKONOMI DAN SEJARAH

Penulis:

Raihanah Sari, M.Pd.

Fathul Jannah, M.Pd.

Herti Prastitasari, M.Pd.

Piagusleani D. Munthe, M.Pd.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2021

KONSEP DASAR IPS: PERSPEKTIF EKONOMI DAN SEJARAH

x + 305 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-316-362-0

Penulis : Raihanah Sari, dkk.

Editor : Ahmad Suriansyah

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan 1 : Oktober 2021

Copyright © 2021 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris mau pun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena buku ini selesai disusun. Buku ini disusun untuk membantu para mahasiswa dalam mempelajari konsep dasar IPS dalam perspektif ekonomi dan sejarah. Penggolongan ruang pembahasan menjadi ekonomi dan sejarah dikarenakan buku ini adalah lanjutan dari seri perspektif geografi dan antropologi. Penyusunan buku ini disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa selama satu semester kegiatan perkuliahan dan disajikan sebanyak sepuluh bab.

Penulis menyadari apabila dalam penyusunan buku ini terdapat kekurangan, saran dari pembaca sangat dibutuhkan guna peningkatan kualitas materi yang kami sajikan.

Akhirnya tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membatun dalam proses penyelesaian buku ini. Semoga buku ini mampu memberikan nilai lebih kepada masyarakat dan bermanfaat bagi kita semua Aamiin.

Banjarmasin, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I GLOBALISASI	1
A. Pengertian Globalisasi.....	1
1. Proses Globalisasi	4
2. Bentuk Globalisasi	6
3. Pengaruh Globalisasi di Bidang Ekonomi, Sosial, Politik, dan Budaya.....	11
4. Pengaruh Positif Globalisasi terhadap Nilai- nilai Nasionalisme	17
5. Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Nilai- nilai Nasionalisme	18
B. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Terhadap Indonesia	22
1. Dampak Positif Globalisasi.....	22
2. Dampak Negatif Globalisasi	24
BAB II KEWIRAUSAHAAN	26
A. Konsep Dasar dan Perkembangan Kewirausahaan.....	26
1. Konsep Dasar Kewirausahaan dan Wirausaha	26
2. Perkembangan Dunia Usaha	28
3. Ciri-ciri/ Karakteristik Wirausaha	29
4. Jiwa kewirausahaan	29
B. Etika Wirausaha	31
C. Tujuan dan Manfaat Etika Kewirausahaan.....	35
D. Karakteristik Wirausaha.....	36

BAB III	KOPERASI.....	42
	A. Pengertian dan Tujuan Koperasi	42
	B. Macam-Macam Koperasi di Indonesia.....	44
	C. Manfaat Koperasi di Indonesia	47
BAB IV	PENGARUH HINDU BUDHA	
	DI INDONESIA	49
	A. Masuknya Hindu-Budha ke Indonesia	49
	B. Alur Masuk dan Berkembangnya Agama	
	dan Kepercayaan Hindu-Budha di	
	Indonesia.....	55
	C. Perkembangan Agama Hindu-Budha di	
	Indonesia.....	56
	D. Pengaruh Kebudayaan Hindu Budha di	
	Bidang Ekonomi Indonesia	58
	E. Pengaruh Kebudayaan Hindu Budha di	
	Bidang Sosial Indonesia.....	59
	F. Pengaruh Kebudayaan Hindu Budha di	
	Bidang Politik Indonesia	60
	G. Pengaruh Hindu Budha di Bidang	
	Kebudayaan Indonesia	61
	H. Pengaruh Hindu Budha di Bidang	
	Pendidikan Indonesia	67
BAB V	KERAJAAN HINDU-BUDHA	
	DI INDONESIA	69
	A. Kerajaan Kutai	69
	B. Kerajaan Tarumanegara	71
	C. Kerajaan Kalingga	74
	D. Kerajaan Sriwijaya.....	75
	E. Kerajaan Medang Kamulan.....	79
	F. Kerajaan Kahuripan	81
	G. Kerajaan Sunda	82
	H. Kerajaan Kediri	84
	I. Kerajaan Singasari	87

J. Kerajaan Majapahit	89
K. Kerajaan Malayapura	92

**BAB VI PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM
TERHADAP KEBUDAYAAN
INDONESIA..... 93**

A. Bentuk Pengaruh Kebudayaan Islam di Indonesia.....	93
1. Pengertian Kebudayaan	93
2. Wujud dan Bentuk Kebudayaan Islam	94
3. Sistem Pemerintahan.....	102
4. Sistem Kalender	102
5. Filsafat (Tasawuf)	104
B. Percampuran Kepercayaan Lokal, Hindu- Buddha, dan Islam dalam Kehidupan Keagamaan di Kerjaan-kerajaan Bercorak Islam	104

**BAB VII KERAJAAN-KERAJAAN BERCORAK
ISLAM DI INDONESIA..... 106**

A. Kerajaan Perlak.....	106
B. Kerajaan Samudera Pasai	110
C. Kerajaan Aceh Darussalam	115
D. Kerajaan Demak	119
E. Kerajaan Banten.....	123
F. Kerajaan Mataram Islam	129
G. Kerajaan Pajang	134
H. Kesultanan Cirebon.....	135
I. Kerajaan Gowa dan Tallo	138
J. Kerajaan Ternate dan Tidore.....	141
K. Kerajaan Banjar	142

BAB VIII	PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PENJAJAH PORTUGIS DAN SPANYOL	144
A.	Perlawanan Rakyat Terhadap Portugis.....	144
1.	Perlawanan Rakyat Malaka Terhadap Portugis	144
2.	Perlawanan Kerajaan Aceh terhadap Portugis	146
3.	Perlawanan Kerajaan Demak terhadap Portugis di Malaka	149
4.	Perlawanan Rakyat Maluku terhadap portugis	150
5.	Perlawanan Terhadap Spanyol	151
6.	Kemunduran dan Peninggalan Portugis di Indonesia.....	153

BAB IX	PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PENJAJAH DI NUSANTARA.....	154
A.	Perjuangan Menuju Kemerdekaan	154
B.	Perjuangan Sebelum Kebangkitan Nasional (sebelum 1908).....	155
C.	Perjuangan Sesudah Kebangkitan Nasional (sesudah 1908)	218
1.	Budi Utomo	218
2.	Sarekat Islam	220
3.	Indische Partij	222
4.	Gerakan Pemuda	225
5.	Partai Nasional Indonesia (PNI).....	226
6.	Partindo dan PNI Baru	227
D.	Cerita Rakyat Indonesia Melawan Penjajahan Belanda	228
1.	Sebab-Sebab Terjadinya Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Kolonial Belanda	228
2.	Kedatangan Bangsa Belanda	228

3. Penindasan lewat VOC	229
4. Penindasan Lewat Kerja Paksa, Penarikan Pajak dan Tanam Paksa	231
E. Perlawanan Menentang Penjajahan Belanda	233
1. Perlawanan terhadap VOC	234
2. Perlawanan Pattimura (1817)	235
3. Perang Padri (1821-1837)	235
4. Perang Diponegoro (1925-1830)	236
5. Perang Banjarmasin (1859-1863)	237
6. Perang Bali (1846-1868)	237
7. Perang Sisingamangaraja XII (1870- 1907)	238
8. Perang Aceh (1873-1906)	238
F. Usaha Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Jepang di Indonesia	240
1. Perlawanan di Kalangan Kelompok Agama	240
2. Perlawanan di Kalangan Militer	243
3. Perlawanan di Kalangan Petani	245
G. Detik-Detik Prolakmasi	247
1. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan Golongan Pemuda	247
2. Peristiwa Rengasdengklok	250
3. Perumusan Teks Proklamasi	255
4. Detik-detik Proklamasi Indonesia	256

BAB X	PERJUANGAN BANGSA INDONESIA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA	261
A. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mengisi Kemerdekaan		261

B. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam
Mempertahankan Kemerdekaan dengan
Peperangan (Fisik) 262

C. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam
Mempertahankan Kemerdekaan dengan
Diplomasi (Non-Fisik) 286

DAFTAR PUSTAKA 301

BIODATA PENULIS 304

BAB I

GLOBALISASI

A. Pengertian Globalisasi

Kata globalisasi sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Istilah globalisasi pertama kali diperkenalkan oleh Theodore Levitt pada tahun 1985. Globalisasi berasal dari kata global yang artinya mendunia. Globalisasi adalah hal yang tidak dapat dipungkiri atau dihindari. Globalisasi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak maupun elektronik. Globalisasi dapat memudahkan negara-negara di dunia untuk melakukan interaksi dalam berbagai bidang kehidupan.

Globalisasi telah dianalisis dalam banyak cara. Globalisasi yang bersifat umum dapat didefinisikan oleh empat fenomena yang muncul atau meningkat sejak pertengahan abad ke-20.

1. Revolusi elektronik yang telah mengubah dasar teknologi dan lingkup global media massa dan banyak infra struktur material dari dunia sekarang ini
2. Dekolonisasi banyak negara-negara Afrika, Asia, dan Karibia dengan pengaruh utamanya pada aktivitas lintas batas ekonomi dan budaya, migrasi dan bentuk-bentuk pascakolonial
3. Penciptaan ruang-ruang sosial transnasional
4. Bentuk-bentuk baru bersifat kualitatif dari kosmopolitanisme yang memungkinkan orang atau kelompok dapat membangun banyak identitas.

Karakteristik-karakteristik globalisasi yang bersifat umum menunjukkan diri mereka sendiri paling jelas dalam dominasi globalisasi kapitalis, dan globalisasi kapitalis telah dikaji dalam empat cara utama melalui konsepsi-konsepsi yang bersaing (Santoso, 2011: 118).

Dalam banyak definisi, konsep globalisasi merujuk pada fenomena dimana batas-batas Negara dan bangsa tidak lagi relevan untuk didiskusikan. Menurut Rappana dan Fajriah (2018: 51-52) ada berbagai pengertian globalisasi menurut para ahli, antara lain:

1. Menurut Selo Soemardjan, globalisasi adalah proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antarmasyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama.
2. Menurut Lodge, globalisasi adalah semua proses yang menghubungkan manusia-manusia di dunia menjadi satu masyarakat tunggal, yaitu masyarakat global. Masyarakat global saling terhubung dalam semua aspek kehidupan, baik dalam aspek budaya, ekonomi, politik, teknologi, maupun lingkungan.
3. Menurut Lucian W. Pye, globalisasi adalah sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*.
4. Menurut Malcolm Waters, globalisasi adalah suatu proses sosial yang mengakibatkan kendala geografis terhadap pengaturan sosial dan budaya menjadi surut serta manusia menjadi makin sadar bahwa pengaturan tersebut menjadi makin surut.
5. Menurut Princeton N. Lyman, globalisasi adalah perkembangan yang sangat cepat atas saling ketergantungan

dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.

6. Menurut Scholte, globalisasi adalah meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini, tiap negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi makin tergantung satu sama lain.
7. Menurut Thomas L. Friedman, globalisasi memiliki dimensi ideologi dan teknologi. Dimensi ideologi dari globalisasi adalah kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang menyatukan dunia.
8. Menurut Thomas Larsson, globalisasi adalah proses penyusutan dunia sehingga jarak makin pendek dan segala hal terasa makin dekat. Globalisasi mengacu pada makin mudahnya interaksi antara seseorang di satu tempat dan orang lain di belahan dunia yang lain.

Dari beberapa pengertian diatas, globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menempatkan masyarakat dunia bisa menjangkau satu dengan yang lain atau saling terhubung dalam semua aspek kehidupan baik dalam social budaya, ekonomi, politik, teknologi maupun lingkungan.

Proses globalisasi mengandung implikasi bahwa suatu aktifitas yang sebelumnya terbatas jangkauannya secara nasional, secara bertahap berkembang menjadi tidak terbatas pada suatu Negara. *Kenichi Ohmae* dalam tulisannya *The End of Nation State* (1995) melihat proses globalisasi sebagai “dunia tanpa batas Negara” (*a world with out borders*).

Dalam era globalisasi dewasa ini, tidaklah mungkin suatu Negara hidup dan membangun kemajuan dalam posisi mengisolasi diri. Pengaruh antarnegara lewat teknologi

informasi, teknologi industry, perdagangan uang, dan perdagangan komoditas antarbangsa merupakan kenyataan. Suka atau tidak suka kita harus hidup dengan kondisi seperti sekarang ini.

1. Proses Globalisasi

Globalisasi yang terjadi sekarang ini bukanlah suatu fenomena yang baru karena proses globalisasi tersebut telah terjadi sejak beberapa abad yang lalu. Asal-usul pada abad ke-19, dimana pada waktu itu politik ekonomi merkantilisme digantikan dengan politik ekonomi kapitalisme. Pada masa itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Salah satu kemajuan yang berkembang pesat dan canggih adalah bidang komunikasi dan transportasi. Dahulu Ratu Isabella memerlukan waktu lima bulan untuk memperoleh kabar bahwa Columbus telah menemukan benua Amerika, sementara Eropa memperoleh berita tentang pembunuhan Presiden Abraham Lincoln dalam waktu dua minggu. Sekarang berkat jaringan televisi global, pertandingan Piala Dunia sepak bola di Jepang dan Korea tahun 2002, dalam waktu bersamaan dapat ditonton oleh lebih dari dua miliar orang di seluruh dunia.

Kini, berkat semakin canggihnya alat-alat komunikasi, komunikasi antar kawasan di dunia dapat berjalan dalam hitungan detik. Melalui akses internet, telpon, telpon genggam (*handphone*), surat elektronik (*email*), mesin *faxsimile*, misalnya, orang dapat berkomunikasi dengan cepat sehingga menjadikan dunia ini akan sempit.

Melalui jaringan media siaran, seperti radio dan televisi, peristiwa-peristiwa di berbagai kawasan di dunia dapat

diikuti oleh masyarakat dunia. Apa yang terjadi di suatu tempat di pelosok dunia akan segera diketahui oleh seluruh dunia pada saat yang hampir bersamaan. Peristiwa yang terjadi di sebuah Negara akan segera memengaruhi perkembangan masyarakat di Negara-negara lain. Peristiwa serangan teroris terhadap *World Trade Center* dan Pentagon di Amerika Serikat tanggal 11 September 2001 serta peristiwa Bom Bali tanggal 12 Oktober 2002 di Indonesia misalnya, dapat memengaruhi sensitivitas masyarakat dunia terhadap bahaya terorisme. Jadi dapat dikatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pendorong, atau kekuatan utama proses globalisasi ekonomi.

Faktor pendorong kedua yang membuat semakin kencangnya proses globalisasi adalah semakin terbukanya sistem perekonomian Negara-negara di dunia baik dalam perdagangan, produksi maupun investasi/keuangan. Dengan adanya globalisasi ini mengindikasikan bahwa penyebaran kapitalisme pasar bebas ke setiap negara di dunia semakin terbuka. Karenanya globalisasi juga memiliki aturan perekonomian tersendiri- peraturan yang bergulir seputar pembukaan, deregulasi, privatisasi perekonomian Anda membuatnya lebih kompetitif dan atraktif bagi investasi luar negeri.

Faktor pendorong ketiga adalah semakin menduniannya pasar finansial yang prosesnya berlangsung berbarengan dengan keterbukaan ekonomi dari negara-negara di dunia dan penerapan sistem perdagangan bebas dunia. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa faktor ketiga ini dan faktor kedua di atas saling mendorong satu sama lainnya : semakin mengglobal pasar finansial semakin mudah dan semakin besar kegiatan ekonomi (misalnya produksi dan investasi)

antarnegara; sebaliknya semakin terbuka perekonomian Negara-negara di dunia semakin mempercepat proses globalisasi dari pasar finansial karena semakin besar kebutuhan akan pendanaan kegiatan-kegiatan ekonomi tersebut.

2. Bentuk Globalisasi

Menurut Maryani, Kusumawati, dan Harisuprihanto (2021: 91-96) globalisasi telah melanda berbagai bidang kehidupan. Globalisasi ditandai dengan persamaan dalam berbagai bidang kehidupan di semua negara di dunia. Adapun bentuk-bentuk globalisasi terjadi dalam bidang-bidang berikut:

a. Globalisasi dalam bidang Budaya

Salah satu contoh yang sangat konkret sebagai produk globalisasi dalam bidang budaya yang pertama adalah agama. Agama merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan. Agama menjadi produk budaya yang benar-benar sudah mendunia karena berbagai macam hal. Misi yang jelas untuk menyampaikan kebenaran ke dunia dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga agama bisa masuk ke suatu negara dengan cara yang beragam. Dalam sejarah, kita mengetahui bahwa sistem kepercayaan yang ada di Indonesia pada mulanya adalah animisme dan dinamisme. Kemudian masyarakat Indonesia mulai menganut agama Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik, dan Khonghucu melalui kontak dengan masyarakat dari negara lain, baik dengan cara perdagangan maupun kolonialisme.

Seiring perkembangan zaman, di era globalisasi ini juga mulai menyebarnya budaya sekulerisme yang

bertentangan dengan ajaran agama yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Sekulerisme, yaitu suatu paham atau pandangan yang berpendirian bahwa moralitas tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Agama dalam masyarakat Indonesia berhubungan dengan keyakinan serta pegangan hidup warga masyarakat. Oleh karena itu, bidang keagamaan perlu memantapkan fungsi dan perannya terutama dalam peningkatan pendidikan agama. Membina kerukunan hidup antarumat beragama sehingga tercipta keharmonisan dan kerukunan yang akhirnya dapat memperkuat jati diri bangsa dalam kehidupan bernegara.

b. Globalisasi dalam bidang Iptek

Dalam kehidupan sehari-hari seiring berjalannya waktu ternyata tanpa kita sadari zaman pun makin berkembang dan kita pun tak bisa mengelakkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut melekat dalam kehidupan kita. Salah satu wujud globalisasi yang paling besar adalah globalisasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung secara *overlapping* (tumpang-tindih) dan *interdependency* (saling ketergantungan). Tingkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tercermin dari teknologi yang dimiliki pada saat itu. Hal itu disebabkan teknologi merupakan buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu perkembangan ilmu pengetahuan.

Pada saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat. Munculnya sebuah penemuan baru dapat secara cepat dikenal oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Selain itu, kita juga dapat

mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan secara cepat melalui internet. Keberadaan internet merupakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi yang memper lancar terjadinya globalisasi itu sendiri. Di samping itu, adanya kemajuan iptek akan menumbuhkan rasa ingin tahu, ingin mempelajari lebih lanjut, kemudian turut menciptakan hal baru yang lainnya. Inilah yang dimiliki manusia-manusia modern dalam menyikapi kemajuan, di mana kemajuan iptek dan perubahan disikapi sebagai hal positif yang dapat membangkitkan diri mereka. Peningkatan teknologi dirasakan akan menopang banyak bidang kehidupan, seperti sistem pendidikan, sistem perekonomian, dan sebagainya.

c. Globalisasi dalam bidang Ekonomi

Globalisasi pada bidang ekonomi juga diawali dengan adanya modernisasi. Gejala modernisasi di bidang ekonomi sangat mudah diamati oleh berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat yang bersikap terbuka maupun tertutup terhadap gejala modernisasi. Kemajuan bidang ekonomi mendorong kemajuan bidang industri menggunakan tenaga modern untuk meningkatkan ekspor dan menarik tenaga kerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modernisasi di bidang ekonomi dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh barang dan jasa. Globalisasi dalam bidang ekonomi sangat tampak dalam hal distribusi dan penjualan. Pada zaman dahulu, masyarakat dalam melakukan kegiatan jual beli hanya terbatas pada wilayah tertentu. Berkat adanya modernisasi dan globalisasi, jarak bukanlah menjadi sebuah hambatan yang berarti. Saat ini, seorang pengusaha dapat menjual barang dagangannya ke

berbagai wilayah, bahkan ke berbagai negara. Dengan demikian, modernisasi mempermudah bagi negara kita untuk melakukan ekspor ke berbagai negara sehingga dapat meningkatkan pendapatan negara.

Globalisasi ekonomi juga berpengaruh terhadap kondisi pariwisata Indonesia. Berbagai potensi pariwisata Indonesia dapat diunggah ke dalam situs web sehingga dapat mempermudah para wisatawan untuk memperoleh informasi pariwisata Indonesia. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan jumlah wisatawan, baik dari mancanegara maupun domestik untuk mengunjungi daerah pariwisata Indonesia. Dengan demikian, pendapatan devisa Indonesia dapat meningkat.

d. Globalisasi dalam Bidang Komunikasi

Pesatnya perkembangan peradaban manusia dewasa ini salah satunya diakibatkan oleh penyampaian informasi yang berjalan begitu lancar. Di zaman yang serba modern ini, segala macam informasi dengan mudah dapat kita peroleh melalui berbagai media. Contohnya, untuk media nonelektronik adalah koran dan majalah, sedangkan media elektronik adalah pc/laptop yang dilengkapi jaringan internet. Tanpa terhalang jarak dan waktu semua informasi tersebut bisa dengan cepat diterima kapan pun dan di mana pun.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tentu memiliki dampak positif dan negatif. Sisi positifnya adalah masyarakat yang menjadi pengguna aktif teknologi, situs-situs, serta media komunikasi sosial, mereka dapat menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara lebih mudah. Komunikasi khususnya di Indonesia terasa seakan menjadi lebih

mudah seiring perkembangan teknologi ini. Apabila dilihat dari sisi negatifnya, kemajuan teknologi ini membuat orang menjadi malas untuk berkomunikasi secara langsung. Orang lebih memilih berinteraksi melalui *handphone*-nya daripada berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Contoh, seorang anak sibuk bermain game atau permainan di *handphone* miliknya daripada berbicara dengan teman-temannya saat berkumpul.

e. Globalisasi dalam bidang Transportasi

Salah satu bentuk globalisasi dalam bidang transportasi adalah dibukanya pabrik-pabrik kendaraan di Indonesia. Pabrik-pabrik tersebut merupakan milik orang asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Kini banyak mobil, motor, atau kendaraan lainnya yang berasal dari luar negeri. Setiap orang dapat dengan mudah membeli kendaraan-kendaraan tersebut dengan uang muka dan cicilan bunga rendah. Selain itu, globalisasi dalam bidang transportasi juga tampak pada pemanfaatan jaringan internet untuk pemesanan tiket transportasi secara online. Kegiatan tersebut berkaitan dengan perubahan pembelian tiket tradisional ke modern sehingga untuk bepergian ke berbagai wilayah di dalam negeri maupun luar negeri menjadi lebih mudah. Dengan demikian, migrasi penduduk dari suatu tempat atau negara ke tempat atau negara yang lain menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Modernisasi dalam distribusi dan penjualan juga memunculkan berbagai jasa pengiriman barang.

3. Pengaruh Globalisasi di Bidang Ekonomi, Sosial, Politik, dan Budaya

Pengaruh globalisasi sudah tidak bisa kita hindari. Dunia bahkan terlihat lebih sempit karena adanya proses globalisasi ini. Globalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, diantaranya:

a. Bidang Ekonomi

Globalisasi di bidang ekonomi merupakan suatu aktivitas ekonomi dan perdagangan secara global dan terbuka. Dalam globalisasi ekonomi, berbagai negara di dunia menjadi pasar yang satu dan terintegrasi, tanpa mengenal batasan teritorial atau kewilayahan antarnegara. Globalisasi ekonomi berkaitan erat dengan perdagangan bebas (*free trade*) dan pembentukan organisasi kerja sama ekonomi internasional.

Perdagangan bebas adalah sistem perdagangan yang luas dan menghilangkan hambatan-hambatan yang menyebabkan tidak lancarnya perdagangan internasional. Adapun contoh organisasi kerja sama ekonomi internasional, di antaranya WTO (*World Trade Organization*), APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*), dan OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*).

Ada beberapa ciri yang menandai globalisasi ekonomi, di antaranya:

- 1) Beroperasinya suatu perusahaan di lebih dari satu negara atau disebut perusahaan berskala internasional
- 2) Adanya perubahan dalam mencari keuntungan yang kompetitif dan memaksimalkan laba

- 3) Memiliki kemudahan jangkauan geografis sehingga perusahaan dapat dengan cepat memindahkan berbagai sumber dan operasi di seluruh dunia
- 4) Adanya penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang, dan jasa
- 5) Kaburnya batas suatu negara
- 6) Makin eratnya keterkaitan antara ekonomi nasional dan internasional
- 7) Membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif.

Ganesha Operation (2020: 45-46)

Globalisasi di bidang ekonomi membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif.

- 1) Pengaruh positif dari globalisasi ekonomi
 - a) Memacu inovasi
 - b) Kreativitas meningkat
 - c) Meningkatnya produksi global
 - d) Memperluas pasar produk dalam negeri
 - e) Lebih mudah memperoleh modal dan teknologi
 - f) Tersedianya dana tambahan untuk pembangunan ekonomi.

- 2) Pengaruh negatif dari globalisasi ekonomi, yaitu:
 - a) Menghambat pertumbuhan sektor industri
 - b) Memperburuk neraca pembayaran
 - c) Menyebabkan ketidakstabilan sektor keuangan.

b. Bidang Sosial

Menurut Haryanto (2020) globalisasi juga berpengaruh pada kehidupan sosial. Ada beberapa pengaruh globalisasi pada bidang sosial, yaitu:

1) Sikap individualistis

Jika dulu seseorang bisa bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya secara langsung maka hal ini telah berbeda. Sekarang ini kebanyakan orang melakukan kontak dan komunikasi hanya melalui media internet. Dengan adanya media internet ini maka orang akan melakukan kontak dan komunikasi dari jarak yang terpaut jauh. Hal ini sebenarnya dapat menciptakan sikap individualisme.

2) Materialisme meningkat

Meningkatnya gaya hidup yang ada di tengah masyarakat masa kini tentu membuat Anda dan setiap orang lebih menginginkan materi. Bahkan segala macam jenis pekerjaan akan dilakukan demi mendapatkan materi secara lebih. Uang tidak hanya digunakan untuk membeli kebutuhan saja tetapi juga untuk membeli segala hal yang berkaitan dengan gaya hidup. Oleh sebab itu masyarakat masa kini cenderung mengutamakan pekerjaan dan peduli materialisme daripada hal lainnya.

3) Berkembangnya hedonisme

Hedonisme pada dasarnya merupakan pandangan hidup yang beranggapan bahwa tujuan utama dari hidup adalah kesenangan dan kenikmatan materi belaka. Hidup akan selalu dinikmati sampai habis-habisan karena penganut paham hedonisme berpikiran bahwa hidup ini hanya sekali saja. Jadi hidup ini

cenderung untuk di isi dengan berbagai hal yang menyenangkan seperti dengan pesta pora dan bersenang-senang.

4) Adanya pragmatisme

Pandangan pragmatisme sebenarnya merupakan sikap yang menilai sesuatu dilihat dari keuntungan atau kerugian yang akan diperoleh diri sendiri. Bahkan menolong orang lain juga bisa saja dilakukan dengan sikap pamrih. Hal ini terjadi karena adanya kemajuan zaman yang menyebabkan nilai gotong-royong dan tolong-menolong semakin berkurang. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang selalu terpaut dengan adanya motif berupa keuntungan bagi dirinya sendiri.

c. Bidang Politik

Pengaruh globalisasi pada bidang politik ada 2 yaitu pengaruh negatif dan pengaruh positif. Salah satu pengaruh negatif globalisasi pada bidang ini adalah munculnya sikap-sikap politik yang jauh dari kepribadian bangsa Indonesia, seperti aksi-aksi demonstrasi yang diikuti perilaku anarkis sehingga menimbulkan kerusuhan. Selain itu, sikap atau perilaku oknum politikus yang kurang mencerminkan kepribadian bangsa, seperti penggunaan cara-cara politik uang untuk memenangkan suatu tujuan. Hal tersebut merupakan pengaruh kehidupan politik dari luar negeri yang dibawa ke dalam kehidupan politik di dalam negeri.

Menurut Nurdiaman (2007: 65) dalam kehidupan politik globalisasi tidak hanya membawa pengaruh negatif, tetapi globalisasi juga memiliki pengaruh positif. Pengaruh positifnya, globalisasi memberikan pengaruh

terhadap adanya penyelenggaraan pemerintahan yang lebih demokratis dan terbuka. Salah satu contohnya, yaitu pembagian kekuasaan dari sentralisasi ke desentralisasi. Dengan adanya pemerintahan yang demokratis dan terbuka, diharapkan penyelenggaraan pemerintahan lebih mengedepankan kepentingan rakyat. Selain itu, adanya jaminan setiap warga negara dalam mengemukakan pendapat. Salah satu contohnya, kebebasan setiap warga negara yang memiliki hak pilih dan hak untuk dipilih dalam pelaksanaan pemilihan umum.

d. Bidang Budaya

Beberapa pengaruh globalisasi pada bidang budaya, sebagai berikut.

1) Berkembangnya modernisasi di dunia

Modernisasi pada dasarnya identik dengan globalisasi. Modernisasi merupakan dampak yang ditimbulkan oleh adanya globalisasi. Dengan adanya modernisasi ini maka setiap daerah seolah memiliki pergeseran budaya dan gaya hidup. Jika tadinya orang menggunakan pakaian tradisional saat bepergian kini Anda mungkin hampir tidak pernah menemukannya. Kebudayaan daerah menjadi diabaikan karena adanya gaya hidup modern yang mendunia.

2) Lengkapnya sarana pendidikan

Dunia pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan bagi manusia kini juga dikemas dalam bentuk yang lebih modern. Kelas online dan pengajaran bahasa asing sudah umum dilakukan di berbagai sekolah. Bahkan pendalaman budaya negara lain juga sudah menjadi konsumsi bagi beberapa siswa.

3) Kemajuan dan peningkatan SDM

Lengkapannya sarana pendidikan yang memajukan wawasan siswa tentu nantinya bisa berdampak positif bagi siswa itu sendiri. Ke depannya globalisasi diharapkan agar dapat memberikan dampak positif bagi para generasi penerus bangsa. SDM menjadi semakin terampil dan berkualitas sehingga bisa membuat negara menjadi berkembang lebih baik dan mengalami kemajuan.

4) Pengetahuan mengenai kebudayaan negara lain

Pendidikan dan kebudayaan yang memiliki kaitan erat ini jelas tak lepas dari pengaruh globalisasi. Segala sesuatu yang telah mendunia tampaknya tak bisa lepas dari pengamatan masyarakat. Baik bahasa asing maupun kostum khas dari beberapa negara asing bisa saja diketahui dan dipelajari oleh anak-anak di tanah air. Banyak hal positif yang bisa dipelajari dari negara lain dan hal ini tentu sangatlah bermanfaat. Dalam globalisasi budaya, disebarkan kesamaan semua kebudayaan di dunia. Globalisasi di bidang budaya memberikan manfaat, misalnya memperkaya budaya bangsa. Akan tetapi, globalisasi juga dapat memberikan ancaman terhadap keberadaan budaya lokal bangsa. Budaya global disebarkan melalui teknologi transportasi dan komunikasi. Budaya global akan masuk ke negara-negara yang mengikuti arus globalisasi. Dengan globalisasi budaya tersebut, budaya lokal dapat tergeser. Bahkan, budaya lokal dapat hilang akibat globalisasi. Untuk mencegah hal tersebut, dapat dilakukan dengan lebih mencintai budaya bangsa sendiri. Selain itu, telah dilakukan

upaya untuk memadukan unsur-unsur budaya lokal dan budaya global. Hal ini dilakukan agar unsur-unsur budaya lokal dapat terjaga kelestariannya.

4. Pengaruh Positif Globalisasi terhadap Nilai- nilai Nasionalisme

- a. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
- b. Selain itu pengaruh globalisasi di bidang ekonomi, yaitu mampu memacu produktivitas dan inovasi para pelaku ekonomi agar produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk-produk yang lain.
- c. Pengaruh globalisasi di bidang sosial, yaitu generasi muda mampu mendapatkan sarana-sarana canggih guna memperoleh Informasi dan berkomunikasi lebih efisien dengan jangkauan yang lebih luas.
- d. Kemudian dari globalisasi aspek sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa.
- e. Dilihat dari globalisasi politik, hubungannya secara langsung adalah mengenai pemerintahan. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme

terhadap negara menjadi meningkat. Pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis.

5. Pengaruh Negatif Globalisasi terhadap Nilai- nilai Nasionalisme

- a. Globalisasi di bidang ekonomi, yaitu menimbulkan sifat konsumtif. Manusia seakan ingin memenuhi kebutuhan dan keinginannya tanpa ada keinginan untuk membuat dan menciptakan.
- b. Selain itu globalisasi aspek ekonomi, lunturnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti *Mc Donald*, *Coca Cola*, *Pizza Hut*,dll.) membanjiri di Indonesia. Hal ini berdampak kepada hilangnya rasa cinta erhadap produk dalam negeri, dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
- c. Globaisasi membuat mayarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
- d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
- e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar perilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan Bangsa.

- f. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi maka akan mengakibatkan rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
- g. Globalisasi di bidang budaya, yaitu menurunnya budaya membaca di kalangan pelajar, mereka lebih suka melihat televisi yang memperlihatkan tontonan yang mengandung unsur kekerasan yang kemudian mereka tiru. Dampak negatif yang lain adalah perubahan pola hidup, pola pikir, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kebudayaan bangsa Indonesia.
- h. Selain itu pengaruh globalisasi di bidang budaya yaitu Globalisasi mengubah pola kehidupan masyarakat, salah satunya menuntun masyarakat jadi mengenal banyak budaya dari negara-negara di luar. Akan tetapi, masuknya budaya luar pun harus menjadi perhatian kita. Saat ini kebanyakan anak-anak muda mulai tidak mengenal budaya asli Indonesia. Hal ini sangat disayangkan, karena di dalam kebudayaan lokal, terkandung banyak makna dan nilai yang bisa kita pelajari. Untuk itu, dalam menerima perkembangan budaya luar, kita pun tidak boleh melupakan budaya sendiri.
- i. Globalisasi membuat Budaya Lokal Tersisihkan
Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya

globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia Secara mendasar. Komunikasi dan Sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan Setiap bangsa cenderung mengarah kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Misalnya saja khusus dalam bidang hiburan massa atau hiburan yang bersifat masal, makna globalisasi itu sudah sedemikian terasa. Misal kita bisa menyimak tayangan film di tv yang bermuara dari Negara-negara maju melalui Stasiun televisi di tanah air. Belum lagi siaran tv internasional yang bisa ditangkap melalui parabola yang kini makin banyak dimiliki masyarakat Indonesia.

Globalisasi telah merasuki berbagai system nilai sosial dan budaya (termasuk Indonesia) sehingga terbuka pula konflik nilai antara teknologi dan nilai-nilai asli.

Pengaruh-pengaruh di atas memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Jika terjadi maka akan menimbulkan dilematis. Bila dipenuhi belum tentu sesuai bagi Indonesia. Bila tidak dipenuhi akan dianggap tidak aspiratif dan dapat bertindak anarkis sehingga mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Arus globalisasi terjadi begitu cepat dan merasuk ke dalam kehidupan masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh

globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung pada budaya Barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Pada hal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika menjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya. Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa.

Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda internet sudah menjadi santapan mereka sehari-hari. Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian. Dan sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno. Bukan hanya internet saja, ada lagi pegangan wajib mereka yaitu handphone. Rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan handphone. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasandan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka.

Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Jika pengaruh-pengaruh di atas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda tersebut? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme? Berdasarkan analisa dan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh negatif globalisasi lebih banyak dibandingkan pengaruh positifnya apabila masyarakat Indonesia tidak mau dan mampu untuk memilih dan memilahnya. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

B. Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Terhadap Indonesia

1. Dampak Positif Globalisasi

a. Keterbukaan Informasi

Globalisasi membuat akses terhadap informasi semakin terbuka lebar, masyarakat bisa mendapatkan berbagai informasi dari banyak media, seperti televisi, internet, sosial media, dan lain-lain. Ini membuat masyarakat semakin terbuka, cerdas dan berpikir kritis. Ini merupakan salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari globalisasi terhadap bangsa Indonesia.

b. Komunikasi Semakin Mudah dan Cepat

Dulu mungkin orang tua kita membutuhkan waktu lama (berhari-hari) untuk berkomunikasi dengan temannya

yang berada dinegara lain melalui media komunikasi konvensional surat menyurat. Tetapi saat ini era tersebut sudah usang, masyarakat lebih menyukai menggunakan media komunikasi yang murah dan cepat yaitu dengan telepon, internet dan sosial media.

c. Berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dampak positif dari globalisasi lainnya adalah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Globalisasi memungkinkan orang-orang yang pintar Indonesia menuntut ilmu diluar negeri seperti di Amerika Serikat dan Eropa. Dan jika sudah selesai diharapkan mereka-mereka itu bisa menerapkan dan mengaplikasikan ilmunya di Indonesia.

d. Perekonomian Indonesia Semakin Menggeliat

Globalisasi membuat laju perekonomian dinegeri ini semakin menggeliat. Hal tersebut bisa terlihat dari neraca perdagangan kita yang terbilang baik karena nilai ekspor dan impornya relatif seimbang. Selain itu, Indonesia juga selalu dilirik oleh dunia internasional sebagai tempat terbaik untuk berinvestasi terutama untuk sektor pertambangan, pertanian dan industri tekstil. Selain itu globalisasi ekonomi pun membawa dampak positif bagi masyarakat kita, misalnya sebagai pemicu kreativitas dan inovasi masyarakat untuk bertahan dan bersaing dalam perdagangan global.

e. Meningkatnya Taraf Hidup Masyarakat

Dunia yang tanpa batas saat ini memungkinkan seseorang untuk berusaha meningkatkan taraf hidupnya dan juga keluarganya. Tidak sedikit warga negara kita yang bekerja diluar negeri untuk membiayai kebutuhan keluarganya didalam negeri. Meskipun demikian, sudah

seharusnya era globalisasi ini diimbangi dengan manusia yang berpendidikan dan berkarakter.

2. Dampak Negatif Globalisasi

a. Informasi Tak Terkendali

Globalisasi tidak hanya memberikan berjuta manfaat untuk kita semua, melainkan juga terdapat dampak negatifnya, salah satunya adalah arus informasi yang tak terkendali. Tidak semua informasi itu baik untuk kita, ada juga informasi yang tidak baik dan tidak sesuai dengan kepribadian kita. Oleh karena itu, era globalisasi ini harus diimbangi dengan *Spiritual Quotient*.

b. *Westernisasi* (kebarat-baratan)

Dampak negatif globalisasi yang juga dirasakan oleh bangsa Indonesia saat ini adalah menjamurnya budaya barat. Jika hal itu baik maka boleh kita tiru, jika sebaliknya maka buanglah jauh-jauh. Kenyataannya saat ini banyak sekali budaya barat yang *hype* di Indonesia tetapi sebaliknya jarang sekali orang-orang yang mau melestarikan budaya asli Indonesia itu sendiri.

c. Sikap Individualisme

Saat ini, kita memerlukan bantuan alat atau perangkat untuk mempermudah aktifitas kita dan kita merasa tak perlu lagi bantuan manusia. Hal ini yang menyebabkan manusia semakin individualistik, padahal hakikat manusia sebenarnya adalah makhluk sosial. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menyebabkan orang-orang cenderung individualistis.

d. Kesenjangan sosial semakin besar

Sudah menjadi rahasia bersama jika jarak antara orang miskin dan orang kaya dinegeri ini sangat besar sekali.

Satu sisi globalisasi membuka peluang untuk orang-orang yang berpendidikan, sedangkan disatu sisi lagi globalisasi membuat orang-orang kecil semakin sulit bertahan hidup. Ini yang menyebabkan kesenjangan sosial di Indonesia semakin lebar setiap tahunnya.

e. Pola Hidup Konsumtif

Dampak negatif dari globalisasi lainnya adalah meningkatnya konsumerisme dikalangan masyarakat Indonesia. Sifat Konsumtif dibentuk oleh kita yang cenderung berbelanja produk-produk yang kita inginkan bukan yang kita perlukan. Kemudahan akses dalam berbelanja dan menbanjirnya produk-produk branded menyebabkan pola hidup konsumtif semakin merajalela.

f. Mengubah Pola Pikir

Globalisasi membawa dua dampak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat. Secara garis besar, globalisasi banyak mengubah pola pikir masyarakat yang tadinya tradisional dan akhirnya berkembang menuju modern. Globalisasi juga mengubah pola kehidupan masyarakat, salah satunya menuntun masyarakat jadi mengenal banyak budaya dari negara-negara di luar. Akan tetapi, masuknya budaya luar pun harus menjadi perhatian kita . Saat ini kebanyakan anak-anak muda mulai tidak mengenal budaya asli Indonesia. Hal ini sangat disayangkan, karena di dalam kebudayaan lokal, terkandung banyak makna dan nilai yang bisa kita pelajari. Untuk itu, dalam menerima perkembangan budaya luar, kita pun tidak boleh melupakan budaya sendiri.

BAB II

KEWIRAUSAHAAN

A. Konsep Dasar dan Perkembangan Kewirausahaan

1. Konsep Dasar Kewirausahaan dan Wirausaha

Kewirausahaan merupakan sikap mental dan sifat jiwa yang evaluatif dalam usaha untuk memajukan karya baktinya dalam rangka upaya meningkatkan pendapatan di dalam kegiatan usahanya. Selain itu kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sedangkan menurut pengertian lain kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak (Lambing & Kuehi, 2000: 2-6).

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Perancis yaitu *entreprende* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard cantillon (1755), istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.

Suryana (2006 : 2) mendefinisikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang di jadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari

peluang menuju sukses. Seorang wirausaha harus mampu melihat kondisi pasar, kemudian menganalisisnya lalu mencari sesuatu yang sifatnya baru dan berbeda dan melakukannya dalam bentuk tindakan. Sesuatu yang baru dan berbeda adalah nilai tambah barang dan jasa yang menjadi sumber keunggulan untuk dijadikan peluang.

Wirausaha merupakan orang yang mempunyai kemampuan melihat, dan menilai kesempatan bisnis mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan, guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat untuk memastikan sukses memastikan kesuksesannya berdasarkan bidang ilmu bagi ahli ekonomi seseorang ialah orang yang mengombinasikan tenaga kerja material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya dan juga orang yang memperkenalkan perubahan motivasi, Inovasi, dan perbaikan produksi lainnya bagi seorang psikologi bahwa seorang wirausaha merupakan seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh suatu tujuan suka mengadakan eksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya dari luar kekuasaan orang lain. Jadi, kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dari nilai guna awal suatu barang melalui beberapa cara, seperti: menemukan pengetahuan ilmiah, mengembangkan teknologi yang sudah ada, maupun penemuan cara baru untuk menghasilkan produk dengan sumber daya yang lebih efisien serta hasil yang lebih baik (Sari dan Mahmudah, 2019: 3).

2. Perkembangan Dunia Usaha

Pada saat ini sesuai dengan undang-undang 1945 pasal 33 banyak sektor penting kehidupan ekonomi Indonesia dipandang atau dikenali oleh negara, Itulah sebabnya hampir semua tambang perkebunan, pasar, transportasi udara dan laut, kantor pos, Bank devisa, listrik, pasar, bahan bakar, telekomunikasi, distribusi pangan, Pelabuhan asuransi dikuasai dan atau dikelola oleh negara baik langsung maupun lewat organisasi dagang atau usaha patung dengan perusahaan nasional sejak pembangunan lima tahun perusahaan negara, dipacu agar mampu bersaing dengan swasta namun demikian mengingat luasnya kehidupan ekonomi suatu negara mulai dari pedagang bahan baku pembuatan produksi transportasi sampai distribusi dari produsen ke konsumen dari kota sampai ke seluruh pelosok Indonesia, maka ruang gerak Usaha Milik Swasta semakin terbuka. Indonesia masih memerlukan ratusan ribu bahkan ciptaan-ciptaan perusahaan dan perusahaan kecil sejarah yang telah membuktikan bahwa negara modern pada abad ini ekstensi atau kehidupan perusahaan kecil tetap terjamin keyakinan ini semakin dasar melihat tekad pemerintah RI pembinaan perusahaan kecil seperti dirumuskan pada pasal 14 undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dan masyarakat melakukan pembinaan dan pembangunan usaha kecil dalam bidang:

- a. Produksi dan pengolahan
- b. Pemasaran
- c. Sumber daya manusia dan
- d. Teknologi

3. Ciri-ciri/ Karakteristik Wirausaha

Menurut Suryana (2003) ciri-ciri dan watak kewirausahaan yaitu:

- a. Percaya diri dan optimis: memiliki kepercayaan diri yang kuat, ketidaktergantungan terhadap orang lain, dan individualistis.
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil: kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, tekad kerja keras,serta inisiatif.
- c. Berani mengambil resiko dan mempunyai tantangan
- d. Kepemimpinan yakni berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritik.
- e. Keorisinilan, yaitu inovatif, kreatif dan fleksibel
- f. Berorientasi masa depan, yaitu memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

4. Jiwa kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan meliputi kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, gemar berusaha, tegar dalam berbagai tantangan, percaya diri, memiliki *self determination* atau *locus of control*, berkemampuan mengelola risiko, perubahan dipandang sebagai peluang, toleransi terhadap banyaknya pilihan, inisiatif dan memiliki *need for achievement*, perfeksionis, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter itu telah menginternalisasi sebagai nilai-nilai yang diyakini benar (Kuratko 2003). Jiwa kewirausahaan seakan menjadi nyawa kehidupan dalam diri seorang wirausaha dimana pada prinsipnya jiwa kewirausahaan menjadi sikap dan perilaku wirausaha yang

ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang dan di *explore* secara kreatif.

Jiwa kewirausahaan merupakan kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap perilaku kewirausahaan, kemauan untuk bekerja keras, dan memelihara hubungan antar anggota, yang berarti ada keinginan yang kuat dari anggota untuk tetap berada dalam ikatan psikologis terhadap perusahaan. Kemampuan dalam menciptakan jiwa kewirausahaan akan mempengaruhi perilaku kewirausahaan.

Dapat disimpulkan jiwa kewirausahaan dalam seseorang memiliki arti bahwa orang tersebut mampu menangkap peluang yang tidak mampu dilihat dari orang lain. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah seorang individu yang bukan hanya melahirkan banyak ide, namun individu tersebut mampu mewujudkan ide yang dia buat, bukan hanya sebatas angan-angan. Seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan memikirkan hal-hal yang belum terpikir oleh orang lain, bukan hanya terbatas pada sesuatu yang baru namun juga bisa menginovasi sesuatu yang kurang produktif menjadi bernilai lebih. Jiwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa kewirausahaan seseorang diantaranya adalah: percaya diri (keyakinan), optimisme, disiplin, komitmen, berinisiatif, motivasi, memiliki jiwa kepemimpinan, suka tantangan, memiliki tanggung jawab, dan human relationship (Nasution, 2007: 42-44).

B. Etika Wirausaha

Etika adalah tatacara, aturan, seperangkat hal-hal yang menjadi acuan dalam bertingkah laku. Etika sangat diperlukan dalam hal apapun, etika menjadi tolak ukur baik buruknya sesuatu yang dilakukan. Dalam dunia usaha juga sangat diperlukan etika, karena etika berwirausaha akan menjadi pedoman bagi pengusaha dalam menjalankan kegiatannya.

Etika wirausaha dalam istilah lebih populernya adalah etika bisnis. Etika bisnis diangkat menjadi salah satu kajian penting dalam seorang wirausaha menjalankan bisnisnya karena untuk menjalankan bisnis ditengah masyarakat harus mempunyai etika yang baik. Kunci suksesnya suatu usaha adalah bagaimana mengedepankan etika dan kejujuran dalam usaha. Kasmir (2012: 23-26) memaparkan bahwa kewirausahaan haruslah dilakukan dengan etika atau norma- norma yang berlaku di masyarakat bisnis. Kemajuan perusahaan juga dipengaruhi oleh penerapan etika wirausaha. Kebiasaan dan membentuk pengusaha yang bersih dan dapat memajukan serta membesarkan usaha yang dijalankan dalam waktu yang relatif lebih lama.

Etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* atau arti jamaknya *ta etha* yang berarti adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Manusia memiliki budaya yang beragam, budaya tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan sehingga diperlukan tata cara maupun aturan agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis, serasi dan seimbang dala kehidupan.

Etika menjadi panduan bagi manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moralitas seperti benar dan salah atau baik dan jahat. Etika berhubungan dengan filsafat moral atau etika normatif. Sebagai penyelidikan normatif dan bukan sebagai

ilmu murni yang deskriptif, dimana ia tidak memberikan pilihan-pilihan yang netral dari praktek moral yang ada, tetapi mengatur pokok persoalannya dalam suatu kerangka penilaian yang tegas (Sari dan Mahmudah, 2019: 8). Bisa dipahami bahwa etika lalu menjadi sebuah ilmu yang sangat luas yang kompleks dan berkaitan dengan seluruh bidang dan aspek kehidupan manusia. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa etika lalu menjadi sebuah ilmu interdisiplin. Sebagai ilmu interdisiplin, di satu pihak ia bertumpu pada nilai dan norma moral yang ada, tetapi di pihak lain ia juga mengandalkan kajian dan informasi dari ilmu lain untuk bisa mengambil keputusan yang tepat baik untuk bertindak maupun untuk mengevaluasi tindakan tertentu yang telah dilaksanakan.

Secara luas, etika sering disebut sebagai tindakan yang sifatnya mengatur tingkah laku atau perilaku manusia dalam berhubungan dengan masyarakat. Hal ini bertujuan agar tidak melanggar norma-norma atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat karena norma dan aturan yang berlaku di setiap masyarakat berbeda-beda.

Norma atau kebiasaan akan berlaku sama bagi setiap orang sehingga setiap orang diharuskan mengikuti norma tersebut. Tujuan dari adanya etika agar norma-norma yang berlaku dijalankan sehingga setiap orang merasa dihargai, begitu pula dengan pembuat etika. Pelanggaran terhadap etika akan membuat suasana mnjadi tidak nyaman.

Oleh karena itu, dalam etika berusaha perlu ada ketentuan yang mengaturnya. Kasmir (2012) membagi beberapa ketentuan yang diatur dalam etika wirausaha secara umum sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku seorang pengusaha harus mengikuti norma yang berlaku dalam suatu negara atau masyarakat.

2. Penampilan yang ditunjukkan seorang pengusaha harus selalu apik, sopan, terutama dalam menghadapi situasi atau acara-acara tertentu.
3. Cara berpakaian pengusaha juga harus sopan dan sesuai dengan tempat dan waktu yang berlaku.
4. Cara berbicara seorang pengusaha juga mencerminkan usahanya, sopan, penuh tata karma, tidak menyinggung atau mencela orang lain.
5. Gerak-gerik seorang pengusaha juga dapat menyenangkan orang lain, hindarkan gerak-gerik yang dapat mencurigakan.

Etika atau norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha adalah sebagai berikut:

1. Kejujuran

Seorang pengusaha harus selalu bersikap jujur baik dalam berbicara maupun bertindak. Sikap jujur diperlukan untuk memperoleh kepercayaan dari banyak pihak. Tanpa kejujuran usaha tidak akan maju dan tidak dipercaya konsumen atau mitra kerjanya.

2. Bertanggung jawab

Pengusaha harus bertanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dalam bidang usahanya. Kewajiban terhadap berbagai pihak harus segera diselesaikan. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada kewajiban, tetapi juga kepada seluruh karyawannya, masyarakat, dan pemerintah.

3. Menepati janji

Pengusaha dituntut untuk selalu menepati janji, misalnya dalam hal pembayaran, pengiriman barang atau penggantian. Sekali saja seorang pengusaha ingkar janji, hilanglah kepercayaan pihak lain terhadapnya. Pengusaha

juga harus konsisten terhadap apa yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya.

4. Disiplin

Pengusaha dituntut untuk selalu disiplin dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usahanya, misalnya dalam hal waktu pembayaran atau pelaporan kegiatan usahanya.

5. Taat hukum

Pengusaha harus selalu patuh dan menaati hukum yang berlaku, baik yang berkaitan dengan masyarakat ataupun pemerintah. Pelanggaran terhadap hukum dan peraturan yang telah dibuatkan berakibat fatal dikemudian hari. Bahkan, hal itu akan menjadi beban moral bagi penguasaha apabila tidak diselesaikan.

6. Suka membantu

Pengusaha secara moral harus sanggup membantu berbagai pihak yang memerlukan bantuan. Sikap ringan tangan ini dapat ditunjukkan kepada masyarakat dalam berbagai cara. Pengusaha yang terkesan pelit akan dimusuhi banyak orang.

7. Komitmen dan menghormati

Pengusaha harus komitmen dengan apa yang mereka jalankan dan menghargai komitmen dengan pihak-pihak lain. Pengusaha yang menjunjung tinggi komitmen terhadap apa yang telah diucapkan atau disepakati akan dihargai oleh berbagai pihak.

8. Mengejar prestasi

Pengusaha yang sukses harus selalu berusaha mengejar prestasi setinggi mungkin. Tujuannya agar perusahaan dapat terus bertahan dari waktu ke waktu. Prestasi yang berhasil dicapai perlu terus ditingkatkan. Disamping itu, pengusaha juga harus tahan mental dan tidak mudah putus asa terhadap berbagai kondisi dan situasi yang dihadapinya.

C. Tujuan dan Manfaat Etika Kewirausahaan

Perusahaan memberlakukan etika di dalam perusahaannya tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu yang harus sejalan dengan tujuan perusahaan. Selain memiliki tujuan, etika juga diharapkan memiliki manfaat bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2012: 26-28) ada beberapa tujuan etika yang selalu ingin dicapai oleh perusahaan, yaitu:

1. Untuk persahabatan dan pergaulan

Etika dapat meningkatkan keakraban dengan karyawan, pelanggan atau pihak-pihak lain yang berkepentingan. Suasana akrab akan berubah menjadi persahabatan dan menambah luasnya pergaulan. Jika karyawan, pelanggan, dan masyarakat menjadi akrab, segala urusan akan menjadi lebih mudah dan lancar.

2. Menyenangkan orang lain

Sikap menyenangkan orang lain merupakan sikap yang mulia. Jika kita ingin dihormati, kita harus menghormati orang lain. Menyenangkan orang lain berarti membuat orang menjadi suka dan puas terhadap pelayanan kita. Jika pelanggan merasa senang dan puas atas pelayanan yang diberikan, diharapkan mereka akan mengulangnya kembali suatu waktu.

3. Membujuk pelanggan

Setiap calon pelanggan memiliki karakter tersendiri. Kadang-kadang seorang calon pelanggan perlu dibujuk agar mau menjadi pelanggan. Berbagai cara dapat dilakukan perusahaan untuk membujuk calon pelanggan. Salah satu caranya adalah melalui etika yang ditunjukkan seluruh karyawan perusahaan.

4. Mempertahankan pelanggan

Ada anggapan mempertahankan pelanggan jauh lebih sulit daripada mencari pelanggan. Anggapan ini tidak seluruhnya benar, justru mempertahankan pelanggan lebih mudah karena mereka sudah merasakan produk atau layanan yang kita berikan. Artinya, mereka sudah mengenal kita lebih dahulu. Melalui pelayanan etika seluruh karyawan, pelanggan lama dapat dipertahankan karena mereka sudah merasa puas atas layanan yang diberikan.

5. Membina dan menjaga hubungan

Hubungan yang sudah berjalan baik harus tetap dan terus dibina. Hindari adanya perbedaan paham atau konflik. Ciptakan hubungan dalam suasana akrab. Dengan etika hubungan yang lebih baik dan akrab pun dapat terwujud.

D. Karakteristik Wirausaha

Seorang wirausaha sekurang-kurangnya memiliki 12 (dua belas) karakteristik yaitu: 1) Motif berprestasi. 2) Selalu perspektif. 3) Berdaya cipta tinggi. 4) Memiliki perilaku inovatif tinggi. 5) Memiliki komitmen dalam pekerjaan. 6) Memiliki etos kerja dan tanggung jawab. 7) Mandiri atau tidak tergantung pada orang lain. 8) Berani menghadapi resiko. 9) Selalu mencari peluang. 10) Memiliki jiwa kepemimpinan. 11) Memiliki kemampuan manajerial. 12) Memiliki kemampuan personal (Suharyono, 2018: 65).

1. Motivasi untuk Berprestasi .

Motivasi adalah dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu. Adanya minat berwirausaha karena adanya motif tertentu yaitu motif berprestasi. Motif berprestasi merupakan nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara

pribadi (Suryana, 2003). Motivasi dilandasi oleh kebutuhan yang harus dipenuhi. Maslow dalam Suharyono (2018: 57) menjelaskan teori motivasi dengan menjelaskan tingkatan kebutuhan sebagai landasan yang melatar belakangi lahirnya motivasi bagi seseorang, yaitu: kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan keamanan (*security needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*) dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Menurut Suryana (2003) ciri-ciri seorang wirausaha yang memiliki motif berprestasi antara lain: a) Ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan-persoalan yang timbul pada dirinya. b) Selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan atau kegagalannya. c) Memiliki tanggung jawab personal yang tinggi. d) Berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan. e) Menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang.

2. Selalu Perspektif.

Perspektif adalah sikap memandang kedepan dan meraih masa depan dengan berusaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Masa depan merupakan sesuatu yang sifatnya abstrak, namun orang-orang mampu memperkirakan masa depan yang akan diraihnya atas apa yang dilakukannya di masa lalu dan masa kini, tentunya dengan pemikiran yang matang dan cerdas. Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa seorang wirausaha yang berjiwa kewirausahaan selalu tidak akan puas dengan hasil yang dicapainya dan akan terus mencari peluang baru untuk memperbaiki dan mengembangkan kehidupan usahanya agar lebih baik dibandingkan yang sudah dicapainya (Suharyono, 2018: 58).

3. Memiliki Kreativitas Tinggi

Kreatif mengandung arti kemampuan untuk berfikir sesuatu yang baru dan berbeda.. Sesuatu disebut baru bukan berarti baru secara keseluruhan, namun bisa pula bersumber dari sesuatu yang lama kemudian ditampilkan berbeda. Ziemer dalam (Suharyono, 2018) mengemukakan tujuh tahapan berpikir kreatif, yaitu: persiapan, penyelidikan, transformasi, penetasan, penerangan; pengujian; dan implementasi.

4. Memiliki Perilaku Inovatif Tinggi

Perilaku inovatif merupakan perilaku individu yang diarahkan untuk menghasilkan, memperkenalkan, dan mengaplikasikan hal-hal ‘baru’, yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang banyak. Perilaku inovatif didukung penuh oleh kreativitas dan kemampuan pengambilan resiko. Pengambilan resiko adalah kemampuan untuk mendorong ide baru menghadapi rintangan yang menghadang sehingga pengambilan resiko merupakan cara mewujudkan ide yang kreatif menjadi realitas. Oleh karena itu, pengelolaan inovasi sangat diperlukan agar tidak menjadi boomerang yang malah menimbulkan resiko-resiko yang merugikan.

5. Memiliki Komitmen dalam Pekerjaan

Komitmen dalam pekerjaan mengandung arti bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Seorang wirausahawan yang komitmen dalam pekerjaannya berarti selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan, menghadapi resiko serta harus mampu bangkit dari kegagalan dan menjadikan masalah sebagai peluang.

6. Memiliki Etos Kerja dan Tanggung Jawab

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013: 3). Biasanya orang-orang yang memiliki etos kerja mempunyai ciri-ciri seperti : tidak mau menyia-nyiakan waktu; ikhlas bekerja; jujur; komitmen dalam bekerja; dan kuat dalam pendirian.

Etos kerja bisa pula disebut sebagai semangat kerja. Sehingga wirausaha yang memiliki etos kerja dan tanggung jawab ini berarti semangat kerja yang mereka terapkan pada pekerjaannya namun masih mempertimbangkan kepentingan-kepentingan terhadap orang sekitar di luar usaha.

7. Mandiri atau Tidak Tergantung Orang Lain

Mandiri atau tidak tergantung orang lain merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki wirausaha. Dengan kemandirian seseorang akan mampu menghadapi tantangan hidup. Setiap orang memiliki tantangan hidup yang berbeda-beda, begitu pula dengan wirausaha. Jika seorang wirausaha memiliki sikap mandiri dan tidak tergantung orang lain maka dia mampu untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang guna menghadapi tantangan hidup. Mandiri disini juga berarti bahwa wirausaha tidak akan tergantung dengan siapapun, contohnya pegawai yang bergantung hidup pada atasannya. Apabila atasannya memberhentikannya maka berakhir pula mata pencaharian pegawai ditempat tersebut.

8. Berani Mengambil Resiko

Maksud dari resiko disini adalah sesuatu yang sudah ditaksirkan dan diperhitungkan akan terjadi dikemudian hari, namun masih bersifat perkiraan. Seorang wirausaha

harus berani menghadapi resiko apapun yang akan terjadi dengan catatan mereka juga berusaha untuk memperkecil kemungkinan resiko yang terjadi agar terjadi keberhasilan dalam usaha dengan cara yang kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, orang yang berani mengambil resiko ditemukan pada orang-orang yang kreatif dan inovatif dan merupakan bagian terpenting dari perilaku kewirausahaan (Suryana, 2003).

9. Selalu Mencari Peluang

Seorang wirausaha harus cepat tanggap terhadap berbagai situasi yang dia temukan dan hadapi, mereka harus mampu membaca situasi dan memanfaatkan peluang. Karena segala sesuatu yang terjadi bisa merupakan resiko atau malahan peluang untuk wirausaha. Kunci kesuksesan wirausaha adalah memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.

10. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan biasanya selalu ingin tampil beda, terdepan dan selalu menonjolkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki didepan banyak orang atau bawahannya. Wirausaha sangat penting memiliki perilaku seperti ini, karena mereka mampu menganggap bahwa perbedaan adalah suatu peluang untuk menambah nilai guna barang atau jasa yang dia hasilkan sehingga mereka mampu memimpin pasar baik dari segi produksi maupun dari segi produksi.

11. Memiliki Kemampuan Manajerial

Kemampuan manajerial merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan usaha dan melaksanakan seluruh fungsi manajemen, yaitu membuat rencana usaha, mengorganisasikan usaha, mengelola usaha (termasuk mengelola sumber daya manusia), melakukan publikasi/

promosi hasil usaha dan mengontrol pelaksanaan usaha (Suharyono, 2018: 67). Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan manajerial yang dilakukan secara konsisten dan terintegrasi sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

12. Memiliki Ketrampilan Personal

Menurut Murpy dan Peek dalam Suryana (2003), sekurang-kurangnya ada delapan syarat yang harus dipenuhi agar seorang wirausaha dapat mengembangkan profesinya, yaitu: a) Mampu bekerja keras (*capacity for hard work*). b) Mampu bekerjasama dengan orang lain (*getting things done with and through people*). c) Berpenampilan yang baik (*good appearance*). d) Mempunyai keyakinan (*self confident*). e) Pandai membuat keputusan (*making sound decision*). f) Bersedia menambah ilmu pengetahuan (*college education*). g) Mempunyai ambisi/kemauan untuk maju (*ambition drive*). h) Pandai berkomunikasi (*ability to communicate*).

BAB III

KOPERASI

A. Pengertian dan Tujuan Koperasi

Koperasi merupakan singkatan dari kata *ko/ co dan operasi/ operation*. Koperasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *cooperation*, yang berarti bekerjasama. Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pengertian koperasi menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut Winardi, Koperasi adalah sejenis badan usaha dimana hanya terdapat satu hak suara pun setiap anggota, terlepas dari banyak sedikitnya uang yang dimasukkan olehnya badan usaha tersebut.
2. Menurut Syamsudin Mahmud, koperasi adalah suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia dengan tidak membedakan haluan agama atau politik dengan sukarela masuk untuk memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan atas tanggungan bersama.
3. Menurut Roelijan Soedarsono, dkk., koperasi adalah kumpulan yang memungkinkan orang-orang bekerja atas dasar sukarela untuk menyelenggarakan produksi, pembelian dan penjualan barang atau jasa, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para anggota.
4. Menurut Fay, koperasi adalah suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang lemah dan diusahakan selalu dengan semangat tidak memikirkan diri sendiri sedemikian rupa, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajibannya sebagai anggota

dan mendapat imbalan yang sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi.

5. Menurut Paul Hubert Casselman. Koperasi adalah suatu sistem ekonomi yang mengandung unsur sosial.
6. Menurut Sugimun, MD, koperasi adalah suatu perkumpulan yang memungkinkan beberapa orang atau badan (badan Hukum) dengan jalan bekerja sama atas sukarela menyelenggarakan suatu pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan anggota-anggotanya.
7. Menurut Sri dan Edi Swasono, koperasi adalah bentuk usaha yang tidak saja menampung tetapi juga mempertahankan serta memperkuat identitas dan budaya bangsa Indonesia. Kepribadian bangsa bergotong royong dan kolektivan akan tumbuh subur didalam koperasi. Selanjutnya koperasi sendiri akan lebih terbangun dan lebih menguat.

(Itang, 2016: 54-57)

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat didefinisikan bahwa koperasi adalah kumpulan orang-orang dan bukan kumpulan modal, segala kegiatan berdasarkan atas kesadaran para anggota, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi para anggotanya. Namun demikian, karena dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya. Koperasi berpegang pada asas dan prinsip-prinsip ideal tertentu, maka kegiatan koperasi biasanya juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari itu, karena perjuangan koperasi biasanya terjalin dalam suatu gerakan tertentu yang bersifat nasional, tidak jarang keberadaan Koperasi juga dimaksudkan untuk pembangunan suatu tatanan perekonomian tertentu.

Menurut Kasmir (2012: 50), koperasi dibentuk melalui rapat anggota minimal dua puluh orang masing-masing memenuhi tiga syarat berikut: 1) Mampu melaksanakan tindakan hukum. 2) Menerima landasan idiil, asas, dan sendi dasar koperasi. 3) Sanggup dan bersedia melakukan kewajiban dan hak sebagai anggota koperasi.

B. Macam-Macam Koperasi di Indonesia

Koperasi terbagi menjadi 3 koperasi yaitu Koperasi Berdasarkan Jenis Usahanya, Koperasi Berdasarkan Jenis Keanggotaannya, dan Koperasi Berdasarkan Tingkatannya.

1. Koperasi berdasarkan jenis usahanya

Koperasi berdasarkan jenis usahanya dapat dibedakan menjadi 4 yakni terdiri Atas Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Koperasi Serba Usaha (KSU), Koperasi Konsumsi, Dan Koperasi Produksi.

a. Koperasi Simpan Pinjam (KSP)

Koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang kegiatannya menampung simpanan anggota dan melayani peminjaman dan koperasi ini tumbuh dan berkembang dalam era globalisasi saat ini. Anggota yang menabung akan mendapatkan keuntungan dari sisa hasil usaha koperasi itu dan bagi anggota juga dapat meminjam uang kekoperasi ini dan ia harus membayar cicilan.

b. Koperasi Serba Usaha (KSU)

Koperasi serba usaha adalah salah satu jenis koperasi yang kegiatannya tidak hanya satu. Koperasi ini memberikan berbagai pelayanan atau bermacam-macam

misalnya, menyediakan unit usaha simpan pinjam, untuk melayani kebutuhan sehari-hari anggota masyarakat, dan unit produksi.

c. Koperasi Konsumsi

Koperasi konsumsi adalah koperasi yang bidang usahanya menyediakan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Kebutuhan yang dimaksud misalnya kebutuhan bahan makanan, pakaian, maupun perabot rumah tangga. Dinamakan koperasi konsumsi karena kegiatannya menyediakan barang-barang untuk dikonsumsi masyarakat.

d. Koperasi Produksi

Koperasi produksi adalah koperasi yang bidang usahanya mengolah barang (memproduksi) dan menjual secara bersama-sama. Anggota koperasi ini pada umumnya sudah memiliki usaha dan melalui koperasi para anggota mendapatkan bantuan modal dan pemasaran.

2. Koperasi Berdasarkan Unit Keanggotaanya

a. Koperasi Unit Desa (KUD)

Koperasi unit desa adalah koperasi yang beranggotakan masyarakat pedesaan. Koperasi unit desa ini tumbuh dan berkembang subur pada masa pemerintahan orde baru. Koperasi ini melakukan kegiatan usaha ekonomi pedesaan, terutama pertanian. Kegiatan yang dilakukan KUD antara lain menyediakan pupuk, obat pemberantas hama tanaman, benih, alat pertanian, dan memberikan penyuluhan teknis pertanian.

b. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI)

Koperasi ini beranggotakan para pegawai negeri sebelum KPRI koperasi ini bernama koperasi pegawai negeri (KPN). KPRI bertujuan terutama meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri (anggota). KPRI dapat didirikan di lingkup departemen atau instansi.

c. Koperasi Sekolah

Koperasi sekolah memiliki anggota dari warga sekolah, yaitu guru, karyawan, dan siswa. Koperasi sekolah memiliki kegiatan usaha menyediakan kebutuhan warga sekolah, seperti buku pelajaran, alat tulis, makanan, dan lain-lain. Keberadaan koperasi sekolah bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi melainkan juga bisa dijadikan sebagai media pendidikan bagi siswa antara lain berorganisasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

3. Koperasi Berdasarkan Tingkatannya

a. Koperasi Primer

Koperasi primer adalah koperasi yang didirikan oleh paling sedikit 20 orang. Yang tergabung pada koperasi tersebut dengan tujuan yang sama. Wilayahnya biasanya terdapat ditingkat kecamatan atau desa atau lembaga pemerintah dan sekolah-sekolah.

b. Koperasi Sekunder

Koperasi sekunder merupakan koperasi yang beranggotakan beberapa koperasi. Koperasi sekunder ini berdasarkan beberapa tingkatan antara lain koperasi pusat, koperasi gabungan dan koperasi induk.

Berdasarkan kesamaan kepentingan dan tujuan efisiensi maka koperasi sekunder dibentuk sekurang-kurangnya terdiri dari 3 koperasi berdasarkan tingkatan tersebut.

C. Manfaat Koperasi di Indonesia

Manfaat koperasi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu :

1. Manfaat Koperasi di Bidang Ekonomi

Berikut ini beberapa manfaat koperasi di bidang ekonomi.

- a. Meningkatkan penghasilan anggota-anggotanya. Sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi dibagikan kembali kepada para anggotanya sesuai dengan jasa dan aktivitasnya.
- b. Menawarkan barang dan jasa dengan harga yang lebih murah. Barang dan jasa yang ditawarkan oleh koperasi lebih murah dari yang ditawarkan di toko-toko. Hal ini bertujuan agar barang dan jasa mampu dibeli para anggota koperasi yang kurang mampu.
- c. Menumbuhkan motif berusaha yang berperikemanusiaan. Kegiatan koperasi tidak semata-mata mencari keuntungan tetapi melayani dengan baik keperluan anggotanya.
- d. Menumbuhkan sikap jujur dan keterbukaan dalam pengelolaan koperasi. Setiap anggota berhak menjadi pengurus koperasi dan berhak mengetahui laporan keuangan koperasi.
- e. Melatih masyarakat untuk menggunakan pendapatannya secara lebih efektif dan membiasakan untuk hidup lebih hemat.

2. Manfaat Koperasi di Bidang Sosial

- a. Mendorong terwujudnya kehidupan masyarakat damai dan tenteram.
- b. Mendorong terwujudnya aturan yang manusiawi yang dibangun tidak atas hubungan-hubungan kebendaan tetapi di atas rasa kekeluargaan.
- c. Mendidik anggota-anggotanya untuk memiliki semangat kerja sama dan semangat kekeluargaan.

BAB IV

PENGARUH HINDU BUDHA DI INDONESIA

A. Masuknya Hindu-Budha ke Indonesia

Munculnya agama Hindu-Budha di Indonesia dibawa oleh beberapa orang. Mereka yang menyebarkan ini diperkuat oleh beberapa teori, seperti dibawa oleh para brahmana, para ksatria, pedagang maupun para budak yang melarikan diri ke Indonesia hingga menikah dan memiliki keturunan di Indonesia. Salah satu teori yang kuat adalah proses masuk dan berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dibawa oleh para pedagang dari India. Pedagang India datang ke Indonesia dalam rangka melakukan kegiatan perdagangan yang disertai dengan masuk menyebarnya agama Hindu-Budha ke Indonesia. Namun dipihak lain, perkembangan ajaran agama Hindu di Indonesia memunculkan berbagai teori tentang proses awal masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia.

Sejak zaman prasejarah penduduk Indonesia dikenal sebagai pelaut ulung yang sanggup mengarungi lautan lepas, bahkan ini didukung oleh sebuah lagu dengan judul nenek moyangku seorang pelaut. Pada permulaan pertama tarikh Masehi, telah terjalin hubungan dagang, agama dan budaya antara Indonesia dengan India. Hal ini disebabkan para pedagang dari India tidak hanya membawa barang dagangannya, tetapi juga membawa agama dan kebudayaan mereka sehingga menimbulkan perubahan kehidupan dalam masyarakat Indonesia, yakni:

- 1) Pada awalnya hanya mengenal kepercayaan animisme dan

dinamisme, kemudian mengenal dan menganut agama Hindu–Buddha. 2) Semula di Indonesia belum mengenal aksara/tulisan, kemudian mengenal aksara/tulisan dan Indonesia memasuki zaman Sejarah.

Pada awal abad tarikh Masehi, negeri Kepulauan Nusantara telah menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa di Asia. Bentuk hubungan dagang yang berlangsung pada saat itu bermula dari kegiatan perdagangan dan pelayaran. Sebagai akibat dari hubungan perdagangan dan pelayaran, timbullah pertemuan kebudayaan yang melahirkan kebudayaan baru bagi masyarakat Nusantara. Hubungan ini timbul melalui berbagai cara. Ada yang melalui komunikasi ketika jual beli dan adapula melalui perkawinan antara masyarakat Indonesia dengan pedagang dari India. Proses percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan mempengaruhi itu disebut akulturasi kebudayaan. Adanya hubungan dagang pada awal abad tarikh Masehi, didasarkan adanya sumber-sumber baik ekstern maupun intern. Dalam buku yang ditulis Mariana (2020) disebutkan beberapa sumber awal masuknya Hindu ke Indonesia, yaitu:

1. Sumber dari India

Salah satu kitab sastra India yang dapat dipercaya adalah kitab *Mahaniddesa* yang memberi petunjuk bahwa masyarakat India telah mengenal beberapa tempat di Indonesia pada abad ke-3 Masehi. Dalam kitab Geographike yang ditulis pada abad ke-2 juga disebutkan telah ada hubungan dagang antara India dan Indonesia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa secara intensif terjadinya hubungan dagang antara Indonesia dan India mulai abad-abad tersebut (abad ke 2-3 Masehi).

2. Sumber dari Cina

Kontak hubungan Indonesia dengan Cina diperkirakan telah berkembang pada abad ke-5. Perkiraan ini diperkuat oleh bukti-bukti yang ditemukan seperti perjalanan seorang pendeta Buddha, Fa Hien. Pada sekitar tahun 413 M, Fa Hien melakukan perjalanan dari India ke Ye-po-ti (Tarumanegara) dan kembali ke Cina melalui jalur laut. Selanjutnya, Kaisar Cina, Wen Ti mengirim utusan ke She-po (Pulau Jawa). Berdasarkan bukti-bukti tersebut dapat disimpulkan bahwa pada abad ke-5 telah dilakukan hubungan perdagangan dan pelayaran secara langsung antara Indonesia dan Cina.

Barang-barang yang diperdagangkan dari Cina berupa sutra, kertas, kulit binatang berbulu, kulit manis, dan barang-barang porselin. Barang-barang dagangan dari India berupa ukiran, gading, perhiasan, kain tenun, gelas, permata, dan wol halus yang ditukar dengan komoditas dari Indonesia seperti rempah-rempah, emas, dan perak.

3. Sumber dari Yunani

Keterangan lain tentang adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan India, dan Cina dapat diketahui dari Claudius Ptolomeus, seorang ahli ilmu bumi Yunani. Dalam kitabnya yang berjudul *Geographike* yang ditulis pada abad ke-2, Ptolomeus menyebutkan nama Iabadio yang artinya pulau jelai. Mungkin kata itu ucapan Yunani untuk menyebut Yawadwipa, yang artinya juga pulau jelai. Dengan demikian, seperti yang disebutkan dalam kitab Ramayana bahwa Yawadwipa yang dimaksud ialah Pulau Jawa.

4. Prasasti

Prasasti-Prasasti tertua di Indonesia yang menunjukkan hubungan Indonesia dengan India, misalnya prasasti Mulawarman di Kalimantan timur yang berbentuk Yupa. Semua prasasti ditulis dalam bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa.

5. Kitab Kuno

Kitab-kitab kuno yang ada di Indonesia biasanya ditulis pada daun lontar yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan tulisan Jawa kuno yang juga merupakan pengaruh dari bahasa Sanskerta dan tulisan Pallawa.

6. Bangunan Kuno

Bangunan-bangunan kuno yang bercorak Hindu ataupun Buddha terdiri atas candi, stupa, relief, dan arca. Agama Hindu yang berkembang di Indonesia berbeda dengan agama Hindu yang berkembang di India. Agama dan kebudayaan Hindu disesuaikan dengan kebudayaan dan kepercayaan asli Indonesia yang berintikan pemujaan roh leluhur (animisme dan dinamisme). Dalam bidang sastra pun terjadi penyesuaian, misalnya huruf Pallawa berubah menjadi huruf Kawi dan huruf Jawa kuno. Demikian pula dalam seni bangunan, bentuk candi di Indonesia lain dengan yang ada di India.

Lebih lanjut Mariana (2020) menyebutkan beberapa teori yang menceritakan tentang masuknya agama Hindu-Budha di Indonesia antara lain:

1. Teori Brahmana, dicetuskan oleh J.C. Van Leur dan didukung oleh Nilakanta Sastri, menyatakan bahwa yang berperan dalam proses Indianisasi adalah kaum Brahmana karena hanya kaum Brahmana yang menguasai masalah-

masalah keagamaan dan kitab-kitabnya. Teori juga diperkuat oleh bukti bahwa hanya kaum brahmanalah yang bisa membaca huruf sansekerta.

2. Teori Ksatria, teori pertama dikemukakan oleh C.C Berg, J.L Moens dan Mookerdji bahwa berperan dalam proses penyebaran unsur kebudayaan India ke Indonesia adalah kaum kesatria. Kaum kesatria datang ke Indonesia dengan tujuan untuk memperluas kekuasaan dan menaklukan penduduk pribumi. Penaklukan ini biasanya berakhir dengan peperangan atau perkawinan dengan penduduk setempat sehingga didirikanlah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha. Dan teori ini dikenal dengan nama teori kesatria.
3. Teori Waisya, pertamakali dikemukakan oleh N.J.Krom yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan India disebarkan oleh golongan kasta waisya atau kaum pedagang. Teori ini diperkuat oleh bukti jalur laut yang seringkali digunakan oleh masyarakat pribumi sebagai jalur perdagangan. Sehingga terjadilah interaksi antara masyarakat pribumi dengan para pedagang dari ini . Teori ini dikenal dengan teori waisya.
4. Teori Sudra atau teori pengungsi, yang dikemukakan oleh Van Faber, teori ini menyatakan bahwa di India pada awal Tarikh Masehi banyak mengalami pergolakan politik dan juga terjadi peperangan, sehingga banyak penduduknya khususnya kasta sudra yang meninggalkan negerinya dan sebagian sampai ke Nusantara . Selain itu orang berkasta sudra dianggap sebagai orang buangan atau diperbudak sehingga memilih meninggalkan negerinya agar mendapatkan kedudukan yang lebih baik.

5. Teori Arus Balik, dikemukakan oleh F.D.K. Bosch. Pada teori arus balik lebih menekankan bahwa masyarakat pribumi datang ke India untuk belajar agama Hindu-Budha.

Lahirnya agama Hindu erat kaitannya dengan kedatangan suku bangsa Arya ke India. Bangsa Arya masuk ke India sejak 1500 SM melalui Celah Kaiber (Afghanistan) dan mendiami Aryawarta (daerah yang berada di Lembah Indus, Lembah Ganga, dan Lembah Yamuna di Dataran Tinggi Dekhan). Bangsa Arya kemudian mendesak ras Dravida (penghuni asli India) dan terjadilah percampuran kedua ras suku bangsa tersebut. Percampuran budaya antara kedua ras itu melahirkan peradaban Hindu atau hinduisme. Agama Hindu adalah sinkretisme antara kebudayaan Arya dan Dravida yang menyembah banyak dewa. Agama Hindu bersifat politeisme, artinya menyembah banyak dewa. Setiap dewa merupakan lambang kekuatan alam. Beberapa dewa yang terkenal adalah Trimurti (Brahma, dewa pencipta; Wisnu, dewa pemelihara; Syiwa, dewa perusak), Pertiwi (dewi bumi), Surya (dewa matahari), Bayu (dewa angin), Baruna (dewalaut), dan Agni (dewa api).

Didalam kepercayaan agama hindu, ada seperangkat aturan yang dimuat dalam kitab suci. Kitab suci agama Hindu, Weda (pengetahuan), terdiri atas empat bagian.

1. Rigweda, berisi syair pujian terhadap para dewa.
2. Samaweda, berisi syair dan nyanyian suci dalam upacara.
3. Yajurweda, berisi doa-doa pengantar sesaji dalam upacara.
4. Atharwaweda, berisi mantra untuk menyembuhkan orang sakit dan jampi untuk sihir serta ilmu gaib mengusir penyakit dan para musuh.

Di India, paham Trimurti dikembangkan berpasangan dengan Trisakti yang meliputi:

1. Saraswati, permaisuri Brahma, melambangkan dewi kebijaksanaan dan pengetahuan;
2. Laksmi, permaisuri Wisnu, melambangkan dewi kecantikan dan kebahagiaan;
3. Parwati, permaisuri Syiwa, melambangkan dewi keberanian dan kegarangan (durga).

Didalam agama Hindu dipercayai surga yang diraih disebut juga nirwana. Nirwana adalah pemadaman atau kepunahan. Untuk mencapai nirwana, umat Hindu dapat melakukannya dengan tiga cara, yaitu:

1. Manusia wajib menjalankan Dharma di dalam kehidupan (memenuhi kewajiban sebagai manusia), Artha (menjalankan pekerjaan sebagaimana mestinya), dan Karma (tidak berlebihan merasakan kenikmatan duniawi).
2. Bagi Triwangsa orang-orang dengan kasta brahmana, ksatria, dan waisya wajib membaca kitab suci Weda.
3. Melakukan upacara keagamaan yang berupa upacara kurban (yajna besar dan yajna kecil). Yajna besar, misalnya, penobatan raja, menghormati pemetikan buah pertama, dan upacara menyongsong datangnya musim. Adapun yajna kecil, misalnya, sembahyang di rumah sehari-hari, kelahiran anak, dan cukur rambut.

B. Alur Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kepercayaan Hindu-Budha di Indonesia

Pada sekitar abad ke-2 sampai dengan 5 Masehi di Indonesia diperkirakan telah masuk agama dan kebudayaan Buddha. Kemudian disusul pengaruh Hindu ke Indonesia pada

abad ke-5 Masehi. Agama dan budaya Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh para pedagang dan pendeta dari India atau Cina, masuk ke Indonesia mengikuti dua jalur.

1. Melalui Jalur Laut

Para pedagang dari India ataupun Cina datang ke Indonesia melalui jalur laut dan beraktivitas pada jalur India–Cina. Rute perjalanan para penyebar agama dan budaya Hindu Buddha, yaitu dari India menuju Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya, kemudian berdagang ke Nusantara. Sementara itu, para pedagang yang berasal dari Semenanjung Malaya ada yang terus ke Kamboja, Vietnam, Cina, Korea, dan Jepang. Bahkan di antara mereka ada yang langsung berlayar dari India menuju Indonesia dengan memanfaatkan bertiupnya angin muson barat.

2. Melalui Jalur Darat

Kebanyakan dari para penyebar agama dan budaya Hindu – Buddha yang menggunakan jalur darat ini menumpang pada kafilah melalui jalur sutra dari India ke Tibet terus ke utara sampai dengan Cina, Korea, dan Jepang. Ada juga yang melakukan perjalanan dari India utara menuju Bangladesh, Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaya kemudian berlayar menuju Indonesia.

C. Perkembangan Agama Hindu-Budha di Indonesia

Letak geografis Indonesia yang sangat strategis memungkinkan dilakukannya hubungan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain, termasuk hubungan dengan bangsa India. Setelah dilakukannya jalur laut melalui Romawi dan Cina, pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara semakin ramai. Banyak para pedangan dari bangsa lain berdatangan ke Indonesia. Hubungan perdaganganpun semakin berkembang.

Pedagang-pedagang tersebut datang ke Indonesia sekaligus membawa budaya dari negara mereka. Dalam perkembangan hubungan tersebut, lambat laun agama hindu dan budha masuk dan tersebar ke Indonesia serta dianut oleh raja-raja dan para bangsawan.

Terdapat bukti yang kuat bahwa agama Buddha masuk ke Indonesia pada abad ke-2 Masehi, yakni dengan ditemukannya patung Buddha dari perunggu di Sempaga (Sulawesi Selatan) dan Jember Jawa Timur. Patung Buddha ini, berlanggam Amarawati dari India Selatan. Ada kemungkinan bahwa patung ini merupakan barang dagangan atau mungkin juga barang persembahan sesuai bangunan suci agama Buddha.

Pada saat agama hindu mulai berkembang di Indonesia, agama budha juga sudah mulai masuk. Namun belum berkembang luas. Seorang musafir dari Cina Fa-Hien bahwa pemeluk agama budha pada saat itu di Ye-Po-Ti (Pulau Jawa) masih belum terlalu banyak. Pada abad ke-4 Masehi agama dan kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Prasasti-prasasti dari Kerajaan Kutai dan Kerajaan Tarumanegara menunjukkan adanya proses penghinduan. Pada mulanya yang berkembang terlebih dahulu adalah agama Hindu baru kemudian agama Buddha (agama Buddha yang berkembang di Indonesia ialah agama Buddha Mahayana). Bukti yang menguatkan bahwa agama hindu berkembang lebih dulu daripada agama budha adalah raja-raja pertama di Indonesia menganut agama Hindu, seperti Mulawarman dari Kerajaan Kutai dan Purnawarman dari Kerajaan Tarumanegara. Lambat laun kedua agama ini terus berkembang. Setelah banyak dianut oleh masyarakat pribumi agama Hindu-Budha hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad, bahkan terjadi sinkretisme atau percampuran budaya di antara keduanya. Hasil sinkretisme

tersebut menimbulkan suatu aliran agama baru yang dikenal sebagai agama Siwa-Buddha. Aliran ini berkembang dengan pesat pada abad ke-13 M. Penganut aliran ini, antara lain Raja Kertanegara dan Adityawarman.

D. Pengaruh Kebudayaan Hindu Budha di Bidang Ekonomi Indonesia

Sebelum masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia, masyarakat sebelumnya sudah mengenal aktivitas perekonomian melalui pelayaran dan perdagangan sehingga dari bidang ekonomi pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha tidak begitu besar. Kerajaan-kerajaan yang muncul umumnya dapat dikategorikan sebagai negara agraris atau maritim. Hubungan antara Pertanian dan laut seakan tidak dapat dipisahkan dari Indonesia karena menjadi sumber mata pencaharian yang utama. Mata pencaharian utama penduduk pribumi meliputi perburuan, pertanian, perikanan, pelayaran, dan perdagangan. Komoditas dagang yang paling utama pada saat itu ialah rempah-rempah.

Letak strategis wilayah Kepulauan Indonesia tentunya mendukung kegiatan pelayaran. Pada masa Hindu-Budha kegiatan pelayaran mengalami perkembangan pesat. Munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh persentuhan kebudayaan antara daerah Nusantara dengan India sebagai tempat kelahiran kedua agama tersebut. Persentuhan kebudayaan ini terjadi sebagai salah satu akibat dari hubungan yang dilakukan antara orang-orang India dengan orang-orang yang ada di Nusantara, terutama karena daerah Nusantara merupakan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan antara India dan Cina (Muharani dan Hudaidah, 2021).

Para pedagang India dan Cina yang datang ke Indonesia menyebabkan jalur pelayaran di wilayah Indonesia semakin ramai. Pada masa itu kegiatan perdagangan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu perdagangan maritim dan agraris. Perdagangan maritim dilakukan oleh kerajaan yang berada di pesisir seperti Kerajaan Sriwijaya. Perdagangan agraris biasa dilakukan kerajaan yang berada di pedalaman seperti Kerajaan Kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Kediri, dan Singasari. Kerajaan agraris sangat bergantung pada sungai besar sebagai alat transportasi. Sungai Mahakam, Candrabaga, Bengawan Solo, dan Brantas merupakan sungai-sungai utama di wilayah Kepulauan Indonesia yang berperan penting dalam kegiatan perdagangan agraris.

Pada awalnya, para pedagang dari India yang singgah di Indonesia membawa barang-barang seperti berbagai jenis rempah-rempah, seperti lada dan cengkih, serta hasil-hasil kerajinan dan berbagai jenis binatang khas yang unik dan menyalurkannya lagi ke Cina. Seiring dengan perkembangan perdagangan internasional yang semakin pesat, hubungan dagang antara Indonesia – India – Cina pun berkembang disebutkan bahwa pada abad ke-5 Masehi, bangsa Indonesia telah mampu turut serta dalam perdagangan maritim internasional Asia.

E. Pengaruh Kebudayaan Hindu Budha di Bidang Sosial Indonesia

Sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia masih belum mengenal suatu cara pengelompokan orang berdasarkan derajat maupun tingkatannya dalam masyarakat. Hingga masuknya pengaruh Hindu Budha di Indonesia akhirnya masyarakat Indonesia mulai mengenal pembagian kasta seperti Kasta Brahmana (Pendeta dan Sarjana),

Kasta Ksatria (Bangsawan, Pejabat, dan Prajurit), Kasta Waisya (Para pedagang dan pengusaha). Kasta Sudra (yaitu buruh dan rakyat jelata). Perubahan dalam Bidang Sosial, sejalan dengan pengaruh agama Hindu-Buddha, masyarakat Nusantara terbagi menjadi beberapa golongan sesuai dengan aturan kasta-kasta. Akan tetapi, sistem kasta yang berlaku di Nusantara tidaklah seketat di negara asalnya (Tusriyanto, 2015). Sistem pengelompokan masyarakat yang digunakan yaitu melalui tingkatan-tingkatan kehidupan masyarakat dan berlaku secara turun temurun. Hal tersebut untuk menunjukkan status sosial di masyarakat. Sedangkan di India pembagian kasta dikelompokkan berdasarkan antara kaum Arya dan kaum Dravida.

F. Pengaruh Kebudayaan Hindu Budha di Bidang Politik Indonesia

Struktur sosial masyarakat Indonesia sebelum adanya pengaruh Hindu Budha masih berbentuk suku-suku dengan pimpinanya yang dipilih secara musyawarah berdasarkan kelebihan yang dimiliki masing-masing calon pemimpin atau biasa disebut prinsip primus inter pares. Setelah masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia, muncul golongan baru dalam masyarakat Indonesia yaitu kaum pedagang dengan hasil bumi yang khas Indonesia serta sistem pemerintahan yang berubah menjadi sistem kerajaan. Bentuk kepemimpinan lalu diturunkan kepada keturunan raja dan silsilahnya. Raja dan keluarganya kemudian membentuk kalangan yang disebut bangsawan. Dalam perkembangannya, ada dua corak kerajaan berdasar budaya hindu budha. Kerajaan-kerajaan bercorak hindu, antara lain, Tarumanegara, Mataram hindu (Mataram kuno), Kahuripan (Airlangga), dan Majapahit. Kerajaan Majapahit dikenal sebagai kerajaan Hindu terbesar. Adapun

kerajaan-kerajaan bercorak Budha, antara lain, kerajaan Holing (Kalingga), Melayu, Sriwijaya, dan Mataram Budha. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan Budha terbesar di Indonesia.

Pertama kali sistem pemerintahan kerajaan diperkenalkan dan dibawa oleh orang-orang India. Dalam sistem kerajaan ini kelompok-kelompok kecil masyarakat bersatu kemudian bergabung dengan kepemilikan wilayah yang luas. Kepala suku yang terbaik dan terkuat berhak atas tampuk kekuasaan kerajaan dan mereka dipilih berdasarkan kelebihan yang dimiliki masing-masing. Menurut sejarah yang ditemukan menerangkan bahwa India adalah salah satu membawa misi penyebaran agama sekaligus memberi wawasan dengan sistem pemerintah kerajaan.

G. Pengaruh Hindu Budha di Bidang Kebudayaan Indonesia

Indonesia terkenal dengan kebudayaan yang beragam di masyarakat. Kebudayaan yang ada di Indonesia sebagian juga dipengaruhi oleh berkembangnya kebudayaan Hindu-Buddha. Beberapa unsur kebudayaan yang berkembang pada jaman kerajaan Hindu-Buddha antara lain, seni bangunan, seni ukir, seni sastra, dan seni patung (Ma'mur, 2009). Oleh karena itu, setelah agama dan kebudayaan Hindu Buddha masuk ke Indonesia terjadilah akulturasi. Perwujudan akulturasi antara kebudayaan Hindu Buddha dengan kebudayaan Indonesia yang berkembang cukup pesat.

Munculnya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia sangat besar pengaruhnya terhadap seni bangunan candi dan merupakan perwujudan akulturasi antara kebudayaan Hindu dan kebudayaan Budha. , salah satu contohnya adalah bentuk Candi Borobudur yang merupakan perpaduan dari kebudayaan Buddha berupa patung dan stupa dengan kebudayaan asli Indonesia, yaitu bentuk

punden berundak (budaya Megalithikum). Dasar bangunan candi itu merupakan hasil bangunan bangsa Indonesia dari zaman megalitikum, yaitu pada bangunan punden berundak-undak. Punden berundak-undak itu mendapat pengaruh Hindu-Buddha dan kemudian menjadi bentuk Candi.

Contoh lainnya akulturasi budaya Hindu-Budha di Indonesia antara lain:

1. Seni Wayang

Kemunculan seni wayang dalam kehidupan masyarakat Indonesia semula berpangkal pada pemujaan terhadap roh nenek moyang atau para leluhur. Pertunjukan wayang yang ditampilkan seperti wayang kulit, wayang orang maupun wayang golek. Cerita yang disajikan dalam pertunjukan wayang biasanya mengambil tema tentang kehidupan masyarakat pada masa itu atau tentang munculnya daerah, yang menjadi tempat tinggalnya. Setelah pengaruh Hindu-Buddha berkembang di Indonesia, wayang juga menjadi salah satu pertunjukan yang sangat digemari oleh rakyat. Jenis wayang yang dipertunjukkan pada masa Hindu tidak jauh berbeda dengan jenis wayang pada masa prasejarah. Namun, cerita wayang yang ditunjukkan mengambil tema cerita yang berasal dari India seperti cerita epos Ramayana maupun Mahabharata. Pertunjukan wayang juga menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan ajaran Hindu di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Biasanya dalam cerita perwayangan juga akan menyajikan pola perilaku kehidupan masyarakat yang baik maupun yang buruk.

2. Seni Rupa dan Seni Ukir

Masyarakat Indonesia sudah mengenal seni patung sebelum mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu-Budha. Sejumlah arca dalam berbagai ukuran telah ditemukan di berbagai tempat di Indonesia pada sekitar abad ke-2. Dalam pandangan agama Hindu dan Budha patung arca merupakan komponen keagamaan, yaitu sebagai sara ritual yang melambangkan perwujudan nenek moyang atau dewa tertentu atau perlambangan sebuah gagasan keagamaan tertentu. Dalam agama Hindu raja yang sudah wafat dianggap telah menyatu dengan dewanya dan dibuatkan patung untuk menghormati sang raja. Seni patung di Indonesia berkembang sangat produktif seiring dengan dirikannya berbagai bangunan candi di berbagai tempat dan berbagai zaman.

Selain patung, kesenian lainnya yang mendapat pengaruh dari Hindu-Budha adalah seni rupa seperti relief. Relief merupakan salah satu peninggalan kebudayaan masa Hindu-Budha yang banyak dijumpai pada bangunan keagamaan. Gaya yang digunakan dalam ukiran relief pada masa Hindu-Budha antara lain gaya klasik tua dan gaya klasik muda.

3. Seni Membatik dan Menenun

Seni membatik merupakan seni kerajinan untuk menghiasi atau melukis kain dengan menggunakan alat yang disebut dengan *canting*. Pada masa prasejarah, hiasan gambar yang diambil sebagian besar berasal dari alam lingkungan tempat tinggalnya seperti motif daun, motif hewan dan lain sebagainya. Dengan masuknya pengaruh hindu, seni membatik semakin pesat perkembangannya

bahkan motifnya pun beraneka ragam seperti motif wayang, gunung dan lain sebagainya.

Selain seni membatik juga terdapat seni menenun. Seni menenun adalah memasang benang-benang secara sejajar satu sama lain di alat tenun sesuai dengan lebar kain. Pengaruh dari Hindu-Budha terhadap seni menenun ini adalah dari bentuk corak tenunan yang ditampilkan.

4. Aksara dan Seni Sastra

Para penyebar agama Hindu-Budha datang ke Indonesia dengan menggunakan bahasa Sansekerta dan ejaan menggunakan huruf Pallawa, sehingga masyarakat Indonesia mulai mengenal aksara pada saat itu. Kepandaian baca-tulis mereka akhirnya membawa perkembangan dalam seni sastra. Seperti munculnya cerita Mahabarata dan Ramayana berakulturasi menjadi wayang "purwa" karena wayang merupakan kebudayaan asli Indonesia. Demikian juga kitab Mahabarata dan Ramayana digubah menjadi Hikayat Perang Pandawa Jaya dan Hikayat Sri Rama, dan Hikayat Maharaja Rahwana. Dalam pertunjukkan perwayangan juga terjadi akulturasi budaya seperti perwayangan yang bersumber dari India, kemudian munculnya tokoh-tokoh seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang merupakan penambahan dari Indonesia sendiri.

5. Seni Gamelan

Seni gamelan biasanya dipergunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang atau mengiringi upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang dan para leluhur. Namun, sejak berkembangnya pengaruh Hindu di Indonesia seni gamelan

juga terjadi salah satu kesenian pertunjukan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain sebagai hiburan, seni gamelan juga dipergunakan untuk mengiringi berbagai upacara dalam kehidupan masyarakat. Seni gamelan dipakai untuk mengiringi upacara pada tempat-tempat suci seperti di pura-pura, upacara menyambut kelahiran anak, upacara perkawinan atau juga upacara kematian.

6. Seni Membuat Benda-Benda dari Logam

Pada zaman prasejarah seni membuat benda-benda dari logam dengan menggunakan teknik *a cire perdue*. Benda-benda yang dibutuhkan dibuat dulu dengan lilin dan kemudian lilin tersebut di balut tanah liat. Tanah liat dikeringkan dan selanjutnya dibakar untuk mengeluarkan cairan lilin yang ada didalam tanah liat. Setelah itu baru dituang cairan logam. Setelah logam tersebut dingin dipecahkan dan kemudian terdapat benda yang dibutuhkan antara lain perhiasan, benda-benda untuk berburu dan benda keperluan kehidupan sehari-hari.

Setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk ke Indonesia, seni membuat benda-benda dari logam lebih banyak menggunakan teknik *bivalve* yaitu membuat langsung dengan tangan. Logam dipanaskan dan kemudian dipukul-pukul agar berbentuk seperti benda yang dibutuhkan oleh manusia. Setelah benda itu terwujud, logam itu dihaluskan serta diberi hiasan dan kemudian diasah agar tajam. Teknik pembuatan benda-benda dari logam seperti ini berlangsung terus dan bahkan hingga saat dewasa ini masih terdapat orang-orang yang membuat benda-benda dengan menggunakan teknik seperti itu.

7. Sistem Kalender

Sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia, masyarakat Indonesia telah mengenal astronomi yang dipergunakan untuk kepentingan praktis. Seperti untuk melihat letak rasi (kelompok) bintang tertentu yang ditentukan melalui arah mata angin pada waktu berlayar dan tahu kapan mereka harus melakukan aktivitas pertanian. Berdasarkan letak bintang dapat diketahui musim-musim yang ada, antara lain musim kemarau, musim labuh, musim hujan, dan musim mareng. Jadi di Indonesia telah mengenal sistem kalender yang berpedoman pada pranatamangsa, misalnya mangsa Kasa (kesatu) dan mangsa Karo (kedua).

Setelah masuknya kebudayaan Hindu-Buddha ke Indonesia, mulai dikenal perhitungan kalender, yang disebut kalender Saka dengan perhitungan 1 tahun Saka terdiri atas 365 hari. Menurut perhitungan tahun Saka, selisih tahun Saka dengan tahun Masehi adalah 78 tahun.

8. Sistem Kepercayaan

Sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia, masyarakat pribumi memiliki kepercayaan menyembah roh nenek moyang (animisme) juga menyembah benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib (dinamisme). Namun, setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk terjadilah akulturasi sistem kepercayaan sehingga muncul agama Hindu dan Buddha. Pergeseran fungsi candi. Misalnya fungsi candi di India sebagai tempat pemujaan, sedangkan di Indonesia candi di samping tempat pemujaan juga ada yang difungsikan sebagai makam (biasanya raja/pembesar kerajaan).

9. Filsafat

Akulturası filsafat Hindu Indonesia menimbulkan filsafat Hindu Jawa. Misalnya, tempat yang makin tinggi letaknya maka dianggap semakin suci sebab merupakan tempat bersemayam para dewa. Itulah sebabnya raja-raja Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) setelah meninggal dimakamkan di tempat-tempat yang tinggi, seperti Giri Bangun, Giri Layu (Surakarta), dan Imogiri (Yogyakarta).

H. Pengaruh Hindu Budha di Bidang Pendidikan Indonesia

Pengaruh Hindu-Budha di bidang pendidikan yang masuk ke Indonesia banyak dibawa oleh kaum brahmana seperti para pendeta yang bermaksud menyebarkan agama dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada masyarakat Indonesia. Pada masa selanjutnya, masyarakat Indonesia ikut memegang peranan dalam masuknya pengaruh Hindu Budha ke Indonesia karena telah memiliki cukup pengetahuan yang diperoleh dari hasil pendidikan oleh pendeta Hindu Budha. Selain itu juga didukung oleh teori arus balik yang menyatakan jika masyarakat Indonesia pergi ke India untuk belajar.

Kaum Brahmana datang ke Indonesia memberikan pendidikan dan pengajaran agama Hindu kepada masyarakat Indonesia dengan membuka tempat-tempat pendidikan yang bernama *Pasraman*. Melalui tempat ini muncul tokoh-tokoh masyarakat Hindu yang memiliki pengetahuan tinggi dan menghasilkan karya sastra terkenal seperti Empu Sendah dan Empu Panuluh karya sastra berjudul *Bharatayudha*, Empu Kanwa berjudul *Arjuna Wiwaha*, Empu Panuluh berjudul *Hariwangsa* dan Empu Dharmaja berjudul *Witta Sancaya*. Tokoh-tokoh terkemuka dari kerajaan Majapahit seperti Mpu Prapanca dengan

kitab Negara kertagama, Mpu Tantular kitab Sutasoma dan Arjuna Wiwaha dan sebagainya.

Di kerajaan Sriwijaya terdapat guru besar agama Budha bernama Dharmakirti, Sakyakirti dan Dharmapala. Membuktikan perkembangan pendidikan di kerajaan Sriwijaya berlangsung sangat pesat. Prasasti Nalanda dibangun atas perintah Raja Balaputra Dewa menyatakan bahwa pembangunan asrama diperuntukkan kepada para pelajar dan mahasiswa dari kerajaan Sriwijaya menuntut ilmu di kerajaan Benggala (India). Sehingga pengaruh Hindu Budha di Indonesia membawa bangsa Indonesia ke arah kemajuan sangat besar bagi perkembangan pendidikan bangsa Indonesia selanjutnya.

BAB V

KERAJAAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA

A. Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai adalah kerajaan bercorak hindu dan merupakan salah satu kerajaan tertua di Indonesia yang diperkirakan berdiri sekitar abad ke-5 M di Nusantara. Kerajaan ini terletak di Muara Kaman, Kalimantan Timur, tepatnya di hulu sungai Mahakam. Nama Kutai diberikan oleh para ahli mengambil dari nama tempat ditemukannya prasasti Yupa yang menunjukkan eksistensi kerajaan tersebut

Keberadaan Kerajaan Kutai diketahui keberadaannya dari prasasti yang berbentuk tiang batu (Yupa) yang ditemukan di Muara Kaman, dengan bertuliskan huruf Pallawa, dan menggunakan bahasa Sansekerta. Isi dari prasasti tersebut menyatakan bahwa raja pertama kerajaan Kutai bernama Kudungga, ia mempunyai seorang putra bernama Asmawarman yang disebut sebagai wamsakerta (pembentukan keluarga). Setelah meninggal, Asmawarman digantikan oleh Mulawarman. Penggunaan nama Asmawarman dan nama-nama raja pada generasi berikutnya menunjukkan telah masuknya pengaruh ajaran Hindu dalam kerajaan Kutai. Hal tersebut membuktikan bahwa raja-raja pada kerajaan Kutai adalah orang Indonesia asli yang telah memeluk agama Hindu.

Adapun raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Kutai sebagai berikut: 1) Maharaja Kudungga, gelar anumerta Dewawarman (pendiri). 2) Maharaja Aswawarman (anak

Kudungga). 3) Maharaja Mulawarman (anak Aswawarman). 4) Maharaja Marawijaya Warman. 5) Maharaja Gajayana Warman. 6) Maharaja Tungga Warman. 7) Maharaja Jayanaga Warman. 8) Maharaja Nalasinga Warman. 9) Maharaja Nala Parana Tungga. 10) Maharaja Gadingga Warman Dewa. 11) Maharaja Indra Warman Dewa. 12) Maharaja Sangga Warman Dewa. 13) Maharaja Candrawarman. 14) Maharaja Sri Langka Dewa. 15) Maharaja Guna Parana Dewa. 16) Maharaja Wijaya Warman. 17) Maharaja Sri Aji Dewa. 18) Maharaja Mulia Putra. 19) Maharaja Nala Pandita. 20) Maharaja Indra Paruta Dewa. 21) Maharaja Dharma Setia (Noor, 2016: 17-18).

Pola kehidupan dalam kerajaan Kutai tidak begitu jauh dari pengaruh agama hindu seperti bentuk sistem kerajaan maupun adanya penggolongan kasta. Berikut ini aspek-aspek kehidupan Kerajaan Kutai, meliputi:

1. Aspek Sosial

Kehidupan sosial kerajaan Kutai ditandai dengan adanya pembagian kasta atau golongan masyarakat, yaitu golongan Brahmana dan kesatria. Golongan Brahmana menduduki status paling tinggi dan memiliki kemampuan menguasai bahasa Sansekerta dan huruf pallawa, serta menjadi pimpinan dalam upacara ritual keagamaan. Sedangkan golongan kesatria terdiri atas kaum bangsawan atau para kerabat kerajaan. Selain itu terdapat golongan rakyat biasa yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang dan para leluhur.

2. Aspek Ekonomi

Dari sisi ekonomi kerajaan Kutai tidak diketahui secara pasti pola kehidupannya, namun telah disebutkan dalam satu prasasti bahwa raja Mulawarman telah mengadakan upacara korban emas dan telah menghadiahkan sebanyak 20.000

ekor sapi kepada golongan Brahmana. Tidak diketahui dengan pasti mengenai asal muasal emas tersebut, apakah ditangkani dari India atau ditambang dari bumi Kutai itu sendiri.

3. Aspek Keagamaan

Dari aspek keagamaan sudah dapat dilihat bahwa kehidupan masyarakat Kutai mendapat pengaruh agama Hindu. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang erat antara Raja Mulawarman dan para Brahmana. Selain itu dibangunnya tempat suci bernama wapakeswara yang bertujuan untuk menghormati dewa-dewa dalam agama Hindu.

B. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu yang pernah berkuasa di wilayah barat pulau Jawa (Jawa Barat) yang sekarang menjadi provinsi Banten pada abad ke-4 hingga abad ke-7 M. Tarumanegara merupakan salah satu kerajaan tertua di Nusantara yang meninggalkan catatan sejarah. Kerajaan tarumanegara terletak di wilayah Jawa Barat di sekitar Bogor, Kekuasaan kerajaan Tarumanegara meliputi wilayah Banten, Jakarta, dan Cirebon. Sumber-sumber sejarah yang menunjang tentang keberadaan kerajaan Tarumanegara adalah berita Cina dan Prasasti.

Susunan raja-raja yang pernah memerintah kerajaan Tarumanegara dari awal sampai akhir sebagai berikut:

- 1) Jayasingwarman.
- 2) Dharmayawarman.
- 3) Purnawarman.
- 4) Wisnuwarman.
- 5) Indrawarman.
- 6) Candrawarman.
- 7) Suryawarman.
- 8) Kertawarman.
- 9) Sudhawarman.
- 10) Hariwangawarman.
- 11) Nagajayawarman.
- 12) Linggawarman.
- 13) Tarusbawa.

Keberadaan kerajaan tarumanegara dapat diketahui dari 7 buah prasasti batu yang ditulis menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta yang ditemukan. Lima prasasti tersebut ditemukan di Bogor sedangkan satu diantaranya di Jakarta dan satu lagi di Lebak Banten. Prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanegara tersebut antara lain:

1. Prasasti Ciaruteun

Prasasti Ciaruteun ditemukan di tepi sungai Ciaruteun dekat dengan muara sungai Cisadane, Bogor. Prasasti ini menggunakan huruf pallawa dan bahasa Sansekerta yang terdiri atas 4 baris disusun ke dalam bentuk sloka dengan metrum Anustubh. Selain itu, terdapat lukisan semacam laba-laba serta sepasang telapak kaki Raja Purnawarman.

2. Prasasti Jambu

Prasasti jambu di temukan di bukit Koleangkak di perkebunan jambu, sekitar 30 km sebelah barat Bogor. Prasasti itu menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf pallawa yang berisi sanjungan kebesaran, kegagahan, dan keberanian Raja Prurnawarman, serta terdapat gambar telapak kaki pada prasasti jambu.

3. Prasasti Kebon kopi

Prasasti kebon kopi ditemukan di Kampung Muara Hilir, Kecamatan Cibungbulang, Bogor. Dalam prasasti ini terdapat gambar dua telapak kaki gajah yang disamakan dengan tapak kaki gajah Airawata, yaitu gajah Tunggan Dewa Wisnu.

4. Prasasti Muara Cianten

Prasasti Muara Cianten ditemukan di Muara Cianten, Bogor. Tulisan dalam prasasti ini menggunakan huruf ikal.

5. Prasasti Pasir Awi
Sama seperti Prasasti Muara Cianten, Prasasti Pasir Awi juga ditemukan di Muara Cianten Bogor dan menggunakan tulisan berupa huruf ikal.
6. Prasasti Cidanghiyang atau Prasasti Lebak
Prasasti Cidanghiyang ditemukan di kampung lebak, di tepi sungai Cidanghiang, Pandeglang Banten. Prasasti ini hanya berisi dua baris kalimat yang berisi pujian untuk mengagungkan keberanian dan kebesaran raja Purnawarman
7. Prasasti Tugu
Prasasti Tugu ditemukan di daerah Tugu, Kecamatan Cilincing, Jakarta. Prasasti ini merupakan prasasti yang terpanjang dari semua peninggalan Purnawarman. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa Purnawarman pada masa pemerintahannya yang ke-22 telah menggali sebuah sungai, yaitu sungai Gomati yang panjangnya 6.122 busur (+/- 12 km) dalam jangka waktu 21 hari, di samping sungai yang sudah ada, yaitu sungai *Candrabhaga* yang kemudian menjadi *Bagasi* dan akhirnya menjadi *Bekasi*.

Pola kehidupan kerajaan Tarumanegara tidak begitu jauh dengan pengaruh agama hindu. Adapun mengenai kehidupan kerajaan Tarumanegara dilihat dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aspek Politik
Raja Purnawarman adalah raja besar yang telah berhasil meningkatkan kehidupan rakyatnya. Hal ini dibuktikan dari prasasti tugu yang menyatakan bahwa raja Purnawarman telah memerintah untuk menggali sebuah sungai. Penggalan sebuah kali sangat besar artinya karena pembuatan kali ini

merupakan pembuatan saluran irigasi untuk memperlancar pengairan sawah-sawah pertanian rakyat.

2. Aspek Sosial

Dalam kehidupan sosial, Raja Purnawarman terus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan rakyatnya. Kerajaan Tarumanegara juga menjalin hubungan dengan kerajaan lain, misalnya Cina.

3. Aspek ekonomi

Dalam aspek ekonomi, untuk memajukan bidang pertanian raja memerintahkan dilakukan penggalian sungai Gomati yang digunakan sebagai irigasi dan mencegah terjadinya banjir. Setelah selesai penggalian, raja mengadakan upacara kurban dengan memberikan hadiah 1.000 ekor lembu kepada para Brahmana. Selain itu raja juga memerintahkan mengadakan penggalian sungai Candrabhaga dimana hal ini tertulis di dalam prasasti tugu.

4. Kehidupan Budaya

Penemuan prasasti-prasasti pada masa pemerintahan kerajaan Tarumanegara menunjukkan bahwa kebudayaan tulis menulis pada masa itu telah berkembang. Berbagai cerita tentang pola kehidupan masyarakat Tarumanegara bisa dilihat dari penemuan-penemuan prasasti tersebut.

C. Kerajaan Kalingga

Pada abad ke-7 terdapat sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Kalingga (Holing). Berbeda dengan kerajaan-kerajaan lain yang memiliki banyak peninggalan, sampai sekarang sangat sedikit sumber sejarah yang berasal dari kerajaan Kalingga. Keberadaan dari adanya kerajaan ini hanya berdasarkan sumber-sumber asing seperti kisah-kisah perjalanan para musafir dan catatan kekaisaran Tang dari Cina. Salah satu sumber yang

diperkirakan peninggalan kerajaan Kalingga adalah prasasti Tukmas. Prasasti ini diperkirakan berasal dari tahun 650 M dan ditemukan di Desa Tuk Mas, di lereng Merbabu Kecamatan Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Prasasti ini bertulisan huruf Palawa dan bahasa Sansekerta. Prasasti ini menyebutkan tentang air mata yang bersih dan jernih. Sungai yang mengalir dari sumber air tersebut disamakan dengan sungai Gangga di India. Pada prasasti itu, terdapat gambar-gambar seperti trisula, kendi, kapak, kalasangka, cakra, dan bunga teratai yang merupakan lambang keeratatan hubungan manusia dengan dewa-dewa Hindu.

D. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan yang sangat kuat dan terkenal pada masa kejayaannya di Indonesia. Kerajaan Sriwijaya sudah ada sejak abad ke-7. Kekuasaannya sangat luas dan membentang dari Indonesia bagian barat, Semenanjung Malaya, Siam bagian Selatan, sebagian Filipina, dan Brunei Darussalam di Kalimantan sehingga kerajaan ini disebut sebagai kerajaan nasional pertama.

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kamaharajaan bahari yang pernah berdiri di pulau Sumatera, dan banyak memberi pengaruh di Nusantara. Dalam bahasa Sansekerta, sri berarti “bercahaya” atau “gemilang” , sedangkan wijaya berarti “kemenangan” atau “kejayaan” maka, nama Sriwijaya bermakna “kemenangan yang gilang-gemilang”. Mengenai pusat pemerintahan, G. Coedes memperkirakan Sriwijaya berada di Palembang. Namun, beberapa ahli mempunyai pendapat lain seperti R.C. Majumdar (Pulau Jawa dan selanjutnya Ligor). H.G Quatrich Wales (Chaiya atau Perak), J.J. Moens (berawal di Kedah dan berpindah ke Muara Takus), Soekmono (Jambi), dan Boechari di Ukha Upang, Palembang.

Keberadaan dari kerajaan Sriwijaya dapat diketahui dari bukti-bukti sejarah yang ditemukan, bukti-bukti tersebut ada yang berasal dari berita perjalanan para pedagang asing maupun dari prasasti-prasasti peninggalan kerajaan sriwijaya. Berikut beberapa bukti-bukti sejarah dari perdagangan Internasional:

1. Dari berita Arab, diketahui bahwa di dekat kerajaa Sriwijaya ditemukan kampung Arab dan para pedagang Arab melakukan kegiatan perdagangan di Kerajaan Sriwijaya.
2. Dari berita India, diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya pernah menjalin hubungan dengan kerajaan India seperti Nalanda dan Colamandala bahkan Kerajaan Nalanda mendirikan prasasti yang menerangkan tentang dan kegiatan antara mereka.
3. Dari berita Cina, diketahui bahwa Sriwijaya seringkali menjadi tempat persinggahan para pedagang Cina sebelum melanjutkan perjalanan ke India dan Arab. Cina juga menyebutkan pada abad ke-7 di Sumatera telah ada beberapa kerajaan seperti Kerajaan Tulang Bawang di Sumatera Selatan, Melayu di Jambi, dan Sriwijaya. Mengenai keberabadaan Kerajaan Sriwijaya juga diketahu melalui cerita pendeta Budha I-tsing yang berangkat dari Kanton ke India pada tahun 671, kemudian singgah terlebih dahulu di Sriwijaya selama enam bulan untuk belajar tata bahasa Sansekerja. Kemudian pada tahun 685, ia kembali dan menetap di Sriwijaya untuk menerjemahkan berbagai kitab suci Budha dari bahasa Sansekerta ke bahasa Tionghoa. Pada tahun 689 dia pulang ke Tiongkok setelah menyelesaikan pekerjaan itu dengan dibantu oleh pembantu untuk menyelesaikannya.

Meskipun letak secara pasti mengenai pusat Kerajaan Sriwijaya sulit dibuktikan, namun kebesaran dan pengaruh Kerajaan Sriwijaya sangatlah nyata dan dapat dibuktikan dari prasasti-prasasti yang memuat tentang berita-berita Sriwijaya, antara lain:

1. Prasasti Kedukan Bukit (605S/683 M)

Prasasti ini ditemukan di tepi sungai Talang di dekat Palembang dimana isinya menerangkan seseorang yang bernama Dapunta Hyang yang mengadakan perjalanan suci (*siddhayatra*) dengan menggunakan perahu yang berangkat dari Minangatamwan dengan membawa tentara sebanyak 20.000 orang.



Prasasti Kedukan Bukit
Sumber: Wikipedia

2. Prasasti Talang Tuo (606 S/684 M)

Prasasti ini ditemukan di sebelah barat kota Palembang di daerah talang Tuo. Isi dari prasasti ini adalah 14 baris tulisan dalam bahasa Melayu Kuno yang ditulis dengan menggunakan huruf Pallawa dan menjelaskan tentang pembuatan taman (kebun) Sriksetra atas perintah dari Punta Hyang Sri Jayanasa dengan tujuan untuk kemakmuran semua makhluk, selain itu dalam prasasti ini juga dituliskan doa dan harapan yang jelas menunjukkan sifat agama hindu.

3. Prasasti Telaga Batu

Prasasti ini ditemukan di Telaga Batu, dekat Palembang dengan menggunakan bahasa Melayu Kuno dan huruf Pallawa. Ketika ditemukan prasasti ini tidak ada angka tahunnya dan isinya tentang kutukan-kutukan yang sangat

seram kepada siapa saja yang melakukan kejahatan dan tidak taat kepada perintah-perintah raja.

4. Prasasti Kota Kapur (608 S/696 M)
Prasasti Kota Kapur ditemukan di Pulau Bangka, dimana isinya mengenai permintaan kepada para dewa untuk menjaga kedatuan Sriwijaya dan menghukum setiap orang yang berniat jahat.
5. Prasasti Karang Berahi (608 S/686 M)
Prasasti karang berahi ditemukan di Jambi dengan isi yang sama dengan isi prasasti Kota Kapur.

Pada masa pemerintahannya Kerajaan Sriwijaya terkenal sebagai kerajaan kuat dan berjaya, terutama dalam bidang maritim. Hal ini didukung karena letak geografis kerajaan ini yang sangat strategis yaitu di Sungai Musi yang menghubungkan dengan daerah pedalaman pulau Sumatera dan di depan muara Sungai Musi terdapat pulau-pulau yang berfungsi sebagai pelindung pelabuhan. Kemudian Pantai Timur Sumatera yang merupakan persimpangan lalu lintas pelayaran Internasional hingga sekarang. Selain letak Kerajaan Sriwijaya, kerajaan ini juga memiliki berbagai kemampuan terutama untuk kegiatan pelayaran dan perdagangan. Misalnya beberapa sungai yang besar, perairan lautan yang cukup tenang, dan penduduk yang berbakat sebagai pelaut ulung.

Pada tahun 1377 Kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran dengan ditandai penyerangan yang dilakukan kerajaan Majapahit. Pada awalnya kemunduran Kerajaan Sriwijaya dipengaruhi oleh perubahan letak Kerajaan Sriwijaya yang tidak lagi dekat dengan pantai. Akibatnya ibu kota Sriwijaya kurang diminati lagi oleh pedagang Internasional. Karena lemahnya kontrol pemerintahan pusat sehingga banyak

daerah yang melepaskan diri. Pada tahun 1017 dan 1025 Sriwijaya mendapat serangan dari Raja Rajendracola dari Colamandala, kemudian serangan itu diulangi lagi sehingga Raja Sriwijaya, Sri Sanggramawijayatunggawarman ditahan oleh pihak Kerajaan Colamandala. Tahun 1275, Raja Kertanegara dari Singosari melakukan ekspedisi Pamalayu. Hal itu menyebabkan daerah Melayu lepas dari Kekuasaan Sriwijaya hingga akhirnya Majapahit berhasil menyerang dan mengalahkan Sriwijaya.

E. Kerajaan Medang Kamulan

Kerajaan Medang Kamulan biasa juga disebut Kerajaan Mataram Kuno atau Kerajaan Mataram Hindu merupakan nama sebuah kerajaan yang berdiri di Jawa Tengah pada abad ke-8, kemudian berpindah ke Jawa Timur pada abad ke-10. Mpu Sindok adalah pendiri kerajaan ini, dengan gelar Sri Maharaja Rakai Hino Sri Isana Wikrama Dharmatunggadewa ia memerintah Kerajaan Medang Kamulan dengan dibantu oleh permasurinya Sri Wardhani Mpu Kbic.

Nama Kerajaan Medan hanya lazim dipakai untuk menyebut periode Jawa Timur. Padahal, berdasarkan prasasti-prasasti yang telah ditemukan, nama Medang sudah dikenal sejak periode sebelumnya, yaitu periode Jawa Tengah. Sementara itu, nama yang lazim dipakai untuk menyebut Kerajaan Medang Periode Jawa Tengah adalah kerajaan Mataram, yang digunakan untuk merujuk pada salah satu daerah ibu kota kerajaan ini. Terkadang, untuk membedakannya dengan kerajaan Mataram Islam yang berdiri pada abad ke-16, kerajaan Medang Periode Jawa Tengah biasa pula disebut dengan nama kerajaan Mataram Kuno atau kerajaan Mataram Hindu.

Secara keseluruhan raja-raja yang pernah memerintah kerajaan Medang, dari awal berdirinya di Jawa Tengah hingga

keruntuhannya di Jawa Timur adalah sebagai berikut: 1) Sanjaya, pendiri kerajaan Medang. 2) Rakai Panangkaran, awal berkuasanya Wangsa Sailendra. 3) Rakai Panunggalan alias Dharanindra. 4) Rakai Warak alias Saamaratungga. 5) Rakai Pikatan suami Pramodawardhani, awal kebangkitan Wangsa Sanjaya. 6) Rakai Kayuwangi alias Dyah Lokapala. 7) Rakai Watuhumalang. 8) Eakai Watukura Dyah Balitung. 9) Empu Daksa. 10) Rakai Layang Dyah Tulodong. 11) Rakai Sumba Dyah wawa. 12) Empu sindok, awal periode Jawa Timur. 13) Sri Lokapala, suami sri Isanattungawijaya. 14) Makuthawangawardhana. 15) Dharmawangsa Teguh.

Kerajaan Medang berakhir dengan tewasnya raja terakhir, Dharmawangsa Teguh yang merupakan cucu dari Mpu Sindok. Pada tahun 1003 ia mengirimkan tentaranya untuk merebut Selat Malaka dari kekuasaan Sriwijaya, namun serangan tersebut gagal. Bahkan Sriwijaya membalas melalui serangan Kerajaan Wurawari (bawahan Sriwijaya). Akibat peristiwa ini Dharmawangsa gugur sekaligus awal dari kekalahan dan kehancuran Kerajaan Medang Kamulan. Peristiwa itu disebut Pralaya Medang, dimana saat peristiwa tersebut sedang dilangsungkan pernikahan Airlangga (Putra dari Raja Bali Udayana dan Mahendradatta, saudari dari Dharmawangsa Teguh) dengan putri Dharmawangsa Teguh. Pada saat itu Airlangga berhasil melarikan diri dan mendapatkan gembungan dari para Brahmana dan berhasil dinobatkan sebagai raja.

Saat menjalankan pemerintahannya, Airlangga berhasil mengembalikan kewibawaan kerajaan Medang Kamulan dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan memindahkan pusat pemerintahan Medang Kamulan ke Kahuripan. Pada tahun 1049 M Airlangga meninggal, kemudian Kerajaan Medang Kamulan dibagi menjadi dua dengan batas Sungai Brantas.

Kerajaan Medang akhirnya runtuh pada awal abad ke-11. Kerajaan Medang merupakan kelanjutan Wangsa Sanjaya (Kerajaan Mataram Kuno), yang memindahkan pusat kerajaannya dari Jawa Tengah ke Jawa Timur.

Meski terlihat singkat cerita dari kerajaan Medang Kamulan, namun kerajaan ini telah meninggalkan banyak bukti di nusantara. Karena Kerajaan Medang pernah dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya selama kurang lebih 80 tahun, maka peninggalan kerajaan ini pun berisikan dengan peninggalan Sriwijaya di daerah Jawa. Kerajaan Medan banyak membangun candi-candi baik bercorak Hindu maupun Budha. Candi-candi peninggalan Kerajaan Medan antara lain Candi Kalasan, Candi Plaosan, Candi Prambanan, Candi Sewu, Candi Pawon, Candi Sambisari, Candi Sari, Candi Kedulan, Candi Moranga, Candi Ijo, Candi Barong, Candi Sojiwan, dan tentu saja yang paling kolosal dan fenomenal adalah candi Borobudur. Candi megah yang dibangun oleh Sailendrawangsa telah ditetapkan UNESCO (PBB) sebagai salah satu warisan budaya dunia.

F. Kerajaan Kahuripan

Kerajaan Kahuripan masih merupakan keturunan Kerajaan Medang. Kerajaan baru yang berlokasi di Jawa Timur kemudian diberi nama Kahuripan, yang didirikan pada tahun 1009. Kerajaan ini dibangun sebagai kelanjutan kerajaan Medang yang runtuh tahun 1006. Nama Kahuripan lazim dipakai sebagai nama kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga. Pusat kerajaan Airlangga dipindah ke DG. Kerajaan Kahuripa.

Tahun 1401 Kerajaan Kahuripan dibagi menjadi dua, yaitu Kerajaan Jenggala atau Singasari dengan ibu kota di Kahuripan, dan Kerajaan Panjalu atau Kediri dengan ibu kota Paha.

G. Kerajaan Sunda

Kerajaan lainnya bercorak Hindu dan Budha di Indonesia (Nusantara) adalah kerajaan Sunda. Kerajaan Sunda adalah kerajaan yang pernah ada antara tahun 932 dan 1579 Masehi di bagian Barat pulau Jawa (provinsi banten, Jakarta, Jawa barat, dan sebagian Jawa tengah sekarang). Kerajaan Sunda telah mengalami beberapa kali perpindahan pusat pemerintahannya. Menurut isi *Carita Parahyangan*, Kerajaan Sunda didirikan di Galuh. Dalam cerita tersebut disebutkan bahwa Raja Sanjaya berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan cara menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil seperti Manunggul, Kahuripan, Kadul, Balitar, Malayu, Kemir, Keling, Barus, dan Cina. Kerajaan-kerajaan yang diperkirakan terletak di Jawa Barat bagian Timur dan Jawa Tengah bagian barat itu menjadi bagian dari Kerajaan Galuh.

Adapun beberapa sumber atau catatan sejarah yang menjadi bukti keberadaan kerajaan Sunda adalah:

1. Catatan sejarah dari Cina

Menurut Hirth dan Rockhill, ada sumber Cina tertentu mengenai Kerajaan Sunda. Pada saat dinasti Sung Selatan, inspektur perdagangan Zhao Rugua dengan negara-negara asing mengumpulkan laporan dari para pelaut dan pedagang yang benar-benar mengunjungi negara-negara asing. Dalam laporannya tersebut yang ditulis tahun 1225, menyebutkan bahwa orang-orang yang tinggal disepanjang pantai di pelabuhan di “Sin-t’o” bekerja dalam bidang pertanian, rumah-rumah dibangun di atas tiang dengan atap jerami dengan daun pohon kelapa dan dinding-dindingnya dibuat dengan papan kayu yang diikat dengan rotan.

2. Catatan Sejarah dari Eropa

Selain dari Cina, catatan selanjutnya yang menceritakan keberadaan Kerajaan Sunda adalah catatan sejarah dari Eropa. Laporan Eropa berasal dari periode berikutnya menjelang jatuhnya kerajaan Sunda oleh kekuatan kesultanan Banten. Salah satu penjelajahan itu adalah Tome Pires dari Portugal. Dalam bukunya yang berjudul *Suma Oriental* (1513-1515), Pires menulis tentang luas Kerajaan Sunda, dimana luasnya setengah dari seluruh Pulau Jawa, sebagian lagi mengatakan bahwa kerajaan Sunda luasnya sepertiga dari pulau Jawa, dan ditambah seperdelapannya.”

3. Naskah Kuno

Beberapa karya sastra dan karya bentuk lainnya yang ditemukan sebagai pertanda keberadaan kerajaan Sunda antara lain *parahyangan*, *pararaton*, *Bujangga Manik*, *naskah didaktik sanghyang siksakanda ng karesian*, dan *naskah sejarah Banten*.

Itulah sumber atau catatan sejarah yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Sunda di Jawa Barat. Dari catatan-catatan sejarah tersebut, dapat kita ketahui bahwa kerajaan Sunda memang benar-benar ada dan merupakan Kerajaan Hindu-Budha yang pernah tumbuh dan berkembang di Nusantra pada sekitar tahun 932-1579.

Daftar raja-raja kerajaan Sunda dari awal sampai akhir:

- 1) Tarusbawa.
- 2) Harisdarma, atau Sanjaya.
- 3) Tamperan Barmawijaya.
- 4) Rakeyan Banga.
- 5) Rakeyan Medang Prabu Hulukujang.
- 6) Prabu Gilingwesi.
- 7) Pucukbumi Darmeswara.
- 8) Rakeyan Wuwus Prabu Gajah Kulon.
- 9) Prabu Darmaraksa.
- 10) Windusakti Prabu Dewageng.
- 11) Rakeyan Kamuning Gading Prabu Pucukwesi.
- 12) Rakeyan Jayagiri.

- 13) Atmayadarma Hariwangsa.
- 14) Limbur Kancana.
- 15) Munding Ganawirya.
- 16) Rakeyan Wulung Gadung.
- 17) Brajawisesa.
- 18) Dewa Sanghyang.
- 19) Sanghyang Ageng.
- 20) Sri Jayabupati.
- 21) Darmaraja.
- 22) Langlangbumi.
- 23) Rakeyan Jayagiri Prabu Menakluhur.
- 24) Darmakusuma.
- 25) Darmasiksa Prabu Sanghyang wisnu.
- 26) Ragasuci.
- 27) Citraganda.
- 28) Prabu Linggadewata.
- 29) Prabu Ajiguna Linggawisesa.
- 30) Prabu Ragamulya Luhurprabawa.
- 31) Prabu Maharaja Linggabuanawisesa.
- 32) Prabu Bunisora.
- 33) Prabu Niskala Wastu Kancana.
- 34) Prabu Susuktunggal.
- 35) Jayadewata.
- 36) Prabu Surawisesa.
- 37) Prabu Dewatabuanawisesa.
- 38) Prabu sakti.
- 39) Prabu Nilakendra.
- 40) Prabu Ragamulya atau prabu Suryakancana.

H. Kerajaan Kediri

Kerajaan Kediri atau Kerajaan Panjalu merupakan sebuah kerajaan besar yang terletak di daerah Jawa Timur yang berpusat dikota Daha. Kerajaan abad ke-12 yaitu antara tahun 1042-1222. Kerajaan Kediri merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno di Kahuripan yang telah dipecah menjadi dua bagian yaitu Kerajaan Kediri dan Kerajaan Jenggala. Pusat kejayaanny terletak di tepi Sungai Brantas, yang pada masa itu telah menjadi jalur pelayaran yang ramai.

Dari awal berdirinya Kerajaan Kediri berkembang cukup pesat bahkan melampaui Jenggala yang mewarisi ibukota Kahuripan. Salah satu penyebabnya adalah kemampuan raja-raja yang memimpin Kediri dalam mengalihkan pusat perdagangan Internasional. Selain itu Kerajaan Kediri juga berhasil meningkatkan pertanian, dimana hal ini dibuktikan oleh tulisan dalam prasasti Sirah Ketingtahun 1104 M. Beberapa raja-raja

yang pernah memerintah atau berkuasa di Kerajaan Kediri dari awal sampai akhir, yaitu:

1. Shri Jayawarsa Digjaya Shastraprabhu
Jayawarsa merupakan raja pertama yang memerintah kerajaan Kediri dengan prasastinya yang berangka tahun 1104. Ia menanamkan dirinya sebagai titisan Wisnu
2. Kameshwara
Kameshwara merupakan raja kedua kerajaan Kediri yang bergelar Sri Maharajake Sirikan Shri Kameshwara Sakalabhuwanatushtikarana Sarwwaniwaryya Parakrama Digjayotungadewa (1115-1130). Lencana dari kerajaannya adalah tengkorak yang bertaring, yang disebut Candrakapala.
3. Jayabaya
Jayabaya merupakan raja ketiga dalam Kerajaan Kediri. Jayabaya memiliki gelar Sri Maharaja Sri Kroncarryadipa Handabhuwanapalaka Parakramanindita Digjayotungadewanama Shri Gandra. Ia merupakan raja Kediri yang paling tersohor dan dikenal sebagai ahli ramal dengan sebutan ramalan Jayabaya. Di bawah pemerintahannya, Kediri berhasil mencapai kejayaannya.
4. Prabu Sarwaswera
Prabu Sarwaswera dikenal sebagai raja yang taat beragama dan berbudaya. Ia memegang teguh prinsip *tat waw asi, yang artinya dikaulah itu, dikaulah (semua) itu, semua mahluk adalah engkau.*
5. Prabu Kroncharyadipa
Sesuai dengan arti dari namanya yaitu namanya benteng kebenaran, Sang prabu Kroncharyadipa memang senantiasa berbuat adil pada masyarakatnya. Sebagai pemeluk agama yang taat mengendalikan diri dari pemerintahannya dengan

prinsip *sad kama murka*, yaitu enam macam musuh dalam diri manusia.

6. Srengga Kertajaya

Srengga Kertajaya dikenal sebagai seorang prabu yang tak henti-hentinya bekerja keras demi bangsa dan negaranya. Masyarakat yang aman dan tenteram sangat diharapkan olehnya. Prinsip dari kesucian Prabu Srengga ini menurut para dalang wayang dilukiskan oleh prapanca.

7. Kertajaya

Kertajaya merupakan raja terakhir pada masa kejayaan Kediri. Kertajaya adalah raja yang mulia serta sangat peduli pada kehidupan rakyatnya. Kertajaya dikenal dengan *catur marga*-Nya, yang memiliki arti empat jalan. Adapun yang dimaksud empat jalan antara lain *drama, arta, karma, dan moka*.

Adapun prasasti-prasasti menjelaskan kerajaan Kediri adalah:

1. Prasasti Banjaran berangka tahun 1052M menjelaskan kemenangan Panjalu atas Jenggala
2. Prasasti Hantang Berangka tahun 1052 M menjelaskan Panjalu pada masa Jayabaya
3. Prasasti Sirah Keting (1140) tentang pemberian hadiah tanah kepada rakyat desa oleh Jayawarsa
4. Prasasti yang ditemukan di Tulung Agung, Kertosono, yang berisi masalah keagamaan (Raja Bameswara 1117-1130M)
5. Prasasti Ngantang (1135 M) tentang raja jayabaya memberi hadiah rakyat desa Nganteng sebidang tanah bebas pajak
6. Prasasti Jaring (1181 M) tentang raja Gandra yang membuat sejumlah nama-nama hewan, seperti Kebo Waruga dan Tikus Janata

7. Prasasti Kamulan (1194 M) tentang Raja Kertajaya yang menyatakan bahwa Kediri berhasil mengalahkan musuh .

Selain ditemukannya beberapa prasasti yang menguatkan tentang keberadaan Kerajaan Kediri, bukti lainnya juga diperoleh dari berita-berita asing, antara lain:

1. Berita Cina. Melalui berita Cina disebutkan bahwa di Kerajaan Kediri telah terjadi perdagangan. Barang-barang yang diperdagangkan seperti emas, perak, kayu, cendana, dan pinang. Kegiatan perdagangan yang dilakukan cukup ramai karena letak Kerajaan Kediri yang strategis yaitu antara Indonesia Timur dan Barat.
2. Kitab *Ling Wai Tai Ta*. Dalam kitab *Ling Wai Tai Ta* yang ditulis Chou Ku Fei dan Chu Fan Chi yang ditulis kembali oleh Chau Ju Kua menyebutkan bahwa dalam hal tempat tinggal masyarakat sudah ada rumah-rumah yang tertata rapi. Orang-orangnya berpakaian dengan memakai kain di bawah lutut. Adapun untuk raja mereka menggunakan sutera, bersepatu kulit dan gaya rambut bersanggul. Hal ini terjadi sangat pesat pada masa pemerintahan Kameswara.

Kerajaan Kediri runtuh pada tahun 1222 M akibat kekalahan dalam peperangan melawan Ken Arok di Genter. Hal ini menandakan berakhir dan runtuhnya kekuasaan Kerajaan Kediri.

I. Kerajaan Singasari

Kerajaan bercorak Hindu-Budha lainnya yang pernah tumbuh dan berkembang di Nusantara adalah kerajaan Singasari. Kerajaan ini merupakan kelanjutan dari kerajaan Kediri dengan raja pertamanya Ken Arok dengan gelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Kerajaan Singasari merupakan kerajaan besar

dan kuat pada masanya. Lokasi kerajaan ini sekarang diperkirakan berada di daerah Singosari, Malang. Menurut cerita perjalannya, kerajaan ini penuh dengan perebutan kekuasaan di antara keluarga raja, penuh tipu muslihat, balas dendam, pembunuhan juga pemberontakan.

Adapun para raja yang memerintah kerajaan Singasari, menurut pararaton, secara berurutan adalah sebagai berikut :

1. Ken Arok alias Sang Amurwabhumi (1222-1247).
2. Anusapati (1247-1249). Anusapati merupakan anak dari Tunggul Ametung dan Ken Dedes. Anusapati bertahta di Kerajaan Singasari setelah membunuh Ken Arok melalui seorang pangelasan atau budak yang diperintahnya.
3. Tohjaya (1249-1250). Toh Jaya merupakan anak dari Ken Arok dengan Ken Umang. Tohjaya bertahta di Kerajaan Singasari setelah membunuh Anusapati
4. Ranggawuni alias Wisnuwardhana (1250-1272). Ranggawuni bertahta di Kerajaan Singasari dengan gelar Sri Jaya Wisnuwardhana setelah sebelumnya bersama-sama dengan Mahisa Campaka atau Mahisa Wong Teleng (anak dari Ken Arok dengan Ken Dedes) melancarkan pemberontakan dan berhasil membunuh Tohjaya.
5. Kertanagara(1272-1292). Kertanegara merupakan raja terbesar dan terkuat kerajaan Singasari. Ia memiliki gelar Sri Maharajadhiraja Sri Kertanegara. Raja Kertanegara terkenal dengan ekspedisi Pamalayu. Selain itu, Raja Krtanegara juga mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja Jayasinghwarman dari Kerajaan Campa. Kekuasaan Raja Kertanegara berakhir setelah ditaklukkan Jayakatwang pada tahun 1292. Jayakatwang merupakan Bupati Gelanggalang, yang juga sepupu, sekaligus ipar, sekaligus besan dari Kertanagara. Dalam serangan itu, Kertanagara mati

terbunuh. Setelah runtuhnya Kerajaan Singasari, Jayakatwang menjadi raja dan membangun ibu kota baru di Kediri. Riwiyat Kerajaan Tumapel- Singasari pun berakhir sampai di sini.

J. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Hindu- Budha berikutnya yang menghiasi sejarah Indonesia era Prokolonial adalah kerajaan Majapahit. Pada tahun 1293 Raden Wijaya memproklamasikan diri sebagai raja Majapahit bergelar Sri Kertarajasa Jayawardhana. Raden Wijaya merupakan menantu Kertanegara dari Kerajaan Singasari yang berhasil meloloskan diri saat Singasari mengalami kekacauan. Ia melarikan diri ke Madura untuk meminta perlindungan kepada Arya Wiraraja seorang penguasa Madura. Rya Wiraraja memberi jalan keluar dengan menyerahkan diri dan menghamba pada Jayakatwang untuk sementara waktu. Berkat jaminan dan bantuan yang diberikan Arya Wiraraja kepada Jayakatwang, Raden Wijaya akhirnya dipercaya membuka Hutan Tarik disekitar Sungai Brantas yang dibantu oleh orang Tumampel dan Madura dimana daerah tersebut kemudian menjadi cikal bakal Kerajaan Majapahit.

Adapun daftar urutan raja-raja Majapahit dari awal sampai akhir sebagai berikut:

1. Raden Wijaya alias Kertarajasa Jayawardhana (1293-1309). Raden Wijaya merupakan raja pertama sekaligus pendiri dari Kerajaan Majapahit.
2. Kalagamet alias Sri Jayanagara (1309-1328). Sepeninggal Raden Wijaya, tahta kerajaan dipegang oleh Kalagamet. Pada masa pemerintahannya muncul tokoh Gajah Mada sebagai penyelamat raja dari pemberontakan Kuti dan

- kemudian Gajah Mada diangkat menjadi penguasa daerah di Kahuripan dan kemudian dipindah ke Kediri.
3. Sri Gitarja alias Tribhuwana Wijayatunggadewi (1328-1350). Pada masa pemerintahan Raja Putri Sri Jayanegara, Gajah Mada kembali menjadi penyelamat kerajaan ketika menghadapi pemberontakan Sadeng, sehingga dinaikkan jabatannya menjadi seorang patih kerajaan. Sejak saat itu Gajah Mada terkenal dengan *Sumpah Palapa* sebagai wujud kesetiannya kepada kerajaan. Dalam sumpahnya Gajah Mada menyatakan hendak menyatukan seluruh wilayah nusantara dibawah pimpinan Majapahit, dan selama hal tersebut belum terwujud ia akan hidup berprihatin.
 4. Hayam Wuruk alias Sri Rajasanagara (1350-1389). Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk Kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Kerjasama yang hebat antara Hayam Wuruk dan Gajah Mada telah mampu mewujudkan cita-cita Gajah Mada. Peranan Gajah Mada dalam pemerintahan dapat dilihat dari perubahan nama jabatannya. Sepanjang sejarah Majapahit, kedudukan tertinggi bagi orang dari luar istana hanya mampu diduduki oleh Gajah Mada. Oleh karena jasa Gajah Mada yang sangat besar, maka Hayam Wuruk kemudian mengganti nama jabatannya menjadi Rakyana Mahapatih. Sepeninggal Gajah Mada pada tahun 1364 pemerintahan Kerajaan Majapahit tidak berjalan sebaik masa Patih Gajah Mada. Kekuasaan Hayam Wuruk pun berakhir dan digantikan oleh putrinya Kusuma Wardhani. Wikrama Wardhana (1389-1429). Wikrama Wardhana merupakan suami dari Kusuma Wardhani. Selain memiliki putri, Hayam Wuruk juga memiliki seorang putra bernama Wirabumi. Namun Wirabumi merupakan anak Hayam Wuruk dengan seorang selir. Akan tetapi ketika

Kusuma Wardhani meninggal dan suaminya mengundurkan diri sebagai raja, tahta kerja malah diserahkan kepada pewarisnya yang bernama Suhita. Keputusan itu membuat Wirabhumi kecewa sehingga muncullah konflik keluarga yang berpuncak pada Perang Paregreg. Perang saudara yang disebut perang Paregreg diperkirakan terjadi tahun 1405-1406 antara Wirabhumi melawan Wikramawardhana. Perang ini akhirnya dimenangkan oleh Wikrawardhana, sedangkan Wirabhumi ditangkap, dan kemudian dipangcung. Tampaknya, perang saudara ini melemahkan kendali Majapahit atas daerah-daerah takluknya di seberang.

5. Suhita alias Dyah Ay Kencana Wungu (1429-1447). Suhita bersama suaminya yang bernama Bhra Hyang Parameswara Ratnapangkaja memerintah Kerajaan Majapahit.
6. Kertawijaya alias Brawijaya (1447-1451).
7. Rajasawardhana alias Brawijaya I (1447-1451)
8. Rajasawardhana alias Brawijaya II (1451-1453)
9. Purwawisesa atau Girishawardhana alias Brawijaya III (1456-1466)
10. Bhre Pandansals atau Suraprabhawa alias Brawijaya IV (1466-1468)
11. Bhre Kertabumi alias Brawijaya V (1478-1478)
12. Girindrawardhana alias Brawijaya VI (1478-1498). Pada tahun 1478 Girindrawardhana melakukan penyerbuan besar-besaran ke Ibukota Majapahit, yang menyebabkan Bhre Kertabumi hilang setelah terjadi kerusuhan dan kehancuran ibukota Majapahit yang mengakibatkan para penguasa lokal (adipati) kehilangan kepastian hukum dan politik dengan pemerintah pusat Kerajaan Majapahit.
13. Patih Udara (1498-1518). Patih Udara merupakan putra Patih Wahan Tahan alias Brawijaya VII. Pada masa inilah

Demak menaklukan Majapahit. Situasi politik yang tidak menentu dimanfaatkan oleh adipati Demak, Raden Patah untuk memperkuat posisinya. Kesempatan tersebut digunakan untuk menegakkan kekuasaan Demak Bintara. Sesudah Majapahit runtuh, Raja Demak yang baru, Raden Patah mulai melebarkan dakwah islam dengan bantuan wali songo.

K. Kerajaan Malayapura

Kerajaan lain yang bercorak Hindu-Budha di Nusantara pada abad ke-14 sampai ke-15 adalah Malayapura. Menurut catatan sejarah Kerajaan Malayapura didirikan oleh Adityawarman. Awal cerita dari Raden Wijaya sebagai pendiri sekaligus raja pertama Kerajaan Majapahit. Raden Wijaya mempersunting Dara Petak sebagai istri yang kemudian melahirkan Jayanegara, raja kedua Majapahit. Sementara itu, Dara Jingga dinikahkan dengan Adwayawarman yang saat itu menjabat sebagai Rakyah Mahamantri (jabatan ini merupakan jabatan tingkat tinggi) pada masa pemerintahan Kertanegara. Dari pernikahan ini mendapatkan seorang putra bernama Adityawarman Mauli Warmadewa. Meskipun Adityawarman cucu Srimat Tribhuwanaraja, ia tidak memiliki hak atas tahta Dharmasraya karena lahir dari Dara Jingga. Oleh karena itu ia kemudian mendirikan Kerajaan Malayapura. Malayapura kemudian berganti nama menjadi Pagaruyung dimana Adityawarman tetap sebagai pemimpin sekaligus penguasa dari kerajaan ini.

BAB VI

PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA

A. Bentuk Pengaruh Kebudayaan Islam di Indonesia

1. Pengertian Kebudayaan

Jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia memiliki kedudukan khusus dalam alam sekitarnya. Hal ini terjadi karena manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain di dunia ini, yaitu dikarunia kecerdasan otak atau akal. Dengan kemampuan tersebut manusia membuat sesuatu, hingga melahirkan kebudayaan. Kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta, *Bhuddhayah*, sebagai bentuk jamak dari kata *Buddhi* dan *dhaya*, kata itu mengandung arti segala sesuatu yang bertautan dengan akal atau pikiran (*buddhi*) dan kemampuan mengadakan atau mencipta (*dhaya*). Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa (Darini, 2016: 1-2).

Masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan islam tentunya membawa banyak perubahan baik dari segi kehidupan maupun kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun masuknya budaya islam tidak menyebabkan hilangnya kebudayaan Indonesia seperti sebelum masuknya pengaruh islam, tetapi justru memperkaya keanekaragaman pra-islam yang baik tentunya akan terus dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan pola budaya islam dalam wujud akulturasi kebudayaan.

2. Wujud dan Bentuk Kebudayaan Islam

Ada beberapa wujud kebudayaan islam, antara lain:

a. Wujud ideal (Gagasan)

Merupakan kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide atau gagasan atau peraturan yang sifatnya abstrak. Wujud dari kebudayaan ini terletak dalam pemikiran masyarakat di dalam kehidupan. Jika suatu masyarakat tertentu menyatakan gagasan mereka tersebut dalam bentuk tulisan maka letak dari kebudayaan ideal tersebut dapat ditemukan dalam buku-buku hasil karya atau karangan para penulis tersebut.

Beberapa wujud ideal dari kebudayaan islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pemikiran di bidang hukum Islam muncul ilmu Fiqih;
- 2) Pemikiran di bidang agama muncul ilmu tasawuf dan ilmu tafsir;
- 3) Pemikiran di bidang sosial politik muncul pemerintahan Islam yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW. dan diteruskan oleh para khalifah.
- 4) Pemikiran di bidang ekonomi muncul peraturan zakat, pajak jizyah (pajak untuk non-muslim), pajak kharaj (pajak bumi), dan peraturan ghanimah (harta rampasan perang).
- 5) Pemikiran di bidang ilmu pengetahuan muncul ilmu sejarah, filsafat, kedokteran, ilmu bahasa, dan lain-lain.

b. Wujud Aktivitas

Wujud aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud aktivitas ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan

manusia dalam kehidupan. Wujud ini sering juga disebut sebagai sistem sosial. Sifatnya konkrit, dapat dilihat, diamati dan didokumentasikan.

Kebudayaan Islam yang berwujud aktivitas antara lain:

- 1) Pemberlakuan hukum Islam seperti potong tangan bagi pencuri dan hukum rajam bagi pezina. Kebiasaan ini biasanya terjadi di negara-negara dengan budaya islam yang masih sangat kental.
- 2) Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan Islam pada masa Dinasti Umayyah memunculkan gerakan ilmu pengetahuan dan penerjemahan ilmu-ilmu yang berbahasa Persia dan Yunani ke dalam bahasa Arab.

c. Wujud Artefak/ benda

Wujud artefak (benda) adalah bentuk kebudayaan fisik berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkrit karena mereka memiliki bentuk berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan dirasakan.

Contoh kebudayaan dalam bentuk artefak di antaranya sebagai berikut:

- 1) Di bidang seni: kaligrafi, hikayat, dan beberapa jenis tari.
- 2) Di bidang fisik: masjid, istana, dan keratin.
- 3) Di bidang pertunjukkan: sekaten, wayang, hadrah, dan qasidahan.
- 4) Di bidang tradisi: aqiqah, khitanan, halal bihalal, dan lain sebagainya.

Kebudayaan Islam juga memiliki beberapa bentuk, antara lain:

a. Bentuk Akulturasi Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Indonesia

Dengan masuknya Islam, Indonesia mengalami proses akulturasi (proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi), yang melahirkan kebudayaan baru yaitu Islam Indonesia. Perwujudan akulturasi kebudayaan tersebut bisa terlihat dari berbagai aspek kehidupan seperti seni bangunan, seni rupa, seni tari, aksara, seni sastra, sistem pemerintahan, kalender, dan tasawuf.

b. Seni Bangunan

Wujud akulturasi dalam seni bangunan dapat dilihat dari bentuk makam dan masjid. Pada masing-masing bangunan tersebut menunjukkan adanya akulturasi dengan kebudayaan setempat sebelumnya yaitu kebudayaan hindu dan budha. Contoh konkretnya terlihat pada bangunan masjid, makam, dan istana. Untuk lebih jelasnya silahkan simak gambar berikut ini:



Bambar Masjid Aceh merupakan salah satu masjid kuno di Indonesia

Wujud akulturasi dari masjid kuno seperti yang tampak pada gambar diatas memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Atapnya berbentuk tumpeng yaitu atap yang bersusun semakin atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas dan biasanya ditambah dengan kemuncak untuk memberi tekanan akan keruncingannya yang disebut dengan Mustaka. Jumlah atap yang digunakan berjumlah ganjil 1, 3 atau 5.
- 2) Tidak dilengkapi dengan menara, seperti lazimnya bangunan masjid yang ada di luar Indonesia atau yang ada sekarang, tetapi dilengkapi dengan kentongan atau bedug yang merupakan budaya asli dari Indonesia untuk menyerukan adzan atau panggilan shalat.
- 3) Letak masjid biasanya dekat dengan istana yaitu sebelah barat alun-alun atau bahkan didirikan di tempat-tempat keramat yaitu di atas bukit atau dekat dengan makam.

Mengenai contoh masjid kuno juga bisa dilihat dari bentuk Masjid Agung Demak, Masjid Gunung Jati (Cirebon), Masjid Kudus dan sebagainya. Selain bangunan masjid sebagai wujud akulturasi kebudayaan Islam, juga terlihat pada bangunan makam.



Gambar Makam Sendang Duwur (Tuban)

Ciri-ciri dari wujud akulturasi pada bangunan makam terlihat dari:

- 1) Makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat.
- 2) Makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu. Dalam ajaran islam tidak ada peraturan tentang adanya kijing atau cungkup. Hal ini merupakan ciri bangunan candi dalam ajaran Hindu.
- 3) Dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam. Dalam kebudayaan islam makam islam terutama makam para raja, biasanya dibuat dengan bangunan megah lengkap dengan keluarga para bangsawan. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan

berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu).

- 4) Di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja. Contohnya masjid makam Sendang Duwue seperti yang tampak pada gambar 2.2 tersebut.
- 5) Dalam ajaran islam, letak bangunan masjid tidak diatur secara khusus. Masjid ditempatkan sedemikian rupa sesuai dengan letak bangunan.

Bangunan istana arsitektur yang dibangun pada awal perkembangan Islam, juga memperlihatkan adanya unsur akulturasi dari segi arsitektur atau ragam hias, maupun dari seni patungnya contohnya istana Kesultanan Yogyakarta dilengkapi dengan patung penjaga Dwarapala (Hindu).

Mesjid merupakan wujud seni bangun hasil islamisasi yang bersifat sakral. Dengan kehadiran islam dan terbentuknya komunitas muslim sejak abad ke-7 atau ke-8 M di Indonesia bagian barat, yaitu sekitar Selat Malaka dan diteruskan dengan proses penyebarannya hingga terbentuk kerajaan Islam Samudra Pasai sejak awal abad ke-13 M, semestinya sudah didirikan mesjid-mesjid yang dapat kita saksikan hingga masa ini Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (2010 : 200)

c. Seni Rupa

Seni rupa dalam kebudayaan islam yang berkembang adalah seni ukir dan seni lukis. Pola-pola hiasannya berkiblat pada zaman pra-islam, seperti gamar daaundaunan, bunga-bunga, bukit-bukit karang,

pemandangan garis-garis geometri, kepala kijang dan ular naga. Pola-pola tersebut lebih banyak digunakan karena tradisi Islam tidak menggambarkan bentuk manusia atau hewan. Seni ukir relief yang menghias masjid, makam Islam berupa suluran tumbuh-tumbuhan namun terjadi pula Sinkretisme (hasil perpaduan dua aliran seni logam).



Gambar Kera yang disamarkan

Ukiran ataupun hiasan seperti pada gambar diatas, selain ditemukan di masjid juga ditemukan pada gapura-gapura atau pada pintu dan tiang. Pada zaman islam selain seni ukir dan seni lukis juga berkembang seni rupa lainnya yang disebut *kaligrafi* atau biasa disebut seni menulis indah. Pada zaman islam, kaligrafi merupakan rangkaian ayat Alqur'an atau Hadis Nabi yang dirangkai sedemikian rupa dengan gambar-gambar seperti ukiran tokoh pewayangan, binatang, atau bentuk-bentuk lukisan lainnya.

d. Aksara dan Seni Sastra

Dalam bidang aksara, pengaruh islam terlihat dari penggunaan huruf dan bahasa Arab. Masyarakat

Indonesia mulai mengenal tulisan Arab setelah masuknya kebudayaan islam di Indonesia bahkan berkembang tulisan Arab Melayu atau biasanya dikenal dengan istilah Arab gundul yaitu tulisan Arab yang dipakai untuk menuliskan bahasa Melayu tetapi tidak menggunakan tanda a, i, u seperti lazimnya tulisan Arab.

Sedangkan dalam seni sastra pengaruh islam dapat dilihat dari karya sastra dari Persis seperti *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Bayan Budiman*, dan *Hikayat 1001 Malam (Alif Laila wa Laila)*. Hikayat diturunkan dari bahasa Arab yang berarti kisah, cerita, dongeng. Dalam sastra Indonesia, hikayat diartikan sebagai cerita rekaan berbentuk prosa cerita yang panjang. Selain itu, hikayat biasanya ditulis dalam bahasa Melayu dan bersifat lampau. Hikayat biasanya berisi tentang kehebatan atau jiwa kepahlawanan orang ternama seperti para raja atau orang suci disekitar istana. Kisah yang disajikan dalam hikayat biasanya dibumbui hal-hal yang bersifat metafisik, seperti kesaktian, keanehan, dan mukjizat. Hikayat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu : jenis rekaan, jenis sejarah, dan jenis biografi. (Sumber : Ensiklopedi Indonesia).

Cara penulisan terhadap karya sastra pada zaman islam dilakukan dengan bentuk *gancaran* dan sebagian dalam bentuk tembang. Cerita yang ditulis dalam bentuk gancaran disebut dengan hikayat, sedangkan cerita yang ditulis dalam bentuk tembang disebut dengan syair. Di daerah Melayu, karya sastra banyak ditulis dengan menggunakan huruf Arab, sedangkan di Jawa, karya sastra tersebut selain ditulis dengan menggunakan Arab juga menggunakan huruf Jawa. Penggunaan huruf Arab

diutamakan untuk sastra yang membahas soal-soal keagamaan.

3. Sistem Pemerintahan

Sebelum masuknya islam ke Indonesia, pemerintahan Indonesia sudah mendapatkan pengaruh dari Hindu-Budha. Namun seiring berkembangnya waktu hingga runtuhnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Budha kemudian digantikan peranannya dengan kerajaan-kerajaan islam. Beberapa pengaruh kebudayaan islam terhadap pemerintahan di Indonesia yaitu penggunaan gelar terhadap raja. Raja pada zaman islam bergelar Sultan atau Sunan seperti halnya para wali dan apabila rajanya meninggal tidak lagi dimakamkan di candi/ dicandikan tetapi dimakamkan secara Islam. Sistem pengangkatan raja pada masa kerajaan Islam lebih menekankan kepada hukum adat dengan cara pemufakatan bersama. Seperti yang terjadi di Kesultanan Aceh, tata cara pengangkatan raja diatur dalam pemufakatan hukum adat. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dimulai dari raja berdiri diatas *tabal*, kemudian diikuti ulama sambil membawakan Alqur'an berdiri disebelah kanan dan perdana menteri dengan memegang pedang berdiri di sebelah kiri.

4. Sistem Kalender

Pada masa kerajaan Hindu-Budha masyarakat sudah mengenal Kalender Saka (kalender Hindu) yang dimulai tahun 78M sebagai sistem kalender yang digunakan. Dalam kalender Saka ini ditemukan nama-nama pasaran hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Ketika kerajaan Hindu-Budha mulai runtuh maka berkembang pula

kebudayaan islam, demikian halnya dengan penggunaan sistem kalender yang sebelumnya menggunakan kalender Saka, maka penanggalan Islam berupa kalender Hijriyah pun mulai masuk dan digunakan di Nusantara.

Semakin banyak penganut islam di Nusantara, maka semakin banyak pula pengguna dari kalender Hijriyah. Semakin banyak pengguna kalender Hijriyah ini bahkan menimbulkan masalah yang disebabkan pemakaian kalender Hijriyah tidak sama dengan kalender yang selama ini digunakan, yaitu kalender Saka yang menggunakan perhitungan peredaran matahari. Akibat dari masalah tersebut mulai bermunculan usaha untuk memperbarui kalender dengan cara menggabungkan kedua sistem kalender tersebut.

Setelah berkembangnya Islam Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (komariah) seperti tahun Hijriah (Islam). Pada kalender Jawa, Sultan Agung melakukan perubahan pada nama-nama bulan seperti Muharram diganti dengan Syuro, Ramadhan diganti dengan Pasa. Sedangkan nama-nama hari tetap menggunakan hari-hari sesuai dengan bahasa Arab. Dan bahkan hari pasaran pada kalender Saka juga dipergunakan. Kalender baru itu diumumkan mulai berlaku pada tanggal 8 Juli 1633, bertepatan dengan tanggal 1 Muharam 1403 H. Jadi, kalender baru tersebut dimulai tanggal 1 Suro tahun 1555 dan saat itu disebut dengan tahun Jawa.

5. Filsafat (Tasawuf)

Berfilsafat adalah berpikir untuk menemukan dan mencari kebenaran yang hakiki. Dalam kebudayaan islam, mencari kebenaran bisa menggunakan pendekatan tasawuf. Tasawuf dalam perkembangan islam adalah pelajaran tentang ketuhanan. Di dalam ajaran tasawuf erat kaitannya dengan hasrat manusia yang didorong oleh rasa cinta terhadap Tuhan, sehingga manusia selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhan melalui jalan-jalan yang dianggap suci. Bersamaan dengan perkembangan ajaran tasawuf di Indonesia, muncullah tarekat-tarekat seperti tarekat Qadiriyyah, Naqshabandiyah, sammaniah, Syattariah, dan Rifa'i. *Tarekat* adalah jalan atau cara-cara yang ditempuh oleh kaum sufi untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

B. Percampuran Kepercayaan Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam dalam Kehidupan Keagamaan di Kerajaan-kerajaan Bercorak Islam

Secara keseluruhan, daerah di Nusantara tidak semuanya mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Budha secara mendalam. Sehingga beberapa daerah tersebut mendapat pengaruh lebih banyak dari kebudayaan islam, seperti di Aceh, Banten, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. Pada kenyataannya adat di Indonesia masih memegang peranan penting dalam kehidupan. Adat yang digunakan disini adalah kebiasaan pada zaman pra-islam yang dilakukan penduduk setempat meskipun tidak semuanya itu dapat disesuaikan dengan syari'at. Misalnya kebiasaan sembahyang *wetu telu* di daerah Lombok dengan melakukan ibadah shalat hanya tiga kali sehari. Kebiasaan itu

tentu saja bertentangan dengan kewajiban ibadah shalat lima kali sehari.

Kebiasaan lainnya yaitu tradisi menjelang Hari Raya. Menjelang Hari Raya biasanya bedug dipukul bertalu-talu sebagai tanda bahwa Hari Raya Idul Fitri akan segera tiba. Memukul bedug memiliki arti sebagai pemberitahuan atau panggilan untuk mengumpulkan orang, baik dalam keadaan bahaya maupun untuk upacara keagamaan.

Berkaitan dengan warisan, jika menggunakan syari'at islam maka disebutkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memperoleh hak dengan perbandingan dua berbading satu. Jika kita melihat keadaan di Indonesia tentang warisan, banyak yang dilakukan sesuai adat namun bertentangan dengan syari'at. Misalnya yang terjadi di daerah Minangkabau, warisan menurut syari'at tidak diikuti karena di daerah ini berlaku hukum kekeluargaan menurut garis ibu atau matrilinear, yang artinya harta kekayaan warisan keluarga akan jatuh kepada kaum kerabatnya dari pihak ibu.

BAB VII

KERAJAAN-KERAJAAN BERCORAK ISLAM DI INDONESIA

A. Kerajaan Perlak

1. Kerajaan Perlak Sebagai Kerajaan Islam Pertama di Nusantara

Berdasarkan Seminar Sejarah Islam di Medan tahun 1963, Seminar Sejarah Islam di Banda Aceh tahun 1978, dan Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara tahun 1980 di Banda Aceh mengukuhkan bahwa kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Perlak (Sadirman, 2008: 83). Diperkirakan Kerajaan Perlak terletak di Bukit Meulidou, Aceh. Bukit ini berada antara Samudra/ Pasai dan Aru. Sebelum menjadi sebuah kerajaan besar, Perlak menyebut daerah mereka dengan sebutan Negeri Perlak dan telah memiliki pemerintahan meskipun dengan bentuk yang sangat sederhana. Raja dari Kerajaan Perlak memiliki gelar *Meurah* dan diperkirakan sama artinya dengan Maharaja.

Kemunculan keberadaan Kerajaan Perlak sekaligus menjadi bukti tentang periodisasi masuknya orang-orang Arab di Indonesia. Periode pertama masuknya orang-orang Arab ke Indonesia sekitar abad ke 9 – 11, sedangkan Kerajaan Perlak berdiri pada awal abad ke-3 Hijriyah (Pertengahan abad ke-9 M). berdasarkan kitab *Idharul Haqq* (Mamat, Supriatna, dan Kosim, 2006 : 240) disebutkan

bahwa Kerajaan Perlak beridir pada awal abad ke-3 Hijriyah (pertengahan abad ke-9).

Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 173 H, datang kapal dagang bernama Nahkoda halifah yang membawa 100 orang anggota angkatan dakwah yang terdiri atas Arab, Persia, dan Hindi dengan tujuan untuk menyebarkan agama islam di Perlak. Belum setengah abad mereka menyebarkan agama islam, meurah dan seluruh rakyat Kemeurahan Perlak dengan sukarela memeluk agama islam.

2. Sumber Sejarah

Sumber sejarah yang ditemukan untuk memperkuat keberadaan Kerajaan Perlak masih sedikit, tidak seperti Kerajaan Samudera Pasai yang banyak dikenal. Beberapa sumber sejarah tersebut ada yang berbentuk naskah dengan menggunakan bahasa Melayu dan ada pula yang berbentuk artefak. Yang termasuk dalam bukti naskah tersebut antara lain:

- a. *Idharatul Haq fi mamlakatil Ferlah wal Fasi* karangan Abu Ishak Makarani Al Fasy.
- b. *Kitab Tazkirah Thabakat Juu Sutan as Salathin* karangan Syekh Syamsul Bahri Abdullah As Asy.
- c. *Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai* catatan dari Saiyid Abdullah Ibn Saiyid Habib Saifuddin.

Dalam ketiga naskah tersebut mencatat bahwa Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Kerajaan Islam Perlak. Ishak Makarani Al Fasy menyebutkan bahwa Kerajaan Perlak didirikan pada tanggal 1 Muharam 225 H (840) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alaidin Saiyid

Maulana Abdul Aziz Syah yang semula bernama Saiyid Abdul Aziz.

Selain dari naskah berbahasa Melayu, sumber lainnya juga diperoleh dari berbagai Artefak yang ditemukan, antara lain:

a. Mata Uang Perlak

Mata uang dari Kerajaan Perlak merupakan mata uang tertua di Nusantara. Mata uang Perlak terdiri dari tiga jenis bahan pembuatnya, yaitu terbuat dari emas (dirham), dari perak (kupang), dan dari tembaga atau kuningan.

b. Stempel Kerajaan

Stempel kerajaan yang digunakan bertuliskan huruf Arab dengan membentuk kalimat *Al Wasiq Billah Kerajaan Negeri Bendahara Sanah 512*. Negeri Bendahara adalah bagian dari Kerajaan Perlak.

c. Makam Raja Benoa

Ditemukan nisan bertuliskan huruf Arab pada makam salah seorang raja Benoa di tepi Sungai Trenggulon. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dr. Hassan Ambari, nisan tersebut dibuat sekitar abad ke-4 H atau abad ke-11 M. Benoa adalah negara bagian dari Kerajaan Perlak.

3. Raja-raja Kerajaan Perlak

Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Perlak dari berbagai catatan adalah sebagai berikut:

- a. Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah (225-249 H/840-964 M).
- b. Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdurrahim Syah (249-285H/864-888 M)

- c. Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abbas Syah (285-300 H/888-913 M)
- d. Sultan Alaidin Saiyid Maulana Ali Mughayat Syah (302-305/915-918 M)
- e. Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdul Kadir Syah Jouhan Berdaulat (306-310 H/918-922)
- f. Sultan Makhдум Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Jouhan Berdaulat (310-334 H/922-946 M).
- g. Sultan Makhдум Alaidin Malik Jouhan Berdaulat (334-361 H/946-973 M).
- h. Sultan Alaidin Saiyid Maulana Mahmud Syah (364-377 H/976-988) yang memerintah di Perlak Baroh dengan kota kedudukannya di Banda Perlak.
- i. Sultan Makhдум Alaidin Malik Ibrahim Syah Jouhan Berdaulat (365-402 H/976-1012 M) memerintah di Perlak Tunong dengan kota kedudukannya di Bandar Khalifah.
- j. Sultan Makhдум Alaidin Malik Mahmud Syah Jouhan Berdaulat (402-450 H/1012 – 1059 M).
- k. Sultan Makhдум Alaidin Mansyur Syah Jouhan Berdaulat (450-470 H/1059-1078 M).
- l. Sultan Makhдум Alaidin Malik Abdullah Syah Jouhan Berdaulat (470-510 H/1078-1108 M). untuk menghindari pertentangan kembali dengan keluarga Azizah, Sultan Perlak kemudian memperistri Putri Syarufah Hazizah. Dari perkawinan ini lahirlah Putri Nurul A'la yang kemudian memiliki peranan penting dalam pemerintahan Perlak.
- m. Sultan Makhдум Alaidin Malik Ahmad Syah Jouhan Berdaulat (501-527 H/1108-1134 M).

- n. Sultan Makhdum Malik Mahmud Syah Johan Berdaulat (527-522 H/1134-1158).
- o. Sultan Makhdum Alaidin Malik Usman Syah Johan Berdaulat (552-565 H/1158-1170 M).
- p. Sultan Mahmud Alaidin Malik Muhammad Syah Johan Berdaulat (565-592 H/1170-1196 M).
- q. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Jalil Syah Johan Berdaulat (592-622 H/1196-1225 M).
- r. Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat II (622-662 H/1225-1263 M).
- s. Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan Berdaulat (662-692 H/1263-1292 M).

B. Kerajaan Samudera Pasai

1. Sejarah dan Letak Kerajaan Samudera Pasai

Beberapa catatan sejarah menyatakan jika Kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara. Namun berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan dan telah dipaparkan bahwa ditemukan Kerajaan lain jauh sebelum didirikannya Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Perlak. Kerajaan Samudera Pasai muncul menggantikan Kerajaan Perlak yang mengalami kemunduran terus menerus. Kemunduran Perlak terjadi karena ketidakstabilan pemerintahan akibat persaingan antar anggota keluarga kerajaan itu sendiri, yang menyebabkan para pedagang banyak mengarahkan kegiatannya ke tempat lain, yaitu ke Pasai. Samudera Pasai merupakan gabungan dari daerah Samudera dan Pasai.

Letak kerajaan Samudera Pasai sangat strategis dan merupakan pintu gerbang untuk memasuki Indonesia bagian barat. Kerajaan Samudera Pasai diperkirakan berdiri pada

tahun 1290 dengan raja pertamanya Sultan Malik Al-Saleh. Namun ada pula catatan sejarah yang menyatakan jika pada tahun 1283 dibangun Kesultanan Pasai oleh dinasti Fathimiah di Mesir yang dipimpin oleh laksamana laut Nazimuddin Al-Kamil (Muljana, 2013: 133).

2. Kehidupan politik

Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Samudera Pasai antara lain:

a. Nazimuddin Al Kamil

Pendiri Kerajaan Samudera Pasai adalah Nazimuddin Al Kamil ,yaitu seorang laksamana laut dari dinasti Fathimiah di Mesir. Pada tahun 1238 M, ia mendapat tugas untuk merebut pelabuhan Kambayat di Gujarat yang di jadikan tempat pemasaran barang-barang perdagangan yang berasal dari timur. Tujuan utamanya adalah untuk dapat menguasai hasil perdagangan rempah-rempah dan lada. Untuk dapat menguasai perdagangan rempah-rempah itu, dinasti Fathimiah mengerahkan armadanya untuk merebut kota pelabuhan Kambayat di Gujarat dengan membuka kota pelabuhan Pasai, dan merebut daerah penghasil lada Kampar Kanan dan Kampar kiri di Minangkabau.

Nazimuddin Al Kamil meletakkan dasar-dasar pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai dengan berlandaskan hukum-hukum agama Islam. Di bawah pemerintahannya, Kerajaan Samudera Pasai mengalami perkembangan yang cukup pesat walaupun secara politis Kerajaan Samudera Pasai di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Ketika melakukan ekspedisi militer untuk

merebut daerah sungai Kampar Kanan dan Kampar kiri, laksamana laut Nazimudin Al-Kamil gugur.

b. Sultan Malikul Saleh

Setelah berhasil mengalahkan dinasti Fatimah di Mesir (menganut aliran Syi'ah), dinasti Mamaluk (menganut aliran Syafe'i) ingin merebut Kerajaan Samudera Pasai agar dapat menguasai penjualan lada di wilayah Marah Silu (keturunan Marah Pasai). Mereka berhasil merebut Kerajaan Samudera Pasai, dan Marah Silu diangkat sebagai raja dengan gelar Sultan Malikul Saleh (Malik Al Saleh).

Sultan Malikul Saleh memerintah Kerajaan Samudera Pasai mulai dari tahun 1285-1297M. Sultan yang semula menganut aliran Syi'ah itu akhirnya berbalik menganut aliran Syafe'i, seperti dinasti Mamaluk. Perkawinan Sultan Malikul Saleh dengan Putri Ganggang Sari dapat memperkuat kedudukannya di pantai timur Aceh, sehingga Kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat perdagangan di Selat Malaka. Sultan Malik Al-Saleh wafat pada tahun 1297 dan dimakamkan di kampung Samudera.

c. Sultan Malikul Thahir

Setelah Sultan Malikul Saleh wafat, tahta kerajaan beralih pada putranya yang bergelar Sultan Malikul Thahir (Malik Al Thahir). Pada masa kekuasaannya (1297-1326), terjadi peristiwa penting di Kerajaan Samudera Pasai saat putra Sultan Malikul Saleh yang bernama Abdullah memisahkan diri ke daerah Aru (Barumum) dan bergelar Sultan Malikul Mansur. Ia kembali pada aliran yang semula yaitu aliran syi'ah.

Ketika kerajaan Malaka muncul dan berkembang sebagai pusat perdagangan di Selat Malaka, kedudukan Kerajaan Samudera Pasai sebagai daerah perdagangan mulai redup.

3. Kehidupan ekonomi

Letak dari Kerajaan Samudera Pasai sangat strategis sebagai jalur perdagangan yaitu di tepi Selat Malaka. Selat Malaka merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan antara dunia Barat dan dunia Timur. Hal ini sangat mendukung kreativitas masyarakatnya untuk terjun langsung ke dunia maritim dan hidup dari perdagangan.

Para pedagang asing yang singgah di Malaka tinggal beberapa bulan untuk mengurus dagangan mereka. Mereka bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Hal ini juga dimanfaatkan para pedagang islam dari Gujarat, Persia, dan Arab untuk menyebarkan agama islam, sehingga kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih maju, juga dalam bidang perdagangan dan pelayaran.

Tahun 1350M merupakan masa puncak kebesaran kerajaan Majapahit, masa itu juga merupakan masa kebesaran Kerajaan Samudera Pasai. Adanya bagian kerajaan Majapahit yang telah menjadi kerajaan islam, rupanya tidak menjadi masalah bagi kerajaan Majapahit. Di samping itu, Kerajaan Samudera Pasai berhubungan langsung dengan Kerajaan Cina sebagai siasat untuk mengamankan diri dari ancaman kerajaan Siam yang daerahnya meliputi Jazirah Malaka. Hubungan dagang antara Majapahit dan Samudera Pasai semakin baik, dibuktikan dengan pedagang-pedagang dari Majapahit banyak yang datang ke Samudera Pasai dan sebaliknya

pedagang-pedagang dari Kerajaan Samudera Pasai banyak melakukan aktivitas dan berhubungan pelabuhan seperti Tuban dan Gresik (Jawa Timur).

Perkembangan ekonomi masyarakat dan Kerajaan Samudera Pasai bertambah pesat, sehingga selalu menjadi perhatian sekaligus menjadi incaran kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Setelah Kerajaan Samudera Pasai dikuasai oleh Kerajaan Malaka maka pusat perdagangan dipindahkan ke Bandar Malaka.

Kerajaan Samudra Pasai telah menggunakan mata uang seperti uang kecilyang disebut *ceiti*, ada yang dibuat dari emas yang disebut *dramas* yang dibandingkan dengan harga mata uang Portugis *crusade*, mata uang emas ini dibuat dari serbuk emas dan perak. Bahkan Samudra Pasai menghasilkan komoditas perdagangan ekspor, seperti lada, sutra, kapur barus, dan banyak lagi komoditas yang dapat diperoleh karena tempat itu sebagai pengumpul berbagai barang perdagangan dari berbagai daerah (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 26).

4. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial masyarakat Kerajaan Samudera Pasai di atur berdasarkan aturan-aturan dan hukum-hukum islam. Dalam pelaksanaannya banyak persamaan dengan kehidupan sosial masyarakat di negeri Mesir maupun di Arab. Kemungkinan berkembangnya pengaruh-pengaruh dari Mesir maupun Arab di Kerajaan Samudera Pasai di sebabkan karena pendiri Kerajaan Samudera Pasai adalah Nazimuddin Al Kamil (seorang laksamana laut dari Mesir). Sistem kehidupan soaial masyarakat Kerajaan Samudera Pasai banyak memiliki persamaan dengan daerah Arab

sehingga daerah Aceh mendapat julukan *daerah serambi Mekah*.

5. Kehidupan budaya

Sebagai kerajaan yang terjun dalam dunia maritim tidak banyak terdapat atau ditemukan peninggalan-peninggalan budaya. Budaya islam mempengaruhi kehidupan masyarakat, terbukti dengan ditemukannya sisa peninggalan berupa istana, makam, batu nisan, mesjid, dan karya sastra.

C. Kerajaan Aceh Darussalam

1. Letak Kerajaan

Kerajaan Aceh Darussalam terletak di Pulau Sumatera bagian utara dan dekat dengan jalur perdagangan internasional pada masa itu. Kerajaan ini berdiri pada tahun 1511 M dan mempersatukan semua kerajaan di Sumatera, hingga ke Bengkulu dalam sebuah federasi kesultanan Aceh (tidak termasuk Sriwijaya) hingga ke Malaka (pusatnya Pahang dan Kedah). Ramainya aktivitas pelayaran perdagangan melalui bandar-bandar perdagangan Kerajaan Aceh, memengaruhi perkembangan kehidupan Kerajaan Aceh dalam segala bidang, seperti aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan.

2. Kehidupan Politik

Mengenai kapan berdirinya Kerajaan Aceh, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun berdasarkan kitab *Bustanulsalatin* (1637 M) karangan Nuruddin Ar-Raniri yang berisi silsilah sultan-sultan Aceh, dan berdasarkan berita-berita orang Eropa, diketahui bahwa Kerajaan Aceh telah berhasil membebaskan diri dari kekuasaan Kerajaan

Pedir. Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Aceh adalah sebagai berikut:

a. Sultan Ali Mughayat Syah

Sultan Ali Mughayat Syah merupakan raja pertama Kerajaan Aceh. Ia memerintah Aceh tahun 1514-1528 M. Dibawah kekuasaannya, Kerajaan Aceh melakukan perluasan ke beberapa daerah yang berada di wilayah Sumatera Utara seperti daerah Daya dan Pasai. Bahkan melakukan serangan terhadap kedudukan bangsa Portugis di Malaka dan juga menyerang Kerajaan Aru.

b. Sultan Salahuddin

Sultan Salahuddin memerintah tahun 1528-1537 M. Selama Sultan Salahuddin memerintah keadaan kerajaan mengalami kemerosotan yang cukup tajam, hal ini dikarenakan raja tidak memedulikan keadaan kerajaannya. Oleh karena itu, Sultan Salahuddin diganti saudaranya yang bernama Alauddin Riayat Syah al Kahar.

c. Sultan Alauddin Riayat Syah al Kahar

Sultan Alauddin Riayat Syah al Kahar memerintah Aceh dari tahun 1537-1568 M. Beberapa hal yang ia lakukan adalah membuat perubahan dan perbaikan dalam segala bentuk pemerintahan Kerajaan Aceh. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Aceh melakukan perluasan wilayah kekuasaannya seperti melakukan serangan terhadap Kerajaan Malaka (tetapi gagal). Daerah Kerajaan Aru berhasil diduduki. Setelah Sultan Alauddin Riayat Syah al Kahar meninggal, Kerajaan Aceh mengalami masa suram. Pemberontakan dan perebutan kekuasaan sering terjadi hingga akhirnya Sultan Iskandar Muda naik tahta dan berhasil memajukan kembali.

d. Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar muda memerintah Aceh dari tahun 1607-1636 M menggantikan Sultan Alauddin Riayat Syah Al Kahar. Dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh mengalami masa kejayaan, Kerajaan Aceh tumbuh menjadi kerajaan besar dan berkuasa atas perdagangan Islam, bahkan menjadi Bandar Transito yang dapat menghubungkan dengan perdagangan Islam di dunia Barat. Salah satu gebrakan yang dilakukan Sultan Iskandar Muda untuk meneruskan perjuangan dan mencapai kebesaran Kerajaan Aceh adalah menyerang Portugis dan Kerajaan Johor di Semenanjung Malaya. Tujuannya adalah menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka dan menguasai daerah-daerah penghasil lada. Sultan Iskandar Muda juga menolak permintaan Inggris dan Belanda untuk membeli lada dari pesisir Sumatera bagian barat. Disamping itu, Kerajaan Aceh melakukan pendudukan terhadap daerah-daerah seperti Aru, Pahang, Kedah, Perlak, dan Indragiri.

Pada masa kekuasaannya terdapat dua orang ahli tasawuf yang terkenal di Aceh, yaitu Syekh Syamsuddin bin Abdullah as Samatrani dan Syekh Ibrahim as Syami. Setelah Sultan Iskandar Muda wafat, takhta Kerajaan Aceh digantikan oleh menantunya yang bergelar Sultan Iskandar Thani.

e. Sultan Iskandar Thani

Sultan Iskandar Thani memerintah Aceh tahun 1636-1641 M. Dalam menjalankan pemerintahan, ia melanjutkan tradisi kekuasaan Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani muncul seorang ulama besar yang bernama Nuruddin ar Raniri.

Ia menulis buku sejarah Aceh berjudul *Bustanussalatin*. Sebagai ulama besar, Nuruddin ar Raniri sangat dihormati oleh Sultan dan keluarganya serta oleh rakyat Aceh. Setelah ia wafat, takhta kerajaan dipegang oleh permaisurinya (putri Iskandar Muda) dengan gelar Putri Sri Alam Permaisuri (1641-1675 M).

Saat pemerintahan dipegang Putri Sri Alam kerajaan mempunyai sistem birokrasi yang baik dan peraturan yang dicantumkan dalam *Adat Makeuta Alam atau Kanum Makeuta Alam*. Namun kemunculan Belanda yang terus menerus meluaskan kekuasaan politiknya membuat Kerajaan Aceh Darusalam mengalami ancaman. Tahun 1873-1904 terjadi peristiwa hebat yang terkenal dengan perang Aceh dan merupakan peperangan yang terlama, terkuat, dan tersebar karena didorong pula dengan motivasi keagamaan melawan kafir yang dikenal dengan sebagai *perang sabil* (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 33).

3. Kehidupan Sosial Budaya

Dalam kehidupan sosial budaya, Kerajaan Aceh Darusalam sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur Islam. Beberapa hasil sastra pada masa Kerajaan Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Syamsudin Pasai, Hamzah Fansuri, dan Nurudin ar Raniri mengembangkan filsafat Islam.
- b. Hasil karya Nuruddin ar Raniri adalah *Bustanussalatin*, artinya taman raja-raja dan adat istiadat Aceh, serta ajaran Islam.
- c. Ahli pikir Aceh, yaitu Abdurrauf membuat tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu.

D. Kerajaan Demak

Dalam catatan sejarah Indonesia, Kerajaan Demak dianggap sebagai kerajaan islam pertama di Jawa. Raden Patah pendiri Kerajaan Demak merupakan seorang putra Raja Majapahit yang beristrikan seorang Cina. Kerajaan Demak mempunyai terletak di pesisir utara dengan lingkungan alamnya yang subur, dan semula adalah sebuah kampung yang dalam babad lokal disebut *Gelagahwangi*. Tempat ini konon dijadikan permukiman muslim di bawah pimpinan Raden Patah yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk seorang wali bernama Sunan Rahmat atau Ampel (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 52).

1. Kehidupan politik

Beberapa raja yang pernah memerintah Kerajaan Demak adalah sebagai berikut:

a. Raden Patah

Raden Patah yang bergelar Sultan Alai Akbar al-Fatah merupakan pendiri Kerajaan Demak. Ia diberi ayahnya hutan Glagahwangi agar dibuka dan dijadikan Kadipaten (Kabupaten). Raden Patah berhasil membuka hutan itu dan membangunknya menjadi sebuah Kadipaten yang kemudian diberi nama Kadipaten Demak.

Di bawah pemerintahannya, Kadipaten Demak semakin lama semakin besar, bahkan banyak Kadipaten kecil yang dulu masuk wilayah Kerajaan Majapahit bergabung ke Kadipaten Demak Bintara. Banyak para wali penyebar agama islam di Jawa yang memberikan dukungan kepada Raden Patah, sehingga Kadipaten Demak Bintara pun menjadi kuat dan besar hingga menjadi kerajaan.

Pada mulanya Demak merupakan kerajaan agraris dengan hasil terbesarnya adalah beras, tetapi kemudian berkembang menjadi negara agraris-maritim karena letaknya yang strategis untuk pelayaran nasional. Oleh karena itu, timbullah keinginan Demak untuk dapat menggantikan keinginan Malaka sebagai pusat perdagangan nasional maupun internasional.

b. Pati Unus

Setelah Raden Patah wafat, takhta Kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M. Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama karena ia meninggal dalam usia yang masih sangat muda dan tidak meninggalkan seorang putra mahkota. Walaupun usia pemerintahannya tidak begitu lama, namun namanya cukup dikenal sebagai panglima perang yang memimpin pasukan Demak menyerang Portugis di Malaka. Karena hal tersebut Rakyat Demak memberi gelar Pangeran Sabrag Lor kepada Pati Unus. Setelah Adipati Unus meninggal, takhta Kerajaan Demak dipegang oleh adiknya yang bergelar Sultan Trenggono.

c. Sultan Trenggono

Sultan Trenggono memerintah Kerajaan Demak pada tahun 1521-1546. Pada masa pemerintahannya, Demak mengalami kemajuan yang cukup pesat. Beberapa daerah di Jawa Barat dan Jawa Timur mengalami perluasan daerah. Pada masa pemerintahannya, Portugis berniat mendirikan benteng dan kantor di Sunda Kelapa.

Pada tahun 1522 M, berdasarkan perintah Sultan Trenggono Kerajaan Demak mengirim pasukan ke Jawa Barat untuk menaklukkan Sunda Kelapa dan mengusir

Portugis di bawah pimpinan Fatahillah. Misi tersebut berhasil menguasai Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Dalam misi tersebut, pasukan Fatahillah juga berhasil menghancurkan pasukan Portugis di Sunda Kelapa. Kemenangan tersebut dirayakan dengan mengubah Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang berarti kemenangan.

Dibawah pimpinan Fatahillah Pasukan Demak juga melancarkan serangan terhadap Majapahit. Selanjutnya, pada tahun 1546 M armada Demak menyerang kekuasaan Hindu di Blambangan dengan sasaran utama adalah Panarukan. Meskipun telah dibantu armada Banten dan Cirebon, Demak gagal merebut Blambangan, bahkan Sultan Trenggana tewas dalam pertempuran tersebut. Sepeninggal Sultan Trenggono, Demak menjadi kacau karena dilanda perang saudara. Di kalangan keluarga Kerajaan Demak terjadi pertentangan antara Pangeran Prawoto dengan Arya Pengangsang. Dalam pertentangan tersebut terjadi perlawanan antara Pangeran Adiwijaya dengan Arya Penangsang dan Arya Penangsang terbunuh. Dengan berakhirnya perang saudara, maka pusat Kerajaan Demak dipindahkan ke Pajang, Pangeran Adiwijaya dinobatkan sebagai raja dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

Kesultanan Demak dianggap sebagai pusat penyebar ajaran Islam dan sekaligus penakluk kekuasaan Hindu Majapahit. Pendirian Mesjid Agung Demak oleh para wali dengan arsiteknya Sunan Kalijaga merupakan pusat dakwah para wali, termasuk wali sanga, yaitu sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Darajat, Sunan

Giri dan syekh Lemah Abang/ siti jenar (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 54).

Salah satu penyebab kemunduran dan runtuhnya kerajaan Demak adalah adanya perselisihan di antara anggota keluarga dalam memperebutkan tahta kerajaan.

2. Kehidupan ekonomi

Kegiatan Perekonomian Kerajaan Demak ditandai dengan adanya upaya untuk menjadikan Demak sebagai kerajaan yang memiliki kekuatan kemaritiman yang tangguh. Untuk mewujudkan keinginan tersebut Kerajaan Demak melakukan politik ekspansi dan menjalin hubungan perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara.

Keberhasilan Kerajaan Demak menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil membuat perekonomian di sektor agraria berkembang. Sektor agraria berperan besar dalam memajukan kegiatan perdagangan di Kerajaan Demak. Dengan menjual hasil pertanian tersebut, Kerajaan Demak mendapatkan banyak keuntungan di bidang ekonomi.

Kegiatan perdagangan dan pertanian dilakukan melalui dua pelabuhan utama, yaitu Bergota (Semarang) dan Jepara. Barang-barang yang diekspor dari Bergota dan Jepara, antara lain beras yang dihasilkan oleh daerah pedalaman, garam yang dihasilkan di Kuwu (Grobogan) sebagai barang tambang, dan kayu jati yang tumbuh baik di daerah Pegunungan Kendeng.

3. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial Kerajaan Demak tidak jauh berbeda dengan kehidupan sosial pada masa sebelumnya. Hanya saja

pada masa kekuasaan Demak kehidupan masyarakat telah diatur oleh aturan-aturan atau hukum-hukum yang berlaku dalam ajaran Islam. Namun, tidak begitu saja meninggalkan tradisi lama, sehingga muncullah sistem kehidupan sosial masyarakat yang mendapat pengaruh Islam.

4. Kehidupan Budaya

Ketika Kerajaan Demak berkuasa, ajaran Islam di Pulau Jawa berkembang dengan pesat karena mendapat dukungan para wali atau sunan. Di antara para wali atau sunan yang aktif di Demak adalah Sunan Kalijaga. Ia banyak memberi saran, sehingga Demak menjadi semacam negara teokrasi, yaitu negara atas dasar agama. Salah satu bukti peninggalan kebudayaan Kerajaan Demak adalah Masjid Demak yang terkenal salah satu tiang utamanya terbuat dari pecahan-pecahan kayu disebut Soko Tatal. Masjid ini dibangun atas pimpinan Sunan Kalijaga. Di pendopo Masjid Demak (serambi depan masjid Demak), itulah Sunan Kalijaga meletakkan dasar-dasar perayaan sekaten. Tujuannya untuk memperoleh banyak pengikut agama Islam dan tradisi itu sampai sekarang masih berlangsung di Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon.

E. Kerajaan Banten

Berdirinya Kerajaan Banten ada hubungannya dengan keberhasilan Fatahillah menaklukkan Sunda Kelapa. Setelah berhasil merebut Sunda Kelapa, Fatahillah menyerahkan kekuasaan kepada putranya Hasanuddin. Ketika di Demak terjadi kekacauan karena kekuasaan, apalagi setelah pusat kerajaan dipindahkan ke Pajang, maka Banten mulai melepaskan diri dari

Demak dan Banten berdiri sendiri sebagai kerajaan dengan raja pertamanya Sultan Hasanuddin.

1. Letak Kerajaan

Kerajaan Banten terletak di wilayah Banten sekarang, yaitu di ujung barat Pulau Jawa. Setelah Fatahillah berhasil merebut Sunda Kelapa 1526 M, daerah Banten dikembangkan sebagai pusat perdagangan dan agama Islam.

2. Kehidupan Ekonomi

Letak Banten yang dekat dengan Selat Sunda menyebabkan Banten maju dalam sektor perdagangan. Lada merupakan salah satu barang yang diperdagangkan Kerajaan Banten dan salah satu daya tarik yang kuat bagi pedagang-pedagang nasional. Terletak di Teluk Banten dan pelabuhannya terlindungi oleh Pulau Panjang membuat Banten memiliki syarat sebagai Pelabuhan yang baik.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511), mendorong pedagang dan pengusaha Islam untuk mendirikan pusat-pusat perdagangan dan kekuasaan baru sebagai usaha menghadapi Portugis. Banten dijadikan salah satu pusat dagang di Jawa Barat, selain Cirebon.

3. Kehidupan Politik

Beberapa raja yang pernah memerintah di Kerajaan Banten adalah sebagai berikut:

a. Sultan Hasanuddin

Kerajaan Banten timbul sebagai negara merdeka setelah melepaskan diri dari Demak. Rajanya yang pertama adalah Sultan Hasanuddin (1552-1570 M), putra tertua Fatahillah yang disertai Banten.

Lokasi strategis Kerajaan Banten menyebabkan perdagangan sebagai mata pencaharian utama bagi penduduknya. Setelah Lampung berhasil dikuasai, terjadi perluasan kekuasaan dagang Banten yang berarti Selat Sunda yang merupakan jalur utama pelayaran dapat dikuasai oleh Banten. Banten juga menjalankan politik perdagangan bebas dengan siapapun. Sementara perkebunan merupakan sumber mata pencaharian kedua bagi penduduk dengan hasil utamanya lada. Pada tahun 1571 Sultan Hasanuddin wafat, kemudian digantikan oleh Pangeran Yusuf.

b. Pangeran Yusuf

Setelah wafatnya Raja Hasanuddin tahun 1570 M, putranya yang bergeluh Panembahan Yusuf menjadi raja Banten berikutnya. Sultan Banten yang kedua ini lebih tertarik pada bidang pertanian. Ia juga berusaha memperluas wilayah kekuasaan kerajaannya dengan menaklukkan Pajajaran yang berpusat di Pakuan. Langkah-langkah yang ditempuhnya antara lain, merebut Pakuan pada tahun 1579 M, dimana dalam pertempuran tersebut raja Pakuan yang bernama Prabu Sedah tewas. Dengan keberhasilannya ini maka Banten menguasai lumbung padi di Jawa Barat. Selain itu, agama Islam semakin berkembang di wilayah pedalaman. Pangeran Yusuf wafat sekitar tahun 1580 akibat sakit keras yang dideritanya dan digantikan oleh putranya Pangeran Muhammad yang masih berusia muda.

c. Maulana Muhammad

Setelah Pangeran Yusuf wafat, digantikan oleh putranya yang baru berumur sembilan tahun bernama Maulana Muhammad menjadi raja Banten dengan gelar

Kanjeng Ratu Banten. Dalam menjalankan pemerintahannya ia didampingi seorang Mangkubumi. Mangkubumi menjadi wali raja. Mangkubumi menjalankan seluruh aktivitas pemerintahan kerajaan sampai rajanya siap untuk memerintah.

Pada tahun 1596 M, Kanjeng Ratu Banten memimpin pasukan Kerajaan Banten untuk menyerang Palembang. Tujuannya untuk menduduki bandar-bandar dagang yang terletak di tepi Selat Malaka agar bisa dijadikan tempat untuk mengumpulkan lada dan hasil bumi lainnya dari Sumatera. Palembang akan dikuasainya, tetapi tidak berhasil, justru Kanjeng Ratu Banten tertembak dan akhirnya wafat. Takhta kerajaan kemudian berpindah kepada putranya yang baru berumur lima bulan yang bernama Abu Mufakhir.

d. Abu Mufakhir

Karena usia Abu Mufakhir yang masih sangat muda, sehingga dalam menjalankan pemerintahan ia dibantu oleh wali kerajaan yang bernama Jayanegara. Akan tetapi, ia sangat dipengaruhi oleh pengasuh pangeran yang bernama Nyai emban Rangkung. Pada tahun 1596 M itu juga untuk pertama kalinya orang Belanda tiba di Banten di bawah pimpinan Cornelis de Houtman. Mereka berlabuh di Pelabuhan Banten. Tujuan awal Belanda datang ke Indonesia adalah untuk membeli rempah-rempah.

e. Sultan Ageng Tirtayasa

Raja terbesar Kerajaan Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692) yang terkenal karena usahanya memajukan perdagangan di Banten dan perjuangannya melawan Belanda. Sultan Ageng Tirtayasa diangkat

sebagai Sultan Banten saat berusia 20 tahun. Di usianya yang belia, beliau ingin mewujudkan kesejahteraan rakyat Banten sehingga menolak perjanjian penguasaan atas pelabuhan dengan Belanda (VOC) yang dianggap sangat merugikan Banten. Salah satu upaya yang dilakukannya untuk menghalangi perdagangan Belanda adalah dengan merusak kapal milik Belanda pada tahun 1655. Banten berhasil menjalin hubungan dagang dan bekerja sama dengan pedagang Eropa lainnya, seperti Inggris dan Denmark.

Kesultanan Ageng Tirtayasa mencapai puncaknya dalam bidang politik, perekonomian, perdagangan, keagamaan dan kebudayaan. Sultan Ageng Tirtayasa memperkuat pertahanannya dengan cara membuat keraton di Tirtayasa, membuat jalan dari pontang ke Tirtayasa bahkan juga membuka persawahan di sepanjang jalan tersebut, mengembangkan permukiman-permukiman di sebelah barat ujung Jawa (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 71).

Demi mengalahkan Banten, Belanda melakukan politik adu domba antara Abdulkahar alias Sultan Haji (anak Sultan Ageng Tirtayasa) dengan ayahnya, karena putranya Abdulkahar tidak memusuhi Belanda. Masyarakat Banten akhirnya terpisah menjadi dua kubu hingga terjadi perang antara Sultan Ageng Tirtayasa dan Belanda yang dibantu oleh Sultan Haji. Karena terdesak akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa tertangkap dan dipenjara pada tahun 1683 di Batavia. Beliau meninggal pada usia 61 tahun dan dimakamkan di dekat Mesjid Agung Banten.

Bantuan Belanda kepada Sultan Haji ternyata harus dibayar mahal berupa Perjanjian Banten dengan Belanda (1684) yang sangat merugikan Banten. Setelah ditinggalkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mengalami kemunduran. Sering terjadi konflik intern di dalam lingkungan keluarga kerajaan dan memicu terjadinya perang saudara. Sementara rakyat yang hidup sengsara juga sering mengadakan pemberontakan, seperti pemberontakan Kiai Tapa di Gunung Muria (abad ke-18).

4. Kehidupan sosial budaya

Banyaknya para pedagang dari berbagai negara yang datang dan menetap di Banten telah memberikan pengaruh terhadap pola hubungan sosial masyarakat Banten, seperti munculnya pemukiman yang dihuni oleh etnis yang sama, seperti Kampung Cina, Kampung Keling (yang khusus dihuni orang-orang India), Kampung Pecinan, Kampung Banda, dan Kampung Melayu. Walaupun pola pemukiman dagang tersebut tampak eksklusif, hubungan antaretnis di kampung-kampung tersebut berlangsung dengan baik. Hal ini terbukti dari tidak adanya catatan konflik antarpedagang berdasarkan sentimen kesukuan atau lainnya. Hubungan dagang yang baik ini mungkin dipengaruhi oleh sifat pedagang yang egaliter, toleran, dan terbuka pada perbedaan pandangan budaya golongan lain, hidup secara berdampingan dan saling belajar satu sama lain, serta saling menghargai perbedaan.

Kebudayaan Islam cukup berpengaruh dalam membentuk kebudayaan Banten. Hal ini dapat dilihat dari sikap Sultan-sultan Banten yang cukup tegas dalam

menentang pengaruh Hindu-Pajajaran, yang memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan corak kebudayaan Islam pada masyarakat Banten. Berbeda dengan kebudayaan Islam di Jawa, terutama pada masa Mataram, saat itu Sultan-sultan Jawa hanya menentang penguasa Hindu dan bukan kebudayaannya. Bahkan pemerintahannya hanya mengadopsi kebudayaan Hindu seperti terlihat pada bangunan masjid dan keraton Banten.

5. Kehidupan ekonomi

Kehidupan ekonomi Kerajaan Banten cukup luas, karena banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang asing seperti pedagang Gujarat, Persia, Cina, Turki, Pegu (Birma atau Myanmar), Keling, Portugis, dan lain-lain. Di kota dagang Banten segera terbentuk perkampungan-perkampungan menurut asal bangsa itu, seperti orang Keling mendirikan Kampung Keling, orang Arab atau yang telah menganut agama Islam mendirikan Kampung Pekojan, dan orang Cina membentuk Kampung Pecinan. Sementara pedagang Indonesia membentuk perkampungan sendiri di Kampung Banda, Kampung Melayu, Kampung Jawa, dan sebagainya. Di samping itu ada juga kampung yang dibentuk berdasarkan pekerjaan atau fungsi penduduk seperti Kampung Pande (untuk para pandai), Kampung Pajunan (untuk pembuat barang pecah-belah), dan Kampung Kauman (untuk para ulama).

F. Kerajaan Mataram Islam

1. Letak Kerajaan

Kerajaan Mataram Islam bermula dari sebuah kadipaten (kabupaten) yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan

Pajang. Terletak di daerah Jawa Tengah bagian Selatan dengan pusatnya di Kota Gede, Yogyakarta. Dari daerah inilah Kerajaan Mataram terus berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah kerajaan besar dengan wilayah kekuasaannya meliputi daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sebagian daerah Jawa Barat.

2. Kehidupan Politik

Kehidupan politik di Kerajaan Mataram ditandai dengan adanya perebutan kekuasaan serta upaya untuk memperluas wilayah. Beberapa raja yang pernah memerintah Kerajaan Mataram Islam adalah sebagai berikut:

- a. Sutawijaya dengan gelar Panembahan Senopati ing Alogo Sayidin Panotogomo (1586-1601).

Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaan. Wilayah kekuasaan meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat. Kejayaan Kerajaan ditandai dengan perjuangan politik. Beberapa gagasan persatuan Tanah Jawa dilaksanakan dengan menggunakan senjata. Pengikut-pengikut Pajang yang telah ditaklukan oleh Senopati ternyata merupakan lawan raja-raja Mataram sampai Sultan Agung kemudian berhasil mengalahkannya. Pergolakan terus terjadi, hingga pada saat pergolakan yang terakhir dan merupakan kelanjutan dari pertarungan dalam memperebutkan status penguasa tunggal antara kelompok pesisir dengan kelompok pedalaman yang telah tumbuh sejak masa surut Kerajaan Majapahit. Setelah berakhirnya pemerintahan Sutawijaya, kemudian digantikan oleh Mas Jolang.

- b. Mas Jolang dengan gelar Sultan Anyakrawati (1601-1613)

Di bawah pemerintahannya, kerajaan Mataram diperluas lagi dengan mengadakan pendudukan terhadap daerah-daerah di sekitarnya. Daerah-daerah yang berhasil dikuasai oleh Mataram di bawah pemerintahan Mas Jolang adalah Ponorogo, Kertosono, Kediri, dan Wirosobo (Mojoagung). Pada tahun 1612 M, Gresik-Jeratan berhasil dihancurkan. Tugas yang diembannya juga cukup berat, yaitu menghadapi pemberontakan para bupati yang ingin melepaskan diri dari Mataram. Banyak bupati dari Jawa Timur yang ingin melepaskan diri, semuanya harus dihadapi dengan kekuatan prajurit Mataram. Namun, berjangkitnya penyakit menular maka pasukan Mataram yang langsung dipimpin oleh Mas Jolang terpaksa kembali ke pusat Kerajaan Mataram. Pada tahun 1613 M, Mas Jolang wafat di desa Krapyak dan dimakamkan di Pasar Gede. Mas Jolang juga dikenal dengan nama Panembahan Seda Krapyak. Setelah Mas Jolang wafat, pemerintahan digantikan oleh putranya yang bernama Mas Rangsang.

- c. Mas Rangsang dengan gelar Sultan Agung Anyokrokusumo (1613-1645).

Sebagai raja Mataram selanjutnya, Mas Rangsang juga memiliki gelar Sultan Agung. Masa pemerintahan Sultan Agung adalah masa kejayaan bagi Kerajaan Mataram, karena pada masa ini Mataram mengalami kemajuan di berbagai bidang. Rakyat menikmati kemakmuran karena pertanian sangat diperhatikan oleh pihak kerajaan. Selain bidang pertanian, bidang keagamaan juga maju pesat.

Sultan Agung mampu mengatur pemerintahan dengan baik sehingga wilayah Mataram meluas ke Jawa Timur sampai Kabupaten Blambangan, sedangkan wilayah Jawa Barat meliputi Cirebon, Sumedang, dan Bandung. Pada masa pemerintahannya Sultan Agung juga terkenal dalam bidang seni budaya. Beberapa karyanya yang terkenal adalah Sastra Gending, perhitungan tahun Saka diganti dengan perhitungan tahun Hijriyah (tahun Islam yang berdasarkan peredaran bulan).

Sebelum wafat Sultan Agung sempat mengadakan perlawanan dengan Belanda. Perlawanan tersebut terjadi cukup sengit dan terjadi selama satu tahun (1628-1629). Kemudian Sultan Agung wafat pada tahun 1645 sebelum berhasil mengusir Belanda dari Pulau Jawa. Setelah wafat Sultan Agung digantikan oleh putranya Amangkurat I.

d. Amangkurat I

Amangkurat I memerintah kerajaan Mataram Islam dari Tahun 1645-1677 M. Ketika ia menduduki tahta kerajaan, rakyat dan para ulama kurang senang dengannya, karena raja ini kurang mencerminkan sikap dan sifat yang baik. Karena sikapnya inilah orang-orang Belanda mulai masuk ke daerah Kerajaan Mataram. Bahkan Amangkurat I menjalin hubungan yang sangat erat dengan Belanda. Belanda diperkenalkan untuk mendirikan benteng di kerajaan Mataram Islam. Karena hal tersebut, maka para bupati pesisir mulai melepaskan diri.

Pada masa pemerintahan Amangkurat I terjadi pemberontakan Trunojoyo dari Madura. Pemberontakan ini mendapat bantuan dari orang-orang Makasar/Bugis.

Trunojoyo berhasil menguasai keraton dan menyebabkan Amangkurat I melarikan diri dan meminta bantuan dari VOC. Namun, sebelum tujuannya tercapai Amangkurat I meninggal di Tegalwangi. Sepeninggalnya, Amangkurat I digantikan oleh putranya Amangkurat II.

e. Amangkurat II (1677-1703)

Pada masa pemerintahan Amangkurat II terjadi persetujuan dengan VOC, yaitu VOC bersedia membantu raja untuk melawan musuh-musuh Mataram dengan syarat raja harus mengganti rugi biaya perang dan memberikan konsensi ekonomi bagi VOC. Atas dasar persetujuan tersebut, Amangkurat II meminta bantuan VOC untuk merebut kembali daerah-daerah yang telah lepas. Hal ini digunakan VOC untuk mengambil alih daerah Timur Karawang hingga Sungai Pamanukan. Pada masa tersebut terjadilah perpindahan kedhaton dari Plered ke Kartasura.

Pemerintahan semakin kacau karena VOC ikut campur tangan. Situasi Kerajaan Mataram semakin kacau. Saudara Amangkurat I, yaitu P.Puger di Plelred juga melakukan perlawanan karena tidak mengakui kedudukan Amangkurat II di Kartasura. Dengan dibantu Belanda, akhirnya P.Puger berhasil dilumpuhkan dan tinggal di Kartasura.

Kekacauan yang terjadi membuat kondisi Mataram semakin tidak menentu. Puncak ketidakmenentuan tersebut terjadi ketika dibentuknya Perjanjian Giyanti. Perjanjian tersebut menyebabkan wilayah Mataram harus dibagi menjadi dua menjadi Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta pada tahun 1755. Perjanjian Giyanti dibentuk oleh VOC untuk mengadu domba antara

Pangeran Mangkubumi dengan Pakubuwana III. VOC terus saja memecah belah kekuasaan Mataram melalui perjanjian Salatiga (1757) yang membagi Kesultanan Surakarta dengan Puro Mangkunegara.

G. Kerajaan Pajang

Raja pertama dari Kerajaan Pajang adalah Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan murid KI Ageng Pengging yang semula menjadi seorang tamtama di Kerajaan Demak di bawah pemerintahan Pangeran Trenggana, karena keahlian yang dimiliki ia dijadikan menantu oleh Sultan Demak. Setelah berhasil membunuh Aria Penangsang, Jaka Tingkir dinobatkan sebagai Sultan Pajang dengan gelar sultan Hadiwijaya.

Sultan Pajang mulai melakukan perluasan kekuasaan sehingga beberapa daerah sekitarnya antara lain Jipang dan Demak sendiri mengakui kekuasaan kerajaan Pajang. Demikian pula ia meluaskan pengaruhnya ke daerah pesisir utara, seperti Japara, Pati, bahkan ke arah barat sampai Banyumas. Setelah wafat tahun 1587 ia digantikan oleh putranya, yaitu Pangeran Benawa. Pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya telah diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan, anak Ki Ageng Ngenis atas jasanya dalam pembunuhan terhadap sunan Prawata. Peralihan pusat kekuasaan dari Demak kemudian ke Pajang sampai ke Mataram merupakan pergeseran pusat pemerintahan dari daerah pesisir ke daerah pedalaman sehingga terjadi perubahan sifat kerajaan maritim ke kerajaan agraris (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 54-55).

H. Kesultanan Cirebon

Kesultanan Cirebon merupakan sebuah kesultanan Islam ternama di Jawa Barat. Kesultanan ini berkuasa pada abad ke-15 hingga abad ke-16. Terletak di Pantai Utara Pulau Jawa yang merupakan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat membuat Kesultanan Cirebon menjadi pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antarpulau. Sejarah Kesultanan Cirebon dimulai pada tahun 1445. Pada saat itu, Ki Gedeng Tapa yang merupakan saudagar kaya di pelabuhan Muarajati, Cirebon mulai membuka hutan ilalang dan membangun sebuah gubug untuk ditinggali. Sejak saat itulah para pendatang mulai berdatangan dan mulai menetap serta membentuk masyarakat baru di desa Caruban.

Kuwu atau Kepala Desa Caruban pertama yang diangkat oleh masyarakat adalah Ki Gedeng Alang-alang. Untuk menjalankan tugasnya Ki Gedeng Alang-alang mengangkat Raden Walangsungang sebagai wakilnya yang merupakan putra dari Nyi Mas Subanglarang, yang tidak lain adalah putri dari Ki Gedeng Tapa. Setelah Ki Gedeng Alang-alang wafat, Walangsungang yang juga bergelar Ki Cakrabumi diangkat menjadi penggantinya sebagai kuwu yang kedua dengan gelar Pangeran Cakrabuana. Ketika kakek dari Pangeran Cakrabuana meninggal, Pangeran Cakrabuana tidak meneruskan kedudukan kakeknya tersebut, melainkan mendirikan istana Pakungwati dan membentuk pemerintahan baru di Cirebon dan masyarakat menganggap bahwa Pangeran Cakrabuana lah sebagai pendiri pertama Kesultanan Cirebon.

Beberapa raja yang pernah menduduki pemerintahan di Kesultanan Cirebon:

1. Pangeran Cakrabuana (.... – 1449)

Pangeran Cakrabuana dianggap sebagai pendiri pertama Kesultanan Cirebon karena mendirikan istana Pakungwati. Seusai menunaikan ibadah haji, Pangeran Cakrabuana kemudian disebut Haji Abdullah Iman yang memerintah dari Keraton Pakungwati dan aktif menyebarkan agama Islam kepada penduduk Cirebon.

2. Syarif Hidayatullah (1448-1568)

Syarif Hidayatullah merupakan putra dari adiknya Nyai Rarasantang dengan Syarif Abdullah dari Mesir. Syarif Hidayatullah memimpin Kesultanan Cirebon dengan sangat baik, hal ini terbukti dari pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang terjadi di Kesultanan Cirebon. Syarif Hidayatullah juga diyakini sebagai pendiri dinasti raja-raja Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten serta penyebar agama islam di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.

Syarif Hidayatullah juga dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati setelah dia wafat. Wafatnya Syarif Hidayatullah menimbulkan kekosongan jabatan pimpinan tertinggi kesultanan Islam Cirebon. Kekosongan tersebut kemudian diisi dengan mengukuhkan pejabat keraton yaitu Fatahillah atau Fadillah Khan.

3. Fatahillah atau Fadillah Khan (1568-1570)

Masa pemerintahan Fatahillah sangatlah singkat, yaitu hanya berlangsung dua tahun karena ia meninggal dunia pada tahun 1570. Fatahillah kemudian dimakamkan berdampingan dengan makam Sunan Gunung Jati di Gedung Jinem Astana Gunung Sembung.

4. Pangeran Emas (1570-1649)

Pangeran Emas merupakan cicit dari Sunan Gunung Jati dan juga putra tertua Pangeran Dipati Carbon. Pangeran Emas memerintah Cirebon selama kurang lebih 79 tahun dengan gelar Panembahan Ratu I. setelah beliau meninggal kedudukannya digantikan oleh cucunya yang bernama Pangeran Rasmi atau Pangeran Karim.

5. Pangeran Rasmi atau Pangeran Karim (1649-1677)

Pangeran Rasmi merupakan putra dari Pangeran Seda In Adiningg Gayam atau Panembahan Adiningkusumah. Pangeran Rasmi juga dikenal dengan sebutan Panembahan Girilaya atau Panembahan II. Pada masa pemerintahannya Panembahan Girilaya merasa terjepit di antara dua kekuatan besar, yaitu antara Kesultanan Banten dan Kesultanan Mataram. Hal ini terjadi karena Banten merasa curiga dengan Cirebon yang dianggap lebih mendekat ke Mataram (Sultan Agung Hanyokrokusumo yang merupakan mertua Panembahan Girilaya). Selain itu Mataram juga merasa curiga bahwa Cirebon tidak sungguh-sungguh mendekatkan diri karena Panembahan Girilaya dan Sultan Agung Tirtayasa dari Banten adalah sama-sama keturunan Pajajaran. Kekacauan di Kerajaan memuncak dengan meninggalnya Panembahan Girilaya saat melakukan kunjungan di Kartasura. Kematiananya membuat kekosongan di pemerintahan Kesultanan Cirebon yang kemudian digantikan oleh Pangeran Wangsakerta

6. Pangeran Wangsakerta (1677-1713)

Sebagai Panembahan Cirebon Pangeran Wangsakerta memiliki gelar Pangeran Abdul Kamil Muhammad Nasarudin atau Panembahan Tohpati.

7. Sultan Anom IV (1798-1803)

Pada masa pemerintahan Sultan Anom IV mulai muncul bibit-bibit perpecahan yang disebabkan oleh seorang putranya, yaitu Pangeran Raja Kanoman yang ingin memisahkan diri untuk membangun kesultanan sendiri dengan nama Kesultanan Kacirebonan. Keinginan Pangeran Raja Kanoman ini didukung oleh pemerintah Kolonial Belanda yang kemudian mengangkat Pangeran Raja Kanoman menjadi Sultan Cirebon pada tahun 1807. Namun, gelar sultan tidak berlaku bagi putra dan para penggantinya kelak dan mereka hanya boleh menggunakan gelar pangeran.

Sejak saat itu Kesultanan Cirebon bertambah satu penguasa lagi, yaitu Kesultanan Kacirebonan yang merupakan pecahan dari Kesultanan Kanoman. Tahta Sultan Kanoman V sendiri kemudian jatuh pada putra Sultan Anom IV yang lain, yaitu Sultan Anom Abusoleh Imamuddin (1803-1811). Sesudah kejadian tersebut, pemerintah Kolonial Belanda pun semakin ikut campur dalam mengatur Cirebon. Puncaknya terjadi pada tahun 1906 dan 1926, di mana kekuasaan Kesultanan Cirebon dihapuskan dengan berdirinya Kota Cirebon.

I. Kerajaan Gowa dan Tallo

1. Letak Kerajaan

Kerajaan Gowa dan Tallo lebih dikenal dengan kerajaan Makassar. Kerajaan ini terletak di daerah Sulawesi Selatan. Letaknya yang strategis yaitu dekat dengan jalur perdagangan membuat Kerajaan ini menjadi jalur perdagangan, sehingga sering menjadi tempat persinggahan pedagang dari Ternate dan Tidore yang akan berdagang ke

Malaka atau Jawa, sedangkan kerajaan ini tidak sebesar dua kerajaan tersebut. Berpusat di Sombaopu (Makassar) membuat pedagang Maluku seringkali singgah dan berdagang di Kerajaan ini sehingga Sombaopu menjadi penghubung antara Malaka, Jawa dan Maluku.

2. Kehidupan Politik

a. Raja Alauddin

Pada abad ke-17 M, agama islam berkembang cukup pesat di Sulawesi Selatan. Raja Makassar yang pertama memeluk agama islam adalah Raja Alauddin yang memerintah Makassar dari tahun 1591-1638 M. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Makassar mulai terjun dalam dunia pelayaran-perdagangan (dunia maritim). Perkembangan ini menyebabkan meningkatnya kesejahteraan rakyat kerajaan Makassar. Namun, setelah Raja Alauddin wafat, keadaan pemerintahan tidak dapat diketahui dengan pasti.

b. Sultan Hasanuddin

Kerajaan Makassar mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin. Hal ini terbukti dengan keberhasilan Sultan Hasanuddin menguasai hampir seluruh wilayah Sulawesi Selatan hanya dengan waktu yang singkat. Cita-cita beliau untuk menguasai sepenuhnya jalur perdagangan Nusantara mendorong perluasan kekuasaannya kepulauan Nusa Tenggara.

Perdagangan yang ingin dikuasai seperti Sumbawa dan sebagian Flores, serta seluruh aktivitas pelayaran perdagangan yang melalui Laut Flores harus singgah terlebih dahulu di ibu kota Kerajaan Makassar.

Untuk menguasai Kerajaan Makassar, Belanda bekerjasama dengan Raja Bone, yaitu Aru Palaka. Akibatnya Kerajaan Makassar dapat dikuasai Belanda dengan dibuatnya perjanjian Bongaya.

Perjanjian Bongaya (1667) isinya adalah sebagai berikut:

- 1) Hak monopoli VOC di Makassar.
- 2) Penutupan Makassar bagi perdagangan Eropa.
- 3) Makassar melepas kekuasaan atas Bone, Sumbawa, dan Flores.
- 4) Orang Makassar tidak boleh berdagang di Maluku.
- 5) Aru Palaka diakui Raja Bone dan Belanda mendirikan benteng di Makassar.
- 6) Semua kerusakan dan kerugian perang harus diganti.

3. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi Makassar maju karena didukung oleh sektor perdagangan bahkan menjadi pelabuhan internasional. Untuk mengatur jalannya perdagangan melalui jalur pelayaran maka disusun hukum niaga “ *Ade Allopitoping Bicarqua Pabbahie* “ dan naskah lontar karya Amarra Gappa.

Meskipun Kerajaan Gowa-Tallo sudah menjadi kerajaan islam, pada masa pemerintahan raja-raja Gowa selanjutnya melukiskan hubungan baik dengan orang-orang Portugis yang membawa agama Kristen-Katolik. Contohnya masa Sultan Gowa Muhammad Said (14 Juni 1639-16 November 1653), bahkan putranya Sultan Hasanuddin (16 Nopember 1639-29 Agustus 1669). Kedua-duanya memberikan bantuan kepada orang-orang Portugis umumnya dan kepada Francisco Viera pada khususnya yang telah menjadi utusan

raja Gowa ke Banten dan Batavia bahkan Sultan Muhammad Said dan Karaeng Patingalon memberikan saham dalam perdagangan yang dilakukan Fransisco Viera. Hubungan erat antara Portugis dengan Gowa disebabkan ancaman VOC Belanda yang hendaknya memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 79).

J. Kerajaan Ternate dan Tidore

1. Letak Kerajaan

Secara geografis Kerajaan Ternate dan Tidore memiliki letak yang sangat penting dalam dunia perdagangan pada masa itu. Kedua kerajaan ini terletak di daerah kepulauan Maluku. Kepulauan Maluku dikenal sebagai penghasil rempah-rempah membuat Maluku ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Jawa dan Malaka.

2. Kehidupan Politik

Kerajaan Ternate dan Tidore merupakan dua kerajaan yang besar di Maluku. Ternate terdiri atas persekutuan lima daerah, yaitu Ternate, Obi, Bacan, Seram dan Ambon(*Uli Lima*). Tidore terdiri atas Makyan, Jailolo, dan daerah antara Halmahera-Irian (*Uli Siwa*).

Semula dua kerajaan itu hidup berdampingan dengan baik. Persaingan dagang yang terjadipun masih tergolong persaingan sehat. Namun ketika Portugis dan Spanyol mulai datang di Maluku, membuat hubungan mereka retak, Ternate dan Tidore di adu domba untuk kepentingan pribadi.

Raja-raja yang menentang Portugis antara lain sebagai berikut: 1) Sultan Tabiraja, tertangkap lalu dibuang ke

Gowa. 2) Sultan Hairun (1570). 3) Baabullah (1570-1583) berhasil mengusir Portugis dan masuk ke Timor Timur.

Tahun 1779, Sultan Nuku melawan Belanda. Kemudian, Belanda mengangkat Putra Alam. Siasat yang dilakukan Sultan Nuku untuk menentang Belanda adalah dengan mengadu domba antara Inggris dengan Belanda. Sultan Nuku kemudian kembali menjadi Sultan Tidore (1805). Ia diganti Zainal Abidin yang meneruskan perjuangan melawan Belanda.

K. Kerajaan Banjar

Kerajaan Banjar disebut juga Kesultanan Banjarmasin, merupakan kerajaan Islam yang terletak di Pulau Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Selatan. Kata Banjarmasin merupakan paduan dari dua kata, yaitu Bandar dan Masih. Nama Bandar Masih diambil dari nama Patih Masih, seorang perdana menteri Kerajaan Banjar yang cakap dan berwibawa. Sebelum menjadi kerajaan Islam, Kerajaan Banjar telah diperintahkan oleh tujuh orang raja. Raja pertama ialah Pangeran Surianata (1438-1460) dan raja terakhir ialah Pangeran Tumenggung (1588-1595).

Selama Pangeran Tumenggung memerintah, situasi politik di Kerajaan Banjar berada dalam keadaan rawan. Pangeran Samudera yang berhasil pergi dengan menyamar sebagai rakyat jelata dan tinggal di sekitar muara Sungai Barito secara diam-diam menyusun kekuatan untuk menaklukkan Pangeran Tumenggung. Pangeran Tumenggung yang sudah mulai marah dengan Pangeran Samudera lalu memerintahkan semua prajurit dan armadanya untuk melawan Pangeran Samudera. Pangeran Samudera lalu meminta bantuan kepada Kerajaan Demak dan Kerajaan Demak bersedia membantu hingga akhirnya Pangeran Tumenggung berhasil dikalahkan. Patih Nagara kemudian

mengusulkan agar Pangeran Tumenggung berduel dengan Pangeran Samudera. Akibatnya, terjadi perang saudara, kedua pangeran akhirnya berduel dan naik ke masing-masing perahu. Pangeran Tumenggung sangat ingin mengalahkan Pangeran Samudera, namun sebaliknya Pangeran Samudera menganggap Pangeran Tumenggung sebagai pamannya sendiri. Bahkan ia rela mati demi pamannya tersebut. Sikap Pangeran Samudera tersebut membuat Pangeran Tumenggung menyadari akan kekeliruannya sehingga ia melemparkan senjatanya dan memeluk Pangeran Samudera. Pangeran Samudera kemudian menjadi raja dan mengganti namanya menjadi Sultan Suriansyah.

Perpindahan pusat pemerintahan Kasultanan Banjar juga terjadi pada masa pemerintahan sultan-sultan berikutnya. Pada akhir masa pemerintahan Sultan Hidayatullah (1650), pusat pemerintahan dipindahkan ke Batang Mengapan, yang sekarang menjadi Muara Tambangan dekat Martapura. Pada masa Sultan Tamjidillah (1745-1778) pusat pemerintahan dipindahkan ke Martapura pada tahun 1766.

Sultan terakhir yang memerintah Kesultanan Banjar ialah Pangeran Tamjidillah (1857-1859). Pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai sultan oleh Belanda mendapat tantangan dari masyarakat, sehingga menimbulkan pergolakan. Karena tidak dapat memenuhi keinginan Belanda, ia diturunkan dari takhta. Pada tanggal 11 Juni 1860, Belanda mengahapus kesultanan. Meskipun demikian, peperangan terus berkobar.

BAB VIII

PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PENJAJAH PORTUGIS DAN SPANYOL

A. Perlawanan Rakyat Terhadap Portugis

1. Perlawanan Rakyat Malaka Terhadap Portugis

Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan hasil buminya termasuk rempah-rempah. Hal tersebut telah dibuktikan dengan banyaknya negara-negara barat (Eropa) yang ingin menuju ke Indonesia, demi untuk mencari rempah-rempah tersebut. Bahkan bangsa Eropa termasuk bangsa Portugis tersebut rela menjelajahi samudera yang belum pernah mereka kenal, Penjelajahan samudera tersebut diawali dengan pelayaran menyusuri pantai barat Afrika kemudian ke arah selatan, lalu berbelok ke pantai timur Afrika hingga akhirnya menuju wilayah utara. Di wilayah utara tersebut, bangsa Eropa khususnya bangsa Portugis tersebut singgah ke daerah Babel-mandep, bangsa Portugis telah melihat banyak pedagang-pedagang Islam yang telah melakukan perdagangan dengan Indonesia. Karena hal tersebutlah, bangsa Portugis mengetahui lokasi dimana Indonesia itu berada. Ke Indonesia, bangsa Portugis telah dipimpin oleh Alfonso Delbuquerque.

Di Indonesia, Bangsa Portugis telah mendirikan kantor dagang di Goa. Dengan mendirikan kantor dagang di Goa tersebut, Portugis mengetahui wilayah yang lebih strategis lagi yaitu Malaka. Malaka adalah salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang telah dijadikan sebagai pelabuhan

transito yang ramai. Dengan melihat potensi Malaka yang sangat besar sekali, membuat bangsa Portugis ingin menguasai wilayah Malaka juga.

Tujuan dari bangsa Portugis untuk menguasai Malaka yaitu untuk menguasai perdagangan melalui selat Malaka dan atau untuk berdagang dengan Malaka. Dengan menguasai perdagangan melalui Selat Malaka tersebut, Bangsa portugis bisa juga menguasai perdagangan yang dilakukan oleh Gujarat, Benggala, dan Golkonda yang telah menyalurkan perdagangan mereka melalui selat Malaka. Karena motif bangsa Portugis tersebut, bangsa Portugis menyerang Malaka yang dipimpin oleh Albuquerque . Untuk menguasai wilayah Malaka, Bangsa Portugis lebih suka melakukan penyerangan atau kekerasan daripada melakukam atau membuat kesepakatan (perjanjian) dengan penguasa Malaka , Sultan Muhammad Syah.

Dengan serangan yang telah dilakukan oleh bangsa Portugis, membuat penguasa Malaka dan rakyat Malaka melakukan pertahanan dan perlawanan atas serangan yang telah dilakukan oleh Portugis tersebut. Dengan adanya pertempuran yang dahsyat antara kedua kubu tersebut maka berakibat pada banyaknya pertumpahan darah. Bahkan penguasa Malaka, Sultan Muhammad Syah harus menerima kekalahannya dengan konsekuensi harus meninggalkan Malaka. Bahkan senjata- senjata milik rakyat Malaka diambil yaitu seperti tombak, pedang, panah, perisai, bola-bola besi dan panah- panah beracun. Adapun alasan kenapa penguasa Malaka, Sultan Muhammad Syah, dan rakyatnya tidak bisa memenangkan atau mengalahkan pasukan dari bangsa Portugis yaitu karena senjata-senjata yang digunakan oleh masyarakat Malaka tersebut tidak mampu

mengimbangi senjata- senjata dari pasukan Portugis. Kemudian, untuk jenis senjata yang digunakan oleh bangsa Portugis tersebut adalah Meruam. Atas kekalahan yang diperoleh oleh Sultan Muhammad Syah dan rakyatnya, Sultan meninggalkan Malaka untuk mencari perlindungan. Adapun tempat Sultan Malaka berlindung yaitu di pulau Bintan. Dan akhirnya, Malaka dikuasai oleh bangsa Portugis.

2. Perlawanan Kerajaan Aceh terhadap Portugis

Sejak kedatangan orang Portugis di Malaka pada tahun 1511, telah terjadi persaingan yang berbuntut permusuhan antara Portugis dan Kesultanan Aceh. Sultan Aceh pada waktu itu diperintah oleh Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528), menganggap bahwa orang Portugis merupakan saingan dalam politik, ekonomi, dan penyebaran agama. Latar belakang perlawanan rakyat Aceh terhadap Portugis antara lain:

- a. Adanya monopoli perdagangan oleh Portugis
- b. Pelarangan terhadap orang-orang Aceh untuk berdagang dan berlayar ke Laut Merah
- c. Penangkapan kapal kapal Aceh oleh Portugis.

Untuk itulah kesultanan Aceh tetap pada pendiriannya, bahwa Portugis harus segera diusir dari Malaka. Itulah sebabnya, ketika terjadi penyerangan Kerajaan Demak ke Malaka, Aceh membantunya dengan sekuat tenaga. Oleh karena itu, tindakan kapal-kapal Potugis telah mendorong munculnya perlawanan rakyat Aceh. Sebagai persiapan Aceh melakukan langkah-langkah antara lain:

- a. Melengkapi kapal-kapal dagang Aceh dengan persenjataan, meriam dan prajurit.
- b. Mendatangkan bantuan persenjataan, sejumlah tentara dan beberapa ahli dari Turki pada tahun 1567.
- c. Mendatangkan bantuan persenjataan dari Kalikut dan Jepara.

Setelah berbagai bantuan berdatangan, Aceh segera melancarkan serangan terhadap Portugis di Malaka. Portugis harus bertahan mati-matian di Formosa/ Benteng. Portugis harus mengerahkan semua kekuatannya sehingga serangan Aceh ini dapat digagalkan. Sebagai tindakan balasan pada tahun 1569 Portugis balik menyerang Aceh, tetapi serangan Portugis di Aceh ini juga dapat digagalkan oleh pasukan Aceh.

Sejak Kesultanan Aceh diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), perjuangan mengusir Portugis mencapai puncaknya. Untuk mencapai tujuannya, Sultan Iskandar Muda menempuh beberapa cara untuk melumpuhkan kekuatan Portugis, seperti blokade perdagangan. Sultan Aceh melarang daerah-daerah yang dikuasai Aceh menjual lada dan timah kepada Portugis. Cara ini dimaksudkan agar kekuatan Portugis benar-benar lumpuh, karena tidak memiliki barang yang harus dijual di Eropa. Upaya ini ternyata tidak berhasil sepenuhnya, sebab raja-raja kecil yang merasa membutuhkan uang secara sembunyi-sembunyi menjual barang dagangannya kepada Portugis. Gagal dengan taktik blokade ekonomi, Sultan Iskandar Muda menyerang kedudukan Portugis di Malaka pada tahun 1629. Seluruh kekuatan tentara Aceh dikerahkan. Namun, upaya itu mengalami kegagalan. Pasukan Kesultanan Aceh dapat

di pukul mundur oleh pasukan Portugis. Faktor penyebab kegagalan serangan Aceh terhadap Portugis di Malaka adalah:

- a. Tidak dipersiapkan dengan baik
- b. Perlengkapan senjata yang digunakan masih sederhana
- c. Terjadi konflik internal dikalangan pejabat Kerajaan Aceh

Usaha-usaha Aceh Darussalam untuk mempertahankan diri dari ancaman Portugis antara lain: 1) Aceh berhasil menjalin hubungan baik dengan Turki, Persia, dan Gujarat (India). 2) Aceh memperoleh bantuan berupa kapal, prajurit, dan makanan dari beberapa pedagang muslim di Jawa. 3) Kapal-kapal dagang Aceh dilengkapi dengan persenjataan yang cukup baik dan prajurit yang tangguh. 4) Meningkatkan kerja sama dengan Kerajaan Demak dan Makassar.

Permusuhan antara Aceh dan Portugis berlangsung terus tetapi sama-sama tidak berhasil mengalahkan, sampai akhirnya Malaka jatuh ke tangan VOC tahun 1641. VOC bermaksud membuat Malaka menjadi pelabuhan yang ramai dan ingin menghidupkan kembali kegiatan perdagangan seperti yang pernah dialami Malaka sebelum kedatangan Portugis dan VOC. Kemunduran Aceh mulai terlihat setelah Iskandar Muda wafat dan penggantinya adalah Sultan Iskandar Thani (1636–1841). Pada saat Iskandar Thani memimpin Aceh masih dapat mempertahankan kebesarannya. Tetapi setelah Aceh dipimpin oleh Sultan Safiatuddin (1641–1675) Aceh tidak dapat berbuat banyak mempertahankan kebesarannya.

3. Perlawanan Kerajaan Demak terhadap Portugis di Malaka

Dikuasainya Malaka pada tahun 1511 oleh orang-orang Portugis merupakan ancaman tersendiri bagi Kerajaan Demak. Pada tahun 1512, Kerajaan Demak di bawah pimpinan Pati Unus (Pangeran Sabrang Lor) dengan bantuan Kerajaan Aceh menyerang Portugis di Malaka. Namun, serbuan Demak tersebut mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan serangan Demak ke Portugis di Malaka antara lain:

- a. Serangan tersebut tidak dilakukan dengan persiapan yang matang
- b. Jarak yang terlalu jauh
- c. Kalah persenjataan

Penyerangan dilakukan sekali lagi bersama Aceh dan Kerajaan Johor, tetapi tetap berhasil dipatahkan oleh Portugis. Perjuangan Kerajaan Demak terhadap orang-orang Portugis tidak berhenti sampai di situ. Kerajaan Demak selalu menyerang dan membinasakan setiap kapal dagang Portugis yang melewati jalur Laut Jawa. Karena itulah kapal dagang Portugis yang membawa rempah-rempah dari Maluku (Ambon) tidak melalui Laut Jawa, tetapi melalui Kalimantan Utara.

Upaya Demak untuk mengusir Portugis diwujudkan dengan ditaklukkannya Kerajaan Pajajaran oleh Fatahilah pada tahun 1527. Penaklukkan Pajajaran ini disebabkan Kerajaan Pajajaran mengadakan perjanjian perdagangan dengan Portugis, sehingga Portugis diperbolehkan mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Ketika orang-orang Portugis mendarangi Sunda Kelapa (sekarang Jakarta),

terjadilah perang antara Kerajaan Demak di bawah pimpinan Fatahilah dengan tentara Portugis. Dalam peperangan itu, orang-orang Portugis berhasil dipukul mundur pada tanggal 22 Juni 1527. Kemudian, pelabuhan Sunda Kelapa diganti namanya oleh Fatahilah menjadi Jayakarta yang berarti kejayaan yang sempurna.

4. Perlawanan Rakyat Maluku terhadap portugis

Berdasarkan Perjanjian Saragosa (1529), Portugis tetap menguasai daerah-daerah di Maluku. Sejak itu pengaruh Portugis di Maluku semakin besar. Portugis berhasil memaksakan monopoli perdagangannya. Rakyat Maluku kehilangan kebebasannya dan mengalami kerugian yang sangat besar. Selain itu, Portugis mulai mencampuri urusan pemerintahan kerajaan-kerajaan di Maluku. Rakyat Maluku semakin tertekan sehingga mereka mulai melakukan perlawanan terhadap portugis. Sebab Perlawanan Rakyat Ternate Perlawanan ini terjadi karena sebab-sebab berikut ini:

- a. Portugis melakukan monopoli perdagangan.
- b. Portugis ikut campur tangan dalam pemerintahan.
- c. Portugis ingin menyebarkan agama Katholik, yang berarti bertentangan dengan agama yang telah dianut oleh rakyat Ternate.
- d. Portugis membenci pemeluk agama Islam karena tidak sepaham dengan mereka.
- e. Keserakahan dan kesombongan bangsa Portugis.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka kehendak Portugis ditolak oleh raja Ternate. Rakyat Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun bersatu dengan Tidore melawan Portugis, sehingga Portugis dapat didesak. Perlawanan

rakyat Maluku membuat Portugis terdesak dan meminta bantuan dari Malaka. Bala bantuan pun segera datang dari Malaka yang dipimpin oleh Antonio Galvao . Pasukan ini berhasil mengalahkan Ternate sehingga Antonio Galvao berkuasa di Maluku selama empat tahun (1536-1540).

Dibawah kepemimpinan Antonio Galvao, Portugis dapat bersahabat dengan rakyat Maluku. Namun, setelah Galvao digantikan oleh penguasa lain, nafsu serakah Portugis muncul lagi dan semakin ganas. Portugis memaksa Sultan Ternate, yaitu Sultan Hairun untuk menerima kekuasaan Portugis, dan hanya menjual cengkih dan pala kepada Portugis. d Ketika Sultan Hairun akan membicarakan masalah perdagangan dengan Portugis ini, beliau dibunuh secara licik. Rakyat Maluku tidak tinggal diam, perlawanan kembali berkobar. Perlawanan Rakyat Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun. Pada tahun 1565 Portugis semakin terdesak dan siasat perundingan pun mulai dijalankan oleh Portugis.

5. Perlawanan Terhadap Spanyol

Ratu Oki berkisar di tahun 1644 sampai 1683. Waktu itu, terjadi perang yang hebat antara anak suku Tombatu (juga biasa disebut Toundanow atau Tonsawang) dengan para orang-orang Spanyol. Perang itu dipicu oleh ketidaksenangan anak suku Tombatu terhadap orang-orang Spanyol yang ingin menguasai perdagangan terutama terhadap komoditi beras, yang kala itu merupakan hasil bumi andalan warga Kali.

Di samping itu kemarahan juga diakibatkan oleh kejahatan orang-orang Spanyol terhadap warga setempat, terutama kepada para perempuannya. Perang itu telah mengakibatkan tewasnya 40 tentara Spanyol di Kali dan

Batu (lokasi Batu Lesung sekarang – red). Naasnya, di pihak anak suku Tombatu, telah mengakibatkan tewasnya Panglima Monde bersama 9 orang tentaranya. Panglima Monde tidak lain adalah suaminya Ratu Oki. Menurut yang dikisahkan dalam makalah itu, Panglima Monde tewas setelah mati-matian membela istrinya, Ratu Oki. Menurut P.A. Gosal, dkk., dalam masa kekuasaan Ratu Oki, anak suku Toundanow (sebutan lain untuk anak suku Tombatu atau Tonsawang) yang mendiami sekitar danau Bulilin hidup sejahtera, aman dan tenteram. “Atas kebijaksanaan dan kearifannya memimpin anak suku Toudanow maka Ratu Oki disahkan juga sebagai Tonaas atau Balian. Selama kepemimpinan Ratu Oki, Spanyol dan Belanda tidak pernah menguasai atau menjajah anak Toundanow,” Para pelaut awak kapal Spanyol berdiam di Minahasa dan bahkan membaur dengan masyarakat. Mereka menikah dengan wanita-wanita Minahasa, sehingga keturunan mereka menjadi bersaudara dengan warga pribumi.

Tahun 1643 pecah perang Minaesa Serikat melawan kerajaan Spanyol. dalam suatu peperangan di Tompaso, pasukan spanyol dibantu pasukan Raja Loloda Mokoagouw II dipukul kalah, mundur oleh gabungan pasukan serikat Minaesa. Tahun 1694 dalam suatu peperangan di Tompaso, pasukan Raja Loloda Mokoagouw II dipukul kalah, mundur oleh gabungan pasukan serikat Minahasa, dikejar hingga ke pantai tapi dicegah dan ditengahi oleh Residen V.O.C. Herman Jansz Steynkuler. Pada tahun 1694 bulan September tanggal 21, diadakanlah kesepakatan damai, dan ditetapkan perbatasan Minahasa adalah sungai Poigar. Pasukan Serikat Minaesa yang berasal dari Tompaso menduduki Tompaso Baru, Rumoong menetap di Rumoong

Bawah, Kawangkoan mendiami Kawangkoan bawah, dan lain sebagainya. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda maka daerah ini semula masih otonom tetapi lama kelamaan kelamaan kekuasaan para raja dikurangi dengan diangkatnya raja menjadi pejabat pemerintahan Belanda, sehingga raja tinggal menjadi pejabat wilayah setingkat 'camat'.

6. Kemunduran dan Peninggalan Portugis di Indonesia

Keberadaan Portugis berkurang hanya di Solor, Flores dan Timor di Nusa Tenggara Timur sekarang, menyusul kekalahan pada tahun 1575 di tangan penduduk ternate, Penaklukan Belanda di Ambon, Maluku Utara, dan Banda, serta kegagalan umum untuk menopang kendali perdagangan di kawasan ini. Dibandingkan dengan ambisi awalnya mendominasi perdagangan Asia, pengaruh mereka pada budaya Indonesia amat kecil, gitar balada keroncong, sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Portugis yang pernah menjadi lingua franca selain Melayu, dan banyak nama keluarga di Indonesia Timur seperti da Costa, Dias, de Fretes, Gonsalves, dan lain-lain. Dampak terpenting kedatangan bangsa Portugis adalah gangguan dan kekacauan jaringan perdagangan yang sebagian besar terjadi akibat penaklukan Malaka, dan penyebaran Kristen awal Indonesia. Hingga kini, penduduk Kristen banyak ditemui di Indonesia Timur.

Di Kampung Tugu, Koja, Jakarta Utara, terdapat pemukiman keturunan Portugis. Mereka adalah keturunan dari bangsa Portugis yang dibawa ke Batavia (sekarang Jakarta) sebagai tawanan perang setelah VOC Belanda menaklukan Malaka pada tahun 1641. Adapun keturunan Bangsa Portugis yang beragama Islam dapat ditemukan di Lamno, Aceh.

BAB IX

PERLAWANAN RAKYAT TERHADAP PENJAJAH DI NUSANTARA

A. Perjuangan Menuju Kemerdekaan

Penjajahan dimulai ketika kedatangan Portugis di Nusantara merupakan awal kedatangan bangsa Eropa ke berbagai wilayah di Indonesia. Portugis melakukan penguasa lokal baik politik maupun ekonominya. Hat tersebut membuat Bangsa Indonesia terdesak sehingga terbentuklah semangat juang yang membara dalam upaya merebut kembali kemerdekaan yang direnggut penjajah. Penjajah melakukan perampasan, pemerasan dan penindasan terhadap rakyat Nusantara. Semangat juang ini didasari pada sila ke 2 kemanusiaan dan keadilan yang tersapu dimuka bumi. Selain itu tergambar juga dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia pertama bahwa penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Semangat juang dalam menumpas penjajah terjadi dalam dua periode. *Periode pertama*, terjadi pada masa perjuangan bangsa menentang sebelum tahun 1908. Pada periode ini perjuangan rakyat masih bersifat kedaerahan, lokal, waktu tidak serentak atau sporadis, perlawanan dipimpin oleh tokoh-tokoh agama dan bangsawan, tujuan melawan penjajahan berbeda setiap daerah, masih menekankan perlawanan dengan cara kekerasan, dan senjata yang digunakan sangat sederhana seperti bambu runcing, golok, atau senjata tradisional lainnya. *Periode kedua*, terjadi pada masa kebangkitan nasional pada tahun 1908

hingga masa kemerdekaan. Periode ini tidak bersifat kedaerahan lagi namun mulai terpadu dan terorganisir, perlawanan berdasarkan persatuan dan kesatuan karena muncul rasa senasib, perlawanan dipimpin oleh rakyat yang berintelektual, perlawanan dilakukan menggunakan jalur diplomasi, dan persenjataan yang digunakan lebih modern.

Berikut ini ulasan perjuangan sebelum kebangkitan nasioanl dan kebangkitan nasional hingga kemerdekaan Indonesia.

B. Perjuangan Sebelum Kebangkitan Nasional (sebelum 1908)

1. Perjuangan melawan Penjajah Portugis

Portugis merupakan negara pertama datang ke Nusantara yang dipimpin oleh Admiral Alfonso D'Albuquerque. Faktor yang mempengaruhi Portugis masuk ke Nusantara adalah faktor ekonomi, agama serta keinginan menjelajahi kepulauan yang belum dikenal atau disebut pertualangan. Berdasarkan pertualangan ini Admiral Alfonso D'Albuquerque bertemu dengan pedagang-pedagang islam yang sejak berabad-abad telah melakukan perdagangan antara Indonesia, Persia, dan Laut merah. Hal ini lah yang nanti nya membuat bangsa portugis dapat sampai di nusantara dan mendirikan kantor dagang di Goa. Pada saat itu Portugis disambut baik oleh rakyat Indonesia khususnya kerajaan-kerajaan yang menguasai setiap wilayah di Indonesia.

Setelah Portugis berhasil mendirikan kantor dagang di Goa, Albuquerque mendengar kabar tentang malaka menjadi pelabuhan transito yang ramai. Albuquerque melakukan hubungan kerjasama dengan malaka. Pada tahun 1509 dikirimlah utusan portugis bernama Lopez

Squeria. Lopez Squeria memberi surat-surat kepercayaan kepada Sultan Mahmud Syah. Perjanjian ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu izin perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Tetapi sultan malaka tidak begitu ingin berhubungan dengan portugis. Bahkan masyarakat malaka menyerang kapal-kapal portugis.

Hal ini lah yang memicu portugis menyerang malaka. Selain itu, masih dengan semangat perang salib, portugis tidak mentoleperdagangan dengan pedagang muslim. Oleh sebab itu timbul bentrokan dengan pedagang islam. Bagi portugis Raja-raja yang tidak beragama islam dapat dijadikan kawan, tetapi tidak halnya dengan raja yang beragama islam. Sehingga sering terjadi perang antara armada-armada islam melawan portugis. Berikut ini adalah perlawanan yang dilakukan berbagai kerajaan di nusantara dalam upaya mengusir Portugis keluar dari nusantara.

2. Perjuangan Rakyat Malaka

Kedatangan bangsa Portugis ke Malaka awalnya diterima baik oleh kerajaan di Aceh yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah. Setelah mendapatkan informasi dari komunitas dagang muslim Internasional bahwa bekerja sama dengan Portugis dapat membahayakan kerajaan Malaka. Berdasarkan informasi tersebut Sultan Mahmud Syah akhirnya sadar dan melakukan perlawanan dengan cara menawan beberapa orang Portugis lainnya. Serangan yang dilakukan rakyat malaka terhadap kapal portugis di anggap Albuquerque sebagai hal yang baik. Karena Albuquerque lebih suka menguasai malaka melalui perang daripada membuat

perjanjian dengan sultan malaka. Namun, sadar akan hal tersebut kapal yang mereka gunakan berhasil kabur ke arah barat dari Malaka, sebelum sultan Mahmud menyerang kapal tersebut.

Pada tahun 1511 ia pun berangkat dari goa menuju malaka untuk memerangi sultan Mahmud Syah. Orang-orang portugis mengadakan peperangan. Suatu pertempuran yang sangat dashyat terjadi, yang banyak menumpahkan darah, banyak senjata-senjata seperti pedang, tombak, perisai, panah, dan panah-panah beracun dapat dirampas oleh portugis. Bola-bola besi juga digunakan sebagai senjata oleh orang malaka. Senjata ini diimpor dari Cina. Di samping senjata-senjata tersebut, orang-orang melayu dalam melawan orang-orang portugis, mereka juga memakai meriam yang dibeli dari kalikut.

Dalam peperangan malaka bertekuk lutut pada Portugis. Pada akhirnya Sultan harus meninggalkan malaka, setelah ia sadar bahwa malaka tidak bisa mengimbangi senjata-senjata besar orang-orang portugis. Sultan mencari perlindungan di pulau bintan. Sejak portugis menduduki malaka pada tahun 1511, agama yang merupakan faktor yang penting menjadi samar-samar, karena faktor ekonomi lah yang memegang faktor terpenting.

Pada tahun 1512, terjadi pemberontakan oleh seorang jawa bernama katir. Hal ini disebabkan beras yang datang dari jawa untuk memenuhi kebutuhan di malaka di blokir oleh katir. Sehingga memancing kemarahan pihak portugis. Pada perang yang pertama katir

mengalami kekalahan sehingga dia meminta bantuan dari Japara yang merupakan daerah asalnya.

Japara mengirim bantuan dengan mengirim 100 kapal dan 10.000 prajurit untuk melawan Portugis yang dianggap kafir di Malaka. Bantuan ini datang dari Pati Unus. Pertempuran sengit berkobar tanggal 1 Januari 1513 dimana armada Jawa mengalami kekalahan, hanya kira-kira 7 buah kapal yang berhasil pulang ke Jawa. Pada tahun 1599, Belanda melakukan kerja sama dengan kerajaan Aceh untuk mengusir Portugis dari Malaka. Baru pada tahun 1641 Belanda berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis, dan Belanda menetap di Malaka. Ini menandai berakhirnya kekuasaan Portugis di Malaka.

3. Perjuangan Rakyat Demak

Perjuangan dan perlawanan kerajaan Demak dimulai setelah kejatuhan kerajaan Malaka pada tahun 1511 M. Rasa kepedulian dan keinginan untuk merebut bandar dagang Selat Malaka menjadi tonggak perjuangan Kerajaan Demak untuk memerangi orang-orang Katolik Portugis. Perlawanan kerajaan Demak tidak hanya memerangi Portugis secara langsung, tetapi juga kerajaan-kerajaan yang melakukan kerjasama dengan Portugis.

Perlawanan kerajaan Demak terhadap Portugis dipimpin oleh Pati Unus. Pati Unus adalah Sultan kedua Kerajaan Demak, ia menggantikan ayahnya (Raden Fatah) yang wafat pada tahun 1518 M. Perlawanan Pati Unus terhadap Portugis yang pertama ini dilakukan sebelum ia menjadi Sultan di Demak, melainkan ketika ia masih menjabat sebagai Adipati di Jepara. Sedangkan yang menjadi Sultan kala itu adalah ayahnya yakni

Sultan Fattah. Ketika Sultan Fattah memimpin kerajaan Demak, Portugis telah berhasil menguasai kerajaan Malaka yang pada saat itu berada pada kekuasaan Sultan Mahmud Syah pada tahun 1511 M.

Sebagai bentuk kepedulian antar kerajaan Islam, Sultan Fattah memerintahkan Adipati Unus untuk memerangi Portugis dengan membawa 100 kapal Jung dengan mengangkut pasukan perang sebanyak 1.200 tentara. Dalam upaya melakukan penyerangan ini Adipati Unus ditunjuk sebagai panglima perang, Pati Unus membawahi armada gabungan dari Jawa (Demak, Cirebon dan Banten), selain itu juga pasukan tambahan dari Palembang. Upaya persiapapun dilakukan oleh kerajaan Demak sejak tahun 1509 M, persiapan ini terus ditingkatkan, apalagi setelah mengetahui kabar telah ditaklukkannya Goa di India pada tahun 1510 M. Oleh karena itu, Sultan Fattah memerintahkan Pati Unus untuk mendampingi Raden Husen membuat kapal di galangan kapal di Semarang sejak tahun 1509. Kapal yang dibuat oleh Pati Unus mampu mengangkut 1.000 pasukan perang.

Selain mempersiapkan pasukan dan peralatan perang, Pati Unus juga berusaha mengetahui kekuatan orang-orang Portugis di Malaka. Untuk mengetahui kekuatan orang-orang Portugis Pati Unus memanfaatkan para pedagang-pedagang Jawa untuk menjadi mata-mata. Dari adanya mata-mata ini Pati Unus dapat mengetahui bahwa di benteng A-Farmosa yang menjadi benteng pertahanan orang Portugis di Malaka yang berada di puncak bukit telah dipesiapkan meriam-meriam. Sehingga dengan berita ini Pati Unus memerintahkan untuk membuat

kapal dari kayu Aceh dan juga memperbaiki kapal tiruan dari kapal Ja'far Shodiq yang singgah digalangan kapal Semarang pada tahun 1512 M.

Melihat kekuatan dibenteng Portugis, untuk mengimbanginya Pati Unus juga memasang meriam-meriam besar di kapalnya. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat menembaki benteng Portugis dari jarak jauh. Dengan kapal- kapal ini Pati Unus ingin merebut Malaka dengan armadanya.

Setelah dirasa persiapan sudah cukup, Sultan Fattah memerintahkan Pati Unus untuk memerangi Portugis pada tahun 1512 M, dengan jumlah pasukan sekitar 100 kapal dan 5.000 pasukan diberangkatkan dari pelabuhan Jepara. Dari Jepara kemudian berlayar kearah barat, menuju kepulauan Sumatera tepatnya kearah Palembang. Dari Palembang perjalanan diteruskan menuju Malaka, namun dalam perjalanannya Pati Unus dan pasukannya singgah sementara waktu di daerah yang terdapat sungai Kampar, daerah di sekitar Indragiri Sumatera. Dari Kampar perjalanan terus dilakukan menuju arah barat laut, sudah dekat dengan Malaka yang letaknya berada di sebarang utara.

Pada Januari 1513 M Pati Unus mencoba memberikan kejutan berupa serangan dadakan kepada orang-orang Portugis di perairan kerajaan Islam Malaka. Pati Unus membawa 5000 pasukan kemudian ditambah pasukan bantuan dari Palembang hingga jumlahnya menjadi kurang lebih 12.000 pasukan.

Begitu mendengar pasukan Demak hendak mengepung Malaka, Portugis selain menyiapkan pasukan di benteng mereka juga mengerahkan pasukan

maritimnya sebanyak 350 orang Eropa serta orang Pribumi dengan jumlah 17 kapal. Tujuannya untuk menghadang Pasukan Islam yang dipimpin oleh Pati Unus keluar dari Malaka, kemudian menggiring mereka supaya masuk sungai Muar, di sungai inilah kemudian pasukan Portugis menenggelamkan dan membakar banyak sekali kapal Demak.

Dengan persenjataan meriam-meriam Portugis yang lebih canggih dibandingkan dengan meriam dari pasukan Pati Unus, sehingga bisa dengan mudah melakukan serangan ke arah kapal-kapal Pati Unus dengan tembakan-tembakan dari jarak yang jauh. Dengan tembakan meriam-meriam Portugis ini dapat menghancurkan dan menenggelamkan kapal-kapal pasukan Pati Unus. Jumlah kapal yang semula 100 jung karena serangan meriam ini hanya tersisa 60 buah, sedangkan pasukan yang tewas mencapai 4.000 pasukan.

Merasa kesulitan menembus pertahanan pasukan Portugis di benteng A-Farmosa, serta jumlah pasukan dan kapal yang telah berkurang sedemikian banyak akhirnya Pati Unus memutuskan untuk kembali ke Jawa bersama pasukannya. Dengan kembalinya pasukan yang dipimpin Pati Unus pada Januari 1513 M ke Jawa menandakan serangan yang dilakukannya terhadap Portugis di Malaka telah mengalami kegagalan. Jung kapal yang ditumpangi Pati Unus dan pasukan berlabuh di Jepara, kapal tersebut tetap menjadi kebanggaan dan dirawat dengan baik. Selain itu, setelah mendarat di Jepara Pati Unus juga memerintahkan agar sebuah kapal perang Jung berlapis baja dapat diselamatkannya,

didamparkan dan dibiarkan disana. Kapal Jung terbesar ini kemudian menjadi monumen kenang-kenangan akan perang yang dilancarkan oleh Pati Unus terhadap pasukan Portugis (pasukan terkuat dan gagah berani di dunia).

Akibat kekalahan serangan Pati Unus ke Malaka menjadikan hubungan dagang antara Jawa dan Malaka maupun dengan India, China, Bengala dan timur tengah kian memburuk. Kelebihan hasil panen di Jawa tidak dapat diangkut ke Malaka. padahal dari ekspor kelebihan hasil panen tersebut memperoleh banyak keuntungan yang lebih daripada hanya perdagangan di Nusantara. Pedagang Gujarat, Keling, China dan Bengala, yang sebelumnya banyak berlayar ke Jawa dengan membawa berbagai barang dagangan sudah tidak lagi muncul.

Semangat dan tekad yang terus membara dalam jiwa Pati Unus untuk mengalahkan Portugis, setelah kegagalan pada serangan yang pertama 1513 M. Terlebih lagi imprealisme kaum Katolik Spanyol dibawah pimpinan Magelhaens yang berlayar ke arah Barat telah sampai di Filipina, yakni di kesultanan Sulu pada tahun 1521 M. Keadaan inilah yang menjadikan Pati Unus ingin segera menyerang Portugis di Malaka, sebelum Portugis berupaya menyerang orang Islam di Jawa. Namun, sisa-sisa kekuatan Majahpahit ini mampu bertahan hingga tahun 1527 M. Penyerangan ke Malaka 2 (1521 M) Semangat dan tekad yang terus membara dalam jiwa Pati Unus untuk mengalahkan Portugis, setelah kegagalan pada serangan yang pertama 1513 M. Terlebih lagi imprealisme kaum Katolik Spanyol dibawah pimpinan Magelhaens yang berlayar ke arah

Barat telah sampai di Filipina, yakni di kesultanan Sulu pada tahun 1521 M. Keadaan inilah yang menjadikan Pati Unus ingin segera menyerang Portugis di Malaka, sebelum Portugis berupaya menyerang orang Islam di Jawa.

Portugis di Malaka sudah 8 tahun (1513-1521 M), namun mereka masih belum juga hengkang dari Malaka. Pada tahun 1521 M, sampai berita ketelinga Pati Unus bahwa portugis akan menjalin kerjasama dengan Syanghyang Raja Sunda dari kerajaan Syiwo-Budho Padjajaran. Mendengar berita ini Pati Unus tidak ingin Sunda Kelapa bernasib seperti Malaka, atau bahkan bisa mengancam kedaulatan kerajaan Demak di Bintoro.

Persiapan dilakukan Pati Unus dengan menyiapkan bekal-bekal peperangan seperti kapal-kapal Jung, persenjataan meriam dan juga para prajurit Islam. Setelah persiapan telah selesai, berangkatlah Pati Unus beserta pasukannya dari Jawa menuju Malaka pada tahun 1521 M. Sementara pasukan Katolik Portugis telah mempersiapkan pertahanannya untuk menghadapi Pati Unus beserta Pasukannya. Meriam-meriam besar dipersiapkan di benteng A- Famosa sebagai senjata untuk meluncurkan peluru-peluru ke arah Pasukan Pati Unus pada saat tiba di Malaka.

Setelah melakukan perjalanan dengan kapal perang melalui siang dan malam selama beberapa bulan, akhirnya Pati Unus dan pasukannya sampai diperairan Malaka. mulailah tampak benteng A-Famosa yang menjadi basis pertahanan Orang Portugis di Malaka. di benteng ini pasukan Portugis juga telah siap perang melawan Pati Unus dan pasukannya.

Setelah kedua pasukan berdekatan pecahlah perang yang amat dahsyat. Perang yang menggunakan senjata meriam-meriam yang canggih dan memiliki ukuran-ukuran yang cukup besar. Peluru-peluru berbentuk bola berapi melesat sedemikian jauh hingga mengenai lawan. Kapal-kapal berjalan maju secara beriringan, serta kesulitan menghindari dari serangan peluru-peluru meriam. Secara terus menerus peluru-peluru meriam berhampuran diantara celah-celah birunya langit dan semakin dekat dengan kapal-kapal Pati Unus. Selang beberapa saat badan-badan kapal perang terguncang dihantam peluru meriam. Kapal-kapal terbakar seiring hembusan angin samudera mengibar bendera-bendera. Korban dari kedua belah pihak berjatuhan, ada yang terkena peluru meriam secara langsung dan ada juga yang karam bersama kapal-kapal mereka untuk selamanya.

Perang yang berkecamuk sangat dahsyat, hingga membuat Sultan sekaligus Senopati yang gagah berani harus menemui suratan takdir Illahi. Pati Unus wafat setelah peluru meriam pasukan Portugis mengenai kapal dan juga kepalanya. Dengan tewasnya Pati Unus dalam pertempuran di Malaka ini menandakan penyerangan yang dilakukannya untuk kedua kalinya juga mengalami kegagalan sebagai mana perlawanan yang pertama pada tahun 1513 M.

4. Perjuangan Rakyat Maluku

Ketika Portugis berhasil menaklukkan Malaka Utara, sebagai penghasil rempah-rempah pada tahun 1512 Portugis melakukan hubungan dagang dengan Sultan Hairun dari Ternate namun Portugis berusaha

memonopoli perdagangan, menindas rakyat serta memeras rakyat, dan juga menyebarkan agama kristen secara memaksa, oleh sebab itu rakyat Maluku terdorong untuk melakukan perlawanan di bawah pimpinan Sultan Hairun. Rakyat Maluku semakin geram dengan terbunuhnya Sultan Hairun oleh Portugis maka rakyat Ternate dibawah pimpinan putera Sultan Hairun yaitu Sultan Baabullah menyatukan kekuatan Tidore, Ternate dan Halmahera untuk melawan portugis pada tahun 1570-1575 dan pada tanggal 28 Desember 1577 Ternate berhasil mengusir Portugis.

5. Perjuangan Rakyat Sunda Kelapa

Eksistensi kaum Katolik Portugis di Nusantara semakin kuat sejak jatuhnya Malaka pada tahun 1511 M. Imprealisme kaum Katolik berlanjut dengan berusaha mencengkram Sunda Kelapa pada tahun 1522 M, setelah ditandatanganinya perjanjian kerjasama antara kerajaan Padjajaran dengan Portugis. Dengan adanya perjanjian ini kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggana memerintahkan Fatahillah menyerang mereka sebelum Portugis menyerang Kerajaan Demak.

Dengan perintah dari Sultan Trenggana tersebut kemudian Fatahillah mulai melakukan persiapan pasukan. Kekuatan pasukan Demak semakin matang ditambah dengan bantuan dari kesultanan Cirebon. Pasukan Demak terdiri dari pasukan darat dan juga pasukan laut yang sudah terlatih. Setelah siap pasukan dibawah kepemimpinan Fatahillah ini berangkat menuju Sunda Kelapa melalui jalur laut.

Dalam lawatannya ke Sunda Kelapa Fatahillah mengikut sertakan para pejuang Islam dari Banten dan

Ibu Kota Demak. Diantaranya adalah Arya Penangsang sebagai salah seorang komandan perang yang gagah berani dalam pertempuran. Dengan adanya tambahan pasukan Pejuang Islam dari Banten ini menjadikan jumlah pasukan Demak lebih unggul di bandingkan jumlah pasukan dari Padjajaran. Dengan keunggulan jumlah Pasukan serta kemampuan pasukan Fatahillah berhasil menang atas kerajaan Padjajara. Kekalahan pasukan Padjajaran ini juga disebabkan karena bantuan yang dijanjikan oleh orang Portugis tidak kunjung datang.

Pada tahun 1526 M enam armada kapal Portugis berlayar menuju Sunda Kelapa. Terbayang dalam angan mereka akan berdirinya sebuah benteng yang sangat kokoh di Sunda Kelapa dengan megah. Setiap saat bendera Portugis akan tampak berkibar sebagai lambang kekuatan yang segera tegak untuk pertama kalinya di Jawa.

Orang-orang Portugis memimpikan seluruh wilayah di Nusantara dari barat hingga timur menjadi wilayah kekuasaan mereka. Akan tetapi persoalan dan rintang orang-orang Portugis adalah eksistensi kerajaan Demak, yang wilayah kekuasaannya hampir seluruh Tanah Jawa. Sebuah kekuatan Islam yang pernah mencoba menghancurkan Portugis di Malaka selama dua kali yakni pada tahun 1512 dan 1521 M, namun semuanya menuai kegagalan.

Mengingat perjanjian yang telah dilakukan oleh Albuquerque dengan Padjajaran pada tahun 1522 M, Portugis benar-benar mempersiapkan pengiriman serdadu dengan berbagai perbekalannya untuk

membangun benteng di Selat Sunda. Pasukan Portugis dipimpin oleh Francisco de Sa dengan armada kapal kurang lebih 54 kapal dengan jumlah pasukan sekitar 600 pasukan.

Setelah melewati badai selama pelayaran mereka, orang-orang Portugis akhirnya sampai ditepi pelabuhan Sunda Kelapa. Sesaat setelah kapal-kapal mereka menepi di pelabuhan, diperintahkan seorang utusan untuk menemui penguasa Padjajarandi daerah Sunda Kelapa. Mereka tidak mengetahui bahwa Sunda Kelapa telah jatuh ketangan pasukan Islam Demak dibawah pimpinan Fatahillah. Akhirnya, utusan tersebut menemui Fatahillah untuk menagih janji sebagaimana perjanjian yang dilakukan pada tahun 1522 M. Namun, permintaan ini ditolak oleh Fatahillah karrena perjanjian itu dilakukan oleh kerajaan Padjajaran dengan Portugis, sedangkan kerajaan Padjajaran telah ditaklukkan oleh pasukan Islam Demak.

Melihat tanggapan Fatahillah tersebut utusan Portugis marah dan mengancam akan membumihanguskan Sunda Kelapa. Sebagai panglima perang Fatahillah tidak takut dan gentar dengan ancaman orang Portugis tersebut. Justru, Fatahillah menanti-nantinya untuk membalas kejahatan orang-orang Portugis. utusan yang diperintahkan de Sa kembali dengan tangan hampa.

Setelah menerima laporan dari utusannya, orang-orang Portugis yang telah mendarat langsung melakukan serangan. Serangan ini dilawan oleh pasukan Islam Demak yang dipimpin oleh Fatahillah yang dibantu oleh pangeran Cirebon. Dalam waktu singkat perangpun pecah dengan dahsyat, lebih dahsyat dari peperangan

yang sebelumnya baik pertempuran di darat maupun di laut. Pasukan darat Portugis menggunakan senjata pedang, bedil dan meriam serta dilengkapi dengan topi baja. Sedangkan, pasukan Islam jalur darat menggunakan tombak, kujang, keris, dan meriam.

Pasukan Fatahillah terus melancarkan serangan atas tentara Portugis. Mereka terdesak mundur dan meminta bantuan pasukan dari armada kapal yang masih berada perairan Sunda Kelapa. Fatahillah mengirimkan mata-mata untuk mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan, setelah mendapat laporan kemudian Fatahillah memerintahkan agar armada kapal perangnya mulai melakukan serangan.

Peluru-peluru meriam besar dari armada kapal perang Portugis, mulai di muntahkan ke arah armada pasukan Islam. Pasukan Islam dari Cirebon pimpinan Adipati Canguwang yang berada didepan, terpaksa terpukul mundur. Oleh karena ukuran meriam Portugis cukup besar dan menyemburkan api serta peluru disertai kepulan asap hitam.

Meskipun dalam keadaan diserang pasukan Fatahillah terus bergerak maju megepung pasukan meriam Portugis. Komando Fatahillah untuk menyerbu terdengar lantang oleh pasukan Islam. Dengan bergerak cepat dengan disertai semangat jihad yang selalu berkobar membuat pasukan Portugis berada dalam keadaan terdesak, hingga menimbulkan banyak korban berjatuh dari pihak Portugis. Tidak mampu menahan serangan yang terus diluncurkan pasukan Islam secara bertubi-tubi akhirnya pasukan Portugis terdesak mundur dan melarikan diri menuju armada kapal.

Dalam keadaan pelarian, pasukan Portugis dikejar oleh pasukan Islam. Salah satu kapal Portugis terkena tembakan meriam armada kapal Fatahillah, kapal tersebut kemudian terbakar dan tenggelam. Meriam besar ini salah satunya adalah meriam yang bernama Ki Amuk yang di pasang di sebelah kanan sayap pelabuhan. Kapal-kapal Portugis yang terdampar dipelabuhan di usir oleh Fatahillah hingga kembali pulang menuju Malaka, dengan membawa kegagalan total.

Kekalahan ini menjadi pil pahit bagi Portugis, mereka memiliki angan-angan ingin menguasai kepulauan Nusantara. Harapan mereka mendirikan benteng di Sunda Kelapa dengan sambutan penguasa kerajaan Padjajaran, justru disambut dengan gendang peperangan serta serangan-serangan bertubi-tubi yang dilancarkan pasukan Fatahillah. Serangan yang dilakukan oleh Fatahillah telah menggagalkan impian Portugis yang ingin membangun benteng di Sunda Kelapa. Tinggallah kesedihan mendalam dalam panggung sejarah Portugis.

Kekalahan pasukan Portugis dibawah pimpinan de Sa akibat serangan Fatahillah terjadi pada 22 Juni 1527 M. Dengan kalahnya pasukan Portugis di Sunda Kelapa membuat Sultan Trenggana dan umat Islam di Jawa diliputi rasa kebahagiaan yang luar biasa. Musuh bebuyutan bangsa Eropa yang sempat mengguncang aktivitas perdagangan Internasional di Malaka telah Musnah di Sunda Kelapa. Sehingga, kedaulatan kerajaan Islam Demak di Jawa semakin bersinar.

Dengan keberhasilan pasukan Fatahillah, berarti memutus mata rantai kerjasama antara Padjajaran dengan

Portugis. Orang-orang Portugis melakukan perjanjian dan kerjasama untuk membangun benteng di Sunda Kelapa sejak 21 Agustus 1522 M.

6. Perjuangan menentang Penjajah Belanda

Kedatangan Belanda ke Indonesia dimulai ketika Bangsa Eropa mulai mencari barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti buah-buahan, rempah-rempah, wol, porselin, dan lain-lain dari negara-negara di luar Eropa. Indonesia, terkenal sebagai tempat penghasil rempah-rempah. Rempah-rempah yang dihasilkan bangsa Indonesia digunakan sebagai bahan obat-obatan, penyedap makanan, dan pengawet makanan. Maka, berlomba-lombalah Bangsa Eropa untuk mendapatkan rempah-rempah dari Indonesia. Bangsa Belanda sampai ke Indonesia pada tanggal 22 Juni 1596. Armada Belanda berhasil mendarat di Banten, Jawa Barat. Pada awalnya, kedatangan Bangsa Belanda disambut baik oleh Sultan Banten. Kegiatan perdagangan menjadi ramai. Namun, hal itu tidak berlangsung lama. Bangsa Belanda berubah menjadi serakah dan kasar. Sikap itu menyebabkan mereka dimusuhi dan diusir dari Banten.

Dua tahun setelah kedatangan pertama, bangsa Belanda datang lagi ke Indonesia. Kali ini mereka bersikap baik dan ramah. Belanda dapat diterima kembali di Indonesia. Banyak pedagang Belanda datang ke Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya persaingan dagang dan pertikaian di antara mereka. Akibatnya, harga rempah-rempah tidak terkendali. Untuk menghindari pertikaian yang lebih parah pada tanggal 20 Maret 1602 dibentuk Perkumpulan Dagang Hindia Timur atau *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC).

Mula-mula kegiatan VOC hanya berdagang. Akan tetapi, lama-kelamaan VOC berusaha menguasai perdagangan (monopoli). Untuk mewujudkan maksud itu VOC membentuk tentara, mencetak mata uang sendiri, dan mengadakan perjanjian dengan raja-raja setempat.

Akibat Belanda melakukan Monopoli perdagangan, kerja paksa, penarikan pajak, sewa tanah, dan tanam paksa menimbulkan banyak kerugian dan membuat sengsara rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia tidak tahan lagi. Rakyat Indonesia melakukan perlawanan memperjuangkan martabat dan kemerdekaannya. Dari seluruh penjuru tanah air timbul perlawanan terhadap penjajah Belanda. Beberapa perjuangan yang dilakukan rakyat Nusantara antara lain:

a. Perang Pattimura (1817)

Thomas Matulesy sejak berusia 13 tahun, telah terlibat dalam berbagai diskusi dengan orang dewasa tentang apa yang telah dilihat dan diketahui yang dilakukan Penjajah Belanda terhadap rakyat Saparua (Lease). Kegiatan seperti ini biasanya tidak pernah dilakukan oleh anak-anak seusia itu. Dengan demikian tidak mengherankan apa bila sejak kecil sudah terbentuk sikap, jiwa, dan karakter menentang Penjajah Belanda dalam diri seorang Thomas Matulesy.

Sikap menentang Belanda ini dapat dilihat dari penolakannya untuk dikirim ke Jawa dan direkrut menjadi tentara Belanda dengan cara melarikan diri dan bersembunyi di hutan. Sebaliknya sewaktu Inggris membuka peluang untuk pemuda Maluku menjadi tentara

Inggris, Thomas Matulesy dengan suka rela telah datang ke Benteng Duurstede mendaftarkan dirinya karena Belanda telah menerapkan satu sistem yang secara langsung memiskinkan rakyat Maluku melalui monopoli perdagangan cengkih dengan menerapkan:

- a). Kontrol atas penghasilan cengkih rakyat melalui penentuan kuota. Kalau terjadi kelebihan produksi maka pohon cengkih harus dimusnahkan (ditebang).
- b). Kerja Rodi dengan mengharuskan setiap negeri menyediakan tenaga kerja laki-laki sebagai tenaga kerja pada proyek-proyek pembangunan Belanda misalnya membangun benteng, rumah, arombai (Perahu) dll.
- c). Mewajibkan setiap negeri menyediakan arombai (perahu) dan para pendayung bagi pemerintah Belanda dalam melakukan perjalanan pengawasan di laut dan pelayaran hongkong.
- d). Membeli rempah-rempah (cengkih) dengan harga yang telah ditetapkan (jauh dibawah harga pasar).
- e). Kerja Kuarto (pencurahan tenaga) untuk setiap laki-laki dewasa seminggu sekali tanpa bayar.
- f). Wajib menggunakan surat izin perjalanan bagi setiap orang yang akan melakukan perjalanan ke tempat lain.

Rakyat Maluku tetap berusaha untuk tidak menjual hasil rempah-rempahnya kepada Belanda dengan jalan bertransaksi dengan pedagang lain di laut atau di tempat-tempat yang telah disepakati. Pada saat ini penghasil cengkih terbesar di Maluku adalah di Kepulauan Lease (Saparua, Haruku dan Nusa Laut), dan hasil cengkih Saparua sama besarnya dengan seluruh penghasilan dari pulau Ambon, Haruku dan Nusalaut. Jadi tidak mengherankan kalau

awal perlawanan terhadap Belanda di abad 19 ini dimulai dari Saparua dan Saparua telah menjadi pusat perjuangan. Rakyat Saparualah yang paling dikorbankan dengan adanya sistem monopoli Belanda. Karena itulah juga dapat dimaklumi kenapa benteng Belanda yang terkokoh telah di bangun diatas bukit batu karang setinggi 20 m, di tepi pantai Kota Saparua (Ibukota Lease).

Selama periode akhir abad 18 sampai permulaan abad 19, Inggris telah mengambil alih kekuasaan atas wilayah Maluku dari tangan Belanda sebanyak dua kali yaitu pada tahun 1798 – 1803 sewaktu Napoleon menguasai Belanda di mana Belanda dimasukan kedalam kekuasaan kerajaan Perancis dan pada tahun 1810-1817. Kekuasaan Inggris pada period ke 2 di peroleh melalui peperangan dengan direbutnya Benteng Victoria pada 10 Agustus 1810. Pada saat yang sama di Benteng Duurstede (Saparua) suara dentuman meriam terdengar disusul oleh naiknya bendera Inggris. Peristiwa ini disaksikan juga oleh Thomas Matulesy, Johannis Kakak Thomas, Philips Latumahina dan Anthone Rhebok. Sementara itu diatas tangga benteng berdiri seorang jurubucara Inggris yang membacakan pengumuman tentang kekalahan Belanda dan penghapusan sistem monopoli.

Pada keesokan harinya ditengah-tengah parade tentara Inggris di lapangan Benteng Victoria, dibacakan sebuah pengumuman oleh seorang tentara Inggris yang antara lain bunyinya: “.. *pemerintah Inggris menetapkan untuk membentuk sebuah corps*

batalyon yang terdiri dari pemuda-pemuda Maluku yang gagah berani. Corps batalyon ini hanya bertugas di Maluku. Dengan ini pemerintah gubernur Maluku mengundang pemuda-pemuda Maluku yang gagah berani untuk mendaftarkan diri.” Serentak Thomas Matulesy dan kawan-kawan antre mendaftarkan diri untuk masuk corps limaratus (nama yang diberikan kepada batalion pemuda Maluku). Dalam pelatihan ternyata Thomas merupakan orang yang paling trampil dan cekatan. Karena itulah ia diberi tanggung jawab sebagai pemimpin corps limaratus dengan tanda pangkat sersan mayor pada usia 34 tahun.

Corps limaratus hanya bertahan enam tahun lebih, karena pada bulan Mei 1817 corps ini harus dibubarkan karena Belanda mengambil alih lagi kekuasaan atas Maluku dari tangan Inggris sesuai traktat London yang berisi: a). Inggris harus mengembalikan semua jajahan Belanda kepada Belanda dan b). Corps 500 harus dibubarkan. Benteng Victoria dan Duurstede kembali berganti tuan. Residen Inggris diganti oleh Residen Belanda Ven Den Berg. Sitem monopoli, kerja paksa dan lain-lain diberlakukan lagi.

Kembalinya Belanda disambut dengan berbagai kekecewaan, ini kelihatan dari sikap rakyat yang membangkang terhadap kerja rodi dan monopoli. Dalam waktu singkat van den Berg berhasil membuat dirinya orang yang paling dibenci di negeri ini. Melihat kenyataan ini Thomas dan kawan-kawan bekas anggota corps 500, mulai bergerak. Pada

tanggal 3 Mei 1817 mereka mengadakan pertemuan di rumah Thomas untuk membicarakan keadaan tersebut. Rapat berikutnya dilakukan tanggal 9 Mei 1817, di hutan Haria. Pada saat itu hadir juga Philips Latumahina dan Anthone Rhebok. Dalam pertemuan ini membuat kesepakatan.

Realisasi dari kesepakatan ini adalah mengirimkan utusan ke berbagai Negeri untuk memberitakan rencana pemberontakan. Hasil dari pengiriman utusan ini adalah telah disepakati akan adanya pertemuan (musyawarah besar) di Gunung Saniri yang akan dihadiri oleh 90 kapitan dari Saparua, Haruku, Nusalaut dan Seram. Musyawarah di Gunung saniri, diawali dengan doa yang dibawakan oleh seorang Kepala Adat.

Dalam pertemuan Gunung Saniri pada 14 Mei 1817, diputuskan untuk menyerang Benteng Duurstede dan mengangkat Thomas Matulesy sebagai panglima perang. Pada saat yang sama atas usul Paulus Tiahahu yang hadir bersama anak perempuannya Martha Chr Tiahahu agar para pemimpin yang hadir mengangkat sumpah dengan bahasa daerah untuk patuh kepada “Thoas Matulesy Kapitan Pattimura” diakhiri dengan di tiupnya kulit siput sebanyak tiga kali. Sejak inilah perjuangan menentang Penjajah Belanda dibawah pimpinan Thomas Matulesy dikenal sebagai “Perang Pattimura”.

Perlawanan terhadap Belanda dimulai setelah hasil pertemuan gunung Saniri disebar luaskan. Pada tanggal 14 Mei jam 9 malam rakyat serentak

berbondong-bondong berjalan menuju Negeri Porto di mana di pelabuhannya sedang disiapkan arombai (perahu) pos residen untuk berangkat ke Ambon. Rakyat yang datang membakar arombai-arombai tersebut. Mendengar peristiwa itu Residen van den Berg mengambil keputusan ke Negeri Haria untuk meminta pertanggung jawaban Patih Haria kenapa ia tidak bisa melindungi arombai-arombai pos itu. Setibanya di rumah Patih Haria, sebelum ia meminta pertanggung jawaban Patih Haria, van den Berg telah dikepung oleh sejumlah laki-laki bersenjata yang ingin membunuhnya. Mendengar hal ini Thomas Matulesy Kapitan Pattumura dengan beberapa temannya bergegas pergi menjumpai van den Berg.

Kemudian van den Berg diantar oleh Kapitan Pattimura dengan kawan-kawan sampai di kaki Benteng Duurstede. Setelah residen masuk, pintu benteng langsung ditutup dan Kapitan Pattimura dengan kawan-kawannyapun pergi meninggalkan tempat itu. Tindakan Thomas Sebagai seorang Kapitan memperlihatkan sikap dan karakternya sebagai seorang pemimpin besar yang bukan saja siap untuk bertempur tapi juga sebagai seorang humanis yang menghargai norma-norma kemanusiaan.

Sejak saat itu (15 Mei 1817) Benteng Duurstede di kepung oleh rakyat Lease. Pasukan Belanda di dalam Benteng menjadi panik dan ketakutan. Pada keesokan harinya tanggal 16 Mei 1817. menjelang subuh Kapitan Pattimura berada di depan pasukannya. Ia memberi isyarat untuk maju dan gelombang manusia itu maju kedepan menuju Benteng Duurstede.

Diantara mereka kelihatan Martha Chr Tiahahu berperang berdampingan dengan ayahnya. Pertempuran berlangsung dengan sengitnya.

Dua kali gelombang serangan tetapi gagal dan pada kali ketiga mereka dapat menyandarkan tangga pada dinding benteng. Tiba-tiba pintu benteng terbuka dan kelihatan Residen van der Berg keluar sambil mengipas-ngipas bendera putih. Tetapi tiba-tiba ia terjatuh karena kena tembakan. Rakyatpun menyerbu masuk benteng melalui pintu maupun memanjat dinding tembok. Benteng Duurstede dan pasukan Belanda yang ada di dalamnya dapat ditaklukan. Semua tentara Belanda dibunuh termasuk istri van den Berg dan salah seorang anaknya.

Penaklukan benteng Duurstede merupakan peristiwa besar dan luar biasa bagi seorang pejuang Thomas Matulesy dan bagi rakyat Lease. Sebab tidak pernah ada dalam sejarah pemberontakan menentang penjajah di Indonesia, para pemberontak mampu merebut, menguasai dan menaklukan satu benteng. Tapi Thomas Matulesy Kapitan Pattimura dan pasukannya dapat melakukan itu. Satu prestasi yang luar biasa. Berita tentang jatuhnya benteng Duurstede ketangan rakyat Lease yang dipimpin oleh Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura dengan cepat diterima oleh Gubernur Maluku van Middelkoop di Ambon. Reaksi cepat dilakukan gubernur dengan mengirim pasukan yang dipimpin oleh Mayor Beetjes. Berita tentang kedatangan Beetjes dan pasukannya telah diketahui oleh Kapitan Pattimura. Untuk itu ia mempersiapkan pasukan untuk

menyambut Beetjes di Wisisil. Strategi penjemputan pasukan Beetjes di Waisisil dipersiapkan oleh Kapitan Pattimura dengan pemasangan ranjau bambu yang ditanam di tepi pantai dimana pasukan Beetjes akan mendarat. Sementara itu pasukan Pattimura telah disiapkan menanti musuh dalam hutan di tepi pantai.

Pada saat pasukan Belanda tiba (waktu fajar mulai terbit) mereka mendapati pantai Waisisil yang sunyi sedangkan di pantai sebelah timur Benteng Duurstede terlihat ada anak-anak dan perempuan. Hal ini meyakini Beetjes bahwa pasukan Pattimura terkonsentrasi di benteng. Padahal ini bagian dari siasat Kapitan Pattimura dengan menyuruh anak-anak dan perempuan mem-perlihatkan diri mereka untuk mengelabui Beetjes dan mendorongnya mendarat di Waisisil. Pendaratan di Waisilpun dilakukan. Pasukan Belanda terperangkap ditengah-tengah ranjau bambu dan tembakan bertubi-tubi yang datang dari hutan. Pasukan Belanda tetap maju, maka terjadilah perang tanding dan akhirnya pasukan Belanda dapat di hancurkan. Beetjes dan lebih dari 250 anak buahnya mati, hanya seorang saja yang hidup dan melarikan diri kekapal dan kembali ke Ambon. Kemenangan ini disambut meriah. Dukungan terhadap Thomas Matulesy Kapitan Pattimura berdatangan dari berbagai pelosok.

Penjajah Belanda membutuhkan banyak waktu untuk menyusun strategi baru menghadapi pasukan Pattimura, disamping mereka harus mampu meredam gejala-gejala yang muncul di berbagai negeri. Pada permulaan Juli, ekspedisi Belanda dikirim ke jahirah

Hatawano (Saparua) dan tiba tanggal 9 Juli 1817. Dari tanggal 9 Juli sampai dengan tanggal 12 Juli Belanda tidak mampu menaklukkan para pejuang Pattimura di Hatawano. Olehnya Belanda memilih perundingan sebagai media perdamaian dengan mengirimkan sepucuk surat pada Kapitan Pattimura. Pada tanggal 14 Juli terjadi perundingan antara Belanda dan para Pimpinan negeri-negeri di Hatawano. Kemudian pada sorenya terjadi perundingan antara Pattimura dengan utusan Belanda Letnan Feldman. Perundingan demi perundingan yang dilakukan dari tgl. 14-20 Juli 1817, ternyata tidak mencapai kata sepakat alias gagal.

Pertempuranpun di mulai lagi, pasukan Belanda dipimpin langsung oleh Overste Groot, yang menurunkan pasukannya di pantai Hatawano tanggal 21 Juli 1817. Pasukan Belanda mem-bakar seluruh rumah dan perahu yang dijumpai. Setelah Hatawano dibumihangus, de Groot mempersiapkan pasukannya untuk merebut benteng Duurstede dengan mempersiapkan kapal-kapalnya untuk memuat berbagai perlengkapan, meriam, peluru dan bahan makanan. Pada tanggal 2 Agustus kapal-kapal tersebut tiba di Saparua. Terjadi tembak menebak dan pada tanggal 3 Agustus tentara Belanda melakukan pendaratan. Tentara Belanda tidak mendapat perlawanan karena pada saat itu Benteng Duurstede telah dikosongkan. Ini mungkin merupakan siasat Kapitan Pattimura untuk memindahkan medan tempur ke daerah pedalaman.

Benteng Duurstede oleh de Groot diperkuat kembali dengan pemasangan meriam-meriam dan ranjau-ranjau. Walaupun Belanda telah menduduki benteng tetapi kota Saparua dan sekitarnya masih di bawah kekuasaan Kapitan Pattimura. Pasukan Belanda di Benteng tidak dapat bergerak bebas dalam kota Saparua, olehnya berbagai bahan makanan sampai dengan air minum harus didatangkan dengan kapal dari Ambon. Air minum harus didatangkan karena satu-satunya sumur yang menyediakan air untuk penghuni Duurstede letaknya di luar benteng. Pada saat yang sama, pergolakan di luar pulau Saparua masih terus berkecamuk yang menyebabkan konsentrasi untuk menaklukan para pejuang Pattimura di Saparua terpecah. Belanda merubah strategi peperangannya dengan berupaya lebih dahulu menaklukan pemberontakan di luar wilayah Saparua yang dimulai dengan:

a) Jasirah Hitu Ekspedisi pertama, tanggal 15-17 Oktober 1817. b) Haruku, Ekspedisi kedua, 1-8 November. c) Saparua Ekspedisi ketiga, 8-12 November. d) Nusa laut Ekspedisi keempat, 6-10 November. e) Seram Selatan Ekspedisi terakhir 1-5 Desember.

Dalam pasukan Belanda ini ikut serta pasukan dari Jawa, Ternate dan Tidore. Setelah Belanda menduduki Pulau Saparua, maka pasukan Pattimura di Hitu, Haruku dan Nusalaut pun menyerah. Keberhasilan Belanda memecahbelahkan kekuatan Pattimura, telah mendorong rakyat Saparua untuk

menyerahkan diri kepada Belanda. Turut serta juga menyerahkan diri, anak dari van den Berg, Jan Rudolf van den Berg yang diselamatkan oleh Kapitan Pattimura. Ia kemudian di bawa ke Amboan. Turunannya di Belanda dikenal dengan naman Van der Berg van Saparua.

Pasukan Belanda telah leluasa beroperasi di Saparua, dan pada 11 November 1817 terjadi penggrebekan terhadap Kapitan Pattimura dan kawan-kawanya pada sebuah rumah oleh tentara Belanda yang dituntun oleh Raja Negeri Boi sebagai penunjuk jalan. Pattimura dan kawan-kawan ditangkap dan dimasukkan kedalam kamar tahanan dalam kapal Evertsen untuk diangkut ke Ambon. Sementara dalam pelayaran, Kapitan Pattimura dibujuk untuk mengakui kesalahannya dan takluk pada pemerintah Belanda dengan janji bahwa ia akan diberi pangkat yang tinggi dalam kemilitaran Belanda. Bujukan ini dilakukan oleh Pangeran O. Tussan yang di suruh oleh gubener Belanda di Ambon. Tawaran ini ditolak oleh Kapitan Pattimura.

Setibanya di Ambon, Pattimura dan kawan-kawan dimasukkan dalam penjara. Sebelum menjalankan hukumannya, pada malam tgl 15 Desember 1817, Kapitan Pattimura dan kawan-kawan dikunjungi oleh Overste Verhuel. Dan ia menemukan mereka sedang berdoa dan menyanyikan lagu-lagu rohani. Pada kesempatan itu sekali lagi Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura ditawarkan untuk bekerja sama dengan Belanda, tapi tawaran itu ditolak dengan tegas.

Pada tanggal 16 Desember 1817, Empat Pahlawan yakni Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura, Anthony Ribok, Philip Latumahina dan Said Perintah di giring ke tempat hukuman (tiang gantungan) di lapangan depan Benteng Victoria. Setelah mereka tiba, putusan hukuman mati dibacakan. Thomas Matulesy meminta seorang guru agama untuk berdoa kepada mereka. Setelah selesai berdoa, yang pertama kali naik ke tiang gantungan adalah: Philip Latumahina, kemudian Anthoni Ribok dan yang ketiga Said Perintah disusul Thomas Matulesy. Keempat orang ini telah menjalankan hukumannya dengan raut muka yang gagah berani.

b. Perang Padri (1821-1837)

Perang Padri adalah salah satu perlawanan rakyat pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia pada abad ke-19. Di mana perang ini berawal dari adanya dua kelompok yang berkonflik, yang kemudian berkobar menjadi pertempuran melawan kolonial Belanda. Kekacauan ini berlangsung mulai dari tahun 1803 dengan pulangnya tiga orang haji dari Mekkah, baru berakhir pada tahun 1838.

Latar belakang tercetusnya perang saudara mulanya ketika orang-orang Minangkabau mulai memeluk agama Islam sekitar abad ke-16, tumbuh dua adat yang berdampingan. Adat lama Minang serta adat Syara' atau adat baru yang kental dengan ajaran agama Islam. Tidak pernah ada permasalahan dalam kehidupan mereka, karena dapat saling hidup dengan satu sama lain. Masyarakat Minangkabau dipimpin

oleh raja yang berkedudukan di Pagarryung. Meski begitu, pemimpin di Pagarryung tidak termasuk dari dua belas suku Minangkabau. Sehingga apabila terjadi perubahan perilaku masyarakat Minang, para pemimpin ini tidak dapat banyak memahami dan berbuat apapun. Pada perkembangannya, perubahan kebiasaan masyarakat Minangkabau mengarah pada kebiasaan yang berlawanan dengan ajaran Islam seperti judi, sabung ayam, dan mabuk-mabukan. Para ulama atau Padri merasa harus berbuat untuk menghilangkan kebiasaan buruk masyarakat ini.

Upaya menghilangkan kebiasaan buruk masyarakat itu harus direalisasikan meskipun dengan jalan kekerasan. Pada tahun 1803, tiga orang haji pulang dari Mekkah. Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang telah menyaksikan gerakan Wahhabisme di Arab berupaya untuk membersihkan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan Islam di Minangkabau. Haji Miskin membakar tempat sabung ayam di Pandai Sikat, hal ini menyebabkan kemarahan masyarakat. Ia melarikan diri ke Kota Lawas dan dilindungi Tuanku Mensiangan. Haji Miskin kemudian mendatangi Tuanku nan Renceh dan membentuk Harimau Salapan atau delapan ulama untuk melawan kaum adat.

Pembentukan Harimau Salapan mendapatkan respon dari kaum adat yang semakin keras menolak untuk menerima ide Islam dan mempertahankan apa yang menjadi kebiasaan mereka. Sementara tidak sedikit pula pembesar-pembesar yang menerima ide-ide Padri, sehingga eskalasi gerakan menjadi semakin

besar dan tidak terkendali. Puncaknya, Kaum Padri dipimpin Tuanku Pasaman menyerbu Pagarruyung pada tahun 1815 dan menyebabkan Sultan Arifin Muningsyah harus menyingkir dari wilayah tersebut. Pada tahun 1821, kaum adat meminta bantuan kepada Inggris namun pada saat itu Stamford Raffles telah mengincar pembukaan pelabuhan di Tumasik yang dikuasai Belanda. Sehingga arah bantuan ini diubah kepada Belanda. Tanggal 10 Februari 1821, Residen Du Puy dan Tuanku Saruaso meminta bantuan kepada Belanda dengan ganti konsesi beberapa wilayah di Minangkabau.

Letnan Kolonel Raaf datang pada Maret 1822 dan sukses menduduki Batusangkar dan Luhak Ahgam. Namun serangan terus-menerus dari Tuanku Nan Renceh membuat Belanda harus kembali ke Batusangkar. Benteng Van der Capellen didirikan sebagai posisi baru Belanda di Pagaruyung, namun kematian mendadak Raaf pada April 1824 membuat gerakan Belanda terhambat. Sementara itu pada September 1824, Mayor Laemlin menguasai beberapa wilayah di Luhak Agam. Laemlin yang kemudian gugur pada bulan Desember sehingga pergerakan Belanda kembali terhenti.

Meletusnya Perang Jawa pada tahun 1825 membuat Belanda harus memikirkan ulang berlarut-larutnya perang Padri. Kolonel Stuers berhasil membuat kontak dengan kaum Padri yang dipimpin oleh Tuanku Keramat. Perjanjian dilakukan di Ujung Karang dan ditandatangani di Padang pada 15 November 1825. Menyatakan bahwa Belanda

mengakui kedudukan para Tuanku di beberapa wilayah dan meminta untuk menghormati kepentingan satu sama lain di wilayah tersebut. Perjanjian ini memberikan kelegaan terhadap Belanda untuk dapat membawa sebagian besar pasukannya ke Jawa. Di sisi lain, Kaum Padri memanfaatkan ini untuk mengonsolidasikan kekuatan dan memperbesar pengaruh ke berbagai wilayah. Menjelang tahun 1830, ketegangan kembali memuncak.

Pada periode ketiga, Belanda kini dapat memusatkan seluruh kekuatannya untuk menaklukkan Minangkabau. Belanda berhasil menduduki Pandai Sikek dan Lintau yang merupakan posisi kuat Padri. Belanda kemudian mendirikan Fort de Kock di Bukittinggi. Tuanku Lintau dan Tuanku Rao menjadi tokoh Harimau Salapan selanjutnya yang dikalahkan Belanda pada Januari 1833. Pada bulan yang sama, garnisun Belanda diserang dan menewaskan 139 serdadu. Hal ini menandai kompromi antara kaum adat dan kaum Padri, sehingga Belanda kemudian menangkap Raja Pagaruyung Sultan Tangkal Alam Bagagar. Menghadapi seluruh masyarakat Minangkabau, Belanda melunakkan sedikit konfrontasinya dengan mengeluarkan Plakat Panjang. Pernyataan bahwa Belanda datang hanya untuk berdagang.

Gubernur Jenderal Dominique Jacques de Eerens mengirim Mayor Jenderal Cochius pada 1837 untuk menggempur Bonjol. Bonjol belum berhasil ditaklukkan sejak awal tahun 1833. Belanda mengepung benteng Bonjol selama enam bulan sejak

Maret sampai Agustus 1837. Pada bulan Agustus benteng berhasil dijatuhkan dan Imam Bonjol melarikan diri. Kekuatan terakhir Kaum Padri berhasil runtuh dan tidak dapat bangkit kembali setelahnya.

c. Perang Diponegoro (1825-1830)

Perang Diponegoro merupakan noda satu pertempuran terbesar yang pernah dialami oleh Belanda selama masa pendudukannya di Nusantara. Pangeran Diponegoro sebagai tokoh sentralnya dalam melawan Belanda yang berlangsung selama 5 tahun (1825-1830). Peperangan ini terjadi secara menyeluruh wilayah Jawa, sehingga disebut dengan Perang Jawa.

Sejarah sebelum terjadinya Perang Diponegoro, Belanda kalah dalam peperangan di masa Napoleon di Eropa. Pemerintah Belanda mengalami krisis ekonomi berupaya menutup kekosongan kas mereka dengan memberlakukan berbagai pajak di wilayah jajahannya, termasuk di Hindia Belanda. Selain itu, mereka juga melaksanakan monopoli usaha dan perdagangan untuk memaksimalkan keuntungan. Pajak-pajak dan praktek monopoli tsb amat mencekik rakyat Indonesia yang ketika itu sudah sangat menderita. Banyak hasil bumi diambil oleh Belanda.

Untuk bertambah memperkuat kekuasaan dan perekonomiannya, Belanda mulai berupaya menduduki kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, noda satu di selangnya adalah Kerajaan Yogyakarta. Ketika Sultan Hamengku Buwono IV wafat, kemenakannya,

Sultan Hamengku Buwono V yang baru berusia 3 tahun, dinaikkan dijadikan penguasa. Akan tetapi pada prakteknya, pemerintahan kerajaan dilaksanakan oleh Patih Danuredjo, seseorang yang gampang dipengaruhi dan tunduk kepada Belanda. Belanda dianggap mengangkat seseorang yang tidak sesuai dengan pilihan/adat keraton.

Pada pertengahan bulan Mei 1825, pemerintah Belanda yang awal mulanya memerintahkan pembangunan perlintasan dari Yogyakarta Magelang melewati Muntilan, mengubah rencananya dan membelokan perlintasan itu menempuh Tegalrejo. Lebih kurangnya di noda satu sektor, Belanda akurat melintasi makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang menciptakan Pangeran Diponegoro tersinggung dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Beliau selanjutnya memerintahkan bawahannya untuk mencabut patok-patok yang menempuh makam tersebut. Namun Belanda tetap memasang patok-patok tersebut bahkan yang sudah jatuh sekalipun. Karena kesal, Pangeran Diponegoro mengganti patok-patok tersebut dengan tombak.

Belanda yang mempunyai gagasan untuk menangkap Pangeran Diponegoro karena dinilai telah memberontak, pada 20 Juli 1825 mengepung kediaman Pangeran Diponegoro. Terdesak, Pangeran beserta keluarga dan pasukannya menyelamatkan diri menuju barat hingga Desa Dekso di Kabupaten Kulonprogo, dan meneruskan ke arah selatan hingga tiba di Goa Selarong yang terletak lima kilometer arah

barat dari Kota Bantul. Sementara itu, Belanda yang tidak berhasil menangkap Pangeran Diponegoro membakar berakhir kediaman Pangeran.

Pangeran Diponegoro menjadikan Goa Selarong, sebuah goa yang terletak di Dusun Kentolan Lor, Guwosari Pajangan Bantul, untuk basisnya. Pangeran menduduki goa sebelah Barat yang dikata Goa Kakung, yang juga dijadikan tempat pertapaan dia. Sedangkan Raden Ayu Retnaningsih (selir yang sangat setia menemani Pangeran setelah dua istrinya wafat) dan pengiringnya menduduki Goa Putri di sebelah Timur.

Setelah penyerangan itu, dimulailah sebuah perang akbar yang akan berlanjut 5 tahun lamanya. Di bawah kepemimpinan Diponegoro, rakyat pribumi bersatu dalam semangat "*Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati*"; sejadi kepala sejengkal tanah dibela hingga mati. Selama perang, sebanyak 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Perjuangan Diponegoro dibantu Kyai Maja yang juga dijadikan pimpinan spiritual pemberontakan. Dalam perang jawa ini Pangeran Diponegoro juga berkoordinasi dengan I.S.K.S. Pakubowono VI serta Raden Tumenggung Prawirodigdoyo Bupati Gagatan.

Pertempuran di buka dengan pengerahan pasukan-pasukan infantri, kavaleri, dan artileri (digunakan sejak perang Napoleon dijadikan senjata andalan dalam pertempuran frontal) di kedua belah pihak berlanjut dengan sengit. Front pertempuran terjadi di puluhan kota dan desa di seluruh Jawa. Pertempuran berlanjut sedemikian sengitnya sehingga bila suatu

wilayah dapat diduduki pasukan Belanda pada siang hari, maka malam harinya wilayah itu sudah diduduki kembali oleh pasukan pribumi; begitu pula sebaliknya. Jalur-jalur logistik dibangun dari satu wilayah ke wilayah lain untuk menyokong kepentingan perang. Berpuluh-puluh kilang mesiu dibangun di hutan-hutan dan di dasar jurang. Produksi mesiu dan peluru berlanjut terus sementara peperangan masih berkecamuk. Para telik sandi dan kurir melakukan pekerjaan keras mencari dan menyampaikan informasi yang diperlukan untuk menyusun strategi perang. Informasi mengenai daya musuh, jarak tempuh dan waktu, kondisi medan, curah hujan dijadikan berita utama; karena taktik dan strategi yang jitu hanya dapat dibangun menempuh penguasaan informasi.

Serangan-serangan akbar rakyat pribumi selalu dilaksanakan pada bulan-bulan penghujan; para senopati menyadari sekali untuk bekerjasama dengan dunia untuk "senjata" tak terkalahkan. Bila musim penghujan tiba, gubernur Belanda akan melaksanakan usaha-usaha untuk gencatan senjata dan berunding, karena hujan tropis yang deras menciptakan gerakan pasukan mereka terhambat. Penyakit malaria, disentri, dan untuknya merupakan "musuh yang tak tampak", melemahkan moral dan kondisi fisik bahkan merenggut nyawa pasukan mereka. Ketika gencatan senjata terjadi, Belanda akan mengonsolidasikan pasukan dan menyebarkan mata-mata dan provokator mereka bangun di desa dan kota; menghasut, memecah belah dan bahkan menekan anggota

keluarga para pengeran dan pimpinan perjuangan rakyat yang berjuang dibawah komando Pangeran Diponegoro. Namun pejuang pribumi tersebut tidak gentar dan tetap berjuang melawan Belanda.

Pada puncak peperangan, Belanda mengerahkan bertambah dari 23.000 orang serdadu; suatu hal yang belum pernah terjadi ketika itu di mana suatu wilayah yang tidak terlalu luas seperti Jawa Tengah dan sebagian Jawa timur diawasi oleh puluhan ribu serdadu. Dari sudut kemiliteran, ini adalah perang pertama yang melibatkan semua cara yang dikenal dalam sebuah perang modern. Berpihak kepada yang benar cara perang buka (*open warfare*), maupun cara perang gerilya (*guerrilla warfare*) yang dilaksanakan menempuh taktik *hit and run* dan penghadangan (*Surpressing*). Perang ini bukan merupakan sebuah *tribal war* atau perang suku. Tetapi suatu perang modern yang memanfaatkan berbagai siasat yang ketika itu belum pernah dipraktikkan. Perang ini juga dilengkapi dengan taktik perang urat syaraf (*psy-war*) menempuh insiniasi dan tekanan-tekanan serta provokasi oleh pihak Belanda terhadap mereka yang terlibat langsung dalam pertempuran; dan keaktifan telik sandi (*spionase*) di mana kedua belah pihak saling memata-matai dan mencari informasi mengenai daya dan kelemahan lawannya.

Pada tahun 1827, Belanda melaksanakan penyerangan terhadap Diponegoro dengan menggunakan sistem benteng sehingga Pasukan Diponegoro terjepit. Pada tahun 1829, Kyai Modjo, pimpinan spiritual pemberontakan, ditangkap.

Menyusul selanjutnya Pangeran Mangkubumi dan panglima utamanya Alibasah Sentot Prawirodirjo menyerah kepada Belanda. Berakhir pada tanggal 28 Maret 1830, Jenderal De Kock berhasil menjepit pasukan Diponegoro di Magelang. Di sana, Pangeran Diponegoro menyatakan bersiap menyerahkan diri dengan syarat sisa anggota laskarnya dimerdekakan. Maka, Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, selanjutnya digantikan ke Makassar hingga wafatnya di Benteng Rotterdam tanggal 8 Januari 1855.

Berakhirnya Perang Jawa merupakan belakang perlawanan bangsawan Jawa. Perang Jawa ini banyak memakan korban dipihak pemerintah Hindia sebanyak 8.000 serdadu berwarga-negara Eropa, 7.000 pribumi, dan 200.000 orang Jawa. Sehingga setelah perang ini banyak penduduk Yogyakarta menyusut separuhnya.

d. Perang Bali (1846-1863)

Bali (saat itu diketahui untuk Jawa kecil) adalah noda satu pulau di Kepulauan Sunda yang berada di timur Jawa; jarak bentang pulau ini 105 mil geografis dan berpenduduk 700.000 jiwa. Cornelis de Houtman pernah mendarat di pulau itu dan diterima adun namun dalam perkembangannya kesepahaman kurang terjalin; pada tahun 1841 dan 1843 sebuah persetujuan diputuskan selang kerajaan setempat dan pemerintah Hindia-Belanda tetapi masyarakat Bali segera menunjukkan permusuhan. Khususnya Raja Buleleng berkali-kali melanggar semua butir kontrak

itu dan bendera Belanda dihinakan; sehingga atas tanggung jawabnya, dia harus mengalah atas sikap arogansinya, dan pemerintah tidak dapat membiarkannya karena daerah lain juga akan menunjukkan tanda-tanda perlawanan.

Perang Bali terjadi 3 kali. Perang Bali pertama terjadi ekspedisi yang dilancarkan oleh Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger ke Bali pada tahun 1846. Perang Bali kedua terjadi pada tahun 1848, dan perang Bali ketiga terjadi pada tahun 1848.

Perang Bali pertama, armada disediakan terdiri atas 23 kapal perang dan 17 kapal lainnya; tingkatan itu terdiri atas 1.280 serdadu dan dipersenjatai dengan 115 moncong senapan; pada tanggal 20 Juni 1846 pasukan diberangkatkan di bawah pimpinan LaksDa Engelbertus Batavus van den Bosch ke Besuki dan sehari pertama belakang ke Buleleng. Pasukan ekspedisi dibawa ke kapal dengan daya 1700 prajurit, di selangnya benar 400 serdadu Eropa dipimpin oleh LetKol. Bakker. Raja diberi ultimatum 3 kali dalam 24 jam, pada tanggal 17 Juni, hari ketika ekspedisi ke Buleleng terjadi, berlalu begitu saja. Di hari berikutnya, pasukan itu tiba di bawah pimpinan perwira Abraham Johannes de Smit van den Broecke di bawah perlindungan senapan laut. Lebih dari 10.000 prajurit Bali mencegah pendaratan tersebut namun gagal dan pasukan penyerang maju ke daerah persawahan yang telah dikelilingi oleh pasukan Buleleng. Tingkatan yang tersedia dibagi 3 di bawah pimpinan May. De Brauw, May. Boers dan Kapt. J.F. Lomon. Semua kerja perlawanan diterapkan dan di

hari berikutnya serdadu Belanda maju ke ibukota Singaraja dan menaklukkan kota itu.

Kerajaan Karangasem dan Buleleng menegosiasikan penyerahan diri dan para masyarakat kembali ke tempat tinggalnya masing-masing; ketika datang ke Bali, GubJend. Jan Jacob Rochussen dia menemukan daerah setempat menyerah. Dengan Kerajaan Karangasem dan Buleleng disepakatilah kontrak baru, yang kewajiban terhadap pemerintah Hindia-Belanda didudukkan dengan cepat; namun kondisi damai yang dicapai pada tanggal 12 Juli itu pecah kembali. Pemerintahan membangun benteng di Buleleng yang dihuni oleh 200 orang yang dikelola masyarakat dan menjamin pengawasan kontrak yang diproduksi namun belakang tak dapat disangka bahwa perang segera meletus dan serangan menjadi kenyataan.

Perang Bali kedua meledak kembali antara pasukan Belanda melawan pasukan Bali. Belanda menggunakan isu hak tawan karang, di mana raja-raja Bali dapat merampas kapal yang karam di perairannya, yang tidak dapat disetujui oleh hukum internasional. Pasukan Belanda mempunyai anggota 2.400 prajurit, sepertiga terdiri atas orang Eropa, sisanya adalah orang Jawa dan Madura, ditambah dengan 1 kompi yang mempunyai anggota orang kulit hitam Afrika, probabilitas berasal dari koloni Belanda di Ghana. Angkatan tersebut mendarat di Sangsit, Buleleng pada tanggal 7 Mei 1848.

Pasukan rakyat Bali 16.000 jiwa, termasuk 1.500 orang yang bersenjatakan senapan api di bawah

pimpinan I Gusti Ketut Jelantik. Setelah Belanda mendarat, orang Bali menarik diri ke posisi mereka di Jagaraga, hanya 4 kilometer jauhnya. Belanda menyerang musuh di Jagaraga walaupun udara panas menyengat. Orang Bali menyerang balik dan menghalau pasukan Belanda, yang di pihaknya jatuh korban 200 orang tewas, sehingga harus naik kapal kembali. Setelah kekalahan ini, Belanda kembali lagi dalam ekspedisi berikutnya pada tahun 1849 .

Perang Bali ketiga kembali bergejolak. Pemimpin ekspedisi ketiga dipegang oleh Jend. Andreas Victor Michiels, yang dipanggil dari Pesisir Barat Sumatera, dan pada bulan November 1848 memperoleh kesempatan inspeksi ke sana. Dengan urusan tersebut, yang sejauh itu bisa diketahui, ia selanjutnya ditaruh kepada memimpin tingkatan perang sebanyak 5.000 prajurit dan 3.000 kuli di bulan Maret 1849, dan keseluruhan diberangkatkan ke Bali. Pada tanggal 28 Maret, Michiels memimpin pasukannya ke Buleleng dan 2 hari selanjutnya ke Singaraja tanpa banyak perlawanan, dan esoknya sebuah perundingan diusahakan terhadap kerajaan tersebut; namun gagal. Dari sini, Michiels merencanakan serangan ke Jagaraga; di saat yang sama beberapa pasukan, di bawah pemimpin Jan van Swieten, sibuk menahan pasukan di hadapan, dan May. Cornelis Albert de Brauw (bersama tokoh lain seperti Willem Lodewijk Buchel, Johannes Root dan Karel van der Heijden) memainkan beberapa kerja tak resmi yang dengan cepat bisa menduduki. Hingga pagi hari, pengurangan di anggota barat dirasakan dan serangan di hadapan

oleh Van Swieten diulang kembali, yang setelah itu Jagaraga jatuh dan pasukan Bali melarikan diri.

Pada tanggal 8 Mei, Michiels bertolak ke Teluk Labuhan Amuk di Padang Cove (sekarang Padangbai), Karangasem, yang sebelumnya Toontje Poland sudah tiba. Pada tanggal 24 Mei, Michiels meneruskan perjalanan ke Kusamba dan menguasai kampung itu tanpa masalah. Di pagi berikutnya perjalanan itu berlanjut, namun di malam hari pasukan Bali melancarkan serangan atas kampung itu, dan dalam serbuan itu Michiels terluka parah di pahanya dan tewas saat itu juga setelah diamputasi. Di pagi berikutnya Van Swieten, yang sudah diangkat sebagai panglima, juga kembali ke Padang Cove, setelah perundingan di Kusamba gagal kembali (10 Juni) dan berkeinginan penyerahan mereka. Pada tanggal 12 Juni persetujuan tercapai, di mana Jembrana dinyatakan sebagai anggota dari Hindia-Belanda dan Kerajaan Bangli digabungkan ke Buleleng. Penyelesaian itu diratifikasi oleh Jan Jacob Rochussen dan dijadikan dasar untuk penguasaan Belanda atas Bali.

e. Perang Banjar (1859-1863)

Pada pertengahan abad ke-19 pecahlah perang Banjar yang terjadi di wilayah Kerajaan Banjar. Perang ini merupakan gerakan perlawanan semesta dari rakyat Banjar melawan musuh babuyutannya, yaitu imperialis Belanda. Rakyat disini yang dimaksud adalah sebagian besar bubuhan1 raja-raja Banjar, golongan bangsawan, golongan ulama,

golongan tetuha masyarakat dan para petani yang mendiami daerah Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan.

Dalam Kerajaan Banjar dahulu hingga sekarang ada tiga jenis golongan orang Banjar, yaitu: 1) Orang Banjar Kuala yang tinggal di daerah Banjarmasin sampai Martapura, 2) Orang Banjar Batang Banyu yang tinggal di daerah sungai Tabalong dari Margasari sampai Kelua, dan 3) Orang Banjar Pahuluan yang mendiami daerah luar Martapura arah ke Utara sampai dengan Tanjung.

Perang Banjar disebut gerakan perlawanan semesta rakyat Banjar, karena dalam waktu yang singkat telah meliputi daerah perlawanan yang lebih luas dari daerah Kerajaan Banjar sendiri, yaitu daerah Barito (Muara Teweh) di Utara sampai Tabonia di Selatan, pulau Petak disebelah Barat (dekat Kuala Kapuas) sampai Sebuhr di sebelah Timur. Perang ini berlangsung dari tahun 1859-1865 M. Perlawanan rakyat masih tetap berlangsung walaupun terputus-putus dan baru selesai pada tahun 1905 M setelah kekuasaan Pagustian di Menawing habis dan Sultan Muhammad Seman meninggal dunia dalam pertempuran itu. Kerajaan Banjar sendiri telah dihapus sepihak oleh Belanda pada tahun 1860 M.

Perlawanan rakyat terhadap Belanda mulai berkobar di daerah-daerah yang dipimpin oleh Pangeran Antasari yang berhasil menghimpun 3.000 orang dan menyerbu pos-pos Belanda. Pos-pos Belanda di Martapura dan Pangaron diserang oleh Pangeran Antasari pada tanggal 28 April 1859.

Disamping itu, kawan-kawan seperjuangan Pangeran Antasari juga telah melakukan penyerangan terhadap pasukan-pasukan Belanda yang dijumpainya. Pada saat Pangeran Antasari mengepung benteng Belanda di Pengaron, Kyai Demang Leman dengan pasukannya telah bergerak di sekitar Riam Kiwa dan mengancam benteng Belanda di Pengaron. Lalu bersama-sama dengan Haji Nasrun pada tanggal 30 Juni 1859 ia menyerbu pos Belanda yang berada di istana Martapura. Dalam bulan Agustus 1859 Kyai Demang Leman bersama Haji Buyasin dan Kyai Langlang berhasil merebut benteng Belanda di Tabanio.

Pada tanggal 27 September 1859 pertempuran juga terjadi di benteng Gunung Lawak yang dipertahankan oleh Kyai Demang Leman dengan para pasukannya. Dalam pertempuran ini kekuatan pasukan Demang Leman ternyata lebih kecil dari kekuatan musuh, sehingga dia terpaksa mengundurkan diri. Karena rakyat berkali-kali melakukan penyerangan gerliya, maka Belanda yang menduduki benteng tersebut dalam waktu yang beberapa lama kemudian merusak dan meninggalkannya. Ketika meninggalkan benteng, pasukan Belanda mendapatkan penyerangan terhadap pasukan Kyai Demang Leman yang masih aktif melakukan perang gerliya di daerah sekitarnya.

Sementara itu Tumenggung Surapati menyanggupi Belanda untuk membantu menangkap Pangeran Antasari. Setelah mengadakan perundingan di atas kapal Onrust pada bulan Desember 1859, ia dengan anak buahnya berbalik menyerang tentara Belanda

yang berada di atas kapal tersebut, kemudian merebut senjata mereka dan menenggelamkannya. Benteng pertahanan Tumenggung Surapati di Lambang mendapat serangan dari Belanda dalam bulan Februari 1860. Serbuan yang kuat dari pasukan Belanda menyebabkan Tumenggung Surapati meninggal-kan benteng tersebut.

Tumenggung Jalil yang mengadakan perlawanan di daerah Amuntai dan Negara mendapat serangan dari pasukan Belanda dengan bantuan Adipati Danureja, yang sejak semula setia kepada Belanda. Atas jasanya dalam turut mengalahkan Tumenggung Jalil, Danureja dijadikan kepala daerah Benua Lima. Nampaklah bahwa dalam perang ini Belanda menggunakan pejabat Kerajaan yang memihak padanya untuk menindas perlawanan. Kemudian Pangeran Hidayat yang condong kepada rakyat, karena sikapnya ini maka ia kemudian diturunkan dari kedudukannya sebagai Mangkubumi oleh Belanda. Desakan Belanda, melalui suratnya yang tertanggal 7 Maret 1860 yang berisi permintaan supaya ia menyerah dalam waktu 12 hari, telah mendapatkan jawaban tegas dari Pangeran bahwa ia tidak akan menyerah. Dengan demikian ia dianggap benar-benar memberontak terhadap Belanda.

Dengan kosongnya jabatan Sultan dan Mangkubumi dalam Kerajaan Banjar, maka Kerajaan Banjar secara sepihak dihapuskan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 11 Juni 1860. Wilayahnya dimasukkan ke dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Karena tindakan Belanda

itu, maka disamping perlawanan-perlawanan yang sedang berlangsung, di daerah-daerah juga timbul perlawanan-perlawanan baru, seperti di daerah Hulu Sungai, Tanah Laut, Barito, dan Kapuas Kahayan. Tempat-tempat seperti Tembarang, Muning, Amawang, Gadung, dan Barabai dijadikan pusat-pusat perlawanan untuk daerah Hulu Sungai, sedangkan di daerah Tanah Laut pusat perlawanan terdapat antara lain di Riam Kiwa, Riam Kanan, dan Tabanio.

Dengan meluasnya perlawanan rakyat ini pemerintah Hindia Belanda di Banjar menghadapi kesulitan. Meluasnya pengaruh perlawanan di kalangan rakyat diusahakan untuk dibatasi. Kepala-kepala daerah dan para ulama diberi peringatan, agar mereka menunjukkan sikap setia kepada pemerintah Belanda, dan agar mereka mengancam kaum pejuang. Peringatan tersebut dikemukakan dengan disertai suatu ancaman yang berat bagi siapa saja yang tidak mengindahkannya.

Kepala-kepala daerah dan para ulama menjadi cemas karena adanya pengumuman tersebut. Namun kebanyakan dari mereka tidak mau mengindahkan ancaman tersebut. Mereka melarikan diri dan bergabung dengan para pejuang. Sementara itu Pangeran Hidayat melakukan perlawanan dari daerah satu ke daerah lainnya bersama-sama dengan orang-orang yang setia kepadanya.

Pada tanggal 16 Juni 1860 Pangeran Hidayat bertempur selama seminggu di Ambawang, kemudian terpaksa mundur karena persenjataan Belanda

ternyata lebih kuat. Pasukan Pangeran Hidayat akhirnya sampai di Wang Bangkal. Tidak lama di sini pasukan diserang oleh pasukan Belanda pada tanggal 2 Juli. Pasukan yang datang ke Wang Bangkal ini berasal dari posnya di Martapura. Dalam pertempuran ini pun Pangeran Hidayat terdesak dan terpaksa mundur lagi. Selama dalam pengundurannya ini pasukannya selalu mengadakan gangguan-gangguan terhadap pasukan-pasukan Belanda berupa penyerangan secara gerliya. Mereka bertahan di tempat itu dan baru tanggal 10 Juli pasukan Pangeran Hidayat pindah ke tempat lain setelah mendapat pukulan berat dari pasukan Belanda.

Sementara di daerah lain pasukan Pangeran Antasari masih giat melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda. Pada permulaan bulan Agustus 1860 pasukan Antasari berada di Ringkau Katan, dan pada tanggal 9 Agustus terjadi kontak senjata dengan pasukan Belanda. Pasukan Belanda berkekuatan 225 orang tentara bersenjata senapan berbayonet dan diperkuat oleh 125 orang hukuman yang dipersenjatai serta 10 orang penembak meriam. Dalam pertempuran itu pasukan Antasari dapat membunuh dan melukai beberapa orang tentara Belanda dan kemudian Pangeran Antasari bersama pasukannya mengundurkan diri dari Ringkau Katan. Kekalahan Pangeran Antasari ini terutama karena datangnya bala bantuan Belanda yang bergerak dari Amuntai melalui Awang menuju Ringkau Katan. Di Tameang Layang kemudian didirikan pos penjagaan Belanda yang

dimaksudkan untuk menjaga kemungkinan masuknya kembali pasukan Antasari ke Ringkau Katan.

Gerakan cepat dari pasukan Pangeran Hidayat dari satu daerah ke daerah lain cukup menyulitkan Belanda. Pasukan Pangeran Hidayat yang berada di gunung Mandela dapat diketahui. Belanda mendatangkan pasukan sebanyak 140 orang dari pantai Ambawang bersenjatakan senapan berbayonet. Akan tetapi pasukan Belanda yang bermaksud menangkap Pangeran Hidayat tidak menjumpainya, karena pasukan Pangeran Hidayat sudah meninggalkan Gunung Mandela menuju Haroman. Pasukan Pangeran Hidayat dikejar oleh dua kelompok pasukan lain pada tanggal 20 Juli. Akan tetapi pasukan Hidayat masih tidak dijumpainya. Kecepatan gerak dari pasukan Hidayat membuat Belanda kesal. Pangeran Hidayat diancam akan tetap dianggap sebagai pemberontak dan akan ditindas jika tidak mau menyerah secepatnya.

Menyerahnya Kyai Demang Leman atas kemauannya sendiri pada Belanda pada tanggal 2 Oktober 1861 sedikit banyak memperlemah para pejuang. Kekurangan bahan makanan merupakan salah satu sebab utama Demang Leman dan para pengikutnya menyerah.¹³ Tetapi penangkapan atas diri Pangeran Hidayat, yang kemudian diasingkan ke Jawa pada tanggal 3 Februari 1862, menimbulkan kekesalan pada diri Kyai Demang Leman. Tuntutan untuk pembatalan pengasingan ke Jawa oleh Kyai Demang Leman dan rakyat, tidak mendapat perhatian dari pihak Belanda. Kyai Demang Leman kesal dan

melarikan diri dari lingkungan Belanda dan kemudian mengadakan perlawanan lagi.

Sementara itu Pangeran Antasari makin giat melakukan perlawanan, terlebih setelah mendengar kabar tentang diasingkannya saudara sepupunya, yaitu Pangeran Hidayat ke Jawa. Kemahirannya dalam pertempuran cukup memberi kepercayaan kepada para pengikut atas kepemimpinannya, seperti pada waktu dia mempertahankan benteng Tundakan pada tanggal 24 September 1861 bersama dengan kawan-kawan seperjuangannya, yaitu Pangeran Miradipa dan Tumenggung Mancanegara. Demikian pula waktu ia bersama dengan Gusti Umar dan Tumenggung Surapati bertempur mempertahankan benteng di Gunung Tongka pada tanggal 8 November 1861. Karena kepercayaan ini maka pada tanggal 14 Maret 1862 rakyat mengangkat Pangeran Antasari sebagai pemimpin tertinggi agama dengan gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin.¹⁴ Tentu gelar tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kepemimpinan Pangeran Antasari. Ia masih terus memimpin perlawanan terhadap Belanda sampai pada saat meninggalnya pada tanggal 11 Oktober 1862 di Hulu Teweh, tempat pertahanannya yang cukup kuat.

Setelah meninggalnya Pangeran Antasari perlawanan rakyat masih terus berlangsung dipimpin oleh teman-teman seperjuangan dan putra-putranya. Kyai Demang Leman terus mengadakan perlawanan secara gerilya di sekitar Martapura. Aminullah memusatkan operasinya diperbatasan Pasir,

sedangkan Pangeran Prabu Anum bergerilya di daerah Amandit. Demikian pula sekitar Khayahan Atas tetap tidak aman bagi Belanda karena gangguan dari para gerilyawan.

Belanda menyadari bahwa kekuatan perlawanan terletak pada para pemimpin-pemimpin mereka. Oleh karena itu para pemimpin selalu dicari untuk ditangkap ataupun dibunuh, seperti halnya usaha untuk menangkap Demang Leman, atas bantuan kepala pelarian orang-orang Jawa, Kyai Demang Leman dan kawan-kawan seperjuangannya yaitu Tumenggung Aria Pati dapat ditemui Pangeran Syarif Hamid, dan Pangeran Syarif Hamid dijadikan alat oleh Belanda untuk menangkap Kyai Demang Leman dan dijanjikan kepadanya akan dijadikan raja di Batu. Kyai Demang Leman akhirnya dapat ditangkap dan pada tanggal 17 Februari 1864 dibawa ke Martapura untuk menjalankan hukuman gantung. Dengan tertangkap dan meninggalnya Kyai Demang Leman maka pihak pejuang kehilangan salah seorang pemimpin yang berani.

f. Perang Aceh (1873-1903)

Di bawah kekuasaan Sultan Ibrahim, perjanjian yang pernah disepakati Aceh dengan Belanda tahun 1857 semakin terlihat hanya tipuan. Pengkhianatan Belanda atas perjanjian itu dilanggar dengan cara memeralat Siak. Nieuwsnhuijzen mengatur Perjanjian Siak yang ditandatangani pada tahun 1857 dengan menetapkan wilayah-wilayah selain hanya kerajaan. Beberapa cakupan wilayah yang disepakati

dalam perjanjian tersebut menimbulkan permasalahan sehingga membuat sultan marah, karena Belanda dianggap tidak mengetahui daerah-daerah kekuasaan Aceh, sedangkan Asahan, wilayah yang telah dikuasai Belanda, tidak memiliki hubungan dengan Siak dan memang merupakan bagian dari kedaulatan Aceh. Selain itu, sultan Siak pernah mengatakan pada Jenderal Michiels sendiri ketika dia menjabat sebagai gubernur Belanda di Padang, jika yang termasuk rantau jajahan takluk Siak, hanyalah tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah dan Panai (dan Kota Pinang). Sama sekali tidak menyebutkan Asahan, Deli, apalagi langkat dan Tamiang.

Selama masa jabatan sultan Ibrahim, penyukilan wilayah milik Aceh oleh Belanda semakin luas. Nafsu Belanda ingin menguasai Aceh tetap berkobar, dengan melakukan serangan terhadap kerajaan-kerajaan kecil bawahan Aceh setidaknya dapat mengurangi sendi-sendi kekuatan Aceh. Di masa akhir pemerintahan sultan Ibrahim, meskipun upaya-upayanya masih dapat menghadapi tekanan kolonialisme, Meskipun Belanda adalah sebuah negeri kecil, namun semakin hari Belanda tampak memiliki keahlian dan vitalitas seperti bangsa-bangsa kulit putih lainnya dalam merampas wilayah bangsa berwarna manapun. Tepat ketika mengganasnya agresi kolonialisme terhadap bangsa lain, Eropa berhasil mendapat izin pemerintah Mesir untuk membuka Terusan Suez pada tahun 1869. Hal itu telah dibayangkan berabad-abad lamanya sebelum Masehi. Setelah dibukanya terusan itu berbagai

rintangan penjajahan menjadi hilang. Penemuan mesin uap semakin mempercepat dan memperlancar pelayaran bangsa Eropa menuju wilayah jajahannya untuk berebut keuntungan dari kemajuan itu. Perkembangan ini mendorong Belanda untuk bertindak cepat membangun kekuasaan di seluruh Nusantara. Setelah Belanda berhasil menaklukkan beberapa wilayah di Sumatera, Belanda menarik kesimpulan apabila lebih baik mencari titik temu antara kepentingan Belanda dan Inggris di Sumatera daripada meneruskan perasaan saling curiga mengenai tujuan satu sama lain.

Traktat Sumatera 1871 telah diinjak-injak oleh Belanda sebagai kode lampu hijau Belanda akan menyerang Aceh hingga bertekuk lutut. Bagaimanapun sikap Belanda sudah sangat jelas ingin segera mencaplok wilayah Aceh. Dalam pertemuan Miyer dan Ord secara rahasia disetujui keinginan Belanda supaya pembesar Inggris di semenanjung tidak lagi berhubungan dengan Aceh. Tanpa membuang waktu, panglima tertinggi militer Hindia Belanda di Batavia memerintahkan komandan militer di Padang, Kol. W. E. Kroesen, untuk mengadakan pengintaian di Aceh sekaligus blokade dan intimidasi. Jenderal Booms waktu itu memberikan laporan yang mengesankan mengenai pasukan Aceh dalam persiapan perang, apabila mereka memiliki persenjataan yang cukup dan pejuang yang membanjir. Bahkan yang memiliki keberanian artinya lebih jauh besar dibanding benda yang tiada hidup. Disamping rencana Belanda yang berjalan lancar,

pada tahun 1870, Netscher melapor kepada atasannya jika ternyata Raja Terumon telah menyediakan dirinya membantu Belanda untuk menyerang Aceh setelah diberikan sultan Aceh jabatan sebagai wazir mewakili sultan dalam segala hal di bagian pantai Barat Aceh.

Semenjak peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum serangan Belanda benar-benar terlaksana, hubungan Inggris dan Belanda semakin hari mengalami perbaikan, sebab, Belanda sebagai penjajah yang terus ingin menguasai Aceh membuat Inggris khawatir akan mengganggu kelancaran perdagangan dan pelayaran di Selat Malaka akibat serangan Belanda ke Aceh. Maka, Inggris tidaklah merasa sulit untuk memihak Belanda sebagai tuan rumah.

Tahun 1870 setelah sultan Ibrahim Mansyur mangkat, kedua puteranya juga telah meninggal. Kekuasaan beralih kepada Sultan Mahmud putera dari Sultan Ali Iskandar Syah. Usia Sultan Ali Iskandar Syah saat usianya yang masih muda, kekuasaan dipangku oleh Sayid Arab asal Hadramaut bernama Habib ‘Abdur-Rahman. Sejak saat itu juga sang habib memiliki peranan yang sangat menonjol di kalangan masyarakat Aceh.

Selain Habib Abdur Rahman yang dianggap berkuasa setelah sultan. Seorang bernama panglima Tibang juga memiliki jabatan yang cukup penting dalam memangku kekuasaan sultan. Di samping Belanda mulai melakukan penyerangan terhadap Aceh, hubungan antara Habib Abdur-Rahman dengan Panglima Tibang tidak bisa dijadikan jaminan akan

bersatunya kekuatan Aceh untuk melawan Belanda. Keduanya selalu bertarung untuk mendapatkan posisi unggul di kerajaan.

Kekuasaan Sultan Mahmud bisa dikatakan paling singkat dalam memerintah kerajaan, tapi bukan berarti waktu itu menjadi masa yang menenangkan bagi Aceh. Banyak peristiwa-peristiwa penting yang tidak dapat dilewatkan karena tekad Belanda ingin menakhlikkan Aceh saat itu sudah semakin bulat. Belanda memerlukan data-data lengkap mengenai tempat-tempat strategis dan pusat kekuatan Aceh dengan menugaskan para pesuruhnya ke wilayah-wilayah penting. Namun, usaha-usaha yang telah lakukan tidak sesuai dengan prediksi, kontrolir yang dikirimkan ke Nias E.R Kraijenhoff sekaligus pembantunya A. von Kochrit seorang yang sudah fasih berbahasa Aceh untuk mencari informasi tertunda cukup lama untuk menemui sultan.

Pada akhirnya, setelah berhasil menemui sultan, sultan merasa tidak setuju dengan tawaran kontrolir Belanda itu supaya menyepakati kebebasan keluar masuknya kapal-kapal Belanda ke Aceh. Sebab, jika keinginan tersebut dipenuhi akan memberikan kemudahan bagi Belanda untuk menjajaki kawasan Aceh sekaligus memberikan kesempatan mengetahui strategi pertahanan Aceh agar memudahkan Belanda melumpuhkan Aceh usai berhasil melakukan kesepakatan dengan Aceh.

Wilayah-wilayah kekuasaan Aceh sudah cukup banyak ditakhlukkan Belanda, giliran Belanda menjadikan Aceh Besar sebagai sasaran berikutnya

untuk meluaskan daerah jajahannya. Salah satu upaya Belanda menjepit Aceh dengan menyerobot kapal Gypsy di Idi untuk merongrong kekuatan Aceh di pantai timur setelah mematahkan kekuatan di Tamiang. Setelah suasana berubah menjadi sangat buruk, Belanda memastikan apabila tidak ada bantuan asing yang masuk ke Aceh, sebagai pemastian apabila di awal rencana penyerangan Belanda tidak mengalami hambatan. Kondisi Aceh yang saat itu juga mengalami kekacauan di kalangan jajaran petinggi, terutama persaingan antara Habib Abdur Rahman dan panglima Tibang semakin meyakinkan Belanda jika Aceh memang benar-benar dalam keadaan kacau.

Selain itu, warga Aceh sudah menganggap mereka telah melupakan nasib Aceh saat itu yang tengah khawatir akibat serangan Belanda yang akan dilancarkan, sebab mereka hanya memikirkan diri sendiri dalam menempatkan posisi di kerajaan. Namun, ketika Habib Abdur-rahman telah meninggalkan Aceh karena itnah atas penjualan Aceh kepada Belanda. Pada saat kepergiannya, Habib menerima surat dari Aceh supaya meminta bantuan pada negeri-negeri kuat di Eropa agar bersedia membantu Aceh melawan Belanda.

Habib Abdur-Rahman membawa surat utusan sultan Mahmud dari Mekkah ke Istanbul sebagai upaya penguatan hubungan diplomasi yang pernah dijalin, supaya Turki utsmani membantu Aceh dalam perang melawan Belanda. Aceh telah berharap besar bantuan Turki akan sampai setelah utusan itu

menyampaikan surat dari sultan, tapi pada nyatanya Turki Utsmani kala itu memang berada dalam keadaan lemah, sehingga rakyat Aceh harus berjuang sendiri melawan Belanda tanpa mendapat sokongan bantuan dari Turki. Sedangkan mengenai panglima Tibang, dia juga ditugaskan pergi ke Singapura untuk membeli kapal sebagai persiapan perang. Namun sebelum sampai ke tujuan, seorang Belanda bernama Schiff diutus supaya menemui panglima Tibang dan mememalingkan tujuan kepergiannya ke Singapura. Aceh masih berharap mendapatkan pertolongan meskipun melalui kedua tokoh besar yang telah dianggap berkhianat itu, tapi pada akhirnya mereka juga gagal.

Selama menjelang perang, Habib Abdur-Rahman masih berupaya mencari kesediaan negara-negara besar itu untuk membantu Aceh setelah memastikan Turki Utsmani benar-benar tidak dapat memberikan bantuan. Namun upaya itu juga tidak menghasilkan kabar baik untuk pihak Aceh, karena negara-negara besar telah memiliki ikatan perjanjian yang menghambat mereka untuk membantu pihak-pihak yang menjadi musuh sekutu mereka. Meskipun demikian, banyak simpatisan dari kalangan Eropa yang memihak Aceh, seperti Herriot, seorang Belanda yang anti Belanda dan aktif pro Melayu, W. Marshall sebagai penasihat dan memberi dorongan pada saat Aceh terdesak menghadapi perang, kemudian, Edouard Roura merupakan kawan dari Abdur Rahman Az-Zahir yang sangat mengenal bagaimana

seluk beluk tentang Aceh. Dengan begitu Aceh semakin pantang menyerah untuk melawan Belanda.

Setelah pernyataan perang 26 Maret 1873, Belanda mulai melancarkan serangannya dengan bombardemen pada tanggal 25 Maret. Dilihat dari cara Belanda melakukan pendaratan sebelumnya, dapat dipastikan apabila Belanda tidak tahu betul keadaan dan pertahanan kekuatan Aceh. Hal itu membuat pihak Aceh heran, sebab rombongan pembesar tinggi militer maupun sipil Belanda sudah berkali-kali berkunjung ke Aceh dalam rangka berunding maupun menodong. Jenderal Kohler sebagai pemimpin perang pertama, segera mendata kembali dengan cermat mengenai apa saja yang perlu diperhatikan sebelum menyerang Aceh. Ketika perang telah berkecamuk, pihak Aceh terlihat begitu gigih dalam memukul mundur Belanda dari tanah mereka. Semangat yang tinggi berkobar dalam diri setiap muslim Aceh untuk memerangi para penjajah kafir Belanda yang terus bernafsu ingin menguasai Nusantara. Mengamati kekuatan Aceh yang tak kunjung surut, Belanda sendiri semakin yakin apabila kekuatannya yang telah dikerahkan masih akan tetap kalah, sehingga menyebabkan kekalahan di pihak Belanda pada serangan pertamanya.

Setelah invasi pertama mengalami kegagalan, Belanda merasa menanggung malu yang amat besar di hadapan dunia. Dengan begitu, Belanda berniat akan membalaskan dendam dengan penuh angkara murka serta menggunakan cara-cara di luar batas peri kemanusiaan bahkan melanggar hukum internasional.

Tulisan-tulisan dari pihak Belanda menyatakan apabila perlawanan rakyat Aceh tidak hanya berada di Aceh Besar saja. Di wilayah rantau seperti Pidie, pantai utara dan timur, serta pantai barat dan selatan kerajaan Aceh, persiapan perang tidak kurang hebat. Tapi, beberapa wilayah penting Aceh seperti Deli dan Asahan yang akan digunakan sebagai pertahanan telah diambil alih Belanda. Hanya tersisa satu pertahanan yaitu di Pulau Kumpai yang telah dibangun oleh Tuanku Hasyim dan menjadikan Nya' Asan sebagai pemimpin pulau tersebut.

Pada invasinya yang kedua, meski Belanda sempat mengalami beberapa kegagalan, persiapan-persiapan dan strategi tetap diatur sebaik mungkin untuk dapat mengalahkan ke berbagai celah pertahanan Aceh, maka Belanda menugaskan G. Lavino untuk mengacau balaukan Panitia Delapan agar tidak akan ada bantuan dan pembangunan kontraksi terhadap Belanda pada saat perang. Belanda juga menyelundupkan pegawai dinas rahasia yang disebut sersan santri, dia menyamar sebagai pedagang yang masuk dari penang ke Lhoseumawe. Dia berlayar ke Gigieng kemudian berjalan darat menuju Pidie untuk mendapatkan bahan-bahan dari sana, tapi rupanya setelah dari Pidie sersan santri tidak berani meneruskan perjalanannya ke Aceh Besar. Dia kembali lagi ke Gigieng sebagai pedagang dan kemudian berlayar menggunakan perahu menuju Aceh Besar. Awalnya dia masuk dengan cara menyusup dan juga berhasil menemui sultan sampai tiga kali. Dalam 10 atau 12 hari sersan santri mencari

rahasia di Aceh Besar, dia kembali ke Batavia untuk melaporkan apa yang telah dia dapat.

Aceh sudah mengira Belanda tidak akan mendarat di tempat yang sama. Kesiagaan Aceh disibukkan dengan membangun pertahanan-pertahanan di wilayah-wilyah penting jika serangan Belanda memang benar tak terduga. Meskipun begitu, semua persiapan Aceh terutama dari sisi persenjataan tetap jauh lebih rentan dibanding persenjataan Belanda yang baru. Kekuatan penjaga Dalam tergantung pada meriam-meriam yang diposisikan sekeliling tembok, maka dari itu pihak Aceh lebih menitik beratkan pada segala kekuatannya yang berada di luar Dalam.

Menurut Aceh, mempertahankan Dalam tidak begitu besar artinya, apalagi jika area luar sudah dikepung oleh musuh. Begitu pun Dalam sebisa mungkin dipertahankan paling tidak dengan perhitungan supaya pasukan Belanda yang menyerang ke sana akan berhamburan dengan percuma akibat perlawanan Aceh. Melihat Aceh yang jelas memiliki persiapan kurang dalam serangan kedua, membuat Belanda merasa kagum dengan ketangguhan Aceh karena masih mampu menangkal serangan Belanda yang bertubi-tubi.

Setelah ditelaah sebab bertahannya Aceh sampai sejauh ini, penulis Belanda Bruijnsma menjelaskan pada bukunya, memang nenek moyang Aceh mewariskan tokoh-tokoh hebat yang pantang menyerah dalam mempertahankan kedaulatan Aceh dan agama, yang kali itu adalah Tuanku Hasyim

pemilik keahlian perang dan cinta tanah air yang tinggi. Meskipun demikian, tujuan Belanda tetaplah satu, segala cara akan dilakukan demi memuaskan nafsunya ingin menguasai Aceh. Dengan penuh kesungguhan, seiring jalannya peperangan Belanda telah berhasil mematahkan kekuatan-keuatan Aceh di wilayah-wilayah Aceh yang sudah ditancapi pertahanan.

Mayor Jenderal Verspijck, komandan kedua di bawah van Swieten bertugas memimpin pendaratan pasukan induk Belanda. Tujuan kali ini Belanda akan mematai Kuala Lue dan Kuala Gigieng. Selama itu kedua belah pihak mengatur strategi perang sedemikian cermat, antara Aceh dan Belanda, mereka memiliki masing-masing jalan keluar untuk menentukan nasibnya dalam waktu dekat di tengah ketegangan perang. Serangan-serangan terus dilontarkan Belanda ke tempat-tempat penting Aceh. Namun, meskipun pada invasinya kedua ini Belanda masih belum menunjukkan tanda-tanda kemenangannya merebut kerajaan Aceh, kegagalan masih turut menyertai sepanjang proses penakhlukkan dalam melampiasikan sikap kolonialisnya.

Belanda memperhitungkan Pidie, sebab bantuan Aceh terus datang dari sana untuk melawan Belanda, maka Belanda berusaha mencegah terbentuknya kekuatan yang muncul dari daerah tersebut dengan menghancurkannya menggunakan hujaman bom. Dalam kepentingan lain, Belanda juga bermaksud membalaskan dendam pada uleebalang Pidie, Teuku Pakeh, karena keberhasilannya mempertahankan

Lambue dari serangan Belanda. Perluasan serangan berlanjut ke Masjid Raya, sejak tanggal 29 Desember 1873 Belanda telah mencoba menerobos maju, serangan terhebat ketika itu adalah sebelah utara Masjid Raya pada tanggal 27 Desember 1873. Tapi, serangan itu dapat digagalkan barisan pertahanan Aceh. Situasi waktu itu seakan seperti status quo sampai datangnya Roy van Zuydewijn dan disusul Belanda untuk melakukan penyerbuan pada 5 Januari. Sejak saat itu Belanda tidak ada pilihan lain kecuali merebut Masjid Raya tanpa peduli berapa banyak korban manusia yang berjatuhan.

Masjid Raya kembali menjadi saksi dahsyatnya perlawanan rakyat Aceh melawan penjajah pada invasi Belanda kedua, walaupun kondisi masjid sudah hancur akibat hantaman senjata api Belanda di berbagai sisi bangnannya dan berhasil direbut, Aceh masih belum menyerah membiarkan Belanda berpuas diri dalam medan perang. Perhatian Belanda lebih terpusat pada kepingan tanah yang sudah diduduki, tujuan pokok tentara pendaratan, dan dalam alias istana.

Sejak 7 Januari, Belanda mulai mengepung dalam. Disamping itu Orang Aceh membangun kekuatan untuk mempertahankan istana. Mengenai jalannya pertempuran itu, bisa dibayangkan betapa hebatnya kesanggupan rakyat Aceh untuk bertahan menghadapi invasi Belanda kedua. Dari tanggal 6 Januari hingga tanggal 24 Januari 1874, Belanda menyerang mati-matian untuk merebut Dalam. Dalam keadaan kosong, tidak seorang pun dari pahlawan maupun sultan Aceh

yang berada di situ. Belanda segera menggempur secara besar-besaran tanpa melihat penghuninya telah keluar dari dalam. Memang orang-orang Aceh telah pergi mengosongkan Dalam, karena salah satu alasannya adalah wabah kolera yang telah di bawa Belanda menyebar hebat di Dalam. Strategi itu sengaja digunakan Belanda sebagai senjata untuk melemahkan kekuatan Dalam.

Alasan Belanda ingin menguasai Dalam, karena bagi mereka merupakan keberhasilan yang gilang gemilang apabila pusat kerajaan Aceh tersebut jatuh ke tangannya. Menurut Belanda, dapat menguasai sebuah istana sebagai pusat kerajaan sama halnya telah menakhlukkan seluruh kekuasaan jajahnya. Usai berhasil menduduki Dalam. Para petinggi perang seperti van Swieten dan Gubernur Jenderal Loudon merasa bangga akan keberhasilannya itu. Terutama van Swieten yang terlalu bangga kepada pasukannya yang telah merebut Dalam di bawah kepemimpinannya.

Tanpa disadari, pemindahan markas besar ke wilayah lain yang lebih aman dari ancaman musuh sudah menjadi hal biasa dalam perang, maka Aceh telah melakukan itu dan menghindar lebih dulu tanpa sepengetahuan Belanda. Hingga ketika kabar mengenai wafatnya Sultan Mahmud berhembus, kebanggaan itu masih tetap membuat van Swieten puas, bahkan dia telah menyatakan jika pemerintahan saat itu beralih padanya. Ketidak pahamannya mengenai pemindahan pusat pemerintahan dalam keadaan darurat bisa menjadi bahan tertawaan dunia,

karena beberapa negara pada saat Perang Dunia juga telah melakukan hal yang serupa dengan apa yang telah dilakukan Aceh.

Van Swieten benar-benar kesal karena keputusan politik Aceh memilih sultan Baru. Masa pemerintahan Sultan Muhammad Dawot Syah diproklamkan dan penetapan sultan baru dikeluarkan pada tanggal 28 Januari 1874. Tindakan Van Swieten tidak berhenti, dia masih saja berusaha membuat maklumat yang menjangakan dirinya agar terkesan tidak ada kesalahan yang pernah diperbuat. Selama 20 tahun setelah peranan van Swieten di Aceh surut, perang tetap berlangsung setiap saat Belanda memiliki rencana baru untuk terus mencoba melemahkan Aceh. Hingga pada akhirnya kedatangan Snouck Hurgronje dengan membawa siasat penyerangan dari dalam mulai dilakukan. Tetapi, terlepas dari strategi yang dibawa Snouck Hurgronje, melihat kekuatan antara Aceh dan Belanda terbilang seimbang karena kehebatan rakyat Aceh selama ini tetap bisa menagkis serangan Belanda.

Perluasan agresi Belanda terhadap Aceh terhambat selama 20 tahun, selama itu juga pusat pemerintahan Aceh berada di Keumala. Bagi Belanda, Keumala merupakan pusat perjuangan terpenting yang selalu mengkoordinasi Aceh dalam bidang politik dan ekonomi. Maka sudah pasti, ketidaksenangan akan hal itu membuat Belanda ingin segera mengerahkan bala tentara dengan persenjataan yang kuat untuk menghancurkan Keumala.

Serangan besar-besaran yang digempurkan Belanda membuat para pejuang Aceh terpaksa melepas ibukota tersebut dan memindahkannya ke Ribee. Kemudian dari Ribee pindah ke kampung Padang. Pasca pemindahan ibukota dari satu tempat ke tempat lain, tokoh-tokoh pejuang hebat Aceh seperti Syekh Saman Di Tiro dan Panglima Polim Cut Banta serta pejuang hebat lainnya yang masih berusaha mempertahankan pemerintahan sultan yang telah wafat. Kepergian pahlawan-pahlawan Aceh tersebut membuat Aceh semakin mengalami penyusutan kekuatan brilian. Selama perang terus berkecamuk, tokoh-tokoh hebat muncul silih berganti sebagai pemimpin rakyat melawan Belanda. Hingga kemudian Teuku Umar dan Cut Nyak Dien juga gugur pada saat mendekati keruntuhan Aceh. Walaupun demikian, kehadiran pahlawan-pahlawan Aceh tersebut sempat membuat Belanda gentar dan khawatir menghadapi mereka.

Dalam tahun 1900, Belanda mendapat kabar bahwa Sultan Muhammad Dawot Syah memindahkan lagi markas ke Samalanga. Di kota ini kekuatan pejuang Aceh juga tak kalah hebat dengan sebelumnya. Mengetahui persiapan Aceh, Belanda mengangkat Jenderal van Heutsz sebagai gubernur merangkap panglima Belanda untuk Aceh yang berkedudukan di Kutaraja. Serangan kali ini Van Heutsz lebih tertuju pada sultan, dia memaksa sultan untuk memindahkan lagi markasnya ke tempat lain yang sekiranya menurut Belanda tempat itu akan mudah ditakhlukkan.

Sultan memilih Tanah Gayo sebagai gantinya yang memiliki pertahanan yang terjamin, van Heutsz merasa jengkel dengan pilihan sultan, maka dia mengomando pasukannya untuk kembali menyerang Aceh dengan kekuatan yang lebih besar. Cara selanjutnya yang dilakukan Van Heutsz untuk merebut pemerintahan pusat yaitu dengan menawan keluarga sultan, istri dan putera sultan. Mereka di tawan sebagai ancaman pada sultan supaya menyerahkan diri pada Belanda. Pada akhirnya sultan pun menyerahkan diri demi membebaskan istri dan puteranya, dan sejak peristiwa itulah tahap awal Kesultanan Aceh benar-benar telah dikuasai Belanda.

C. Perjuangan Sesudah Kebangkitan Nasional (sesudah 1908)

1. Budi Utomo

Tokoh perintis berdirinya Budi Utomo adalah Dr. Wahidin Sudirohusodo. Sejak tahun 1906, ia telah melakukan perjalanan keliling Jawa untuk kampanye mengimbau masyarakat terutama kaum priyayi untuk mencari jalan meningkatkan derajat rakyat Indonesia. Jalan yang ditempuh antara lain mengumpulkan dana untuk menyelenggarakan pendidikan. Dalam perjalanan itu Dr. Wahidin Sudirohusodo bertemu dengan para pelajar STOVIA antara lain Sutomo dan Gunawan Mangunkusum. Usaha yang dilakukan oleh Dr. Wahidin itu mendapat simpati yang besar dari semua kalangan. Mereka yang kebetulan memiliki uang dengan sukarela memberikan sumbangannya. Setelah diadakan rapat-rapat untuk membicarakan lebih jauh rencana mereka, pada tanggal 20

Mei 1908 bertempat di jalan Abdulrahman Saleh 26 Jakarta terbentuklah suatu perkumpulan yang dinamakan Budi Utomo, yang diketuai oleh Soetomo.

Sebagai ketua organisasi Budi Utomo adalah Sutomo yang dibantu oleh Gunawan, Cipto Mangunkusumo, dan Tirtokusumo. Budi Utomo merupakan organisasi pergerakan nasional yang pertama di Indonesia sehingga tanggal berdirinya Budi Utomo disebut Hari Kebangkitan Nasional.

Corak baru yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran lokal yang diformulasikan dalam wadah organisasi modern, dalam arti bahwa organisasi itu mempunyai pimpinan, ideologi yang jelas dan anggota. Lahirnya Budi Utomo, telah merangsang berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya yang menyebabkan terjadinya perubahan-an sosio-politik Indonesia.

Tujuan didirikannya Budi Utomo adalah untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan derajat serta martabat bangsa Indonesia. Selain itu, Budi Utomo bertujuan untuk kemajuan Hindia-Belanda. Untuk itu diperlukan kegiatan pengajaran dan usaha memajukan budaya masyarakat. Organisasi ini terbuka bagi siapa saja, penduduk Jawa, Madura dan akhirnya meluas untuk seluruh penduduk Hindia, tanpa membedakan keturunan, agama, maupun jenis kelamin. Pada bulan Juli 1908, Budi Utomo telah memiliki 650 anggota yang tersebar di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, Magelang, Surabaya dan Probolinggo. Mereka yang bukan mahasiswa juga menggabungkan diri. Dalam rangka memantapkan kegiatannya, pada tanggal 5 Oktober 1908 Budi Utomo mengadakan kongres pertamanya di Yogyakarta. Kongres tersebut memutuskan antara lain: a) Budi Utomo tidak melakukan kegiatan politik, dan b)

Program kegiatan diarahkan pada bidang pendidikan dan kebudayaan.

Budi Utomo bersifat kooperatif dengan pemerintah kolonial, karena Budi Utomo menempuh cara dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu itu sehingga wajar jika Budi Utomo berorientasi kultural. Dalam perjalanannya, Budi Utomo dengan fleksibilitasnya itu mulai menggeser orientasinya dari kultur ke politik. Edukasi barat dianggap penting dan dipakai sebagai jalan untuk menempuh jenjang sosial yang lebih tinggi.

Setelah Budi Utomo, bermunculan organisasi lainnya. Pada bulan September 1908 orang-orang Ambon mendirikan asosiasi yang disebut Ambonsch Studiefonds. Pada tahun 1909 dan lain-lain. Selajutnya pada tahun 1911 Haji Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam. Organisasi yang kemudian menjadi Sarekat Islam ini berkembang pesat. Kemudahan persyaratan menjadi anggota dan orientasi organisasi yang mengutamakan kepentingan rakyat kecil menarik minat banyak orang. Jumlah anggotanya di berbagai kota besar di Jawa meningkat secara mencolok. Pada tahun 1916 jumlah anggota mencapai 800.000 orang dan tahun 1919 jumlah anggota mencapai dua juta orang.

2. Sarekat Islam

Sarekat Islam (SI) merupakan perkembangan dari organisasi Sarekat Dagang Islam. SDI sudah berdiri sejak 1909, didirikan oleh Tirtoadisuryo di Jakarta. Namun, perkumpulan dagang itu tidak dapat berkembang, sehingga tahun 1911 Haji Samanhudi membentuk Sarekat Dagang Islam di Surakarta. Sesuai dengan namanya, Sarekat Dagang

Islam mendasarkan diri pada agama Islam untuk menyatukan para pedagang muslim. Tujuan Saarekat Dagang Islam adalah memajukan perdagangan bagi para pedagang bumiputera agar mampu bersaing dengan pedagang-pedagang Cina.

Pada kongers di Surabara pada tahun 1911 atau 1912, Sarekat Dagang Islam berubah menjadi Serikat Islam dan didirikan di Surakarta. Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk H. Samanhudi, seorang pengusaha batik terkenal di kampung Lawean. Yang merupakan salah satu pusat terpenting kerajinan batik di Indonesia yang dalam abad ke 19 berhasil menyaingi kerajinan tekstil Eropa, dengan keberhasilannya ditemukannya metode cap. Kerajinan batik Surakarta berada dalam tangan pengusaha-pengusaha Jawa, Arab dan Cina. Jumlah pengusaha Jawa yang mayoritas, dengan tenaga kerjanya dari orang-orang Jawa juga. Dalam sejarah dinyatakan bahwa pembentukan Serikat Islam ini adalah reaksi terhadap kegiatan orang Cina dalam perdagangan batik. Sebagai akibat digantikannya tekstil pribumi dengan bahan-bahan Cina yang diimpor, sehingga hal ini mengakibatkan seluruh industri batik jatuh kedalam tangan orang Cina. Untuk mempertahankan diri, mereka para pedagang Jawa ini akhirnya bersatu pada tahun 1911 dan mendirikan Serikat Islam.

Pimpinan Serikat Islam dipegang oleh H.O.S. Cokroaminoto. Perubahan nama Serikat Dagang Islam menjadi Serikat Islam dengan tujuan untuk memperluas anggotanya sehingga tidak terbatas untuk kaum pedagang saja, tetapi untuk rakyat secara keseluruhan. Dengan demikian, Serikat Islam dapat disebut sebagai organisasi massa pertama di Indonesia. Program dan tujuan Sarekat

Islam adalah sebagai berikut, a) memajukan kehidupan rakyat melalui perekonomian, b) membina persatuan dan memajukan umat Islam, dan c) mengangkat dan memajukan derajat serta kecerdasan rakyat untuk menentang setiap bentuk penindasan.

Sekalipun tidak bersifat politik, tetapi program dan tujuan SI menunjukkan keberanian menentang segala bentuk penindasan dan penjajahan. Serikat Islam berkembang dengan pesat, baik di Pulau Jawa maupun luar Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1921 Serikat Islam terpaksa pecah menjadi dua karena paham sosialis-komunis menyusup. Kedua pecahan Serikat Islam tersebut adalah: 1) Serikat Islam Putih, berhaluan Islam berpusat di Yogyakarta. Pemimpin-pemimpinnya adalah Abdul Muis, Haji Agus Salim, dan Suryopranoto, dan 2) Serikat Islam Merah, berhaluan komunis berpusat di Semarang. Pemimpin-pemimpinnya adalah Semaun, Alimin, dan Darsono.

3. Indische Partij

Indische Partij merupakan organisasi “politik murni” pertama tetapi pendek usia. Didikan pada 25 Desember 1912 oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (Setya Budi) di Bandung bersama dokter Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), mereka dikenal sebagai tiga serangkai.

Organisasi campuran pribumi dan Indo ini mempunyai tujuan jangka pendek adalah persatuan seluruh bangsa India dan Indiers dengan membangun patriotisme dan nasionalisme India (istilah Indonesia belum dipakai). Tujuan jangka panjangnya adalah merdeka yang dapat dirinci

sebagai berikut: a) Memelihara nasionalisme Hindia sebagai kesatuan kebangsaan semua Indies, meluaskan pengetahuan umum tentang sejarah Hindia, menghidupkan kesadaran diri dan kepercayaan pada diri sendiri. b) Memberantas rasa kesombongan rasial dan ke-istimewaan ras baik dalam ketatanegaraan maupun dalam ke-masyarakatan. c) Memberantas usaha-usaha membangkitkan kebencian agama dan sektarianisme. d) Memperkuat daya tahan rakyat Hindia dengan mengembangkan individual kearah aktivitas besar secara teknis dan memperkuat batin dalam soal kesucilaan. e) Berusaha mendapat hak bagi semua orang Hindia. f) Meningkatkan daya tahan masyarakat. g) Unifikasi dan perluasan kepentingan Hindia sampai ketinggian setinggi-tingginya; dan h) Memperbaiki ekonomi.

Sikap organisasi terhadap pemerintah adalah antipati dan non-kooperasi. Bagi golongan Indonesia, merasa kehilangan peran yang berarti dalam politik dan sosial ekonomi. Bagi golongan Indo-Eropa, merasa dianaktirikan oleh masyarakat dan pemerintah, merasa terjepit dalam pergaulan, kehidupan maupun ekonomi. Mereka merasa lebih rendah dari Belanda “totok”, sehingga bekerja sama dengan golongan pribumi karena ada kemungkinan untuk memegang peranan yang berarti.

Organisasi ini dianggap sangat radikal sehingga Gubernur Jendral menolak permohonan badan hukum pada 11 Maret 1913. Secara politik Indische Partij dianggap mengancam keamanan umum dan dinyatakan sebagai partai terlarang. Pada bulan Agustus 1913 ketiga pimpinan Indische Parti dihukum dengan hak luar biasa dari Gubernur Jendral (Exorbitante rechten) pasal 48 RR (Reglement op het beleid Regering) 185414 yang isinya: a) *Externering*:

mengusir dari seluruh wilayah Hindia Belanda. b) *Internering*: menunjuk suatu tempat yang harus didiami dan tidak boleh meninggalkannya. c) *Verkaaning*: melarang seseorang untuk berdiam di suatu tempat

Atas permintaan mereka sendiri, pemerintah meperkenankan mereka meninggalkan Indonesia ke Belanda. Mereka merasa bebas dan memperdalam ilmu serta menjadi anggota Perhimpunan Indonesia (*Indische Vereniging*). Perhimpunan Indonesia merupakan perkumpulan sosial yang diorganisir pelajar-pelajar Indonesia di Belanda, tetapi kemudian berubah ke tujuan politik dan memperjuangkan perubahan kenegaraan bagi Indonesia. Waktu Perang Dunia I meletus mereka kembali ke Indonesia dan mendirikan Partai Insulinde pada 1918 tetapi partai itu tidak berkembang dan pada 1919 diganti menjadi Nasional Indische Partij dan juga tidak punya pengaruh hanya menjadi kumpulan orang-orang terpelajar saja.

Organisasi politik Indische Partij memang pendek usia tetapi anggaran dasarnya dijadikan program politik pertama di Indonesia. Indische Partij bagai tornado yang melanda Jawa Pada 1920 ketiga pemimpinnya memilih jalan sendiri-sendiri, dokter Cipto yang beraliran keras menjadi anggota Volksraad (1918-1920) akhirnya dibuang ke Banda (1921-1927); RM Suwardi Suryaningrat melanjutkan perjuangan dalam pendidikan dan mendirikan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 dan 1923 Insulinde bubar. Golongan Indo yang merasa lebih tinggi keluar dan bergabung dalam Indo Europeassche Verband (IEV) pada 1919.

4. Gerakan Pemuda

Gerakan pemuda sebelumnya oleh Budi Oetomo namun karena lebih didominasi oleh golongan tua, maka para golongan muda keluar. Dan Gerakan pemuda sebenarnya adalah Tri Koro Darmo yang berdiri di Jakarta pada tanggal 7 Maret 1915 oleh dr.R.Satiman Wiryosandjojo, Kadarman, dan Sunardi. Tri Koro Darmo memiliki arti tiga tujuan mulai, yaitu : sakti, budhi, dan bakti. Tujuan perkumpulan ini adalah mencapai Jawa Raya dengan memperkokoh rasa persatuan antara pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan Lombok. Azas Tri Koro Darmo adalah:

- a. Menumbuhkan pertalian antara murid-murid Bumiputra pada sekolah menengah, dan kursus-kursus perguruan kejuruan dan sekolah rakyat.
- b. Menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya.
- c. Membangkitkan dan mempertajam perasaan untuk segala bahasa dan budaya Indonesia.

Dalam kongres di Solo, mulai 12 Juni 1918 Tri Koro Darmo berubah nama menjadi Jong Java. Jong Java bertujuan mendidik para anggotanya agar dapat membangun Jawa Raya dengan cara mempererat persatuan. Menambah pengetahuan anggota dan menumbuhkan cinta pada budaya sendiri.

Organisasi pemuda Indonesia di luar negeri yang paling terkenal adalah perhimpunan Indonesia, perhimpunan Indonesia berpusat di Belanda. Dan menyampaikan informasi ke dunia luar tentang perjuangan rakyat Indonesia. Perhimpunan Indonesia mempunyai arah ke politik terutama

ketika di pimpin oleh Muhammad Hatta dan Ahmad Subarjo.

5. Partai Nasional Indonesia (PNI)

Pada tanggal 4 Juli 1927 dibentuklah Partai Nasional Indonesia (PNI) di Bandung. Beberapa tokoh pendiri PNI antara lain Ir. Sukarno, Iskaq Cokrohadisuryo, Mr. Sartono, Mr. Sunaryo, dan Cipto Mangunkusumo. Tujuan PNI adalah Indonesia merdeka, asas atau prinsip dasar perjuangan PNI adalah sebagai berikut. a) Selfhelp, artinya menolong diri sendiri, b) Nonkooperasi, artinya tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Belanda, dan c) Marhaenisme, artinya memperjuangkan rakyat kecil.

PNI memiliki andil yang cukup besar bagi perjuangan bangsa Indonesia. Ir. Soekarno sebagai pimpinan PNI dengan kepandaiannya berpidato telah mempropagandakan ide-ide dan program-program PNI dengan cemerlang. Oleh karena itu, pengaruh PNI makin meluas dan anggotanya pun makin besar, kegiatannya makin meningkat.

Cita-cita PNI untuk menggalang persatuan bukan hanya mempengaruhi pikiran organisasi-organisasi politik lainnya, melainkan juga berpengaruh positif pada organisasi pemuda yang kemudian mengadakan sumpah pemuda, dan organisasi persatuan wanita yang kemudian membentuk perserikatan perempuan Indonesia. Perkembangan PNI ternyata mengkhawatirkan pihak pemerintah Belanda sehingga kegiatannya dibatasi. Tanggal 29 Desember 1929, Ir. Sukarno, Maskun, Gatot Mangkuprojo, dan Supriadinata ditangkap. Tahun 1930 mereka diajukan ke pengadilan di Bandung. Di depan pengadilan, Ir. Sukarno mengemukakan pidato pembelaannya dengan judul Indonesia Menggugat.

6. Partindo dan PNI Baru

Walaupun kesalahan para pemimpin PNI tidak terbukti lewat pengadilan, namun Ir. Sukarno dan kawan-kawan tetap ditahan di penjara Sukamiskin Bandung. Kepemimpinan PNI kemudian dipegang oleh Mr. Sartono. PNI tetap dituduh telah melakukan kejahatan. Mengingat ancaman dan tuduhan Belanda itu maka Mr. Sartono segera mengambil langkah-langkah untuk melindungi para pengikutnya. Agar tidak diancam oleh Belanda maka PNI pada tahun 1931 dibubarkan.

Mr. Sartono kemudian membentuk Partindo (Partai Indonesia). Sementara itu beberapa tokoh yang tidak setuju dengan pembubaran PNI, membentuk organisasi dengan nama PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) yang lebih dikenal dengan nama PNI Baru. Pimpinan PNI Baru adalah Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir. Partindo dan PNI Baru memiliki asas dan tujuan yang tidak jauh berbeda. Tujuan itu adalah mencapai Indonesia merdeka melalui perluasan hak-hak politik rakyat dan pembentukan pemerintahan yang demokratis.

Partindo dan PNI Baru terus mengalami perkembangan, namun Partindo lebih populer dan cepat berkembang. Apalagi setelah Ir. Sukarno dibebaskan dari penjara pada tahun 1932 dan bergabung dengan Partindo. Pada tahun 1933 Partindo sudah memiliki 71 cabang sehingga pemerintah kolonial selalu mengawasi setiap kegiatannya. Begitu juga PNI Baru di bawah Mohammad Hatta dipandang membahayakan. Pada tahun 1933 Ir. Sukarno kembali ditangkap dan diasingkan ke Ende, Flores kemudian tahun 1934 Mohammad Hatta dan Sutan Syahrir juga ditangkap dan diasingkan ke Digul.

D. Cerita Rakyat Indonesia Melawan Penjajahan Belanda

1. Sebab-Sebab Terjadinya Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Kolonial Belanda

Bangsa Belanda pernah menguasai Indonesia lebih dari 300 tahun. Awal sebelum kedatangan Belanda sampai di Nusantara, terjadi perang antara Belanda dan Spanyol selama 80 tahun (1568-1648) membuat Belanda mencari daerah jajahan di Nusantara untuk membangkitkan ekonominya. Tujuan Belanda ke Indonesia adalah mencari kekayaan, memonopoli perdagangan dan menjajah daerah-daerah sama seperti negara Eropa lainnya yang sudah pernah masuk ke Indonesia.

Bangsa Belanda rakus dan tamak dalam mencari keuntungan yang digunakan untuk pemasukan kas negara yang digunakan untuk berperang dengan Spanyol. Indonesia menghadapi penjajah selama 350 tahun lamanya. Dalam kurun waktu itu, berkali-kali rakyat Indonesia mengadakan perlawanan.

2. Kedatangan Bangsa Belanda

Bangsa Indonesia memiliki sumber daya alam yang sangat dibutuhkan di negeri Belanda dan Eropa secara umum yakni rempah-rempah. Belanda dapat membeli rempah-rempah di Indonesia dengan harga murah, kemudian mereka jual di Eropa dengan harga tinggi. Belanda mendapatkan keuntungan luar biasa dari perdagangan ini, sehingga berduyun-duyunlah bangsa Belanda yang lain, juga bangsa-bangsa Eropa untuk mencari rempah-rempah di Indonesia. Keinginan bangsa Belanda untuk terus memperoleh keuntungan tinggi dari

perdagangan menyebabkan mereka berusaha memonopoli perdagangan di Indonesia.

Hal inilah yang mendorong terjadinya perselisihan antara Belanda dengan rakyat Indonesia. Dalam perjalanan sejarah kemudian Belanda tidak hanya berhasil melakukan monopoli perdagangan di Indonesia, tetapi juga menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia. Belanda kemudian melakukan imperialisme dan kolonialisme di Indonesia. Tidak hanya Belanda yang pernah menjajah Indonesia. Portugis dan Inggris adalah bangsa Barat yang pernah menjajah Indonesia.

Pada tahun 1596 bangsa Belanda yang di pimpin oleh Cornelis De Houtman tiba di pelabuhan Banten. Inilah awal kedatangan bangsa Belanda di Nusantara, namun kedatangan Belanda ini akhirnya diusir oleh penduduk pesisir Banten karena sikap mereka yang kasar dan sombong. Pada tahun 1598 bangsa Belanda datang lagi ke Nusantara yang dipimpin oleh Jacob Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck. Tiba di kepulauan Maluku pada bulan Maret 1599. Keberhasilan pelayaran tersebut mendorong keinginan berbagai perusahaan di Belanda untuk memberangkatkan kapalnya ke Indonesia ada 14 perusahaan yang telah memberangkatkan 62 kapal.

3. Penindasan lewat VOC

Dua tahun setelah kedatangan pertama, bangsa Belanda datang lagi ke Indonesia. Kali ini mereka bersikap baik dan ramah. Belanda dapat diterima kembali di Indonesia. Banyak pedagang Belanda datang ke Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadinya persaingan dagang dan pertikaian di antara mereka. Akibatnya, harga rempah-rempah tidak

terkendali. Untuk menghindari pertikaian yang lebih parah pada tanggal 20 Maret 1602 dibentuk Perkumpulan Dagang Hindia Timur atau *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Mula-mula kegiatan VOC hanya berdagang. Akan tetapi, lama-kelamaan VOC berusaha menguasai perdagangan (monopoli). Untuk mewujudkan maksud itu VOC membentuk tentara, mencetak mata uang sendiri, dan mengadakan perjanjian dengan raja-raja setempat.

Di Maluku VOC melakukan Pelayaran Hongi (patroli laut) untuk mengawasi rakyat Maluku agar tidak menjual rempah-rempah mereka kepada pedagang lain. Untuk mempertahankan harga, VOC juga memerintahkan penebangan sebagian pohon rempah-rempah milik rakyat. VOC memberikan hukuman berat kepada rakyat yang melanggar aturan monopoli itu.

Pusat-pusat perdagangan yang dikuasai VOC adalah Ambon, Jayakarta, dan Banda. Pusat perdagangan Jayakarta direbut Belanda pada masa Gubernur Jenderal J.P. Coen. Ia mengganti nama Jayakarta menjadi Batavia. Coen kemudian membangun kota Batavia dengan gaya Belanda. Kantor VOC yang semula ada di Ambon dipindahkan ke Batavia. VOC mampu berdiri dalam waktu yang sangat lama. Pada Tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. VOC dibubarkan karena sebab-sebab berikut ini: a) Pejabat-pejabat VOC melakukan korupsi dan hidup mewah. b) VOC menanggung biaya perang yang sangat besar. c) Kalah bersaing dengan pedagang Inggris dan Prancis. d) Para pegawai VOC melakukan perdagangan gelap.

Pada tanggal 1 Januari 1800, kekuasaan VOC di Indonesia digantikan langsung oleh pemerintah Kerajaan Belanda. Semua hutang VOC ditanggung oleh Kerajaan

Belanda. Sejak saat itu, Indonesia diperintah langsung oleh pemerintah Belanda. Pemerintahan Kerajaan Belanda atas wilayah Indonesia ini berlangsung sampai tahun 1942. Pemerintah Belanda di Indonesia dinamakan Pemerintahan Hindia Belanda.

4. Penindasan Lewat Kerja Paksa, Penarikan Pajak dan Tanam Paksa

Pada tahun 1806, Napoleon Bonaparte berhasil menaklukkan Belanda. Napoleon mengubah bentuk negara Belanda dari kerajaan menjadi republik. Napoleon ingin memberantas penyelewengan dan korupsi serta mempertahankan Pulau Jawa dari Inggris. Ia mengangkat Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal di Batavia. Untuk menahan serangan Inggris, Daendels melakukan tiga hal, yaitu 1) menambah jumlah prajurit, 2) membangun pabrik senjata, kapal-kapal baru, dan pos-pos pertahanan, dan 3) membangun jalan raya yang menghubungkan pos satu dengan pos lainnya.

Daendels memberlakukan kerja paksa tanpa upah untuk membangun jalan. Kerja paksa ini dikenal dengan nama kerja rodi. Rakyat dipaksa membangun Jalan Raya Anyer-Panarukan yang panjangnya sekitar 1.000 km. Jalan ini juga dikenal dengan nama Jalan Pos. Selain untuk membangun jalan raya, rakyat juga dipaksa menanam kopi di daerah Priangan untuk pemerintah Belanda. Banyak rakyat Indonesia yang menjadi korban kerja rodi. Untuk mendapatkan dana biaya perang pemerintah kolonial Belanda menarik pajak dari rakyat. Rakyat diharuskan membayar pajak dan menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1811, Daendels

dipanggil ke Belanda. Ia digantikan oleh Gubernur Jenderal Janssens. Saat itu pasukan Inggris berhasil mengalahkan Belanda di daerah Tuntang, dekat Salatiga, Jawa Tengah. Gubernur Jenderal Janssens terpaksa menandatangani Perjanjian Tuntang. Berikut ini isi Perjanjian Tuntang: a) Seluruh wilayah jajahan Belanda di Indonesia diserahkan kepada Inggris. b) Adanya sistem pajak/sewa tanah. c) Sistem kerja rodi dihapuskan. d) Diberlakukan sistem perbudakan.

Inggris berkuasa di Indonesia selama lima tahun (1811-1816). Pemerintah Inggris mengangkat Thomas Stamford Raffles menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia. Pemerintah memberlakukan sistem sewa tanah yang dikenal dengan nama *landrente*. Rakyat yang menggarap tanah diharuskan menyewa dari pemerintah. Pada tahun 1816, Inggris menyerahkan wilayah Indonesia kepada Belanda. Pemerintah Belanda menunjuk Van Der Capellen sebagai gubernur jenderal. Van Der Capellen mempertahankan monopoli perdagangan yang telah dimulai oleh VOC dan tetap memberlakukan kerja paksa.

Pada tahun 1830, Van Der Capellen diganti Van Den Bosch. Bosch mendapat tugas mengisi kas Belanda yang kosong. Ia memberlakukan tanam paksa atau *cultur stelsel* untuk mengisi kas pemerintah yang kosong. Van Den Bosch membuat aturan-aturan untuk tanam paksa yakni rakyat wajib menyediakan 1/5 dari tanahnya untuk ditanami tanaman yang laku di pasaran Eropa, tanah yang dipakai untuk tanam paksa bebas dari pajak, hasil tanaman diserahkan kepada Belanda, pekerjaan untuk tanam paksa tidak melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi, kerusakan-kerusakan yang tidak dapat dicegah oleh

petani menjadi tanggungan Belanda, dan rakyat Indonesia yang bukan petani harus bekerja 66 hari tiap tahun bagi pemerintah Hindia Belanda.

Kenyataannya, ada banyak penyelewengan dari ketentuan itu. Misalnya, tanah yang harus disediakan oleh petani melebihi luas tanah yang telah ditentukan, rakyat harus menanggung kerusakan hasil panen, rakyat harus bekerja lebih dari 66 hari, dan lain-lain. Akhirnya ketentuanketentuan yang diatur dalam tanam paksa tidak berlaku sama sekali.

Pemerintah Belanda semakin bertindak sewenang-wenang. Tanam paksa mengakibatkan penderitaan luar biasa bagi rakyat Indonesia. Hasil pertanian menurun. Rakyat mengalami kelaparan. Akibat kelaparan banyak rakyat yang mati. Sebaliknya, tanam paksa ini memberikan keuntungan yang melimpah bagi Belanda. Namun, masih ada orang Belanda yang peduli terhadap nasib rakyat Indonesia. Di antaranya adalah Douwes Dekker. Ia mengancam tanam paksa melalui bukunya yang berjudul *Max Havelaar*, dengan nama samaran *Multatuli*. *Max Havelaar* menceritakan penderitaan bangsa Indonesia sewaktu dilaksanakan tanam paksa. *Max Havelaar* menggegerkan seluruh warga Belanda. Timbul perdebatan hebat tentang tanam paksa di negeri Belanda. Akhirnya, Parlemen Belanda memutuskan untuk menghapus tanam paksa secepatnya.

E. Perlawanan Menentang Penjajahan Belanda

Monopoli perdagangan, kerja paksa, penarikan pajak, sewa tanah, dan tanam paksa menimbulkan banyak kerugian dan membuat sengsara rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia tidak tahan lagi. Rakyat Indonesia melakukan perlawanan

memperjuangkan martabat dan kemerdekaannya. Dari seluruh penjuru tanah air timbul perlawanan terhadap penjajah Belanda.

1. Perlawanan terhadap VOC

Pada saat VOC berkuasa di Indonesia terjadi beberapa kali perlawanan. Pada tahun 1628 dan 1629, Mataram melancarkan serangan besar-besaran terhadap VOC di Batavia. Sultan Agung mengirimkan ribuan prajurit untuk menggempur Batavia dari darat dan laut. Di Sulawesi Selatan VOC mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia di bawah pimpinan Sultan Hassanuddin. Perlawanan terhadap VOC di Pasuruan Jawa Timur dipimpin oleh Untung Suropati. Sementara Sultan Ageng Tirtayasa mengobarkan perlawanan di daerah Banten.

Suatu ciri lain sistem perdagangan VOC adalah yang dianamakan *partnership* (kemitraan). VOC mengupayakan suatu sistem monopoli atas rempah-rempah dengan cara membina kemitraan dengan para penguasa lokal. Sampai sekitar pertengahan abad ke-16 kemitraan berhasil dibangun karena para penguasa lokal membutuhkan VOC untuk memerangi Portugis. Pihak VOC juga berkepentingan secara ekonomis (dagang) maupun secara politis untuk memerangi Portugis. Hal ini disebabkan adanya kepentingan bersama dalam menghadapi Portugis, walau pada pihak VOC ada tambahan kepentingan dagang sedangkan pada pihak penguasa lokal praktis unsur ekonomi itu tidak ada. Setelah dominasi Portugis lenyap dari Nusantara karena dilawan VOC, sejak sekitar pertengahan abad ke-16 kemitraan itu dibangun oleh VOC dengan salah satu pihak yang bertikai dalam suatu kerajaan tertentu. Sistem kemitraan itu didukung oleh sistem perbentengan dan armada. Marwati

Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (2010: 30-31).

2. Perlawanan Pattimura (1817)

Belanda melakukan monopoli perdagangan dan memaksa rakyat Maluku menjual hasil rempah-rempah hanya kepada Belanda, menentukan harga rempah-rempah secara semena-mena, melakukan pelayaran hong, dan menebangi tanaman rempah-rempah milik rakyat. Rakyat Maluku berontak atas perlakuan Belanda. Dipimpin oleh Thomas Matulesi yang nantinya terkenal dengan nama Kapten Pattimura, rakyat Maluku melakukan perlawanan pada tahun 1817. Pattimura dibantu oleh Anthony Ribok, Philip Latumahina, Ulupaha, Paulus Tiahahu, dan seorang pejuang wanita Christina Martha Tiahahu. Perang melawan Belanda meluas ke berbagai daerah di Maluku, seperti Ambon, Seram, Hitu, dan lain-lain.

Belanda mengirim pasukan besar-besaran. Pasukan Pattimura terdesak dan bertahan di dalam benteng. Akhirnya, Pattimura dan kawan-kawannya tertawan. Pada tanggal 16 Desember 1817, Pattimura dihukum gantung di depan Benteng Victoria di Ambon.

3. Perang Padri (1821-1837)

Perang Padri bermula dari pertentangan antara kaum adat dan kaum agama (kaum Padri). Kaum Padri ingin memurnikan pelaksanaan agama Islam. Gerakan Padri itu ditentang oleh kaum adat. Terjadilah bentrokan-bentrokan antara keduanya. Karena terdesak, kaum adat minta bantuan kepada Belanda. Belanda bersedia membantu kaum adat dengan imbalan sebagian wilayah Minangkabau. Pasukan

Padri dipimpin oleh Datuk Bandaro. Setelah beliau wafat diganti oleh Tuanku Imam Bonjol. Pasukan Padri dengan taktik perang gerilya, berhasil mengacaukan pasukan Belanda. Karena kewalahan, Belanda mengajak berunding. Pada tahun 1925 terjadi gencatan senjata. Belanda mengakui beberapa wilayah sebagai daerah kaum Padri. Perang Padri meletus lagi setelah Perang Diponegoro berakhir. Tahun 1833 terjadi pertempuran hebat di daerah Agam. Tahun 1834 Belanda mengepung pasukan Bonjol. Namun pasukan Padri dapat bertahan sampai dengan tahun 1837. Pada tanggal 25 Oktober 1837, benteng Imam Bonjol dapat diterobos. Beliau tertangkap dan ditawan.

4. Perang Diponegoro (1925-1830)

Perang Diponegoro berawal dari kekecewaan Pangeran Diponegoro atas campur tangan Belanda terhadap istana dan tanah tumpah darahnya. Kekecewaan itu memuncak ketika Patih Danureja atas perintah Belanda memasang tonggak-tonggak untuk membuat rel kereta api melewati makam leluhurnya. Dipimpin Pangeran Diponegoro, rakyat Tegalrejo menyatakan perang melawan Belanda tanggal 20 Juli 1825. Diponegoro dibantu oleh Pangeran Mangkubumi sebagai penasihat, Pangeran Ngabehi Jayakusuma sebagai panglima, dan Sentot Ali Basyah Prawiradirja sebagai panglima perang. Pangeran Diponegoro juga didukung oleh para ulama dan bangsawan. Daerah-daerah lain di Jawa ikut berjuang melawan Belanda. Kyai Mojo dari Surakarta mengobarkan Perang Sabil. Antara tahun 1825-1826 pasukan Diponegoro mampu mendesak pasukan Belanda. Pada tahun 1827, Belanda mendatangkan bantuan dari Sumatra dan Sulawesi. Jenderal De Kock menerapkan taktik

perang benteng stelsel . Taktik ini berhasil mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro. Banyak pemimpin pasukan Pangeran Diponegoro gugur dan tertangkap. Namun demikian, pasukan Diponegoro tetap gigih. Akhirnya, Belanda mengajak berunding. Dalam perundingan yang diadakan tanggal 28 Maret 1830 di Magelang, Pangeran Diponegoro ditangkap Belanda. Beliau diasingkan dan meninggal di Makassar.

5. Perang Banjarmasin (1859-1863)

Penyebab perang Banjarmasin adalah Belanda melakukan monopoli perdagangan dan mencampuri urusan kerajaan. Perang Banjarmasin dipimpin oleh Pangeran Antasari. Beliau didukung oleh Pangeran Hidayatullah. Pada tahun 1862 Hidayatullah ditahan Belanda dan dibuang ke Cianjur. Pangeran Antasari diangkat rakyat menjadi Sultan. Setelah itu perang meletus kembali. Dalam perang itu Pangeran Antasari luka-luka dan wafat.

6. Perang Bali (1846-1868)

Penyebab perang Bali adalah Belanda ingin menghapus hukum tawan karang dan memaksa Raja-raja Bali mengakui kedaulatan Belanda di Bali. Isi hukum tawan karang adalah kerajaan berhak merampas dan menyita barang serta kapal-kapal yang terdampar di Pulau Bali. Raja-raja Bali menolak keinginan Belanda. Akhirnya, Belanda menyerang Bali. Belanda melakukan tiga kali penyerangan, yaitu pada tahun 1846, 1848, dan 1849. Rakyat Bali mempertahankan tanah air mereka. Setelah Buleleng dapat ditaklukkan, rakyat Bali mengadakan perang puputan , yaitu berperang sampai titik darah terakhir. Di antaranya Perang Puputan Badung (1906),

Perang Puputan Kusumba (1908), dan Perang Puputan Klungkung (1908). Salah satu pemimpin perlawanan rakyat Bali yang terkenal adalah Raja Buleleng dibantu oleh Gusti Ketut Jelantik.

7. Perang Sisingamangaraja XII (1870-1907)

Pada saat Sisingamangaraja memerintah Kerajaan Bakara, Tapanuli, Sumatera Utara, Belanda datang. Belanda ingin menguasai Tapanuli. Sisingamangaraja beserta rakyat Bakara mengadakan perlawanan. Tahun 1878, Belanda menyerang Tapanuli. Namun, pasukan Belanda dapat dihalau oleh rakyat. Pada tahun 1904 Belanda kembali menyerang tanah Gayo. Pada saat itu Belanda juga menyerang daerah Danau Toba. Pada tahun 1907, pasukan Belanda menyerang kubu pertahanan pasukan Sisingamangaraja XII di Pakpak. Sisingamangaraja gugur dalam penyerangan itu. Jenazahnya dimakamkan di Tarutung, kemudian dipindahkan ke Balige.

8. Perang Aceh (1873-1906)

Sejak terusan Suez dibuka pada tahun 1869, kedudukan Aceh makin penting baik dari segi strategi perang maupun untuk perdagangan. Belanda ingin menguasai Aceh. Sejak tahun 1873 Belanda menyerang Aceh. Rakyat Aceh mengadakan perlawanan di bawah pemimpin-pemimpin Aceh antara lain Panglima Polim, Teuku Cik Ditiro, Teuku Ibrahim, Teuku Umar, dan Cut Nyak Dien. Meskipun sejak tahun 1879 Belanda dapat menguasai Aceh, namun wilayah pedalaman dan pegunungan dikuasai pejuang-pejuang Aceh. Perang gerilya membuat pasukan Belanda kewalahan. Belanda menyiasatinya dengan stelsel konsentrasi, yaitu

memusatkan pasukan supaya pasukannya dapat lebih terkumpul. Belanda mengirim Dr. Snouck Hurgronje untuk mempelajari sistem kemasyarakatan penduduk Aceh. Dari penelitian yang dibuatnya, Hurgronje menyimpulkan bahwa kekuatan Aceh terletak pada peran para ulama. Penemuannya dijadikan dasar untuk membuat siasat perang yang baru. Belanda membentuk pasukan gerak cepat (Marchose) untuk mengejar dan menumpas gerilyawan Aceh. Dengan pasukan marchose Belanda berhasil mematahkan serangan gerilya rakyat Aceh. Tahun 1899, Teuku Umar gugur dalam pertempuran di Meulaboh. Pasukan Cut Nyak Dien yang menyingkir ke hutan dan mengadakan perlawanan juga dapat dilumpuhkan.

Dari beberapa perlawanan yang dilakukan oleh rakyat di berbagai daerah pada awalnya mengalami kemenangan tetapi pada akhirnya mengalami kekalahan. Hal itu disebabkan karena beberapa hal antara lain: a) Rakyat tidak bersatu, tetapi berjuang secara kedaerahan. b) Rakyat mudah diadu domba, ingat politik *divide et impera* (politik adu domba). c) Kurangnya persenjataan.

Hal yang patut ingat dan diteladani adalah: a) Semua para pahlawan berjuang dengan rela berkorban dan tanpa pamrih. b) Para pahlawan memiliki jiwa dan semangat hidup gotong royong yang tinggi. c) Perlawanan rakyat menunjukkan bahwa semua rakyat menolak segala bentuk penjajahan.

F. Usaha Perjuangan Bangsa Indonesia Melawan Penjajah Jepang di Indonesia

1. Perlawanan di Kalangan Kelompok Agama

Pelecehan terhadap agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia menimbulkan kekecewaan yang berakhir dengan perlawanan terbuka. Kebiasaan orang Jepang yang mendewakan “kaisarnya” dengan penghormatan membungkukkan badan ke Istana Kaisar di negeri Jepang, yang dikenal dengan sebutan *seikeirei* sangatlah bertentangan dengan agama Islam. *Seikeirei* yang wajib dilakukan pada upacara-upacara mirip dengan melakukan “rukuk” pada saat umat Islam melakukan sembahyang. Bagi umat Islam, yang wajib disembah hanyalah Allah yang tidak tampak, bukan manusia yang ada di depannya.

Meskipun demikian, Pemerintah Militer Jepang tidak memutuskan untuk menghapuskan *seikeirei* bagi umat Islam pada upacara-upacara resmi, misalnya pada acara pembukaan kursus-kursus maupun pelatihan para kiai dan ulama pada bulan Juli 1943. Karena dukungan umat Islam sangat diharapkan untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya, Kyai Mas Mansur memberikan syarat dengan mengetakan:

“... kita bisa bekerja sama (dengan tentara dari Nippon), akan tetapi dengan syarat dipakai suatu jalan yang tidak menghina agama. Namun, jika sekiranya agama dihinakan, haruslah disadari bahwa orang-orang Islam yakin untuk membela agamanya, apa pun yang terjadi. Dan hal ini dipahami oleh mereka semua.”

Akhirnya umat Islam dibebaskan dari keharusan melakukan *seikeirei* pada pertemuan-pertemuan agama. Bahkan, Dr. Hoesein Djajadiningrat diangkat sebagai *Shu mubuco* pada bulan Oktober 1943. Kepada seorang tamunya yang beragama Islam dari Sumatra, ia mengatakan:

“Pemerintah Militer Jepang kini telah menyadari bahwa *seikeirei* bertentangan dengan kepercayaan Islam. Konsekuensinya hal itu tidak lagi dituntut di dalam pertemuan-pertemuan orang-orang Islam.”

Umat Islam di Indonesia tidak hanya melakukan perlawanan tertutup, tetapi juga perlawanan terbuka atau perlawanan bersenjata. Perlawanan terbuka yang bermotifkan agama dilakukan pertama kali di Aceh setelah delapan bulan tentara Jepang masuk ke daerah ini. Perlawanan terjadi di Cot Plieng Bayu, dekat Lhok Seumawe yang dipimpin oleh seorang ulama muda bernama Teungku Abdul Djalil. Jepang dianggapnya sebagai setan-setan yang merusak ajaran Islam. Sebagai pemimpin madrasah, di kalangan murid-muridnya ia mengobarkan semangat jihad dan mati syahid. Dianjurkannya mereka membaca *Hikayat Perang Sabil*. Dalam khotbah-khotbah, ia mengatakan Jepang keparat jenis majusi (*keuparat biek majusi*), sedangkan Belanda dikatakan kafir berkitab (*kaphee meukitab*). Ia menentang pula kewajiban melakukan *seikeirei*, yang dianggapnya mengubah kiblat ke arah matahari.

Teungku Abdul Djalil tidak memperdulikan panggilan polisi Lhok Seumawe dan Komandan *Kenpeitai* di Kutaraja. Ia tidak pula mengindahkan nasihat beberapa tokoh masyarakat seperti bekas gurunya, Teungku H. Hasan

Kruengkale, agar ia menghentikan kegiatannya. Ia bahkan mempersenjatai murid-muridnya dan terdengar suara ratib dan pembacaan *Hikayat Perang Sabil* di dalam masjid dan meunasah-meunasah sekitar daerah Cot Plieng.

Murid-muridnya melarang Komandan *Keinpeitai* Lhok Seumawe. Hayashi, yang berangkat ke Cot Plieng pada tanggal 7 November 1942, untuk bertemu pemimpin mereka. Usahnya untuk menyelesaikan masalah secara baik-baik itu berakhir dengan ditombaknya Hayashi oleh seorang pengawal Abdul Djalil, tetapi ia berhasil melarikan diri ke Lhok Seumawe. Tidak lama kemudian, pada tanggal 10 November 1942, Jepang mengerahkan pasukannya yang bersenjata modern dari Bireuen, Lhok Seumawe ke Cot Plieng. Di sini, selama setengah hari, Jepang berhadapan dengan murid-murid Abdul Djalil yang hanya bersenjata tradisional. Keberhasilan Jepang menguasai Cot Plieng diikuti oleh tindakan mereka yang membakar masjid dan rumah-rumah penduduk serta menewaskan 86 orang murid Abdul Djalil.

Pada tanggal 13 November Jepang meneruskan serangannya ke tempat Abdul Djalil beserta para pengikutnya menyingkir, yakni di Blang Gampong Teungah. Abdul Djalil tewas di tempat ini bersama 19 orang pengikutnya, sedangkan 5 orang lainnya ditangkap. Sebagai bukti keberhasilan Jepang kepala Abdul Djalil dipisahkan dari tubuhnya dan dibawa ke Lhok Seumawe, bagian tubuh lainnya dikubur di bekas masjid Cot Plieng.

Perlawanan bersenjata bermotifkan agama terjadi pula di Singaparna, desa Sukamanah, dekat Tasikmalaya, pimpinan K.H. Zaenal Mustafa pada bulan Februari 1944. Ia menganggap Jepang musuh bangsanya karena itu ia tidak

mau bekerja sama dengan penguasa itu. Ia juga tidak mau melakukan *seikeirei*. Ia pun menolak beberapa kali permintaan untuk menemui komandan *Kenpeitai* Tasikmalaya sehubungan dengan tindakannya.

Setelah perlawanan, pimpinan Zaenal Mustafa dipatahkan oleh Jepang, ia dan sejumlah besar pengikutnya ditangkap. Sesuai dengan keputusan Mahkamah Militer Jepang di Jakarta, 79 orang dipenjara di Sukamiskin, Bandung dan 23 orang dipenjara Cipinang, Jakarta, di antaranya Zaenal Mustafa. Ia bersama 17 orang lainnya akhirnya dibunuh Jepang di penjara ini, 5 orang lainnya meninggal akibat siksaan. Jumlah seluruhnya 198 orang termasuk yang tewas dalam pertempuran. Di pihak Jepang yang tewas 3 orang dan 20 orang luka-luka.

2. Perlawanan di Kalangan Militer

Rendahnya status perwira Peta, pemerasan ekonomi dan pengerahan tenaga kerja secara paksa (*rumusha*) untuk kepentingan perang Jepang merupakan benih-benih tumbuhnya perlawanan bersenjata di kalangan militer. Satu diantaranya ialah perlawanan yang dilakukan oleh para anggota tentara Peta di *Daidan Blitar* yang dikenal dengan nama Pemberontakan Tentara Peta Blitar pada tanggal 14 Pebruari 1945.

Kekecewaan para anggota tentara Peta terutama para perwiranya timbul karena merasakan betapa rendahnya martabat mereka dibandingkan dengan anggota tentara Jepang. Perwira-perwira tentara Peta diharuskan memberi hormat lebih dahulu kepada tentara Jepang. Mereka pun harus menghadapi kesombongan dan penghinaan, yang dilakukan para tentara dan tamtama Jepang.

Kekecewaan semakin meningkat pada saat tentara Peta bertugas mengawasi pekerjaan para *rumusha* membangun kubu-kubu di pantai Selatan. Sejak dini hari para *rumusha* yang mirip kerangka berjalan dikumpulkan paksa bekerja berat dari pagi sampai sore dan hamper-hampir tanpa bayaran.

Pengalaman traumatis itu merupakan faktor utama yang mendorong para anggota Daidan Blitar untuk menentang terhadap pelatih-pelatih Jepang. Dalam suasana demikian tedengar desas desus bahwa tentara Peta merencanakan pemberontakan terhadap Jepang dan merebut kemerdekaan dengan kekuatan senjata.

Dini hari tanggal 14 Pebruari 1944 pecahlah pemberontakan, yang diawali dengan menembaki sasaran-sasaran yang sudah ditentukan yakni ke rumah para pelatih maupun gedung *kenpeitai* dan sebuah hotel Jepang. Kemudian pasukan bergerak keluar kota dalam empat rombongan.

Dalam usaha menumpas pemberontakan Jepang mengarahkan pasukan pribumi. Peta maupun Heihu dari tempat-tempat lain, bersama-sama dengan pasukan *Katagiri Butai* dari Malang bergerak mengepung kaum pemberontak. Pada waktu itu pihak Jepang hanya mempunyai dua resimen di pulau Jawa, sehingga tidak berani menanggung resiko dengan cara menggempur tetapi memilih jalan perundingan. Dalam perundingan dengan kelompok terbesar dibawah pimpinan Muradi, komandan resimen Jepang di Malang kolonil Katagiri menjanjikan pengampunan kepada mereka. Namun, janji tersebut tidak ditepati oleh Jepang setelah mengalami beberapa kali pemeriksaan disertai dengan

siksaan di Blitar, pemimpin utama pemberontakan dibawa ke Jakarta dan di adili oleh mahkamah militer Jepang.

3. Perlawanan di Kalangan Petani

Pemerintah militer Jepang menganggap pulau Jawa sebagai sumber pangan yang memungkinkan mereka dapat meneruskan operasi militernya dan memelihara daerah-daerah yang dikuasainya di Asia Tenggara. Sebagai penghasil beras yang setiap tahunnya mencapai 8,5 juta ton, pulau ini dianggap amat penting dalam memenuhi kebutuhan militer Jepang. Sejak bulan Agustus 1942, Jepang menerapkan peraturan tentang pemungutan bahan pangan secara sistematis dengan bentuk *Shokuryo Kanri Limusyo* (SKL, Kantor Pengelola Pangan). Badan ini menguasai seluruh pembelian dan penyaluran padi di bawah monopoli Negara, menentukan jumlah padi yang akan dibeli masyarakat, menentukan harga resmi padi.

Pada tahap awal para petani diminta menyerahkan padinya hanya kouta tetap per hektar akan tetapi, kemarahan petani timbul terhadap peraturan baru yang mengharuskan mereka menyerahkan semua padi. Paksaan untuk menyerahkan sebagian besar padi kepada pemerintah menimbulkan perlawanan seperti yang terjadi di daerah Indramayu Jawa Barat. Perlawanan di daerah ini yang dapat disebut sebagai perlawanan petani beralangsur selama bulan April sampai Agustus 1944 di tiga tempat yang berbeda.

Dalam menghadapi perlawanan itu, Jepang menggunakan pemimpin agama seperti Kyai Abas, yang memiliki pesantren di desa Butet, Sindang Laut. Ia diminta berperan sebagai penengah dan utusan antara pemerintah

dan para pelaku perlawanan. Ia datang ke desa Kaplongan dan dalam suatu pertemuan pimpinan perlawanan ditangkap. Akhirnya, perlawanan dapat ditumpas. Para petani desa itu meneriakinya dengan kata-kata, “Kyai Abas Abis, Kyai Cap Nippon!” Ketika ia berpidato propaganda di Karangampel, petani-petani tidak memeperdulikannya bahkan mereka melemparinya dengan batu dan mengejeknya dengan sebutan “Kyai Kuintal”. Peristiwa yang sama terjadi ketika Kyai Abas berpidato di Sindang untuk menganjurkan penyerhan padi.

Paksaan penduduk untuk menyerahkan padi kepada pemerintah juga terjadi di Unra. Paksaan ini mengakibatkan perlawanan petani yang sarannya terutama tertuju kepada pejabat desa yang dianggap sebagai kaki tangan Jepang. Sepasukan tentara Jepang langsung melancarkan serangan ke Unra dan menuntut agar penduduk Unra menyerah. Atas permintaan penguasa Jepang, Raja Bone Andi Mappanyukki dapat mencegah penduduk untuk melakukan perlawanan, meskipun ia tidak menyukai pasukan Jepang yang langsung menyerang rakyat.

Dua hari kemudian pasukan Jepang tiba lagi Unra untuk menangkap penduduk dan memasukkan mereka ke penjara di Watampone. Para tahanan terutama yang dicurigai terlibat dalam perlawanan dua hari sebelumnya mendapat siksaan. Haji Temmale bersama-sama keluarga para tahanan yang datang ke penjara akhirnya dipenjarakan pula. Dalam usianya yang sudah tua Haji Temmale yang dituduh sebagai otak perlawanan dan sejumlah orang tahanan lainnya mengalami berbagai siksaan dalam penjara yang berakhir dengan kematian.

G. Detik-Detik Prolakmasi

Indonesia sangat lama dijajah bangsa lain kurang lebih 350 tahun. Setelah melalui perjuangan yang panjang dan banyak pertumpahan darah. Pada tahun 1944 Indonesia mencoba bangkit dari keterpurukan dengan menyiapkan kemerdekaan Indonesia. Berikut ini persiapan Indonesia dalam menyiapkan kemerdekaan.

1. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan Golongan Pemuda

Memuncaknya perjuangan menuju prolakmasi kemerdekaan Indonesia tampaknya disebabkan oleh baik golongan tua maupun golongan muda bersama-sama menyuarakan pendapat bahwa kemerdekaan Indonesia harus segera di proklamirkan. Mengenai cara melaksanakan proklamasi terdapat perbedaan pendapat. Golongan tua berpendapat bahwa Indonesia dapat merdeka tanpa pertumpahan darah jika tetap berkerja sama dengan Jepang. Mereka menggantungkan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada rapat panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI). Peresmian pembentukan PPKI dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 1945, sesuai dengan keputusan jenderal *Terauchi*, panglima tentara umum selatan, yang membawahi semua tentara Jepang di Asia Tenggara.

Dengan diumumkannya pembentukan PPKI tanggal 7 Agustus 1945, pada saat yang sama BPUPKI di anggap bubar. Kepada para anggota PPKI, *Gunseikan* Mayor Jenderal Yamamoto mengucapkan terimakasih dan menegaskan bahwa para anggota yang duduk dalam PPKI itu tidak dipilih oleh pejabat di lingkungan tentara ke-16

saja, tetapi oleh jenderal besar Terauchi sendiri yang menjadi penguasa perang tinggi di seluruh Asia Tenggara.

Untuk pengangkatan itu jenderal besar Terauchi memanggil tiga tokoh pergerakan nasional, terdiri dari Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan dr. Radjiman Wediodiningrat. Pada tanggal 9 Agustus 1945 mereka berangkat menuju markas besar Terauchi di Dalat (Vietnam Selatan). Dalam pertemuan di Dalat itu, pada tanggal 12 Agustus 1945 Jenderal Besar Terauchi menyampaikan kepada tiga pemimpin tersebut bahwa pemerintah kemaharajaan telah memutuskan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Untuk melaksanakannya telah dibentuk panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Terpilih 20 anggota yang terdiri atas wakil-wakil dari Jawa yang ada di bawah pemerintahan tentara ke-16, tetapi juga dari berbagai pulau dengan rincian sebagai berikut: 12 orang dari Jawa, 3 wakil dari Sumatera, 2 dari Sulawesi, 1 orang dari Kalimantan, 1 orang dari Nusa Tenggara, 1 orang dari Maluku, dan 1 orang dari golongan penduduk Cina. Ketua dalam PPKI ialah Ir. Soekarno, sedangkan Drs. Moh. Hatta di tunjuk sebagai wakil ketua. Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan dr. Radjiman Wediodiningrat kembali ke Jakarta dari Vietnam pada tanggal 14 Agustus 1945. Jepang mengalami pengeboman oleh sekutu atas Hiroshima dan Nagasaki dengan bom atom, Uni Sovyet menyatakan perang terhadap Jepang seraya melakukan penyebuan ke Manchuria.

Dugaan bahwa kekalahan Jepang akan terjadi dalam waktu yang sangat singkat sehingga Proklamasi kemerdekaan harus segera dilaksanakan. Drs. Moh Hatta berpendapat bahwa “Kemerdekaan Indonesia datang-nya

dari Jepang atau dari perjuangan bangsa Indonesia sendiri tidaklah menjadi soal karena Jepang sudah kalah. Kini kita menghadapi sekutu yang berusaha akan mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Oleh karena itu, untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia diperlukan suatu revolusi yang terorganisasi.” Soekarno dan Hatta ingin mem-perbincangkan pelaksanaan proklamasi kemerdekaan di dalam rapat PPKI sehingga tidak menyimpang dari ketentuan pemerintahan Jepang, yang menetapkan waktu berkumpulnya para anggota PPKI yang pertama pada keesokan harinya.

Sikap inilah yang tidak setuju oleh golongan muda, yang menganggap PPKI adalah badan buatan Jepang yang tunduk pada kemauan Jepang. Golongan muda juga tidak menyetujui pelaksanaan proklamasi yang telah digariskan oleh Jenderal Besar Terauchi dalam pertemuan di Dalat. Sebaliknya, mereka menghendaki terlaksananya Proklamasi dengan kekuatan sendiri tanpa campur aduk Jepang.

Sutan Sjahrir termasuk tokoh pertama yang mendesak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta tanpa menunggu janji Jepang yang menurutnya sebagai tipu muslihat belaka. Karena mendengarkan radio yang tidak di segel pemerintah Jepang. Ia mengetahui bahwa Jepang sudah memutuskan untuk menyerah. Tetapi, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta masih ingin mengecek kebenaran berita tentang kapitulasi Jepang pada pihak resmi dan tetap ingin membicarakan pelaksanaan proklamasi pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

2. Peristiwa Rengasdengklok

Keinginan para pemuda untuk memaksa golongan tua agar segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia gagal sehingga para pemuda segera mengadakan rapat di Jalan Cikini 71. Mereka memutuskan untuk membawa Ir. Sukarno dan Moh.Hatta ke luar kota dengan tujuan untuk menjauhkan mereka dari pengaruh Jepang. Menurut jalan pemikiran pemuda jika Soekarno-Hatta masih berada di Jakarta maka kedua tokoh ini akan dipengaruhi dan ditekan oleh Jepang serta menghalanginya untuk memproklamirkan kemerdekaan ini dilakukan. Rengasdengklok dipilih untuk mengamankan Soekarno-Hatta berdasarkan pertimbangan daerah tersebut jauh dari jalan raya sehingga mudah mengawasi gerak-gerik tentara Jepang.

Rengasdengklok dipilih untuk mengamankan Sukarno-Hatta karena perhitungan militer. Antara anggota Peta Daidan Purwakarta dan Daidan Jakarta terdapat hubungan erat sejak mereka melakukan latihan bersama-sama. Selain itu Rengasdengklok letaknya terpencil yakni 15 Km ke dalam dari Kedung-gede, Karawang pada Jalan raya Jakarta-Cirebon. Dengan demikian deteksi dapat dengan mudah dilaksanakan terhadap setiap gerakan tentara Jepang yang hendak datang ke Rengasdengklok baik yang datang dari arah Jakarta, maupun dari arah Bandung atau Jawa Tengah, karena pastilah mereka harus melalui Kedung-gede dahulu dimana pasukan Tentara Peta telah bersiap-siap untuk menahanya.

Sikap inilah yang tidak disetujui oleh golongan muda, yang menganggap PPKI adalah badan Jepang dan tidak menyetujui lahirnya proklamasi kemerdekaan secara apa yang telah dijanjikan oleh Jenderal Besar Terauci dalam

pertemuan di Dalath. Sebaliknya golongan muda menghendaki terlaksananya proklamasi kemerdekaan dengan kekuatan sendiri lepas sama sekali dari pemerintah Jepang. Sutan Sjahrir termasuk tokoh yang pertama yang mendesak diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta tanpa menunggu janji Jepang yang dikatakannya sebagai tipu muslihat belaka. Karena ia mendengarkan radio yang tidak disegel oleh pemerintah militer Jepang, ia mengetahui bahwa Jepang sudah memutuskan untuk menyerah. Desakan tersebut dilakukannya pada tanggal 15 Agustus 1945, dalam suatu pertemuan dengan Drs. Moh. Hatta tak lama sesudah Hatta kembali dari Dalath. Tetapi Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta masih mencari kebenaran berita tentang kapitulasi Jepang secara resmi dan tetap ingin membicarakan pelaksanaan proklamasi pada rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Desas-desus bahwa Jepang sudah atau akan menyerah terhadap Sekutu memicu aksi beberapa organisasi bawah tanah yang sudah siap untuk bangkit melawan Jepang apabila Sekutu mendarat di Indonesia. Pada 10 Agustus 1945, setelah mendengar siaran radio bahwa Jepang menyerah terhadap sekutu, Soetan Sjahrir mendesak Mohammad Hatta agar bersama Soekarno segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sjahrir juga meyakinkan Hatta bahwa ia akan didukung para pejuang bawah tanah serta banyak unit Peta.

Tindakan selanjutnya diambil oleh golongan pemuda yang terlebih dahulu mengadakan suatu perundingan di salah satu ruangan Lembaga Bakteriologi di Pegangsaan Timur, Jakarta. Pada tanggal 15 agustus, 1945, jam 20.00

WIB. Diantara hadirin Nampak Chairul Saleh, Djohar Nur, Kusnandar, Subadio, Subianto, Margono, di samping Wikrana dan Armansjah dari golongan kaigun. Keputusan rapat yang dipimpin oleh Cairul Saleh menunjukkan tuntutan-tuntutan radikal golongan pemuda yang diantaranya menegaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri, tak dapat digantungkan pada orang dan kerajaan lain. Segala ikatan dan hubungan dengan janji kemerdekaan dari Jepang harus diputuskan dan sebaliknya diharapkan diadakannya perundingan dengan Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta agar supaya mereka turut menyatakan proklamasi.

Keputusan rapat tersebut disampaikan oleh Wikana dan Darwis pada saat yang sama yakni jam 22.00 WIB di rumah kediaman Ir. Sukarno, Pegangsaan Timur (Sekarang jalan Proklamasi) 56, Jakarta. Tuntutan Wikrana agar proklamasi dinyatakan oleh Ir. Sukarno pada keesokan harinya telah menegangkan suasana karena ia mengatakan bahwa akan terjadi pertumpahan darah jika keinginan mereka tidak dilaksanakan. Mendengar ancaman itu, Ir. Soekarno menjadi sangat marah dan melontarkan kata-kata yang bunyinya sebagai berikut: —Inilah leherku, saudara boleh membunuh saya sekarang juga. Saya tidak bisa melepas tanggung jawab saya sebagai ketua PPKI. Karena itu, saya akan tanyakan kepada wakil-wakil PPKI besok. Suasana hangat itu disaksikan oleh golongan nasionalis angkatan tua lainnya seperti Drs. Moh. Hatta, dr. Buntaran, dr. Samsi, Mr. Ahmad Subardjo dan Iwa Kusumasumantri. Nampak adanya perbedaan pendapat, dimana golongan pemuda tetap mendesak agar besok tanggal 16 agustus 1945 dinyatakan proklamasi, sedangkan golongan pemimpin angkatan tua

masih menekankan perlunya diadakan rapat PPKI terlebih dahulu.

Sjahrir yang percaya bahwa Sukarno bersedia untuk segera untuk memproklamasikan kemerdekaan melalui naskah deklarasi berisi kata-kata yang sangat anti-Jepang yang telah disiapkan Sjahrir maupun kawan-kawannya, segera mengorganisasi kelompok-kelompok bawah tanah dan pelajar Jakarta untuk mengadakan demonstrasi umum dan kerusuhan militer. Salinan naskah deklarasi kemerdekaan yang anti-Jepang itu sudah dikirimkan ke seluruh pelosok Pulau Jawa untuk segera diterbitkan begitu Sukarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia yang diharapkan akan terlaksana pada 5 Agustus 1945.

Setelah segala persiapan dimulai, jelaslah bahwa Sukarno dan Hatta tidak bersedia memproklamasikan kemerdekaan pada 15 Agustus. Sjahrir tidak dapat menghubungi semua pemimpin kelompoknya pada waktu yang tepat guna mengabarkan pembatalan proklamasi. Revolusi akhirnya meletus secara terpisah di Cirebon pada 15 Agustus dibawah pimpinan Dr. Sudarsono, tetapi berhasil dipadamkan oleh Jepang. Perbedaan pendapat itu telah membawa golongan pemuda kepada tindakan selanjutnya yakni menculik Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta ke Rengasdengklok. Tindakan itu berdasarkan keputusan rapat terakhir yang diadakan pada jam 24.00 WIB menjelang tanggal 16 agustus 1945 di Cikini 71, Jakarta. Rapat selain dihadiri oleh pemuda-pemuda yang berapat sebelumnya di ruangan Lembaga Bakteriologi, Pegangsaan Timur, Jakarta, Juga dihadiri oleh Sukarni, Jusuf Kunto, Dr. Muwardi dari barisan pelopor, Syodanco Singgih dari Daidan Peta Jakarta Syu.

Mereka bersama Cairul Saleh telah bersepakat untuk melaksanakan keputusan rapat pada waktu itu, yaitu antara lain: menyingkirkan Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta ke luar kota I, dengan tujuan untuk menjauhkan mereka dari segala pengaruh Jepang. Demikianlah pada tanggal 16 agustus 1945 jam 04.00 WIB terjadi peristiwa penculikan Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta untuk dibawa ke luar kota menuju Rengasdengklok, yang jaraknya 15 Km dari Kedung Gede, Karawang.

Sehari penuh Soekarno dan Hatta berada di Rengasdengklok, maksud dari para golongan pemuda untuk menekan mereka berdua supaya segera melaksanakan proklamasi kemedekaan terlepas dari kaitan Jepang, rupanya tidak terlaksana. Agaknya kedua pemimpin itu mempunyai wibawa yang cukup besar sehingga para pemuda yang membawanya ke Rengasdengklok segan untuk melakukan penekanan. Namun, dalam suatu pembicaraan berdua dengan Soekarno. Shodancho Singgih menganggap Soekarno menyatakan kesediannya mengadakan proklamasi itu sesudah kembali ke Jakarta.

Sementara itu, di Jakarta, antara Mr. Ahmad Subardjo dari golongan tua dan Wikana dari golongan muda menyepakati bahwa proklamasi harus dilakukan di Jakarta. Didapat juga penegasan bahwa Laksamana Tadashi Maeda bersedia untuk menjamin keselamatan mereka selama berada di rumahnya. Berdasarkan kesepakatan Jusuf Kunto dari pihak pemuda mengantarkan Mr. Ahmad Subardjo dan sekertarisnya ke Rengasdengklok untuk menjemput Soekarno dan Hatta. Ahmad Subadjo menjamin dengan taruhan nyawa bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan di umumkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

3. Perumusan Teks Proklamasi

Sesampainya di Jakarta, Rombongan menuju rumah Laksamana Maeda di Jalan Imam Bonjol No. 1. Di rumah itulah naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia disusun. Sebelumnya Soekarno dan Hatta telah menemui Shomubuco, Mayor Jenderal Nishimura yang ditemani oleh Laksamana Maeda untuk menjajaki sikap mengenai proklamasi kemerdekaan.

Pada pertemuan tersebut tidak dicapai kesepakatan antara Soekarno-Hatta dan Nishimura. Soekarno-Hatta bertekad untuk melangsungkan rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Mereka menekankan kepada Nishimura bahwa jenderal besar Terauchi telah menyerahkan pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia kepada PPKI. Di lain pihak, Nishimura menegaskan garis kebijakan palinglima tentara ke-16 di Jawa, yakni dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu berlaku ketentuan bahwa tentara Jepang tidak diperbolehkan lagi mengubah *status qua*.

Berdasarkan garis kebijakan itu Nishimura melarang Soekarno-Hatta untuk mengadakan rapat PPKI dalam rangka pelaksanaan proklamasi kemerdekaan. Akhirnya, sampailah Soekarno-Hatta menyimpulkan bahwa tidak ada gunanya lagi untuk membicarakan soal kemerdekaan dengan pihak Jepang. Setelah dua jam melakukan pertemuan dengan Nishimura tanpa ada kesepakatan. Soekarno dan Hatta kembali ke rumah Maeda dimana telah berkumpul Mr. Achmad Soebardjo, Soebardjo, Soekarno, Chaerul Saleh, B.M Diah, Sayuti Melik, Dr. Buntaran, Mr. Iwa Kusuma Sumantri dan beberapa anggota PPKI untuk merumuskan redaksi naskah Proklamasi. Pada pertemuan tersebut Soekarno, Hatta dan Ahmad Subardjo selesai

merumsukan naskah Proklamasi dan diketik oleh Sayuti Melik.

Kemudian pagi harinya pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pengangsaan Timur 56 Jakarta, tepatnya pada hari Jum'at, jam 10 pagi, Bung Karno dengan didampingi Bung Hatta membacakan Proklamasi dengan Khidmat dan diawali dengan pidato sebagai berikut:

Proklamasi

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus 1945

Atas Nama Bangsa Indonesia

Soekarno-Hatta

4. Detik-detik Proklamasi Indonesia

Pada pukul 05.00 (waktu Jawa pada zaman Jepang) fajar 17 Agustus 1945, para pemimpin Indonesia dan para pemimpin pemuda keluar dari ruangan rumah Laksamana Maeda dengan diliputi oleh kebangsaan. Mereka pulang ke rumah masing-masing setelah berhasil merumsukan Proklamasi bagi kemerdekaan Indonesia. Mereka telah sepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan di rumah Ir. Sukarno di Jalan Pengangsaan Timur No. 56 (sekarang Jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan), pada pukul

10.30 (waktu Jawa pada zaman Jepang) atau pukul 10.00 WIB sekarang. Sebelum pulang Bung Hatta berpesan kepada para pemuda yang bekerja pada pers dan kantor berita terutama B. M. Diah untuk memperbanyak teks Proklamasi dan menyiarkannya ke seluruh dunia.

Sementara itu para pemuda tidak langsung menuju ke rumah masing-masing, mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang membagi pekerjaan dalam kerlompok-kelompok untuk penyelenggaraan naskah Proklamasi. Kegiatan mereka dibagi-bagi. Masing-masing kelompok pemuda mengirimkan kurir untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa saat proklamasi telah tiba. Di antara mereka adalah para pemuda yang bermarkas di jalan Bogor Lama (sekarang Jalan Dr. Suhardjo SH) dari kelompok Sukarni. Malam itu mereka melakukan rapat rahasia di Kepu (Kemayoran), kemudian pindah ke Defensielijn van den Bosch (sekarang Jalan Bungur Besar) untuk mengatur pelaksanaan dan cara penyiaran berita Proklamasi.

Semua alat komunikasi yang ada akan dipergunakan untuk maksud itu. Pamplet, pengeras suara, dan mobil akan dikerahkan ke segenap penjuru kota. Diusahakan juga pengerahan massa untuk mendengarkan pembacaan Proklamasi di Pegangsaan Timur No. 56.

Ribuan pamplet berhasil dicetak dengan roneo pada malam itu juga, dan segera disebarkan ke pelbagai penjuru kota. Di dalam situasi yang menegangkan itu para pemuda memasang pamplet-pamflet di tempat-tempat yang mudah di lihat oleh public. Juga secara beranting berita itu disampaikan ke luar Kota Jakarta. Tanpa diduga oleh siapa pun pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945, barisan pemuda datang berbondong-bondong menuju ke Lapangan

Ikada di sudut tenggara Lapangan Monumen Nasional (Monas) yang sekarang. Rupanya pihak Jepang telah mencium kegiatan para pemuda malam itu, karena itu mereka berusaha untuk menghalang-halangnya. Lapangan Ikada telah dijaga oleh pasukan-pasukan Jepang yang bersenjata lengkap.

Para pemuda datang ke tempat itu karena informasi dari kawan-kawannya yang disampaikan secara beranting dari mulut ke mulut bahwa Proklamasi akan diucapkan di Lapangan Ikada. Ternyata Proklamasi tidak diadakan di Lapangan Ikada, tetapi di Pegangsaan Timur 56. Pemimpin barisan pelopor Sudiro juga pergi ke Lapangan Ikada dan melihat pasukan-pasukan Jepang menjaga lapangan itu. Ia segera kembali dan melaporkan hal itu kepada dr. Muwardi, kepala keamanan Ir. Sukarno pada waktu itu. Ia mendapat penjelasan bahwa Proklamasi tidak diadakan di Ikada melainkan di Pegangsaan Timur 56. Ia segera kembali ke Ikada untuk memberitahukan hal itu kepada anak buahnya.

Pada pagi hari itu juga rumah Ir. Sukarno dipadati oleh sejumlah massa pemuda yang berbaris secara teratur dan tertib. Untuk menjaga keamanan upacara pembacaan Proklamasi, dr. Muwardi meminta kepada Cudanco Latief Hendraningrat untuk menugaskan beberapa orang anak buahnya berjaga-jaga di sekitar rumah Ir. Sukarno. Permintaan itu dipenuhi oleh cudanco Latief, dan beberapa orang prajurit Peta berjaga-jaga di sekitar jalan kereta api yang membujur ke belakang rumah itu. Di samping itu di kesatrian mereka di Jaga Monyetlah disiagakan pasukan yang dipimpin oleh sydanco Arifin Abdurrahman.

Sementara itu persiapan di Pegangsaan Timur sendiri cukup sibuk, Wakil walikota Suwirjop memerintahkan

kepada Mr. Wilopo untuk mempersiapkan peralatan yang diperlukan, yaitu mikrofon dan beberapa pengeras suara. Mr. Wilopo dan Nyonoprawoto pergi ke rumah Gumnawan pemilik took radio Satria di Salemba Tengah 24, untuk meminjam mikrofon dan pengeras suara. Gunawan mengizinkan dan mengirim seorang pemuda kepercayaannya untuk melayani penggunaannya. Sedangkan Sudiro (yang pada waktu itu merangkap sebagai sekretaris Ir. Sukarno) memerintahkan kepada S. Suhud Komandan Pengawal Rumah Ir. Sukarno (yang memangku jabatan Pemimpin Besar Barisan Pelopor), untuk menyiapkan satu tiang bendera.

Karena situasi yang tegang Suhud tidak ingat bahwa di depan rumah masih ada dua tiang bendera dari besi yang tidak digunakan. Ia tidak ingat sama sekali untuk memindahkan salah satu tiang itu. Malahan ia mencari satu batang bambu yang berada di belakang rumah. Bambu itu dibersihkan dan diberi tali, lalu di tanam beberapa langkah dari teras. Bendera yang dijahit dengan tangan yang akan dikibarkan, sudah disiapkan oleh Nyonya Fatmawati Sukarno. Bentuk dan ukuran bendera itu tidak standar, karena kainnya berukuran tidak sempurna. Memang kain itu tidak disiapkan untuk bendera, tetapi keperluan lain. Sebagaimana yang telah disepakati semula para pemimpin bangsa Indonesia menjelang pukul 10.30 telah berdatangan ke Pegangsaan Timur. Di antara mereka adalah dr. Buntaran Martoatmojo, Mr. A.A. Maramis, Mr. Latuharhary, Abikusno Tjokrosuyoso, Anwar Tjokroaminoto, Harsono Tjokromaminoto, Oto Iskandardinata, Ki Hajat Dewantara, Sam Ratu Langie, K.H. Mas Mansur, Mr. Sartono, Sajuti Melik, Pandu Kartawiguna, M. Abrani, dr. Muwardi, A.G.

Pringgodigdo, dan lain-lain. Adapun acara yang ditentukan dalam upacara itu, diatur sebagai berikut; Pertama, pembacaan Proklamasi; Kedua, pengibaran Bendera Merah Putih; Ketiga, sambutan Walikota Suwirjo dan dr. Muwardi.

Para pemuda yang berdiri menunggu sejak pagi hari sudah mulai tidak sabar lagi. Mereka yang diliputi suasana tegang berkeinginan keras agar pembacaan Proklamasi segera dilakukan. Mereka mendesak dr. Muwardi agar segera mengingatkan Ir. Sukarno, setelah dibukakan pintu, ia menyampaikan keinginan para pemuda. Bung Karno menolak desakan para pemuda itu. Ia menyatakan bahwa ia tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa hadirnya Drs. Moh. Hatta. Ia harus menunggu hadirnya Hatta. Dr. Muwardi masih mendesak terus, dan menyatakan bahwa hal itu lebih baik dikerjakan oleh Ir. Sukarno sendiri saja tanpa kehadiran Bung Hatta. Namun Sukarno bersikukuh akan membacakan teks proklamasi di dampingi Hatta.

Sebelum pukul 10.30 segera memulai upacara. Upacara berlangsung tanpa protocol. Segera Latief memberi aba-aba kepada seluruh barisan pemuda, yang telah menunggu sejak pagi. Semua berdiri tegak dengan sikap sempurna. Latief mempersilahkan Ir. Sukarno, Sukarno dan Hatta maju beberapa langkah dari tempatnya semula. Sukarno mendekati mikrofon, dengan suara yang mantap dan jelas ia mengucapkan pidato pendahuluan yang singkat sebelum membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan dan pukul 10.00 WIB Ir. Sukarno menyampaikan pidato dan teks proklamasi.

BAB X

PERJUANGAN BANGSA INDONESIA MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

A. Upaya Pemerintah Indonesia dalam Mengisi Kemerdekaan

Kemerdekaan yang sekarang kita nikmati merupakan hasil perjuangan para pahlawan yang telah berhasil meraih kemerdekaan. Namun di sisi lain upaya untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah diperoleh juga membutuhkan kemerdekaan. Kedaulatan Republik Indonesia berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 diserahkan oleh presiden baru Republik Indonesia, yakni Mr. Assaat kepada Presiden Republik Indonesia Serikat, Ir. Soekarno. Hal ini berarti kekuasaan dari *de jure* atas seluruh wilayah Indonesia dipindahkan kepada RIS. RIS sendiri berdiri dengan 7 negara bagian yaitu : RI Yogyakarta, Indonesia Timur, Pasundan, Jawa Timur, Madura, Sumatera Selatan, dan Sumatera Timur. Selain itu masih ada 9 Kesatuan Negara yang tegak berdiri.

Sejak pengakuan kedaulatan terhadap RIS, secara resmi tanggal 27 Desember 1949 oleh Belanda. Seharusnya Belanda tidak ikut campur tangan lagi dalam urusan Indonesia secara langsung. Tetapi dalam kenyataannya Belanda masih sering ikut capur urusan dalam negeri Indonesia sehingga menyulitkan pemerintah dalam menata kehidupan politik dan ekonomi. Belanda yang masih berkeinginan untuk kembali menguasai

wilayah Indonesia membuat para pahlawan berjuang lebih keras lagi untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Perjuangan yang dilakukan tidak hanya melibatkan perang fisik namun juga melalui jalan diplomasi.

B. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan dengan Peperangan (Fisik)

Hampir semua daerah di Indonesia terjadi revolusi fisik (peperangan) yang dilakukan untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan Indonesia. Revolusi fisik ini ditandai dengan perlawanan bersenjata terhadap kedatangan Belanda dan Sekutu, serta Jepang. Berikut ini merupakan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.

1. Pertempuran Lima Hari di Semarang

Masa pendudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Pada mulanya Jepang datang ke Indonesia dengan melalui propagandanya yang menyatakan bahwa, Jepang datang untuk membebaskan saudara-saudaranya bangsa Asia dari tindasan bangsa barat. Jepang ingin menciptakan kemakmuran bersama-sama dalam lingkungan Asia Timur Raya.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, pemuda-pemuda Semarang menghimpun kekuatan untuk merebut kekuasaan dari Jepang. Mereka terdiri dari pelajar, pemuda di kampung-kampung dan kota, anak-anak petani, anak pedagang, yang kaya, yang miskin tidak ada bedanya. Mereka sama-sama berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Gerakan rakyat pertama-tama bertujuan mengusahakan secepat mungkin tegaknya

kekuasaan pemerintah Republik Indonesia setempat. Walaupun gerakan mereka berjalan secara simultan, tetapi nyata sekali adanya dua bentuk gerakan ialah merebut kekuasaan dan merebut senjata dari tangan Jepang. Pada bulan Oktober 1945 pihak Jepang berusaha mendapatkan kembali kekuasaan di kota-kota besar dan kecil di Jawa yang baru saja diambil alih oleh bangsa Indonesia atas persetujuannya, sehingga menyebabkan dimulainya tahapan-tahapan peperang betul yang pertama. Tanggal 14 Oktober mereka mulai merebut kembali Semarang.

Pemuda menuntut agar Kidobotai menyerahkan senjatanya. Mula-mula Jepang tidak keberatan memenuhi permintaan itu. Tanggal 7 Oktober 1945 Kidobotai menyerahkan sejumlah senjata kepada pemuda. Tetapi jumlahnya sedikit. Sehingga tidak mencukupi untuk seluruh pemuda yang berjuang mempertahankan kemerdekaan. Sebelum tanggal 13 Oktober 1945 Mayor Jendral Nakamura sebenarnya pernah memberikan senjata langsung kepada Mr. Wongsonegoro. Nakamura menjelaskan bahwa dia merasa simpati pada perjuangan bangsa Indonesia. Hanya saja pada saat itu Jepang telah terikat perjanjian dengan Sekutu, yang antara lain menyatakan bahwa semua senjata Jepang harus diserahkan kepada Sekutu. Kalau penyerahan itu gagal maka, hukuman yang diterima akan berat, bahkan mungkin ia akan dihukum mati.

Di hari yang sama, AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia) menyelenggarakan rapat besar di Jomblang. Diantaranya hadir pula utusan dari Angkatan Muda seluruh Jawa Tengah. Salah satu keputusan yang penting adalah penangkapan terhadap orang-orang Jepang dan kaki tangannya. Untuk itu telah disiapkan Rumah Penjara

Jurnatan dan Bulu. Tujuan penangkapan itu adalah agar keadaan kota dapat aman, karena orang Jepang tidak berkeliaran lagi.

Jepang harus diserahkan kepada Sekutu. Kalau penyerahan itu gagal maka, hukuman yang diterima akan berat, bahkan mungkin ia akan dihukum mati. Di hari yang sama, AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia) menyelenggarakan rapat besar di Jombang. Diantaranya hadir pula utusan dari Angkatan Muda seluruh Jawa Tengah. Salah satu keputusan yang penting adalah penangkapan terhadap orang-orang Jepang dan kaki tangannya. Untuk itu telah disiapkan Rumah Penjara Jurnatan dan Bulu. Tujuan penangkapan itu adalah agar keadaan kota dapat aman, karena orang Jepang tidak berkeliaran lagi. Perebutan senjata Jepang di Semarang ternyata telah meluas menjadi pertempuran besar-besar yang terkenal dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebagai perjuangan bangsa Indonesia sebagai “Pertempuran Lima Hari di Semarang. Pertempuran Lima Hari di Semarang, adalah pertempuran rakyat melawan pasukan-pasukan Jepang, yang hendak meniadakan arti proklamasi kemerdekaan.

Pertempuran Lima Hari di Semarang terjadi pada tanggal 15-20 Oktober tahun 1945. Peristiwa itu dimulai dari tanggal 14 Oktober 1945, ketika kurang lebih 400 orang veteran AL Jepang yang pernah bertempur di Solomon (di lautan Pasifik, disebelah timur pulau Irian) akan dipekerjakan untuk mengubah pabrik gula Cepiring (kurang lebih 30 KM dari Kota Semarang) menjadi pabrik senjata, memberontak pada waktu dipindahkan ke Semarang. Pemandahan tahanan Jepang dari Cepiring ke Bulu 46

berjalan tidak sesuai dengan rencana, pasalnya di tengah jalan banyak tentara Jepang yang berhasil lolos melarikan diri. Tawanan-tawanan itu menyerang polisi Indonesia yang mengawal mereka dan bergabung dengan Kidobutai di Jatingaleh (batalyon setempat Jepang dibawah pimpinan Mayor Kido. Pemuda-pemuda dari Perguruan Perekonomian Taman Siswa Semarang telah berhasil menduduki sebuah gedung di Candibaru, bekas tempat kediaman sejumlah opsir-opsir Jepang. Sedangkan Angkatan Muda yang lain telah mengadakan penangkapan terhadap orang-orang yang mencurigakan dan tidak mau tunduk kepada peraturan yang telah dikeluarkan oleh Negara Republik Indonesia Jepang.

Pasukan Kidobutai ini dikenal memiliki pasukan yang kuat dan berani, daerah Pasukan Kidobutai berada di sekitar daerah Jatingaleh. Orang-orang Jepang tersebut melarikan diri dan bergabung dengan Mereka selanjutnya bergerak melakukan perlawanan dengan dalih mencari dan menyelamatkan orang-orang Jepang yang tertawan. Setelah kaburnya pasukan Jepang, beberapa pemuda mendapat instruksi untuk mencegat dan merampas persenjataan pasukan Jepang ketika melewati RS Puru Sara. Sore harinya, para pemuda secara aktif mencari tentara Jepang kemudian menjebloskan ke penjara Bulu. Tak lama setelah itu, timbullah desas desus yang menggelisahkan yaitu cadangan air di Reservoir Candi telah diracun sehingga menambah hangat situasi. Lebih memperuncing keadaan dengan melucuti delapan polisi Indonesia yang menjaga tempat tersebut dengan alasan untuk menghindarkan peracunan cadangan air minum tersebut. Dr.Kariadi yang mendengar hal ini langsung menuju ke tempat cadangan air minum walaupun sempat dicegah istrinya drg. Soenarti, hal

ini dilakukan beliau karena tindakan Jepang ini menyangkut dengan ribuan nyawa di Semarang.

Dr. Kariadi segera berangkat ke laboratoriumnya. Di luar dugaan, di Jalan Pandanaran, tiba-tiba mobil yang ditumpanginya dicegat oleh Jepang, sedangkan dokter Kariadi beserta supirnya ditembak. Sayang sekali, keadaannya sudah sangat parah, hingga beberapa waktu kemudian, ia pun menutup mata untuk selama-lamanya. Pada waktu tengah malam menjelang pagi tanggal 15 Oktober 1945 serdadu-serdadu Jepang dari Kido Butai Jatingaleh tiba melakukan pengepungan terhadap gedung bekas kediaman opsir-opsir Jepang di Candibaru yang sudah diduduki oleh pemuda-pemuda dari Perguruan Perekonomian Taman Siswa tersebut di atas. Kemudian dapatlah diketahui bahwa pasukan Jepang itu adalah dari Nakamura Butai di Magelang yang sejak malam itu secara diam-diam telah merayap, menyerang kota.

Tentara Jepang yang bergerak didaerah Candibaru ini dipecah menjadi dua kelompok yang satu kelompok melalui Jalan Oei Tiong Ham (sekarang Jalan Gajah Mada) terus keasrama TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di SMP Sportlaan (di Mugas) dan disitu mereka merampas senjata-senjata yang masih tertimbun, karena belum sempat membaginya. Dari situ terus bergerak ke kota. Yang sekelompok lagi (rombongan kedua) menuju ke Gergaji dan melepaskan tawanan-tawanan orang-orang yang bergerak ke Purusara (Sekarang RS Kariadi).

Perlawanan pertama dilakukan oleh TKR pimpinan Letnan Widarjo yang bertahan didaerah Kagok. Pertahanan Widarjo dikepung dan ia terjepit. Karena kekuatan Jepang lebih besar, Widarjo dapat ditangkap oleh Jepang. Ia

bersama tiga puluh orang anak buahnya dibunuh. Pertahanan pemuda AMKA (Angkatan Muda Kereta Api) di gedung Lawang Sewu dapat pula diterobos oleh Jepang setelah mendapat tembakan mortir dari Gunung Brintik (belakang Kalisari). Dua puluh dua orang pemuda AMKA (Angkatan Muda Kereta Api) menjadi korban. Yang lainnya berhasil menyelamatkan diri. Masyarakat awam Semarang memang tidak menduga, bahwa pada hari Senin, 15 Oktober 1945 malam hari itu, Jepang akan melancarkan gerakan kilatnya untuk menguasai kembali kota Semarang, disertai dengan gerakan kekejian dan kekejaman yang luar biasa. Pada hal, tanda-tanda ke arah itu sebenarnya telah nampak.

Pertempuran hari kedua, mula-mula Jepang menembus kepegangan pemuda di markas Kempetai. Setelah berhasil, sebagian terus ke Jalan Pemuda. Di tempat lain Jepang mencoba menduduki stasiun Poncol. TKR dan pemuda dari kampung Pendrikan, menghadang perjalanan. Jepang mundur dan bergabung dengan pasukannya yang berada di Bojong. Pasukan gabungan itu berusaha merebut kantor ANIEM (Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteit Maatschappij) berubah menjadi Perusahaan Listrik Negara (PLN)) yang terletak diperempatan jalan Pemuda-Tanjung-Thamrin sekarang. Selain peristiwa ini, ada pula peristiwa pada tanggal 16 Oktober yaitu, Jepang menambah kekuatan tempurnya, dengan mengikut sertakan orang-orang Jepang bukan tentara. Pasukan Jepang meneruskan gerakannya ke arah timur dengan maksud merebut Hotel Du Pavillon sekarang menjadi Dinya Puri, yang dijadikan markas pertahanan oleh para pemuda dibawah pimpinan Martadi. Di sekitar hotel itu, segera berkobar pertempuran yang sangat hebat. Berkali-kali pasukan Jepang mencoba untuk

menyerang hotel itu dari arah muka, tetapi selalu gagal. Di samping Hotel Du Pavillon, pada hari itu Jepang juga berhasil menguasai Pasar Johar, Kantor Papak (gedung pusat pemerintahan propinsi Jawa Tengah) dan kantor telpon.

Pada hari ketiga, amarah Jepang menimpa penduduk kampung Batik dan Kampung Jaksa. Pada sore hari penduduk kedua kampung itu diperintahkan oleh pemuda agar mengungsi ke luar kota, karena pada malam harinya pemuda akan melakukan serangan terhadap pos tentara Jepang. Waktu penduduk sedang sibuk mempersiapkan pengungsian, tiba-tiba serdadu Jepang telah datang dan membakar rumah penduduk. Penduduk yang berusaha menyelamatkan rumahnya tanpa ampun ditembak oleh Jepang. Bertempat di markas polisi militer Jepang di Candi Baru, dengan resmi telah diadakan perundingan mengenai penghentian pertempuran antara pihak Jepang dan Indonesia. Sekalipun telah ada maklumat tersebut, semenjak siang hingga malam hari, pertempuran masih terus berlangsung. Bahkan bertentangan dengan hasratnya untuk mengadakan gencatan senjata dan mengakhiri pertempuran, pada hari itu pasukan-pasukan Jepang justru telah memperhebat serangan-serangannya, seakan-akan “Makloemat tgl.17 Oktober1945” dari Gubernur Jawa Tengah tidak pernah ada.

Pagi hari 18 Oktober 1945, pasukan Jepang yang dipimpin oleh Kapten Yamada mulai menyerang. Sasarannya adalah daerah Gombel yang dipertahankan oleh Letnan Momon dan Tomo Keling. Maksudnya menguasai daerah itu adalah untuk menghambat mengalirnya pasukan bantuan TKR ke Semarang. Sementara itu pos tentara Jepang di dekat Masjid Baiturrahman di Simpang Lima

sekarang, digempur oleh pemuda. Drama pertempuran Semarang akhirnya menarik pula perhatian Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta. Untuk meredakan pertempuran, Pemerintah RI bersama pimpinan tentara Jepang di Jakarta lalu mengirimkan misi perdamaian dibawah pimpinan Mr.Sartono dan seorang perwira Jepang. Sementara itu, di Semarang Mr.Wongsonegoro dan pimpinan pasukan Jepang telah ada pula usaha bersama menuju ke perdamaian. Bagi Mr Wongsonegoro, situasi pada hari itu dirasakan menyedihkan hati. Ia merasa yakin, bahwa untutan untuk menyerahkan kembali senjata itu, bagaimanapun juga tidak akan berhasil, keesokan harinya, tepat pada jam 10.00 pagi, kota Semarang akan di bom oleh Jepang. Keesokan harinya, tepat tanggal 19 Oktober 1945 jam 7.45 pagi, di pelabuhan Semarang telah berlabuh sebuah kapal besar-HMS Glenroy yang mengangkut tentara Sekutu, yakni pasukan Inggris dari brigade ke-37 yang 3/10 diantara terdiri serdadu Gurkha. Karena kedatangan mereka, kota Semarang telah terlepas dari bahaya maut, di bom oleh Jepang.

Tepat pukul delapan pagi pada tanggal 19 Oktober 1945, Wongsonegoro membacakan isi persetujuan penghentian tembak menembak. Dari Yogyakarta utusan terdiri dari RP.Sudarsono, Sudiby, Umar Slamet dan Tarsono Rujito. Juga kut Mayor Jenderal Nakamura dari Maeglang. Semua utusan itu berusaha untuk menghentikan pertempuran. Atas usaha utusan dari Yogyakarta, dapat dibuat pamflet sebanyak 2000 lembar. Pamflet itu dosebarkan dengan pesawat udara ke tempat-tempat pertahanan TKR dan para pemuda. Dengan demikian maka Pertempuran Lima Hari di Semarang berakhir. Dipihak kita diperkirakan gugur 2000

orang, sedangkan pihak Jepang 850 orang yang mati. Disamping itu tidak ternilai pula kerugian yang harus diderita dalam bidang materil.

2. Pertempuran Surabaya 10 November 1945

Pertempuran ini dilatarbelakangi kekecewaan rakyat Surabaya yang merasa di khianati oleh pihak Sekutu yang tergabung dalam AFNEI di bawah pimpinan Brigjen Mallaby. Sekutu dianggap telah melanggar perjanjian dengan Indonesia. Dalam perjanjian tersebut, disepakati bahwa antara Sekutu tidak terdapat Angkatan Perang Belanda, namun pada kenyataannya kedatangan mereka di Indonesia telah dimanfaatkan oleh tentara Belanda, NICA. Selain pelanggaran janji tersebut, Sekutu juga melakukan serangan terhadap penjara Kalisosok untuk membebaskan seorang kolonel Angkatan Laut Belanda bernama Kolonel Hujjer bersama tawanan-tawanan lainnya. Keesokan harinya, tentara Sekutu juga melakukan serangan terhadap pangkalan udara, Pelabuhan Tanjung Perak, Kantor Pos Besar Surabaya, dan Gedung Bank Internito.

Tindakan lainnya yang dilakukan Sekutu adalah menyebarkan pamflet-pamflet berisi ancaman bagi rakyat Surabaya untuk menyerahkan senjata hasil rampasan dari tentara Jepang. Atas perbuatan yang dilakukan Sekutu tersebut, rakyat Surabaya melakukan perlawanan yang dimulai dari tanggal 28 Oktober 1945. Pertempuran dapat dihentikan pada 31 Oktober 1945 setelah pemimpin Indonesia, Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta berunding dengan salah seorang pimpinan tentara Sekutu di Surabaya, Jendral Howthorn. Namun, setelah para pemimpin RI meninggalkan Surabaya,

pertempuran kembali pecah karena disebabkan pihak Sekutu yang sebagian besar terdiri dari pasukan Inggris yang masih tetap menguasai tempat-tempat penting milik Indonesia. Untuk melawannya Rakyat Surabaya bergabung dengan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan melancarkan serangan ke Gedung Bank Internito di Jembatan Merah. Dalam pertempuran tersebut Brigjen Mallaby tewas.

Tewasnya Brigjen Mallaby membuat Belanda menuduh pihak Indonesia sebagai penyebabnya, hingga mereka menuntut tanggung jawab dari Indonesia. Tuntutan tersebut juga diikuti dengan pengerahan pasukan Inggris ke Surabaya untuk menekan para pejuang Indonesia. Pasukan baru yang dipimpin oleh Mayor Jenderal E.C Mansergh segera mengeluarkan ultimatum pada 9 November 1945 yang dikenal dengan “Ultimatum mansergh.” Ultimatum ini berisi agar setiap rakyat Surabaya yang bersenjata, segera menyerahkan senjatanya dengan berbaris satu per satu dan tangan di atas kepala mereka. Mereka juga diharuskan menandatangani surat penyerahan dan akan ditahan oleh pihak Sekutu, paling lambat pada pukul 6 sore, 9 November 1945.

Dengan semangat yang membara, ultimatum tersebut ditolak oleh pejuang Surabaya dan oleh Gubernur Surabaya Soerjo. Salah seorang pimpinan pejuang yang berasal dari Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia (BPRI) bernama Soetomo, yang dikenal dengan sebutan Bung Tomo menyerukan segenap warga Surabaya agar melawan Sekutu dengan sekuat tenaga. Seruan tersebut akhirnya berhasil meningkatkan semangat juang rakyat Surabaya hingga pertempuran mencapai puncaknya pada 10 November 1945 dan telah membuktikan kepada Sekutu dan Belanda bahwa

bangsa Indonesia yang telah berhasil mencapai kemerdekaan itu ingin mempertahankan kedaulatannya. Untuk mengenang semangat pahlawan pada saat itu maka diperingatilah 10 November sebagai hari pahlawan.

3. Pertempuran Ambarawa

Pertempuran terjadi pada di Ambarawa pada pertengahan November hingga Desember 1945. Ambarawa merupakan kota yang terletak antara kota Semarang dan Magelang, serta Semarang dan Salatiga. Pertempuran diawali ketika pada tanggal 19 Oktober 1945, Tentara Sekutu dibawah pimpinan Brigadir Jendral Bethel mendarat di Semarang dengan kekuatan satu Bridge. Terdiri dari satu kompi Infanteri Yon 2/Kumon, satu kompi resimen India Anti Tank, satu Kompi Infanteri Yon 3/Gurkha Rifless , dua kompi cadangan dan satu Kompi Tank Pavo sebagai pasukan Senban (Senjata Bantuan).

Tentara Sekutu yang ketika datang berjanji untuk tidak mengganggu kedaulatan rakyat Indonesia, tetapi hanya mengurus tawanan perang. Kedatangan para Sekutu di Semarang itu kita sambut sebagaimana tanggapan rakyat Indonesia yang tulus terhadap pernyataan resmi sekutu, yaitu mengurus tawanan-tawanan perang dan tentara Jepang yang berada di Jawa Tengah tanpa mengganggu kedaulatan Republik Indonesia.

Pertempuran Ambarawa terjadi antara TKR (Tentara Keamanan Rakyat)/ BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan AMRI (Angkatan Muda Republik Indonesia) melawan Sekutu yang kala itu ditugaskan untuk melucuti tentara Jepang yang kalah melawan Sekutu dalam PD II. Pertempuran diawali pada tanggal 20 November 1945-15

Desember 1945. Serangan umum dilaksanakan pada 12-15 Desember 1945 (Mawarti, 2012:1). Pada tanggal 21 Oktober 1945 Gubernur Wongsonegoro, didampingi Walikota, Kepala Polisi, dan pimpinan Angkatan Muda hanya berunding dengan Sekutu, dibawah pimpinan Brigadir Jendral Bethell. Sikap masyarakat Semarang yang patuh tidak diimbangi oleh pihak Sekutu yang diprovokasi unsur NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*). Sikap seperti ini ditunjukkan di kota lain seperti di Magelang.

Tanggal 30 Oktober 1945 Sekutu mengirimkan pasukannya ke Magelang dan pada tanggal 1 November 1945, kembalinya ke Semarang membawa orang-orang Belanda dan mereka diturunkan di Ambarawa. Orang-orang Belanda yang berada di Ambarawa berasal dari pegawai NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*), KNIL (*Koninklijke Nederlands Indies Leger*), dan bekas tahanan Jepang di Ambarawa maupun Magelang. Orang-orang Belanda yang dibebaskan itu dengan congklak dan sombong serta mengabaikan kekuasaan Pemerintah kita secara terang-terangan berusaha untuk menduduki kembali fungsi-fungsi mereka sebelum Perang Dunia II, sebagai penguasa (Dinas Sejarah Militer, 1972:64). Pemunduran diri Sekutu (Inggris), NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*), dan Jepang dari Magelang ke Ambarawa menggunakan 26 truk, 3 tuk berisi tentara jepang dan 5 unit tank, kendaraan tersebut mengangkut persenjataan dan perlengkapan perang.

Keadaan di Kota Magelang mulai genting dan menjadi tegang. Karena sudah tidak tertahan lagi, Sekutu pada tanggal 21 November 1945 malam hari, secara diam-diam mereka meninggalkan kedudukannya dan mundur ke

Ambarawa. Batalyon-Batalyon Surjosumpeno, A.Yani, Kusen dibawah pimpinan Letkol M.Sarbini segera mengadakan pengejaran terhadap musuh yang mengundurkan diri dari Magelang itu. Sementara itu Batalyon 1 Resimen I Purwokerto pimpinan Mayor Imam Androngi yang berkekuatan tiga Kompi, bersenjata dua pucuk PSU dan tiga pucuk meriam, pada tanggal 21 November 1945, melakukan pengejaran terhadap Sekutu dengan menyusun kekuatannya di Desa Pingit.

Tanggal sebelumnya 20 November 1945, suasana Kota Ambarawa nampak cerah, sebuah jepp tentara Sekutu Gurkha berhenti didepan gerbang kamp pastoran Gereja Jago. Tentara Gurkha dan dua orang sinyo menyusuri aliran air sungai, ternyata sinyo tersebut mengadu tentang aliran air yang tersumbat. Untuk membuka aliran air tersebut, tentara Gurkha mengusir para petani dengan cara menembakan senapan ke udara selama tiga kali. Tembakan tersebut langsung dibalas oleh pemuda anggota TKR yang kebetulan markasnya dekat dengan aliran air tersebut dengan tiga kali tembakan serupa. Sejak insiden air ini pulalah tank Steward milik Sekutu terus berpatroli. Inilah awal Pertempuran Ambarawa.

Sekitar pukul 18.30, 22 November 1945, terdengar kabar, tentara Sekutu sudah masuk wilayah Ambarawa. Tentara Sekutu berjalan beriringan disamping kendaraan tank, traktor dan mobil berlapis baja. Kekuatan mereka di Ambarawa semakin mantab, tatkala bantuan tentara Sekutu yang cukup kuat dan lengkap datang dari Semarang. 25 November 1945, tercatat ada dua pesawat Dakota dan 3 pesawat mustang terbang rendah melintasi Ambarawa. Dua Dakota ini menurunkan parasut berisi logistik untuk tentara

Sekutu di Lapangan militer markas Sekutu kala itu yang kini Turangga Ceta (Lapangan Pangsar Soedirman). Satu pesawat mustang memisahkan diri dan terbang ke arah utara di atas wilayah Bandungan. Sekali memutar terbang merendah, pesawat itu memberondong senapan mesinya kearah tanah. Setelah terbang ke barat, selatan dan timur, pesawat itu menjatuhkan bom di pinggiran desa dan ditengah bangunan pasar Bandungan.

Sementara itu dikalangan komandan sektor berlangsung serah terima jabatan Komandan Sektor, pada tanggal 26 November 1945 di sektor Selatan berlangsung serah terima komandan pertempuran dari Mayor Imam Androngi (Dan Yon TKR Banyumas) kepada Letnan Kolonel Isdiman (Dan Res I Divisi V Purwokerto). Ketika acara berlangsung di gedung SD Desa Kelurahan, sekitar pukul 11.00 sebuah pesawat Cocor Merah melintas, pilot melihat ada sebuah mobil yang berada di tepi jalan langsung menjadi sasaran. Mereka yang berada di luar gedung berlarian keluar mencari perlindungan. Letnan Kolonel Isdiman dan Mayor Imam Androngi ke luar gedung untuk melihat situasi, namun Letnan Kolonel Isdiman terkena tembakan dan menderita luka parah dikedua belah pahanya hingga akhirnya tewas. Satu hal yang menarik dan perlu dicatat adalah salah satu pesawat mustang lain yang terbang merendah ke Kesongo Tuntang justru menancap ke Rawa Pening dan tidak dapat dievakuasi.

Serangan dengan menggunakan pesawat Cocor Merah dengan jenis Thunderbolts memilih serangan didaerah Tuntang dan Asinan berhadapan dengan pasukan gabungan dari Divisi Surakarta. Tembakan meriam PSU (Penangkis Serangan Udara) yang diwakilkan oleh Letnan Hadikusumo

berhasil tepat mengenai pesawat Cocor merah tersebut. Senjata Mitraliur pesawat musuh dirampas oleh Letnan Slamet Riyadi dari TKR Surakarta. 5 Desember 1945, Benteng Banyubiru ditinggalkan oleh musuh karena mereka tidak mampu mempertahankannya lebih lama lagi. Pada tanggal 9 Desember 1945 lapangan terbang Kalibanteng Semarang jatuh ketangan TKR dan ini mengakibatkan putusnya bantuan udara musuh. Sejak gugurnya Letkol. Isdiman, Komandan Divisi V Banyumas, Kol. Soedirman merasa kehilangan seorang perwira terbaiknya dan ia langsung turun ke lapangan untuk memimpin pertempuran. Kehadiran Kol. Soedirman memberikan napas baru kepada pasukan-pasukan RI.

Konsep umum operasi perlawanan pasukan TKR yang dikendalikan oleh MPP dibawah pimpinan Kol. Soedirman bersifat mengimbangi keunggulan persenjataan Sekutu. MPP (Markas Pimpinan Pertempuran) berfungsi sebagai pimpinan komando kendali. Tugas MPP yang utama adalah mengkoordinasikan seluruh pasukan TKR yang sedang mengepung Sekutu di Ambarawa. Dalam tahap pertama, MPP (Markas Pimpinan Pertempuran) berhasil menyusun suatu operasi dengan membagi medan Ambarawa menjadi sektor-sektor sebagai persiapan gerakan selanjutnya. Sektor Selatan, dipercayakan kepada TKR dari Divisi V dan Divisi IX. Pimpinan yang ada antara lain Kolonel Sutirto Dipodiwiryo, Letkol Gatot Subroto, Letkol Sutarto dan Letkol KunKamdani. Dari Divisi IX diantaranya Kolonel Sunjoyo, Letkol Palal, Letkol Umar Slamet, Mayor Suharto, Mayor Sarjono, dan Mayor Ismullah.

Sektor Timur, menjadi tanggung jawab kesatuan TKR dari Divisi IV, dan Divisi X serta Badan perjuangan dan

Laskar Surakarta. Tokoh MPP ini Letkol Sutojo Haryoko, Letkol Sunarto Kusumodirjo, Letkol Suadi Suromihardjo, Mayor Sastro Lawu dan Iskandar. Sektor utara dipegang langsung oleh Komandan Divisi IV Kolonel GPH Jatikusumo. Sektor Barat, dipertanggung jawabkan kepada pasukan gabungan dari Resimen Magelang, Resimen 14/Temanggung dan TKR Ambarawa. Tokoh MPP dalam sektor ini adalah Letkol Sarbini, Letkol Bambang Sugeng, pengganti Mayor Kusen, Mayor Suryo Sumpeno, Mayor A. Yani, Mayor Sunarto dan Jalimin.

Kedua yang demikian itu kiranya jelaslah bagi Kolonel Soedirman untuk mengambil kesimpulan, bahwa saat untuk membebaskan Ambarawa telah tiba. Maka dikumpulkannya para Komando Sektor TKR dan laskar-laskar untuk memperbincangkan, memutuskan serta merencanakan serangan umum guna membebaskan Kota Ambarawa dari pendudukan tentara Sekutu. Pertemuan ini diadakan tanggal 11 Desember 1945 di rumah Carik Desa Kelurahan. Kolonel Soedirman langsung berinisiatif untuk menggerakkan taktik perang supit udang, suatu Tata Yudha tradisional Supit Urang, yakni dorong musuh, tekan sekuatnya, himpit kanan kiri dan beri jalan keluar selubang jarum untuk keluar dari Ambarawa. Akhirnya sidang memutuskan:

- a. Siasat yang diterapkan adalah pendudukan serentak disemua sektor pada sekonyang sama.
- b. Komando penyerangan dipegang oleh para Komandan Sektor TKR.
- c. Pasukan dari Badan-badan Perjuangan sebagai barisan belakang.
- d. Serangan dimulai besok pagi jam 04.30 tepat.
- e. Komando menembak pada jam 04.30 tepat.

Penyerangan pertahanan tentara Sekutu disektor barat, di Kuburan Kerkop Dusun Garung, dipercayakan kepada Mayor Sardjono, diperkuat Mayor Soeharto. Keduanya dari TKR Yogyakarta. Sementara Mayor Imam Androngi dan Mayor Soegeng Tirtosiswoyo, melingkar jalan ke Desa Brongkol dan kearah timur Nrapah, Banyubiru. Dari sektor utara bantuan datang dari kompi Lettu Sarwo Edi yang urun dari Desa Pasekan. Subuh hari, 12 Desember 1945 serangan menggempur musuh dengan taktik supit urang mulai dilancarkan. Tepat pukul 04.30, tembakan pertama menandai dimulainya penyerangan dan disambut dengan tembakan yang sangat ramai dari empat penjuru kota. Satu setengah jam dari awal penyerbuan, pasukan TKR sudah berhasil menghimpit dan mengepung musuh di dalam Kota Ambarawa. Siang malam Sekutu dikepung dari berbagai penjuru dan digempur tanpa ada kesempatan beristirahat, sehingga pertahanan Sekutu lemah, kemampuan tempur menurun, sedangkan pasukan pengganti tidak ada, moril Sekutu semakin lama semakin merosot, persediaan suplai makanan maupun amunisi mereka semakin menipis, jalur komunikasi lewat darat maupun udara benar-benar terputus membuat mereka panik.

Rupanya Supit Urang membuat tentara Sekutu sejak penyerangan pertama hingga empat hari berturut-urur membuat pasukan Sekutu mulai meninggalkan Ambarawa. Sabtu pagi tanggal 15 Desember 1945 mendekati seluruh perkuburan tentara Sekutu yang ada di Kota Ambarawa. Pertempuran berakhir dan Indonesia berhasil merebut Ambarawa dan Sekutu dibuat mundur ke Semarang. Kemenangan pertempuran ini kini diabadikan dengan didirikannya Monumen Palagan Ambarawa dan

diperingatinya Hari Jadi TNI Angkatan Darat atau Hari Juang Kartika.

4. Peristiwa Bandung Lautan Api

Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan proses pembakaran dan pengeboman terhadap gedung-gedung besar dan rumah warga yang terjadi di Bandung Selatan oleh tentara dan laskar, dibantu oleh warga sipil. Peristiwa bersejarah ini terjadi pada 24 Maret 1946 pukul 20.00 WIB. Pembumihangusan ini dilakukan oleh rakyat Bandung dikarenakan adanya perintah atau ultimatum ke dua yang dikeluarkan Inggris supaya pasukan bersenjata RI meninggalkan Bandung Selatan sampai radius 11 km dari pusat kota. Batas ultimatum adalah pada 24 Maret 1946 pukul 24.00. Apabila ultimatum tersebut tidak dilaksanakan, Inggris akan membombardir Bandung Selatan.

Abdul Haris Nasution selaku Komandan Divisi III Siliwangilah yang memutuskan untuk mengambil strategi gerilya yaitu melalui taktik bumi hangus. Taktik bumi hangus ini dilakukan bukan karena ingin menghancurkan Kota Bandung hanya karena kesal terhadap ultimatum kedua Inggris, tetapi bahwa Nasution mengetahui bahwa Inggris telah memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa, sehingga tidak akan membiarkan hal ini terjadi. Maka diambillah keputusan yang berbeda dengan perintah pusat yang memerintahkan supaya menuruti ultimatum tersebut, yaitu bahwa Nasution memerintahkan kepada warga Bandung selatan seluruhnya untuk mengosongkan Bandung Selatan karena tepat pukul 24.00 tanggal 25 Maret akan dilakukan pembakaran terhadap gedung-gedung yang ada di

Bandung. Namun karena situasi yang menegangkan pukul 20.00 ledakan pertama terdengar dan tak lama ledakan- ledakan lainnya terdengar. Meskipun demikian aksi pembumihangusan tetap berlanjut khususnya terhadap rumah-rumah tinggal, jadilah pada malam hari itu Bandung bagaikan lautan api.

Peristiwa bumi hangus Kota Bandung ini yang kemudian dikenal dengan peristiwa Bandung Lautan Api dikenang dalam lagu kebangsaan yang berjudul “Halo-Halo Bandung”, dan untuk memperingati peristiwa bersejarah ini maka dibuatlah monumen di Jl. Bkr, Ciateul, Regol, Kota Bandung yang bernama Monumen Bandung Lautan Api.

5. Pertempuran Medan Area

Tanggal 27 Agustus 1945 rakyat Medan baru mendengar berita proklamasi yang dibawa oleh Mr. Teuku Moh Hassan sebagai Gubernur Sumatera. Menanggapi berita proklamasi para pemuda dibawah pimpinan Achmad Tahir membentuk barisan Pemuda Indonesia. Pada tanggal 9 november 1945, pasukan Sekutu dibawah pimpinan Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly mendarat di Sumatera Utara yang dikuti oleh pasukan NICA. Brigadir ini menyatakan kepada pemerintah RI akan melaksanakan tugas kemanusiaan, mengevakuasi tawanan dari beberapa tempat di luar Kota Medan. Dengah dalih menjaga keamanan, para bekas tawanan diaktifkan kembali dan dipersenjatai. Adapun latar belakang pertempuran Medan Area, antara lain: 1) Bekas tawanan yang menjadi arogan dan sewenang-wenang, 2) ulah seorang penghuni hotel (pasukan NICA) yang merampas dan menginjak-injak lencana merah putih, 3) ultimatum agar pemuda Medan menyerahkan senjata kepada Sekutu, dan 4) pemberian batas

daerah Medan secara sepihak oleh Sekutu dengan memasang papan pembatas yang bertuliskan “Fixed Boundaries Medan Area (Batas Resmi Medan Area)” di sudut-sudut pinggiran Kota Medan.

Komunikasi pada zaman kemerdekaan merupakan hal yang sulit khususnya bagi daerah-daerah diluar Jakarta. Proklamasi kemerdekaan baru di dengar di Medan pada tanggal 27 Agustus 1945 oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan selaku Gubernur Sumatera. Pada tanggal 9 Oktober 1945, pasukan AFNEI dibawah pimpinan Brigjen T.E.D. Kelly mendarat di Belawan. Kedatangan pasukan AFNEI ini diboncengi oleh pasukan NICA yang dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan.

Kedatangan pasukan AFNEI disambut baik oleh pemerintah RI karena pemerintah RI menghormati tugas AFNEI di Indonesia. Namun dibalik itu, sehari setelah AFNEI mendarat di Belawan, pasukan AFNEI mendatangi tempat-tempat tawanan untuk membebaskan tawanan perang yang kebanyakan orang Belanda. Tawanan yang dibebaskan itu, kemudian dipersenjatai dan dibentuk menjadi Batalyon KNIL di Medan. Operasi-operasi militer Inggris semakin intensif dilaksanakan dan kantor gubernur terpaksa dipindahkan ke kantor walikota. Markas Divisi II TKR dipindahkan ke Pematang Siantar. Demikian pula laskar-laskar pemuda memindahkan markasnya masing-masing ke luar Kota Medan untuk mengadakan konsolidasi. Pasukan laskar masih bertempur tanpa adanya kesatuan komando, maupun koordinasi. Lambat laun mereka menyadari kelemahan ini setelah beberapa kali menderita kerugian.

Atas prakasa dewan pertahanan daerah, maka diundang para komandan laskar untuk berunding di Tebing Tinggi selama 2 hari pada tanggal 8-10 Agustus 1946 untuk membahas masalah perjuangan. Akhirnya mereka sepakat membentuk Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area (KRLMA). Konsekuensinya dari pembentukan komando ini, laskar-laskar dibebaskan dari organisasi induknya masing-masing. Kapten Nip Karim dipilih sebagai Komandan dan Marzuki Lubis sebagai Kepala Staf. Markas Komando berada di Two Rivers. KRLMA terdiri dari 5 batalyon dan 1 kompi istimewa dengan pembagian wilayah dan tanggung jawab yang pasti. Dengan adanya prakarsa pimpinan Divisi Gajah dan KRLRMA pada 10 Oktober 1941 disetujui untuk mengadakan serangan bersama. Sasaran yang akan direbut di Medan Timur adalah Kampung Sukarame, Sungai Kerah. Di Medan barat ialah Padang Bulan, Petisah, Jalan Pringgan, sedangkan di Medan selatan adalah kota Matsum yang akan jadi sasarannya. Rencana gerakan ditentukan, pasukan akan bergerak sepanjang jalan Medan-Belawan.

Hari "H" ditentukan tanggal 27 Oktober 1946 pada jam 20.00 WIB, sasaran pertama Medan Timur dan Medan Selatan. Tepat pada hari "H", batalyon A resimen laskar rakyat di bawah Bahar bergerak menduduki Pasar Tiga bagian Kampung Sukarame, sedangkan batalyon B menuju ke Kota Matsum dan menduduki Jalan Mahkamah dan Jalan Utama. Di Medan Barat batalyon 2 resimen laskar rakyat dan pasukan Ilyas Malik bergerak menduduki Jalan Pringgan, kuburan China dan Jalan Binjei. Gerakan-gerakan batalyon-batalyon resimen Laskar Rakyat Medan Area rupanya tercium oleh pihak Inggris dan Belanda. Daerah

Medan Selatan dihujani dengan tembakan mortir. Pasukan kita membalas tembakan dan berhasil menghentikannya.

Sementara itu Inggris menyerang seluruh Medan Selatan. Pertempuran jarak dekat berkobar di dalam kota. Pada keesokan harinya Kota Matsum bagian timur diserang kembali. Pasukan Inggris yang berada di Jalan Ismailiah berhasil dipukul mundur. Pada 3 November 1946, gencatan senjata diadakan dalam rangka penarikan pasukan Inggris dan pada gencatan senjata itu dilakukan, perundingan untuk menentukan garis kekuasaan. Pendudukan Inggris secara resmi diserahkan kepada Belanda pada tanggal 15 November 1946. Tiga hari setelah Inggris meninggalkan Kota Medan, Belanda mulai melanggar gencatan senjata.

Di Pulau Brayan pada tanggal 21 November, Belanda merampas harta benda penduduk dan pada hari berikutnya Belanda membuat persoalan lagi dengan menembaki pos-pos pasukan laskar di Stasiun Mabar, juga Padang Bulan ditembaki. Pihak laskar membalas. Kolonel Schalten ditembak ketika lewat di depan pos Laskar. Belanda membalas dengan serangan besar-besaran di pelosok kota. Angkatan Udara Belanda melakukan pengeboman, sementara itu di front Medan Selatan di Jalan Mahkamah mendapat tekanan berat, tapi di Sukarame gerakan pasukan Belanda dapat dihentikan.

Pada tanggal 1 Desember 1946, pasukan lascar rakyat medan mulai menembakkan mortir ke sasaran pangkalan Udara Polonia dan Sungai Mati. Keesokan harinya Belanda menyerang kembali daerah belakang kota. Kampung Besar, Mabar, Deli Tua, Pancur Bata dan Padang Bulan ditembaki dan dibom. Tentu tujuannya adalah memotong bantuan logistik bagi pasukan yang berada di kota. Tapi walaupun

demikian, moral pasukan kita makin tinggi berkat kemenangan yang dicapai. Karena merasa terdesak, Belanda meminta kepada pimpinan RI agar tembak-menembak dihentikan dengan dalih untuk memastikan garis demarkasi yang membatasi wilayah kekuasaan masing-masing. Dengan adanya demarkasi baru, pasukan-pasukan yang berhasil merebut tempat-tempat di dalam kota, terpaksa ditarik mundur. Sewaktu kita akan mengadakan konsolidasi di Two Rivers, Tanjung Morawa, Binjai dan Tembung, mereka diserang oleh Belanda. Pertempuran berjalan sepanjang malam. Serangan Belanda pada tanggal 30 Desember 1946 ini benar-benar melumpuhkan kekuatan laskar medan area. Daerah kedudukan laskar satu demi satu jatuh ke tangan Belanda. Dalam serangan Belanda berhasil menguasai Sungai Sikambing, sehingga dapat menerobos ke segala arah.

Perkembangan perjuangan di Medan menarik perhatian Panglima Komandemen Sumatera. Dia menilai bahwa perjuangan yang dilakukan oleh Resimen Laskar Rakyat Medan Area ialah karena kebijakan sendiri. Komandemen memutuskan membentuk komando baru, yang dipimpin oleh Letkol Sucipto. Serah terima komando dilakukan pada tanggal 24 Januari 1947 di Tanjung Morawa. Sejak itu pasukan-pasukan TRI memasuki Front Medan Area, termasuk bantuan dari Aceh yang bergabung dalam Resimen Istimewa Medan Area. Dalam waktu 3 minggu Komando Medan Area (KMA) mengadakan konsolidasi, disusun rencana serangan baru terhadap Kota Medan. Kekuatannya sekitar 5 batalyon dengan pembagian sasaran yang tepat. Hari "H" ditentukan 15 Februari 1947 pukul 06.00 WIB. Sayang karena kesalahan komunikasi serangan

ini tidak dilakukan secara serentak, tapi walaupun demikian serangan umum ini berhasil membuat Belanda kalang kabut sepanjang malam. Karena tidak memiliki senjata berat, jalannya pertempuran tidak berubah. Menjelang Subuh, pasukan kita mundur ke Mariendal. Serangan umum 15 Februari 1947 ini adalah serangan besar terakhir yang dilancarkan oleh pejuang-pejuang di Medan Area. Sampai menjelang Agresi Militer ke I Belanda, yang mana pasukan RI di Medan Area berjumlah 7 batalyon dan tetap pada kedudukan semula yang membagi Front Medan Area atas beberapa sektor, adalah Medan Timur, Medan Selatan, Medan Barat dan Medan Utara. Begitu juga membagi Medan atas 4 sektor yang sama, dan dengan demikian mereka langsung berhadapan dengan pasukan kita. Pada saat terjadi Agresi Militer Belanda ke I, Belanda melancarkan serangannya terhadap pasukan RI ke semua sektor. Perlawanan terhadap Belanda hampir 1 minggu dan setelah itu pasukan-pasukan RI mengundurkan diri dari Medan Area.

6. Pertempuran Puputan Margarana

Kedatangan Belanda di Bali pada bulan Maret 1946 mendapatkan tantangan dari rakyat. Saat itu, Belanda menginginkan kerja sama dengan I Gusti Ngurah Rai yang merupakan pimpinan Laskar Bali untuk membentuk Negara Indonesia Timur. Namun ajakan dari Belanda tersebut ditolak oleh I Gusti Ngurah Rai. Bahkan dibawah pimpinannya I Gusti Ngurah Rai melakukan penyerangan dan berhasil melumpuhkan Belanda. Setelah kemenangan tersebut, pasukan I Gusti Ngurah Rai mundur ke utara Kota Tabanan dan memusatkan perjuangan di Desa Marga.

Untuk membalas kekalahannya Belanda mengerahkan seluruh kekuatan pasukannya dari Pulau Bali dan Lombok untuk melakukan penyerangan ke Desa Marga. Dalam pertempuran tersebut seluruh pasukan I Gusti Ngurah Rai gugur dan perang tersebut sekarang dikenal sebagai Puputan Margarana.

C. Perjuangan Bangsa Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan dengan Diplomasi (Non-Fisik)

Selain melalui jalur peperangan, usaha yang dilakukan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan adalah melalui jalan diplomasi. Diplomasi merupakan cara yang dilakukan dalam menghadapi musuh melalui jalan perundingan. Melalui jalur diplomasi ini, bangsa Indonesia berusaha menghadapi Belanda dengan berbagai macam peundingan, antara lain sebagai berikut.

1. Pertemuan di Jakarta

Perundingan pertama antara Indonesia dan Belanda dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 10 Februari 1946. Dalam perundingan ini Indonesia diwakili oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir sedangkan Belanda diwakili oleh H.J. Van Mook. Inggris berperan sebagai perantara dan mengirimkan Jenderal Sir Philip Christison sebagai wakilnya.

Dalam perundingan tersebut, Van Mook menyampaikan usulan dengan pidato Ratu Belanda pada 7 Desember, yaitu sebagai berikut:

- a. Indonesia akan dijadikan negara persemakmuran berbentuk federasi yang memiliki pemerintahan sendiri di dalam lingkungan Kerajaan Belanda.

- b. Masalah dalam negeri diurus oleh Indonesia sendiri sedangkan urusan luar negeri oleh pemerintah Belanda.
- c. Sebelum dibentuk persemakmuran, akan dibentuk pemerintahan peralihan selama 10 tahun.
- d. Indonesia akan dimasukkan sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Atas usul tersebut, usulan balasan dari Pemerintah RI baru disampaikan pada 12 Maret 1946. Berikut usulan balasan yang disampaikan oleh Pemerintah RI:

- a. Republik Indonesia harus diakui sebagai negara yang berdaulat penuh atas wilayah bekas Hindia-Belanda.
- b. Pinjaman-pinjaman pemerintah Belanda sebelum tanggal 8 Maret 1942 menjadi tanggungan Pemerintah RI.
- c. Federasi Indonesia-Belanda akan dilaksanakan pada masa tertentu dan mengenai urusan luar negeri dan pertahanan diserahkan kepada suatu badan federasi yang terdiri atas orang-orang Indonesia dan Belanda.
- d. Tentara Belanda segera ditarik dari Indonesia dan jika perlu diganti dengan Tentara Republik Indonesia
- e. Pemerintah Belanda harus membantu pemerintah Indonesia untuk dapat diterima sebagai anggota PBB
- f. Selama perundingan berlangsung, semua aksi militer harus dihentikan dan pihak republik akan melakukan pengawasan terhadap pengungsian tawanan Belanda dan interniran lainnya.

Namun usulan balasan Pemerintah RI yang disampaikan kepada Van Mook tersebut ditolak. Van Mook kemudian mengajukan usul untuk melakukan kerja sama pembentukan negara federal yang bebas dalam lingkungan Kerajaan

Belanda. Pada tanggal 27 Maret 1946, Sutan Syahrir memberikan jawaban atas usulan Van Mook dengan isi sebagai berikut:

- a. Supaya pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI secara de facto atas Jawa dan Sumatera.
- b. Supaya RI dan Belanda bekerja sama dalam membentuk negara Republik Indonesia Serikat (RIS)
- c. Republik Indonesia Serikat bersama-sama dengan Belanda, Suriname, dan Curocao menjadi peserta dalam suatu ikatan kenegaraan Belanda.

2. Pertemuan Hooge Veluwe

Pertemuan selanjutnya dilakukan di Kota Hooge Veluwe, Belanda yang dilakukan pada tanggal 14-24 April 1946. Dalam pertemuan tersebut Indonesia dipimpin oleh A.G. Pringgodigdo dan Dr. Sudarsono. Sedangkan dari pihak Belanda masih menunjuk van Mook sebagai perwakilan dari delagasinya dan Sir Archibald Clark yang ditunjuk Inggris sebagai perantara.

Dalam perundingan tersebut, Indonesia menuntut pengakuan dari Belanda atas seluruh bekas Hindia Belanda. Namun, untuk sementara delagasi Indonesia meminta Belanda untuk mengakui secara de facto wilayah Indonesia yaitu Jawa, Sumatera, dan Madura. Atas tuntutan tersebut Belanda menolak dengan alasan Belanda telah menduduki sebagian wilayah Indonesia lainnya dan hanya akan mengakui Indonesia atas Jawa dan Madura. Karena terjadinya perbedaan ini antara kedua belah pihak maka pertemuan di negeri Belanda itu mengalami kegagalan.

3. Perundingan Jakarta

Jalur delagasi selanjutnya yang dilakukan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan adalah melalui Perundingan Jakarta dimana delagasi Indonesia dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir dan delegasi Belanda dipimpin oleh Prof. Scherhorn yang dilaksanakan di Jakarta pada 7 Oktober 1946, tepatnya di rumah kediaman konsul jenderal Inggris dan menghasilkan kesepakatan antara lain sebagai berikut:

- a. Gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda
- b. Dibentuknya Komisi Bersama Gencatan Senjata yang bertujuan untuk menangani masalah gencatan senjata dan teknis pelaksanaannya.
- c. Disepakati bahwa Indonesia dan Belanda segera melaksanakan perundingan secepat mungkin.

4. Perundingan Linggarjati

Perundingan Linggarjati dilakukan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang dilaksanakan pada 10 November 1946. Dalam perundingan ini delagasi yang mewakili Indonesia terdiri atas A.G. Pringgodigdo, Dr. Sudarsono, Mr. Susanto, Dr. J.Leimena, dr. A.K. Gani, Mohammad Roem, Mr. Amir Syarifuddin, Mr. Ali Budiarjo, dan Perdana Menteri Sutan Syahrir sebagai ketua delegasi. Sedangkan dari pihak Belanda diwakili oleh Mr. Van Pool. F. De Boer, dan Van Mook. Pihak Inggris yang berperan sebagai perantara dipimpin oleh Lord Killearn yang bertugas untuk menggantikan Sir. Archibald Clark pada Agustus 1946. Pada 15 November 1946, para delegasi menyepakati beberapa hal sebagai berikut:

- a. Belanda mengakui secara *de facto* Indonesia terdiri atas wilayah Jawa, Madura, dan Sumatera. Belanda harus sudah meninggalkan wilayah *de facto* paling lambat 1 Januari 1946.
- b. Indonesia dan Belanda sepakat akan bekerja sama untuk membentuk Negara Serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat (RIS) yang salah satu bagiannya, yaitu Negara Republik Indonesia.
- c. RIS dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda sebagai ketuanya.

Setelah Perundingan Linggarjati selesai, pihak Belanda ingkar terhadap kesepakatan mengenai pengakuan Kedaulatan RI secara *de facto*. Belanda merasa bahwa merekalah yang menguasai wilayah Indonesia. Untuk itu Belanda merasa mereka berhak untuk berbuat apa saja di wilayah yang dikuasainya. Hal ini terbukti dengan semakin gencarnya Belanda membentuk negara-negara bagian di berbagai daerah dan melakukan provokasi terhadap negara-negara bagian tersebut untuk menentang pemerintahan RI yang berpusat di Jakarta.

Selain itu, Belanda juga melakukan ultimatum terhadap pemerintah Indonesia untuk memulihkan keamanan secepat mungkin dan tidak melakukan ancaman militer kepada pihak Belanda. Ultimatum tersebut mendapat penolakan dari pihak Indonesia. Penolakan dari pihak Indonesia dijawab oleh pihak Belanda dengan cara melakukan agresi militer.

5. Agresi Militer Belanda I

Agresi Militer Belanda I terjadi pada 21 Juli 1947 – 4 Agustus 1947 yang dilakukan secara serentak terhadap

daerah-daerah di wilayah Republik Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Sumatera. Latar belakang terjadinya Agresi Militer Belanda I disebabkan oleh penandatanganan Perjanjian Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947 di Istana Rijswijk (Istana Merdeka). Pada awalnya kedua belah pihak sepakat dengan perjanjian tersebut. Namun lama kelamaan Belanda mulai ingkar, bahkan Belanda mengultimatum pemerintah RI agar tunduk dan takluk karena Pemerintah RI merupakan pemerintahan peralihan yang harus tunduk kepada Belanda. Pemerintah RI pun menolak keras ultimatum tersebut, kemudian secara terang-terangan Belanda menyatakan diri tidak terikat dengan Perjanjian Linggarjati dan siap melakukan serangan militer.

Dalam Agresi Militer Belanda I, pasukan Belanda berhasil menguasai Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Semarang, Banyumas, Pemalang, dan lain-lain. Selain itu, kota-kota seperti Surabaya, Malang, Gresik, Lumajang, Banyuwangi, dan Bondowoso juga berhasil dikuasai. Namun untuk menguasai Sumatera tidak semudah yang dibayangkan. Pasukan Belanda mengalami kesulitan dalam menembus belantara Pulau Sumatera. Belanda hanya berhasil merebut beberapa kota penting seperti Medan, Padang, dan Palembang.

Agresi Militer Belanda I yang terjadi menyebabkan munculnya dua hal. Pertama, agresi telah menyebabkan rakyat Indonesia dan tentara pejuangnya bersatu padu untuk melawan Belanda. Kedua, agresi militer ini membuat dunia internasional ikut turut campur dalam masalah Indonesia, dan Australia bahkan mengusulkan agar masalah Indonesia dibicarakan dalam sidang Dewan Keamanan PBB (DK

PBB). Pada tanggal 4 Agustus 1947, Belanda menghentikan operasi militernya sehingga berakhirilah Agresi Militer I.

6. Pembentukan Komisi Tiga Negara (KTN)

Belanda melakukan Agresi Militer 1 pada tanggal 21 Juli 1947 yang mana mengakibatkan munculnya reaksi dari berbagai negara. India dan Australiamengajukan permohonan agar masalah RI dan Belanda ini segera dibicarakan dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Usulan tersebut diterima dan kemudian pada tanggal 31 Juli 1947 masalah antara Indonesia dan Belanda dimasukkan kedalam sidang Dewan Keamanan. PBB menyerukan baik itu kepada Indonesia maupun Belanda untuk melakukangencatan senjata, hal itu disampaikan PBB pada tanggal 1 Agustus 1947. PBBjuga menyuruh kedua negara untuk secepatnya mencari penyelesain masalah secara damai.

Gencatan senjata diawasi oleh Komisi Konsuler yang diketuai oleh Konsul Jenderal Amerika, Dr. Walter Foote, dan sebagaianggotanya ada Konsul Jenderal dari Cina, Belgia, Prancis, dan juga Inggris. Hasil laporan dari komisi konsuler adalah penghentian tembak menembak hasilnya masih belum memuaskan.Pada akhirnya, Dewan Keamanan PBB menyetujui usulan AmerikaSerikat untuk membentuk komisi jasa-jasa baik untuk Indonesia (*committee of good offices for Indonesia*) yang kemudian kita kenal dengan nama Komisi Tiga Negara atau disingkat KTN.

Komite ini awalnya hanyalah sebagai *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komite Jasa Baik Untuk Indonesia), dan lebih dikenal sebagai KomisiTiga Negara (KTN), karena beranggotakan tiga negara, yaitu Australia

yang dipilih oleh Indonesia, Belgia yang dipilih oleh Belanda dan Amerika Serikat sebagai pihak yang netral. Pada tanggal 17 Agustus 1947 Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menerima Resolusi Dewan Keamanan untuk melakukan gencatan senjata, dan pada 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan membentuk suatu komite yang akan menjadi penengah konflik antara Indonesia dan Belanda. Komite ini awalnya hanyalah sebagai *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komite Jasa Baik Untuk Indonesia), dan lebih dikenal sebagai Komisi Tiga Negara (KTN), karena beranggotakan tiga negara, yaitu Australia yang dipilih oleh Indonesia, Belgia yang dipilih oleh Belanda dan Amerika Serikat sebagai pihak yang netral. Australia diwakili oleh Richard C. Kirby, Belgia diwakili oleh Paul van Zeeland dan Amerika Serikat menunjuk Dr. Frank Graham.

7. Perundingan Renville

Perjanjian Renville adalah perjanjian antara Indonesia dengan Belanda yang ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 di atas geladak kapal perang Amerika Serikat sebagai tempat netral USS Renville, yang berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Perundingan dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 dan ditengahi oleh Komisi Tiga Negara (KTN), *Committee of Good Offices for Indonesia*, yang terdiri dari Amerika Serikat, Australia, dan Belgia. Perjanjian ini diadakan untuk menyelesaikan perselisihan atas Perjanjian Linggarjati tahun 1946. Perjanjian ini berisi batas antara wilayah Indonesia dengan Belanda yang disebut Garis Van Mook.

Perundingan Renville dilaksanakan untuk menyelesaikan pertikaian antarpihak Indonesia dan Belanda. Keduanya terlibat perseteruan dikarenakan serangan Belanda lewat peristiwa Agresi Militer I pada tanggal 21 Juli sampai 4 Agustus 1947. Belanda juga dianggap telah melanggar isi perjanjian Linggarjati yang telah disetujui sebelumnya. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari pihak luar. Dewan Keamanan PBB kemudian mengeluarkan resolusi gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda. Pada 6 Agustus 1947, gubernur Jendral Van Mook dari Belanda memerintahkan gencatan senjata sehingga Agresi Militer I oleh Belanda pun dihentikan.

Belanda lewat peristiwa Agresi Militer I pada tanggal 21 Juli sampai 4 Agustus 1947. Belanda juga dianggap telah melanggar isi perjanjian Linggarjati yang telah disetujui sebelumnya. Hal ini menimbulkan reaksi keras dari pihak luar. Dewan Keamanan PBB kemudian mengeluarkan resolusi gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda.

Pada 6 Agustus 1947, gubernur Jendral Van Mook dari Belanda memerintahkan gencatan senjata sehingga Agresi Militer I oleh Belanda pun dihentikan. Tidak lama setelah dibentuk, Komisi Tiga Negara segera melaksanakan tugasnya. KTN tiba di Indonesia pada 27 Oktober 1947. Para perwakilannya segera menghubungi Indonesia dan Belanda untuk mengadakan pertemuan. Akan tetapi, baik pihak Indonesia maupun Belanda tidak bersedia mengadakan pertemuan di wilayah yang dikuasai salah satu pihak. Amerika Serikat selanjutnya menawarkan agar pertemuan diadakan di kapal USS milik Amerika Serikat. Kedua belah pihak menyetujui tawaran tersebut. Perundingan Renville dimulai 8 Desember 1947. Delegasi

Indonesia dipimpin oleh Amir Syarifuddin, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh R. Abdulkadir Wijoyoatmojo. R. Abdulkadir Wijoyoatmojo merupakan orang Indonesia yang memihak Belanda.

Adapun Isi Perjanjian Renville adalah: a) persetujuan tentang gencatan senjata yang antara lain diterimanya garis demarkasi Van Mook (10 pasal). b) dasar-dasar politik Renville, yang berisi tentang kesediaan kedua pihak untuk menyelesaikan pertikaianya dengan cara yang damai (12 pasal). c) enam pasal tambahan dari KTN yang berisi, antara lain tentang kedaulatan Indonesia yang berada di tangan Belanda selama masa peralihan sampai penyerahan kedaulatan (6 pasal). Secara lebih lengkap adalah sebagai berikut: a) Indonesia harus menarik mundur pasukannya di luar wilayah kekuasaan yang telah disepakati. b) semakin menyempitnya wilayah Republik Indonesia karena sebagian wilayahnya telah dikuasai pihak Belanda. c) lengsernya kabinet Amir Syarifuddin karena dianggap menjual negara terhadap pihak Belanda. d) Belanda melakukan blokade ekonomi pada Indonesia. e) untuk memecah belah republik Indonesia, Belanda membuat beberapa negara boneka seperti negara Borneo Barat, negara Madura, negara Sumatera Timur dan negara Jawa Timur.

Sebagai hasil Persetujuan Renville, pihak Republik harus mengosongkan wilayah-wilayah yang dikuasai TNI, dan pada bulan Februari 1948, Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah. Divisi ini mendapatkan julukan Pasukan Hijrah oleh masyarakat Kota Yogyakarta yang menyambut kedatangan mereka.

Tidak semua pejuang Republik yang tergabung dalam berbagai laskar, seperti Barisan Bambu Runcing dan Laskar

Hizbullah/Sabillilah di bawah pimpinan Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo, mematuhi hasil Persetujuan Renville tersebut. Mereka terus melakukan perlawanan bersenjata terhadap tentara Belanda. Setelah Soekarno dan Hatta ditangkap di Yogyakarta, S.M. Kartosuwiryo, yang menolak jabatan Menteri Muda Pertahanan dalam Kabinet Amir Syarifuddin, Menganggap Negara Indonesia telah Kalah dan Bubar, kemudian ia mendirikan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Hingga pada 7 Agustus 1949, di wilayah yang masih dikuasai Belanda waktu itu, Kartosuwiryo menyatakan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). Akibat dari Perjanjian Renville itu pula, pasukan dari Resimen 40/Damarwulan, bersama batalyon di jajarannya, Batalyon Gerilya (BG) VIII Batalyon Gerilya (BG) IX, Batalyon Gerilya (BG) X, Depo Batalyon, EX. ALRI Pangkalan X serta Kesatuan Kelaskaran, dengan total pengikut sebanyak tidak kurang dari 5000 orang, juga Hijrah ke daerah Blitar dan sekitarnya. Resimen 40/Damarwulan ini kemudian berubah menjadi Brigade III/Damarwulan, dan batalyonnyapun berubah menjadi Batalyon 25, Batalyon 26, Batalyon 27. Setelah keluarnya Surat Perintah Siasat No I, dari Panglima Besar Sudirman, yang mengharuskan semua pasukan hijrah pulang dan melanjutkan gerilya di daerah masing-masing, Pasukan Brigade III/Damarwulan, di bawah pimpinan Letkol Muhammad Sroedji ini, melaksanakan Wingate Action, dengan menempuh jarak kurang lebih 500 kilometer selama 51 hari

8. Agresi Militer Belanda II

Kesepakatan telah dilakukan dengan pihak Indonesia, Belanda masih saja melakukan pelanggaran. Pelanggaran berikutnya yang dilakukan Belanda adalah Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948. Aksi kedua yang dilakukan Belanda ini ditujukan untuk menyerang wilayah kekuasaan RI dengan ibu kotanya Yogyakarta. Belanda mengira jika ibu kota Indonesia jatuh maka Indonesia akan segera menyerah. Namun, perkiraan tersebut keliru. Indonesia terus melakukan perlawanan bahkan Panglima Jenderal Soedirman yang sedang sakit langsung memimpin perang gerilya di luar kota dan melakukan serangan kepusat kekuasaan Belanda. Komando penyerangan juga dilakukan oleh A.H. Nasution sebagai wakil panglima untuk melakukan serangan dan pada 22 Desember 1949 memproklamasikan pemerintahan militer untuk Jawa.

Letkol Kolonel Soeharto merupakan salah satu pemimpin pasukan tersebut dan berhasil menguasai Yogyakarta selama 6 jam pada 1 Maret 1949. Serangan tersebut dikenal dengan Serangan Umum 1 Maret 1949. Dengan dilakukannya serangan tersebut Indonesia mampu menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia masih tetap ada.

9. Konferensi Asia New Delhi

Konferensi Asia New Delhi di prakarsai oleh India dan Burma di pimpin Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru pada tanggal 23 Januari 1949. Konferensi ini dilakukan untuk menuntut dipulihkannya Republik Indonesia pada keadaan semula, ditariknya mundur tentara Belanda, diserahkannya kedaulatan kepada rakyat Indonesia, dan diperluasnya wewenang KTN.

Hasil dari Konferensi New Dehli antara lain : 1) Segera melakukan gencatan senjata, 2) pemimpin-pemimpin Republik Indonesia segera dibebaskan dan dikembalikan ke Yogyakarta, 3) pengembalian pemerintahan RI ke Yogyakarta, dan 4) KTN diganti menjadi *United Nations Commission for Indonesia* (UNCI).

10. Perundingan Roem-Royen

Terjadinya Agresi Militer Belanda menimbulkan reaksi yang cukup keras dari Amerika Serikat dan Inggris, bahkan PBB. Hal ini tidak lepas dari kemampuan pada diplomat Indonesia dalam memperjuangkan dan menjelaskan realita di PBB. Salah satunya adalah L.N. Palar. Sebagai reaksi dari Agresi Militer Belanda, PBB memperluas kewenangan KTN. Komisi Tiga Negara diubah menjadi UNCI. UNCI kependekan dari *United Nations Commission for Indonesia*. UNCI dipimpin oleh Merle Cochran (Amerika Serikat) dibantu Critchley (Australia) dan Harremans (Belgia).

Hasil kerja UNCI di antaranya mengadakan Perjanjian Roem-Royen antara Indonesia Belanda. Perjanjian Roem-Royen diadakan tanggal 14 April 1949 di Hotel Des Indes, Jakarta. Sebagai wakil dari PBB adalah Merle Cochran (Amerika Serikat), delegasi Republik Indonesia dipimpin oleh Mr. Moh. Roem, sedangkan delegasi Belanda dipimpin oleh van Royen. Dalam perundingan Roem-Royen, masing-masing pihak mengajukan statement.

Delegasi Indonesia menyatakan kesediaan pemerintah Republik Indonesia untuk: a) menghentikan perang gerilya, b) bekerja sama dalam mengembalikan perdamaian dan menjaga ketertiban dan keamanan, dan c) ikut serta dalam

Konferensi Meja Bundar di Den Haag untuk mempercepat pengakuan kedaulatan kepada Negara Indonesia Serikat dengan tanpa syarat. Sedangkan pernyataan dari delegasi Belanda, yaitu: a) menyetujui kembalinya pemerintah Indonesia ke Yogyakarta, b) menjamin penghentian gerakan militer dan pembebasan semua tahanan politik, c) tidak akan mendirikan atau mengakui negara-negara yang ada di daerah yang dikuasai oleh Indonesia sebelum 19 Desember 1948, d) menyetujui adanya Republik Indonesia sebagai bagian dari RIS, dan e) berusaha agar KMB segera diadakan sesudah RI kembali ke Yogyakarta.

Dari dua usulan tersebut akhirnya diperoleh kesepakatan yang ditandatangani tanggal 7 Mei 1949. Kesepakatan antara lain: a) Pemerintah RI dan Belanda sepakat untuk menghentikan tembak-menembak dan bekerja sama untuk menciptakan keamanan, b) Pemerintah Belanda akan segera mengembalikan pemerintah Indonesia ke Yogyakarta, dan c) kedua belah pihak sepakat untuk menyelenggarakan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda.

11. Konferensi Inter-Indonesia

Konferensi Inter-Indonesia adalah konferensi yang terjadi antara negara-negara bagian yang dibentuk oleh Belanda, negara-negara tersebut sepakat merumuskan formula untuk mengusir Belanda. Dalam Konferensi ini memperlihatkan bahwa politik *divide et impera* atau politik memecah belah Belanda untuk memisahkan daerah-daerah di luar republik dari Republik Indonesia akhirnya mengalami kegagalan. Kemudian pada 30 Juli 1949, Konferensi Inter-Indonesia dilanjutkan di Jakarta dan dipimpin oleh Mohammad Hatta. Dalam konferensi ini

membahas tentang pelaksanaan dari pokok persetujuan yang telah disepakati di Yogyakarta dan selanjutnya kedua belah pihak setuju untuk membentuk panitia Persiapan Nasional yang bertugas menyelenggarakan Konferensi Meja Bundar.

12. Konferensi Meja Bundar

Konferensi Meja Bundar (KMB) dilakukan pada tanggal 23 Agustus 1949 dimulai di Den Haag dan berlangsung sampai dengan 2 November 1949. Hasil kesepakatan KMB kemudian diajukan kepada KNIP untuk disahkan. Sebagai realisasi dari KMB, pada 15 Desember 1949 diadakan pemilihan presiden RIS dengan calon yang diajukan ialah Ir. Soekarno dan terpilih sebagai presiden RIS pada 16 Desember 1949. Pada 17 Desember 1949 Soekarno dilantik menjadi presiden RIS. Pada 20 Desember 1949, kabinet RIS yang pertama di bawah pimpinan Drs. Mohammad Hatta selaku Perdana Menteri, dilantik oleh presiden.

13. Pengakuan Kedaulatan

Pada 23 Desember, delegasi RIS yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta berangkat ke Belanda untuk menandatangani akte “penyerahan” kedaulatan dari pemerintah Belanda. Kemudian pada 27 Desember 1949, di Indonesia dan di Belanda terjadi upacara penandatanganan naskah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada RIS. Penyerahan kedaulatan berarti secara formal Pemerintah Belanda telah mengakui kedaulatan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Darini, R. (2016). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak.
- Ganesha Operation. (2020). *Pasti Bisa Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas IX*. Bandung: Penerbit Duta.
- Haryanto, A. (2020). *Pengaruh Globalisasi Pada Berbagai Macam Bidang di Indonesia*. (Online). (<https://www.jojonomic.com/blog/pengaruh-globalisasi/>), diakses 26 Agustus 2021.
- Itang, I. (2016). Badan USAha Koperasi dan Badan USAha Non Koperasi (Studi Komparatif). *ISLAM ICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1).
- Kasmir. (2012). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Lambing, P & Kuehi, C. R. (2000). *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice- Hall.
- Ma'mur, T. (2009). *Sejarah 2: SMA/MA Untuk Kelas XI Semester 1 dan 2 Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Mariana, M. P. (2020). *Proses Masuk dan Berkembangnya Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia Sejarah Indonesia Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maryani., Kusumawati, I., & Harisuprihanto, L. (2021). *LKS Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP/MTs Kelas IX Semester 1*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Muharani, A. dan Hudaidah. (2021). Dampak Masuknya Hindu Budha Terhadap Pendidikan di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. 3(3): 928 – 934.

- Muljana, S. (2013). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. LKis. Yogyakarta.
- Nasution, A., H. (2007). *Entrepreneurship membangun spirit teknopreneurship*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Noor, M. F. (2016). *Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan peran raja dalam pengembangan agama Islam di Kerajaan Kutai abad ke-17 dan 18* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nurdiaman, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Mamat, R., Supriatna, N. & Kosim, (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi Untuk Kelas VII)*. Grafindo.
- Rapanna, Patta, & Fajriah, Y. (2018). *Menembus Badai Ekonomi dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Makassar: Sah Media.
- Poesponegoro, D., M. dan Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia III- VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sadirman. (2008). *Sejarah 2 SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudistira.
- Santoso, I. (2011). *Sosiologi The Key Concepts*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sari, R. & Mahmudah. (2019). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: K-Media.
- Suharyono, S. (2018). Sikap dan Perilaku Wirausahawan. *Ilmu dan Budaya*, 40(56).
- Sukardewi, D., N., Dantes, N., & Natajaya, I. N. (2013). Kontribusi adversity quotient (aq), etos kerja, dan budaya organisasi terhadap kinerja guru sma negeri di Kota Amlapura. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).

- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba.
- Tusriyanto. (2015). *Ilmu Pengetahuan Sosial 2*. Lampung: Aura Pubhling.

BIODATA PENULIS



Raihanah Sari, M.Pd.

Lahir di kota Banjarmasin pada tanggal 18 Juni 1989. Alumni Pendidikan Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat (2011) dan Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat (2013) merupakan tenaga pengajar di Prodi PGSD Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Beberapa mata kuliah yang diampu penulis meliputi mata kuliah di bidang IPS dan Kewirausahaan. Selama lima tahun (2010-2015) penulis bekerja sebagai guru ekonomi-akuntansi di SMA PGRI 1 Banjarmasin.



Fathul Jannah, M.Pd.

Lahir di Ilung Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 14 Agustus 1989. Menempuh pendidikan dasar di SDN Ilung Seberang, kemudian melanjutkan ke MTsN Ilung dan MAN 2 Barabai. Tahun 2007 melanjutkan pendidikan ke S1 PGSD Universitas Lambung Mangkurat, dan 2012 melanjutkan ke program Pascasarjana Pendidikan Dasar (Konsentrasi Guru Kelas) di Universitas Negeri Malang. Sekarang aktif mengajar di Program Studi PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.



Piagusleani D. Munthe, M.Pd.

Kelahiran Buntok, 17 Agustus 1986. Ia menempuh pendidikan SD, SMP, SMAN di Kabupaten Barito Selatan Provinsi Kalimantan Tengah .Tahun 2004 ia menyelesaikan S1 jurusan Sejarah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan pendidikan pascasarjana jurusan pendidikan IPS di Universitas

Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan lulus tahun 2013.

Penulis mengajar selama 6 tahun di SMAN 1 Dusun Utara dan sekarang mengajar di SMAN 1 Gunung Bintang Awai. Karya yang pernah ditulis adalah berupa best practice, berselancar dalam dunia literasi digital beberapa tulisannya juga pernah dimuat di kalteng pos.



Herti Prastitasari, M.Pd.

Merupakan lulusan S1 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat tahun 2014, lulus S2 di Program Studi Pendidikan Dasar Konsentrasi Matematika di Universitas Lambung Mangkurat tahun 2018.

Penulis mengajar selama 2 tahun di Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat. Karya yang pernah ditulis adalah mengembangkan atlas kajian Etnosains Lahan Basah dan berbagai macam karya tulis lainnya baik secara Nasional maupun Internasional.